

NEV NOV

DENDAM DAN OBSESI



Dendam dan Obsesi

Nev Nov

14 x 20 cm

367 halaman

I S B N 978-623-289-752-6

Cover : Wahyu N.

Editor : Nev Nov

Layouter : Senja Purwaning Tyas

Diterbitkan oleh :



LovRinz Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved



Akhirnya novel ini tiba di tangan pembaca setia, setelah melalui serangkaian proses panjang. Bagaimana novel ini ditulis sehingga harus begadang semalam, revisi saat di meja editor sampai akhirnya bisa cetak, dan didistribusikan ke tangan pembaca sekalian.

Puji syukur penulis harurkan ke Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan novel ini sesuai dengan rencana sejak pertama. Ucapan terima kasih juga buat suami dan keluarga tercinta yang selalu memberi suport. Buat keluarag kecil Kuker, semua anggota grup Facebook 'Nev Nov Stories', dan semua pembaca yang pernah membaca karya-karya penulis dan dengan caranya masing-masing memberi dukungan. Tidak lupa juga buat teman-teman sekalian yang sudah merogoh kocek hingga akhirnya buku ini tiba di tangan kalian.

Tanpa kalian, aku mungkin bukan apa-apa saat ini. Sekali lagi terima kasih.

Nev Nov





Kata Pengantar	3
Daftar Isi.....	4
Bab 1.....	6
Bab 2.....	20
Bab 3.....	33
Bab 4.....	46
Bab 5.....	59
Bab 6.....	73
Bab 7.....	87
Bab 8.....	100
Bab 9.....	113
Bab 10	126
Bab 11	139
Bab 12	153
Bab 13	167
Bab 14	181
Bab 15	195

Bab 16	210
Bab 17	224
Bab 18	238
Bab 19	252
Bab 20	267
Bab 21	282
Bab 22	297
Bab 23	312
Bab 24	325
Extra Part 1	339
Extra Part 2	353
Tentang Penulis	367



Bab 1



Ruangan sunyi, seakan tidak ada kehidupan di dalamnya jika tidak melihat dua orang di sana. Tatapan keduanya saling bertolak belakang. Si wanita menunduk dengan gaun tidur putih tipis yang menunjukkan lekuk tubuhnya yang kurus. Kedua tangannya saling meremas dengan ekspresi ketakutan terlihat jelas di wajahnya yang pucat.

Sementara, si laki-laki menatap tajam tak berkedip. Ia seperti menimbang, akan melakukan apa pada wanita di depannya. Dengan kedua tangan berada di saku celana, tubuhnya yang tinggi menjulang terlihat mengintimidasi.

“Buka bajumu,” ucap sang laki-laki.

“Apa?” Wanita itu mendongak kaget.

“Kubilang, buka bajumu!”

“Ta—tapi, kenapa?”

“Kamu masih tanya kenapa? Kamu lupa mulai malam ini kamu adalah istriku?”

Flora meneguk ludah, mencoba meredakan ketakutan yang mengungkung dirinya. Ia sama sekali tidak tahu, kenapa laki-laki di depannya terlihat marah dan menuntut.

“Kak, bisakah kita tunda esok saja,” Ia menjawab pelan.

Dewa mengulurkan jari dan mengangkat wajah wanita di depannya. Mata Flora terlihat sayu dan sedih, dengan wajah sendu. Namun, ia tahu itu hanya tipuan. Wanita di depannya adalah ahli sandiwara dan ia tidak akan tertipu karenanya.

“Kamu lupa statusmu apa?” tanyanya dingin.

Flora menggeleng lemah. “Ti—tidak, Kak.”

“Kamu masih berani membantahku?”

“Bu—bukan begitu.”

Tangan Dewa mencengkeram Flora dengan sedikit kuat dan membuat wanita itu merintih ketakutan. “Kamu istriku, kalau kamu lupa. Seorang istri wajib mematuhi suami. Kalau kubilang buka baju, bukaa!”

Flora terisak sekarang. Ia meraba bagian depan bajunya dengan gemetar. Sementara Dewa telah melepaskan cengkeraman di dagunya. Ia memejam, berharap agar laki-laki itu tidak meneruskan niatnya. Bukan begini niatnya untuk berumah tangga.

“Jangan kebanyakan drama, Flora. Ingat, aku bukan Satria. Kakakku sudah mati, jadi kini kamu adalah istriku. Apa perlu hal itu kutekankan sekali lagi?”

Flora menggeleng lemah, mengusap air mata di pelupuk. “Tidak, aku mengerti.”

Dewa mendengkus. “Bagus, buka baju. Jangan kebanyakan nangis.”

Setelah mengenyahkan malu, mengubur harga diri yang bagai terenggut keluar, Flora membuka bajunya. Ia terus menunduk,

dengan jari gemetar membuka kancing gaun tidur, hingga akhirnya menunjukkan dadanya yang berbalut bra berenda putih.

Dewa menatap tak berkedip, pada wanita yang sedang terisak dengan tangan gemetar membuka baju. Hingga saat kancing terlepas, dada yang putih dilapisi bra menyembul. Tangannya terulur, untuk mengelus kulit putih dan halus. Ia tidak peduli meski Flora terlihat ketakutan. Baginya, wanita itu sedang bersandiwara dan ia akan membalas dengan sandiwara yang lain.

“Kamu wanita cantik, dengan tubuh lembut yang memikat banyak laki-laki,” ucap Dewa dengan jemari mengelus belahan dada Flora. “Bahkan, dadamu terlihat menggoda meski ditutupi. Apalagi tidak. Lepas bramu.”

“Apa! Tidak mau!” jawab Flora spontan.

“Kenapa? Masih malu dengan aku?”

“Bu—bukan.” Menggeleng bingung Flora meneruskan ucapannya. “Maksudku, iy—iya.”

“Hah, tidak pantas kamu mengatakan itu, Flora. Kamu bukan perawan kemarin sore yang belum pernah dijamah laki-laki. Ingat statusmu! Kubilang buka, lakukan!”

“Aku tidak mau!” Flora berteriak, menyilangkan tangan di depan tubuhnya.

Dewa tersenyum sinis. “Oh, jadi kamu mau dipaksa?” Tanpa basa-basi, ia merenggut bagian atas gaun Flora hingga terbuka. Tidak memedulikan wanita yang baru saja jadi istrinya itu menjerit, ia mengulurkan tangan ke belakang punggung, dan memaksa membuka kait bra. Flora berkelit, ia menahan kedua tangan wanita itu.

“Tolonglah, Kak. Jangan begini,” rintih Flora saat laki-laki itu memaksa membuka pakaiannya.

Dewa bergeming, dengan sekali sentak tali, pakaian Flora terlepas dan membuat gaun itu luruh. Flora menjerit, berusaha menaikkan gaunnya, tapi Dewa lebih cepat, memegang tangan wanita itu dan kini menyentak bra hingga terbuka dan ia membuang benda itu ke lantai.

“Kak, ampun.” Flora merintih, menutupi dada dengan menyilangkan tangannya. Air mata bercucuran dengan rambut terurai bagai tirai penutup wajah. Ia gemetar, ketakutan, dan merasa dirinya malu luar biasa. Sementara laki-laki di depannya, berdiri dengan arogan.

“Kamu harus ingat, Flora. Tubuhmu, wajahmu, dan hidupmu sekarang adalah milikku!”

“Aku istri, bukan benda yang dimiliki.”

“Buatku nggak ada bedanya, Flora. Aku anggap sekarang kamu menjadi milikku setelah sebelumnya menjadi milik kakakku.”

Flora menggeleng kuat. “Aku berhak atas hidupku sendiri.”

“Tidak, di rumah ini aku adalah suamimu dan berhak atas hidupmu. Termasuk bayi yang sekarang kamu kandung.”

Terisak lirih, Flora mencoba untuk merosot ke lantai. Penghinaan demi penghinaan yang ia terima dari laki-laki di depannya, cukup membuatnya sengsara. Di malam pernikahan, dunianya sudah berubah menjadi neraka dengan suami yang semena-mena.

Menatap pada wanita yang menunduk dengan tubuh bagian atas terbuka, Dewa sama sekali tidak merasa iba. Jika menuruti rasa marah dan dendam, ingin rasanya melucuti pakaian Flora dan menidurinya sekarang. Namun, ia tidak ada *mood* untuk melakukan itu. Karena bukan niatnya untuk menjadikan Flora teman tidur. Menjijikkan rasanya, harus menyentuh tubuh wanita yang telah membuat keluarganya sengsara.

“Tadi hanya pelajaran kecil untukmu, agar lain kali harus patuh pada suamimu!”

Dengan acaman terakhir, Dewa berbalik ke arah pintu, dan pergi tanpa permissi. Meninggalkan Flora terduduk di ujung ranjang dan menangis.

Flora tidak pernah tahu salahnya apa pada keluarga ini. Setelah kematian suaminya beberapa bulan lalu, ia berharap bisa lepas dari sini. Namun, kenyataan berkata lain. Tuhan seakan sedang mengujinya. Tiga tahun lamanya menikah dengan Satria, tidak ada tanda-tanda ia akan punya anak. Kini, setelah suaminya meninggal, ia justru ditinggal dalam keadaan hamil. Dianggap tidak mampu menjaga dirinya sendiri, adik dari sang suami berniat menikahnya. Ia menentang, ia tidak mau, tapi ia kalah oleh keadaan.

Saat ia menyatakan isi hatinya, kedua orang tuanya menentang habis-habisan. Tidak peduli jika sebagai wanita dewasa, ia berhak menentukan sendiri hidupnya.

“Kita keluarga miskin, Flora. Kamu pun nggak punya pekerjaan. Akan kamu beri makan apa anakmu nanti kalau kamu nggak menikah lagi?” Ucapan mamanya membuat Flora terpukul.

“Papa tahu kamu nggak suka sama suami barumu. Tapi, cobalah dulu demi anakmu. Hutang-hutang kita pada keluarga Samudra juga belum lunas.”

Semenjak itu, Flora putus harapan. Jika kedua orangnya melepas tanggung jawab akan dirinya, ia bisa apa.

Kini, suami barunya adalah Dewa Samudra, laki-laki paling dingin, paling kejam, dan paling tidak punya hati yang ia pernah tahu.

Menyesali jalan hidup yang seakan tidak pernah ramah padanya, Flora merosot ke lantai dan menangis tersedu-sedu.

Tubuhnya sakit, terlebih hatinya. Ia tidak bisa membayangkan, apa yang akan terjadi nanti saat melewati hari-hari bersama Dewa.



“Hei, malam pertama malah nongkrong di sini.”

Tepukan di bahunya membuat Dewa yang sedang merokok terkejut. Ia menoleh ke arah laki-laki yang baru saja datang.

Laki-laki itu nyengir kuda. “Bro, tahu, kan arti malam pertama?”

“Apa istimewanya?” tanya Dewa balik.

“Ajegile, orang aneh dikau, Maan. Jelas-jelas sudah menikah, ada bini yang cantik dan montok. Harusnya kalian sedang tuk-tuk memadu kasih, bukannya malah nongkrong di bar.”

Mendengkus kesal, Dewa mengisap rokoknya dan membiarkan asap berputar-putar di udara. Musik bising, suara tawa nyaring, percakapan dengan banyak nada tinggi, keadaan bar benar-benar kacau. Sekacau hatinya saat ini.

“Kamu tahu, kan kenapa gue nikahi wanita itu.”

“Iyaaa, kamu sudah mengulanginya berkali-kali, aku pun paham.”

“Jadi, kenapa masih tanya. Aneh.”

Bram tertawa melihat temannya cemberut. Ia mengangkat tangan dan meminta minuman pada bartender. Selama menunggu, matanya jelalatan memandang para wanita yang bersliweran dengan pakaian yang minim.

“Teman-teman nggak ada yang tahu kamu menikah,” ucap Bram sambil menerima minumannya.

Dewa mengangkat bahu. “Biarkan saja. Sengaja aku rahasiakan memang.”

“Kenapa? Takut mereka tahu kalau kamu menikahi janda dari kakakmu?”

“Ehm ... bisa jadi.” Jawaban Dewa mengambang. Ia menoleh saat seorang gadis cantik dengan *mini dress* hitam menyapanya. Gadis itu secara terang-terangan mengundangnya untuk bercanda dan ia menolak dengan tegas. “Aku nggak minat.”

Saat gadis itu melenggang pergi dengan wajah cemberut, Bram tertawa terbahak-bahak. Menepuk punggung sahabatnya, ia berucap lantang, “Dewa masih laki-laki dingin yang sama. Pantang menyentuh wanita yang tidak disukainya. Bravooo! Mari bersulang, untuk pernikahanmu dengan tujuan yang mulia!”

Dewa tidak bereaksi atas ucapan sahabatnya. Mereka bersulang dan menghabiskan banyak minuman dalam gelas. Diantar oleh taksi, ia pulang dalam keadaan sempoyongan. Membuka pintu rumah, ia mendapati ruang tamu yang kosong, dan terkesan dingin.

Ia terus melangkah menuju kamar dengan pandangan berkunang-kunang. Mencapai pintu yang tertutup, ia berniat membukanya dan menggeram marah saat mendapati terkunci dari dalam.

“Flora, buka pintunya!” Ia berteriak sambil menggedor kuat. “Buka pintu atau aku dobrak!”

Percuma ia berteriak, karena Flora sama sekali tidak beranjak untuk membuka pintu. Memaki dalam hati, Dewa merosot dan duduk bersandar pada dinding. Matanya menyapu keadaan rumah yang sepi. Mereka pindah baru tadi sore dan masih belum terbiasa dengan situasi rumah.

Memejamkan mata, ingatan Dewa tertuju pada almarhum kakaknya. Laki-laki yang dianggapnya hebat setelah sang papa. Kini, Satria sudah mati. Terbunuh di kamarnya sendiri. Satu-satunya saksi adalah Flora, dan Dewa yakin kalau pelakunya adalah wanita itu.

Mengepalkan tangan menahan marah, Dewa bersumpah akan membuat Flora menderita.



Beberapa minggu sebelumnya

“Menurutmu, kita bisa tidak mendapatkan hati pasangan Ananto?” Dewa menaiki tangga bersama kakaknya. “Produk kita harusnya bisa bersaing dengan produk luar negeri asal dikemas dengan bagus.”

Satria memandang adiknya, melangkah bersamaan menuju lift. “Bisa, apalagi dengan produk kacang terbaru yang akan kita luncurkan. Idemu benar-benar jenius.”

Mereka masuk ke lift dan berdiri bersisihan. Satria, terkenal tampan, ramah, dan sopan. Berpenampilan rapi dengan jas dan sepatu pantofel. Beda jauh dengan Dewa, adiknya. Yang dikenal angkuh, tidak mudah diajak bergaul, dan gaya berpakaianya pun apa adanya. Seringnya, hanya memakai kemeja dan sepatu kets. Terlebih dengan rambut gondrongnya, tidak terlihat kalau sesungguhnya dia seorang CEO.

“Selain produk kacang, aku berniat untuk merambah jajanan kekinian,” ucap Dewa.

“Apa? Makaroni?”

“Bukan.”

“Lalu?”

“Baso aci super pedas. Akan banyak penggemarnya. Dan kita butuh pasangan Ananto untuk membantu mengucurkan modal.”

“Wah, keren itu. Aku dukung.”

Saat keluar dari lift, Satria minggir ke dekat dinding karena menerima panggilan. Dewa memperhatikan kakaknya yang bicara dengan nada serius sambil berbisik-bisik. Ia menduga, itu panggilan dari istri Satria. Keadaan orang berumah tangga memang lebih rumit dari pikirannya. Bahkan, saat suaminya bekerja pun harus ditelepon. Memangnya, ketemu di rumah tidak cukup? Dewa bingung dengan kenyataan di depannya.

Di usia yang menginjak 28 tahun, ia belum berniat menikah. Pacaran sudah beberapa kali ia lakukan, tapi tidak satu pun wanita yang mampu membuatnya ke KUA. Sekarang ini, ia sedang terlibat dalam hubungan dengan seorang wanita pemilik jaringan waralaba ayam goreng yang lumayan besar di Indonesia. Produk lokal yang ditujukan bagi pada menengah ke bawah. Awal bertemu di sebuah seminar pengusaha muda dan ia suka dengan pandangan dan cara bisnis wanita itu. Sampai akhirnya, mereka dekat satu sama lain. Apa nanti mereka akan menikah? Ia belum terpikir sampai ke sana.

“Dewa, kamu mau ke tempat Mama?” tanya Satria.

Dewa menatap ke arah kakaknya sekilas lalu mengangguk. “Iya, mau bawa kue yang dipesan Mama.”

“Kalau gitu, kamu bisa nggak mampir ke rumahku. Bawakan ini untuk istriku.”

Satria mengulurkan kantong kertas dan Dewa melongok isinya. “Tas baru?”

“Iya, Flora itu orangnya nggak pernah belanja-belanja kalau nggak disuruh. Tas yang dia punya bisa dihitung jari.”

“Kenapa kamu nggak kasih dia sendiri?”

“Oh, selesai jam kantor aku ada janji dengan beberapa teman. Takutnya pulang kemalaman.”

Mengangguk kecil, Dewa sepakat untuk mampir ke rumah kakaknya. Sepanjang jalan, pikirannya dipenuhi tentang sikap kakaknya yang berubah setelah menikah. Satria yang dulu terkenal *playboy*, menjadi laki-laki rumahan yang baik dan menyayangi istri.

Dewa sendiri tidak terlalu akrab dengan Flora, istri kakaknya. Entah kenapa ada sesuatu dalam diri wanita itu yang membuatnya enggan untuk mendekat. Bisa jadi karena senyumnya yang selalu cerah, atau sikapnya yang hangat pada semua orang. Instingnya mengatakan, kalau dekat-dekat dengan Flora tidak bagus untuk hatinya. Ia senang, setelah menikah beberapa tahun akhirnya Flora hamil juga.

Kendaraan melaju ke dalam komplek yang dijaga empat petugas keamanan. Dewa menghentikan motornya di depan rumah mewah dengan desain minimalis berlantai dua. Rumah berpagar hitam dengan banyak bunga di halaman.

Menunggu agak lama setelah memencet bel, pintu dibuka oleh seorang pelayan. Dewa masuk dan di teras sudah ada Flora yang menunggu sambil tersenyum.

“Tumben mampir, ada apa?”

Flora menyapa ramah. Wanita itu memakai daster batik yang membalut tubuh putihnya. Dewa mengerjap, berusaha menahan diri. Bertemu Flora selalu membuatnya grogi.

“Ini, ada titipan dari Kakak.”

Dewa mengulurkan kantong berisi tas. Flora menerima dan tanpa memeriksa isinya, ia tersenyum. “Terima kasih. Mau masuk?”

“Nggak usah.”

“Mau coba es buah? Aku sendiri yang buat.”

“Oh, ya?”

“Tunggu, ya.”

“Tapi—”

Percuma Dewa berteriak melarang, Flora melesat masuk dan meninggalkannya sendirian di teras, tercabik perasaan antara ingin pergi atau tetap tinggal. Mengenyakkan diri di kursi teras yang terbuat dari rotan buatan, ia menatap bunga-bunga yang berjajar cantik di halaman.

Tanpa sadar ia memejam, menikmati angin sepoi sore yang berembus perlahan menerpa wajah. Pikirannya melayang pada berbagai pekerjaan yang tidak pernah usai. Ia dan sang kakak sering berbagi tugas. Satria lebih banyak berkutat di dokumen dan pengadaan, ia bertugas ke luar kota, atau terkadang ke luar negeri. Tugasnya adalah melakukan perundingan dengan klien.

Dewa dan Satria, dua bersaudara yang akrab satu sama lain. Dari kecil tidak pernah ada timbul iri dan benci, apalagi persaingan. Setelah Papa mereka meninggal, secara otomatis Satria yang memimpin perusahaan. Saat itulah, ia membutuhkan bantuan Dewa.

“Dewa? Kamu tidur?”

Sapaan lembut dari Flora membuat Dewa membuka mata. Ia menatap kakak iparnya yang datang membawa semangkuk es di atas nampan.

“Ayo, makan! Enak, segar.”

Flora meletakkan es di atas meja. Mengawasi Dewa yang mengambil mangkuk dan menyuap perlahan. Ia mengenyakkan diri di kursi samping, menatap adik iparnya sekilas, lalu mengalihkan pandangan ke taman.

“Kamu bikin sendiri?” ucap Dewa membuka percakapan.

Flora mengangguk. “Iya, aku suka bikin es. Seger, kan?”

“Memangnya boleh wanita hamil minum es?”

Pertanyaan Dewa membuat Flora terheran. “Emang siapa yang melarang?”

Mengangkat bahu, Dewa melanjutkan makannya. “Kali aja, bayinya jadi pilek atau apa.”

“Itu hanya mitos.”

Dari arah pintu, muncul pelayan membawa ponsel Flora. Ada sebuah panggilan datang. Mengangguk kecil, Flora bangkit dari kursi, dan melangkah agak jauh dari pendengaran adik iparnya.

Dewa memperhatikan, bagaimana Flora terlihat serius menerima panggilan. Tak lama, wanita itu memejam sambil menatap langit dan dilanjut dengan makian keras.

“Mati aja kamu!”

Dewa meletakkan mangkok ke atas meja. Sama sekali tidak menyangka kalau kakak iparnya yang terlihat lembut ternyata bisa memaki orang. Wajah wanita itu memerah dan tangannya mengepal geram. Ia meletakkan mangkuk ke meja. Mengamati Flora yang berdiri gemetar dengan kekesalan terlihat jelas di wajah cantiknya.

Ada sesuatu mengusik hati Dewa. Tentang rasa marah yang ditunjukkan Flora sekarang. Karena biasanya, apa pun yang terjadi wanita itu selalu tersenyum. Bahkan, saat menghadapi mamanya yang terkenal galak dan rewel pun, Flora selalu tenang. Entah apa yang terjadi padanya, Dewa hanya bisa menduga-duga.

Seakan sadar ada Dewa yang memperhatikan, Flora berbalik. Wanita itu terlihat berusaha mengendalikan diri sebelum tersenyum dan menghampiri Dewa.

“Sudah habis esnya?”

Dewa mengangguk, menatap Flora tak berkedip. “Ada masalah apa?” tanyanya pelan.

“Masalah apa?” tanya Flora balik.

“Entahlah, aku lihat kamu seperti sedang marah.”

“Nggak ada, itu hanya perasaanmu saja.” Flora tersenyum kecil. “Besok kamu ke Belanda?”

Dewa mengangguk. “Iya, ada klien di sana. Ada banyak orang Indonesia yang tinggal di Belanda. Jadi, kami sedang menjajaki untuk pemasaran produk di sana

“Semoga berhasil,” ucap Flora dengan mata melamun.

Bukan, itu bukan perasaanmu saja, tapi benar-benar ada kemarahan di sana. Dewa bergumam dalam hati. Terlebih saat ia melihat, Flora yang memalingkan wajah dan diam-diam mengusap ujung pelupuk. Bisa dipastikan kalau wanita itu sedang menangis.

Entah sekadar ingin menemani atau memang, tidak tega meninggalkan sendiri, Dewa menoleh lalu berucap, “Masak apa hari ini. Aku lapar.”

Flora yang sedari tadi menunduk sedih, kini mendongak. Matanya berbinar. “Eh, mau makan beneran?”

Dewa mengangguk. “Iya, jangan yang ribet. Mau makan nasi telur atau apa yang simpel.”

“Oh, oke. Aku masak nasi telur dan sosis. Tunggu.”

Selama Flora berkutat di dapur, Dewa sibuk dengan pikirannya. Ia mencatat dalam hati untuk memberi tahu Satria

tentang kesedihan dan kekesalan Flora. Agar kakaknya segera mencari tahu. Karena, dari yang ia dengar, seorang ibu hamil tidak boleh stres. Menatap angin yang berembus menerbangkan dedaunan. Dewa menyadari dirinya tinggal terlalu lama.



Bab 2



Dewa mengucek matanya, merasa jika kepalanya berdentum menyakitkan. Ia menggeleng, berusaha menjernihkan pikiran. Di udara samar-samar tercium aroma masakan. Perutnya seketika berkriuk lapar. Ia mendesah, berusaha bangkit dari tempatnya tidur. Rupanya, semalam ia mabuk dan ketiduran di depan kamar. Ada sebuah bantal yang diletakkan di bawah kepalanya. Ia menduga, Flora yang melakukannya.

Melangkah gontai menuju kamar mandi, ia mengguyur tubuh untuk menghilangkan pegal dan penat. Sedikit menggigil karena siraman air yang dingin. Tidak tahan, ia memutar kran dan membiarkan kesegaran air membasuh tubuhnya.

Benaknya suram, banyak beban di pundak, dan juga harus memikirkan produk-produk perusahaan, semua bagaikan benang kusut di otak Dewa. Ingin berteriak, tapi sebagai laki-laki ia merasa tidak seharusnya melakukan itu. pernikahannya dengan Flora, membuat kesulitannya makin bertambah.

Dengan selembat handuk membalut tubuh, ia keluar dari kamar mandi. Tanpa memakai baju lebih dulu, Dewa menuju dapur. Di pintu ruang makan ia tertegun, menatap Flora yang

sibuk menyiapkan hidangan. Wajah wanita itu berkeringat dengan anak-anak rambut terburai di dahi. Ia berdehem dan Flora mengangkat wajah karena kaget.

“Kak, di-dimakan sarapannya,” ucap Flora gugup.

Dewa berkacak pinggang, air menetes dari rambut lalu turun ke perutnya. Ia tidak peduli dengan keadaannya yang basah. Menatap Flora dengan menyipit.

“Kenapa kamu biarkan aku tidur di luar?” tegurnya dingin.

Flora menggeleng. “Kak, aku nggak kuat gendong ke kamar.”

“Alasan! Siapa yang minta kamu pindahkan? Aku hanya minta kamu buka pintu!”

“Maaf.”

Tidak ingin bertengkar di pagi buta, Flora menunduk. Membalikkan tubuh dan pergi arah dapur, meninggalkan Dewa sendirian.

Di dapur, ia menarik napas panjang. Memegang wastafel dengan tangan gemetar. pernikahannya dengan Dewa baru berjalan beberapa hari, tapi batinnya sudah sangat tersiksa. Jika bukan demi bayi dalam kandungannya, ingin rasanya ia pergi. Jauh dari Dewa dan keluarga ini. Namun, lagi-lagi ia tidak mungkin melakukan itu.

“Jangan coba-coba kabur, ingat utang keluargamu. Kecuali, kamu mau orang tuamu masuk penjara.”

Peringatan yang diberikan sang ibu mertua, Risti, terus menerus diucapkan wanita itu. Ia hanya bisa menerima tanpa suara. Wanita pertengahan lima puluhan itu sekarang sedang tidak ada di rumah. Beralasan ingin menghilangkan kesedihan karena kematian Satria. Risti melakukan perjalanan keliling Indonesia

bersama teman-temannya. Ia mendengar wanita itu meminta kartu kredit dan uang dari Dewa.

Sedangkan ia di sini, terkurung di rumah sendirian. Meratapi kesedihan yang seakan tidak pernah ingin pergi.

Suara mobil membuatnya tersadar. Ia melangkah ke ruang makan dan mendapati hidangan masih utuh di atas meja. Menghela napas panjang, ia terduduk di kursi, dan memijat kepala.



Di jalan raya, Dewa menatap lautan kendaraan di depannya. Kemacetan terasa memuakkan. Ia ada *meeting* pukul sepuluh. Sekarang sudah hampir pukul sembilan dan ia masih di jalan. Meraih ponsel, dan menyambungkannya ke *dashboard* mobil, ia membuat panggilan. Diangkat pada dering ketiga.

“Selamat pagi, Pak.”

“Septian, apa Arini belum masuk kerja?”

“Belum, Pak. Dia bilang akan datang minggu depan. Ibunya masih sakit.”

Dewa menyumpah dalam hati. Saat ini, ia membutuhkan Arini untuk membantunya meng-*handle* rapat dan mendapati wanita itu tidak masuk kerja, membuatnya kesal.

“Kalau begitu kamu yang siapkan dokumen dan kontrak.”

“Baik, Pak. Sudah siapkan dari tadi.”

“Bagus, aku tiba dalam satu jam.”

Memacu kendaraannya di antara lalu lintas yang padat, Dewa berusaha meredam kekesalannya. Tidak peduli seberapa cepat ia berusaha, tetap saja terlambat. Pukul sepuluh lewat sepuluh menit baru saja menginjakkan kaki di kantor dan masuk ke ruangan rapat

dengan perasaan menyesal. Untunglah mitranya mau mengerti dan mereka memulai rapat.

Pukul empat sore, setelah marathon rapat yang tidak ada habisnya Dewa menikmati makan siang yang terlambat. Ia mendongak saat Septian memberitahunya ada seorang wanita datang mencarinya. Mengelap mulut dengan tisu dan menyingkirkan piring bekas makannya, ia memandang ke arah pintu yang membuka.

“Dewaa, lama sekali tidak melihatmu, Sayang.” Seorang wanita awal tiga puluhan melangkah gemulai dalam balutan rok pendek di atas dengkul dan memakai blazer hijau. Rambut wanita itu berwarna kecokelatan ikal dan tergerai hingga ke pundak.

“Anete, apa kabar?” Dewa tersenyum dan belum sempat ia beranjak, wanita itu menubruknya, lalu menjatuhkan dirinya di atas pangkuan. Sebuah ciuman dilayangkan ke mulutnya. Dilanjut dengan hisapan kuat di bibir dan Dewa melepaskan diri sambil mengusap bibir Anete.

“Tahan, ini di kantor,” bisiknya parau.

Anete tersenyum simpul, memainkan dasi di leher Dewa. “Kamu susah sekali ditemui. Dari sebelum ke Belanda, sampai hari ini.”

“Banyak hal terjadi,” ucap Dewa parau.

Darahnya berdesir saat tangan Anete yang lentik membelai pundak dan dadanya. Wanita itu bangkit dari pangkuannya. Lalu berdiri menghadapnya. Membungkuk untuk melayangkan kecupan. Saat melakukan itu, belahan dadanya terlihat jelas, dan membuat Dewa meneguk air liur.

“Apa kamu tidak rindu cumbuan kita?” bisik Anete menggoda, kali ini meniup telinga Dewa.

Dewa berdehem, meraih tangan Anete yang sedang menggerayangi dadanya, lalu mengecupnya lembut. “Kangen tentu saja, tapi aku sedang banyak pekerjaan.”

Menegakkan tubuh, Anete mencebik. Wajah cantiknya terlihat kesal. “Selalu soal pekerjaan saja yang kamu pikirkan. Apa kamu kira aku tidak sibuk? Ada pembukaan lima cabang baru ke luar kota. Aku berharap bisa membawamu ke sana sekalian kamu riset pasar.”

“Kapan?” tanya Dewa.

“Minggu depan. Bagaimana, kamu mau?” tanya Anete penuh harap.

Dewa tidak menjawab, menimbang-nimbang sebelum menjawab permintaan Anete. Ia memang tergoda untuk pergi, meriset pasar, dan sekalian menemani Anete. Namun, sekarang kesibukannya justru tidak bisa ditinggal.

“Kalau hanya menemani sehari dua hari aku bisa. Tapi, kalau sampai seminggu, aku tidak bisa.”

Jawaban Dewa membuat Anete mencebik. “Kenapa?”

Menarik napas panjang Dewa tersenyum. “Kamu tahu, kan semenjak kakakku tidak ada. Semua urusan pekerjaan aku yang menanganinya.”

Anete terdiam lalu mengangguk. “Iya, memang. Makin hari kamu makin sibuk, sampai tidak ada waktu untukku lagi atau lebih tepatnya untuk kita berdua.”

Meraih tangan Anete dan mengecupnya, Dewa merasakan tusukan rasa bersalah. Selama menjalin hubungan dengannya, Anete jarang sekali menuntut ini dan itu. Wanita mandiri yang bisa mengerjakan semuanya sendiri. Bukan salahnya kalau sesekali ia ingin diperhatikan. Ia hanya belum menemukan waktu yang cocok untuk bersama.

“Bagaimana dengan kakak iparmu?” tanya Anete tiba-tiba.

“Siapa?” tanya Dewa balik.

Anete mengernyit. “Kok, malah tanya siapa, sih? Tentu saja wanita yang selama ini menjadi istri kakakmu. Bukankah dia tersangka dari pembunuhan kakakmu?”

Ingatan Dewa seketika tertuju pada Flora. Wanita yang berpura-pura bersikap lugu, hanya untuk menyembunyikan sifat aslinya yang suka menipu. Wanita yang berpenampilan sederhana, tapi ada sesuatu yang keras dalam dirinya.

“Dia ada,” jawab Dewa pelan. Ia masih belum sanggup mengatakan yang sesungguhnya pada Anete, kalau sudah menikahi Flora.

“Lalu, kalian tidak menuntutnya?”

Dewa mengangkat bahu. “Tidak cukup bukti.”

“Ah, sial! Padahal, jelas-jelas di tempat kejadian hanya dia. Masa iya, nggak cukup bukti!” Suara Anete meninggi.

Dewa menyugar rambut dan ikut mendesah kesal. “Memang seperti itu kenyataannya. Aku dan mamaku tidak bisa apa-apa.”

“Di mana dia sekarang?” tanya Anete galak.

“Di rumah.”

“Rumah yang mana?”

“Rumah Mama.”

Dewa sengaja menyimpan informasi kalau rumah sang mama kini menjadi rumahnya juga. Dengan alasan tidak ingin terus terkenang dengan kematian Satria, mereka menjual rumah yang semula ditempati Satria dan Flora lalu membeli yang baru.

“Wanita kejam yang tak tahu diri,” desis Anete kesal. “Bisa-bisanya dia bermuka tembok. Tetap berada di keluarga kalian.

Padahal, selama ini kalian sangat baik padanya. Dan wanita itu ibarat membalas air susu dengan air tuba.”

Dewa tidak menyangkal segala kemarahan Anete. Karena dirinya pun merasakan kemarahan yang sama terhadap Flora. Wanita yang ia anggap baik selama ini, ternyata tega menghabisi nyawa kakaknya tanpa tahu apa alasannya.

Seingatnya dulu, hubungan rumah tangga Flora dan Satria baik-baik saja dan terlihat harmonis. Ia bahkan kagum dengan sikap mengalah Flora, mengatasi kakaknya yang egois.

Nyatanya, kini semua berbeda. Bisa jadi, kesedihan yang dipendam selama ini oleh Flora menguap dan berujung dengan penusukan pada kakaknya. Apa pun alasannya, tetap saja pembunuhan itu sangat biadap dan tidak bisa diterima akal.

“Jangan bersedih, Sayang. Aku menantikan saat-saat kita bersama.” Anete menangkap wajah Dewa dan melayangkan kecupan. “Pikirkan saja, saat hanya ada kita berdua dan juga bercinta.”

Dewa tersenyum, membiarkan bibirnya dikecup. Yang dikatakan Anete ada benarnya. Untuk sekarang, lebih baik ia berkonsentrasi pada perusahaan dan juga kebersamaan yang akan datang dengan kekasihnya. Dari pada harus memendam angkara pada Flora.



Flora sibuk mengepel lantai. Hujan yang turun dari sore, membuat terasnya basah. Ia menatap langit-langit teras yang kurang lebar dan membuat air menciprati kursi. Ia sudah bolak-balik mengepel dan membuat tubuhnya pegal. Untunglah, kehamilannya tidak pernah rewel. Rupanya, bayi dalam

kandungannya tahu kalau sang mama sedang susah dan tidak pernah mau merepotkan.

Menyerah pada air yang tak kunjung surut, Flora menutup pintu ruang tamu, dan mengenyakkan diri di sofa. Memejamkan mata dan berusaha menghalau lelah.

Rumah terasa sunyi, karena hanya ada dirinya seorang. Dewa dipastikan akan pulang menjelang tengah malam. Laki-laki itu, sebisa mungkin menghindarinya dan Flora tidak keberatan. Semakin sering mereka berdekatan semakin takut dirinya. Rumah baru ini, ibarat penjara bagi Flora. Terdiri dari dua lantai, dengan desain bergaya eropa, tidak ada satu pun pelayan membantunya. Semua ia kerjakan sendiri. Dari mulai memasak sampai membersihkan rumah, di tengah kondisinya yang sedang mengandung.

Sejuknya udara karena terpaan hujan, membuat Flora terlena. Ia bermimpi, tentang bunga, tas kulit mahal, es campur, lalu darah. Ia bergerak-gerak dalam tidurnya, merasa terjebak dalam kungkungan mimpi yang mengerikan dengan genangan darah di lantai dan pisau di tangannya. Ia terengah, dan terlonjak bangun saat terdengar gedoran di pintu.

“Flora, kamu di mana? Buka pintu!” Suara mertuanya terdengar dari arah depan.

Ia terkesiap, menarik napas lalu melangkah cepat ke pintu. Ia membuka dan mendapati Risti, mengibaskan-ngibaskan rambut, dan pakaiannya yang basah. Wanita itu mendongak lalu menatap tajam.

“Kamu ngapain aja, hah! Nggak tahu kalau teras becek?”

“Ma”

Risti menatapnya tajam lalu tersenyum sinis. “Tidur rupanya. Enak amat kamu, jam segini tidur! Ayo, cepat pel teras. Teman-temanku sebentar lagi datang!”

Tak mengindahkan lantai dalam yang sudah dipel dengan bersih oleh Flora, Risti masuk tanpa mencopot sepatunya. Meninggalkan jejak kotor di sepanjang ruang tamu. Flora menarik napas, lalu bergegas ke teras untuk mengepel. Belum selesai pekerjaannya, beberapa orang datang dari arah luar dan sama seperti Risti, mereka masuk begitu saja dengan kaki yang kotor.

Flora bergerak cepat, mengepel, merapikan payung-payung, dan jas hujan. Setelah itu, ia membersihkan lantai bagian dalam. Terdengar suara riuh dari arah ruang makan. Tak berapa lama, Risti muncul dan berkacak pinggang.

“Eh, kamu. Ngepel seuprit aja lama. Buruan sana masak! Kami lapar!”

“Iya, Ma.”

“Jangan iya-iya saja. Kerjakan sekarang!”

Tidak ingin membantah, apalagi mengeluh kalau pinggang dan punggungnya lelah, ia mengepel. Selesai semua, menyalakan kipas untuk membuat lantai kering lebih cepat. Melewati meja makan menuju dapur, ia menghitung cepat. Ada tiga wanita dan satu laki-laki. Beberapa di antaranya merokok. Menahan mual, Flora mulai menyiapkan bahan masakan.

Sesaat kebingungan ingin memasak apa, ia memutuskan untuk membuat daging teriyaki cabai hijau, tumis kangkung, sop jagung kalengan, dan juga menggoreng ikan mujaer saus padang yang kebetulan tersimpan di *freezer*.

“Hei, masih lama? Kami lapar ini.” Risti muncul di pintu dapur saat ia sedang menggoreng ikan.

“Tinggal dua lagi, Ma. Ikan sama sop. Yang lain sudah.” Ia menunjuk tumis kangkung dan daging teriyaki di atas meja dapur.

“Nasi udah matang?”

“Sudah, Ma. Di *rice cooker*.”

“Harusnya yang ada dibawa dulu ke depan, gimana, sih?”

Sambil menggerutu, Risti membuka *rice cooker* dan mengeluarkan nasinya lalu menyendok dan meletakkannya di dalam mangkok besar. Setelah itu membawanya ke depan. Datang lagi, ia meraih kangkung dan daging.

“Yang lain jangan lama-lama. Lapar!”

“Iya, Ma.”

Sepeninggal Risti, Flora membalik ikannya. Menyiapkan bumbu dan mencicipi sop. Setelah dirasa enak, mematikan kompor. Ia mengambil ikan dan meletakkannya ke piring besar. Mulai memasak bumbu dan menuangkannya ke atas ikan. Setelah itu membawanya ke meja depan.

Obrolan riuh terdengar dari ruang makan. Selama menunggu, Flora sibuk membersihkan dapur. Bisa jadi karena cuaca dingin atau memang mereka kelaparan, makanan tandas tak bersisa. Termasuk juga nasi putihnya.

“Bersihkan meja makan. Kami pindah ke ruang tamu.”

“Iya, Ma.”

Ia nyaris terpeleset, saat di lantai mendapati ada tumpahan sop yang tidak dibersihkan. Untung saja ia berpegangan pada kursi. Mendesah sedih karena tidak ada sedikit pun tersisa untuknya. Sambil merapikan meja makan, ia berpikir ingin membuat mie instan.

Risti dan teman-temannya mengobrol di ruang tamu. Sesekali mereka memanggil untuk dibuatkan kopi, teh, atau juga camilan.

Flora merasa lelah, mondar-mandir antara dapur dan ruang tamu tanpa henti. Melayani permintaan orang-orang yang seakan tiada habisnya.

Saat mereka pamit pulang, tiga jam kemudian, ruang tamu seperti kapal pecah.

“Bersihkan sebelum tidur!”

Begitu Risti memerintah tanpa ingin dibantah.

“Iya, Ma.”

Saat sosok mertuanya menghilang di lantai dua, Flora mendesah. Menatap sampah dan makanan yang berserakan di meja. Ada banyak puntung rokok mengotori lantai. Berniat duduk sebentar sebelum bekerja, ia mengenyakkan diri di sofa.

Ia merenungi nasibnya yang menjadi menantu di keluarga ini. Dulu Risti baik padanya. Tidak sekejam sekarang. Wanita itu berubah saat Satria terbunuh dan ia terpaksa menikah dengan Dewa. Laki-laki dingin berambut gondrong yang merupakan mimpi buruk baginya.

Pintu terbuka saat ia sedang memikirkan Dewa dan kemunculan sosok laki-laki itu membuatnya terkesiap kaget.

“Kak” Ia menyapa lemah.

Dewa mengernyit, mengibaskan tangan depan hidung. Ia menatap tak berkedip pada ruang tamu yang berantakan dan juga sampah di mana-mana.

“Kamu ngapain aja. Rumah kotor begini,” tegur Dewa dingin.

Flora bangkit dari sofa. “Ini, mau dibersihkan.” Ia mengacungkan sapu dan lap.

“Jadi, kalau nggak disuruh kamu nggak lakukan?”

“Bukan, Kak. Aku hanya sedang—”

“Bermalas-malasan?”

Ucapan yang pedas dari Dewa membuat Flora terdiam. Ia membuka plastik lalu menunduk, mengabaikan laki-laki di belakangnya, dan mulai mengikuti sampah. Setelahnya, membersihkan meja dan membawa gelas-gelas ke dapur.

Sementara ia bekerja, Dewa masih tetap berdiri di tempatnya. Flora merasa grogi sekarang. Ia tidak paham, kenapa laki-laki itu tidak juga beranjak.

Akhirnya, ia bertanya hanya demi sopan santun. “Ada yang bisa aku bantu, Kak?”

Dewa tidak menjawab, hanya mengamati Flora dari atas ke bawah. Laki-laki itu mendengkus lalu berdecak.

“Aku masih heran dengan cara kerjamu. Seharian kamu di rumah kenapa saat aku pulang, rumah masih kotor?”

Flora meneguk ludah. “Itu, Kak. Mama baru pulang bersama teman-temannya.”

Dewa mengibaskan tangan. “Jangan mencari alasan. *Toh*, tadi saat aku pulang kamu sedang duduk santai.” Berdiri pongah, ia menunjuk Flora. “Jangan bersikap manja sama aku. Ingat, aku bukan Satria yang tunduk pada pesonamu. Bagiku, kamu hanya wanita biasa. Kalau bukan demi bayi dalam kandungan, tidak sudi aku menikahimu.”

Berucap terakhir kali, Dewa masuk ke kamarnya dan meninggalkan Flora yang berdiri gemetar. Menahan air mata yang hendak tumpah. Flora melanjutkan pekerjaannya dengan ruangan yang beraroma rokok, dan perutnya yang kosong belum terisi apa pun, ia merasa mual. Namun, ia tidak ingin muntah sekarang dan menghambat pekerjaannya. Memaksa diri untuk tetap tegar, ia bekerja dalam diam.

“Jangan manja meski sedang hamil.”

“Harus banyak olahraga agar bayi sehat!”

Ucapan-ucapan Risti terngiang di kepalanya dan itu, yang membuatnya segan kalau harus bersantai-santai meski merasa capek.

Hingga tiga jam kemudian, Flora yang merasa amat kelelahan, berdiri di depan westafel dan menangis diam-diam. Air matanya tumpah tak terbendung dengan kaki yang berdenyut nyeri.

Selesai mandi, dan berganti pakaian bersih, Dewa berniat ke kamar mamanya. Mereka tidak bertemu untuk beberapa hari dan banyak yang ingin ia tanyakan. Menaiki tangga, ia mengetuk kamar mamanya beberapa kali, dan mendapati tidak ada jawaban. Mendesah kecewa, ia menduga sang mama sudah terlelap. Mungkin kelelahan karena baru datang dari bepergian jauh.

Akhirnya, ia putuskan untuk kembali ke kamarnya. Sesampainya di lantai bawah, ia mengamati ruang tamu yang sudah bersih dan rapi. Melangkah perlahan ke arah ruang makan dan dapur dengan lampu masih menyala terang. Ia hendak menyapa Flora dan melihat apa yang dilakukan wanita itu, saat terdengar isakan lirih.

Berhenti di dekat pintu, ia mengamati bagaimana bahu wanita itu terguncang. Tangisannya memang lirih dan Flora tidak tahu kalau ia berada di belakang wanita itu. Untuk sesaat, muncul rasa kasihan dalam hatinya, mengamati betapa rapuh sosok wanita itu terlihat dari belakang. Pundak yang kecil dan lunglai dengan kepala yang menunduk. Ia terdiam sesaat, lalu bergegas pergi meninggalkan Flora sendiri. Menepiskan rasa kasihan dan mengingatkan diri sendiri, kalau wanita itu adalah pembunuh kakaknya.



Bab 3



Pernikahan kosong, tanpa cinta, tanpa kehangatan, hanya formalitas di atas kertas, itu yang dirasakan baik Dewa maupun Flora. Keduanya bagai orang asing yang tinggal bersama. Kehadiran Risti pun tidak banyak membantu. Karena wanita setengah baya itu seperti bergelut dengan duka yang tidak pernah usai karena kematian anak sulungnya.

Flora tahu, betapa Risti amat memuji Satria. Menganggap anak sulungnya sebagai anak paling hebat dan berbakat. Wanita itu bahkan tanpa malu-malu membandingkan anak-anaknya satu sama lain dan terlihat jelas bagaimana ia menyayangi Satria dibanding Dewa.

“Bukan salahku pilih kasih, Flora. Satria itu dari kecil ikut aku, waktu aku dan suamiku bercerai. Sedangkan Dewa, diasuh oleh suamiku dan istri barunya. Bagiku, Satria adalah segalanya. Dia menemaniku saat susah, saat keadaan sulit, dan sama sekali tidak mengeluh. Hingga akhirnya, kami bisa seperti sekarang.”

Flora tidak dapat memahami alasan Risti yang pilih kasih. Dengan dalih Satria yang ikut dengannya, wanita itu membedakan kasih sayang antara dua anaknya dengan begitu nyata.

Dewa sendiri, meski berada di bawah pengasuhan ibu tiri, tapi tumbuh sebagai laki-laki yang berbakti. Terbukti saat laki-laki itu memutuskan bekerja sama dengan Satria dan membuka usaha makanan kekinian yang menjadi *booming*, karena kerja keras keduanya. Bisa dilihat, Dewa juga sangat menyayangi mamanya, hanya saja Risti yang menjaga jarak. Itu yang terlihat oleh Flora.

“Ada sarapan apa?” Teguran dari pintu dapur membuat Flora mendongak. Risti menguap, masih dalam balutan gaun tidur. “Aku lapar.”

Flora menoleh. “Nasi goreng mau nggak, Ma?”

Risti menghela napas, menatap menantunya dengan kritis. “Kamu sudah berapa tahun jadi menantuku? Mana mau aku pagi-pagi begini makan nasi? Yang lain, buatkan aku sandwich!”

Risti berlalu sambil menggerutu, meninggalkan Flora berdiri di dapur. Sekarang pukul 10.30 dan nyaris sudah mencapai waktu makan siang. Bagi Risti yang baru saja bangun tidur, tentu saja masih pagi.

Ia menyiapkan makanan yang diminta mertuanya, dan membawa ke ruang makan. Di mana ada Risti yang sedang menatap layar ponsel di tangan.

“Lusa perayaan seratus hari kematian suamimu,” ucap Risti pada Flora. “Apa kamu merasa lega sekarang?”

“Maa,” ucap Flora lirih.

Risti meringis. “Senang tentu saja. Akhirnya laki-laki yang selama ini membuatmu sebal, menghilang dari muka bumi.”

Flora menggeleng. “Nggak, Ma. Aku nggak pernah mikir begitu!” Ia membantah keras.

“Oh, ya? Kalau begitu kenapa kamu bunuh anakku,” desis Risti dengan pandangan berkilat. “Aku masih tidak paham,

alasanmu yang menjadikan anakku sebagai korban dari tindakanmu yang biadap! Dia hanya laki-laki biasa, seorang pekerja keras, dan sayang keluarga. Namun, kamu menghancurkan hidupnya!”

Berdiri gemetar dari ujung rambut sampai ujung kaki, Flora tidak mampu bicara. Bagaimana mungkin ia mengakui perbuatan yang tidak ia lakukan. Ia juga tidak ingin bicara perihal mantan suaminya yang sudah meninggal. Kenangan Satria melekat erat di pikiran Risti dan Dewa, dan ia tidak ingin mengusik kenangan mereka.

Risti menghela napas, menepuk dadanya yang nyeri, lalu meraih piring berisi sandwich. “Pergilah! Benci aku melihat mukamu itu!”

Flora menghela napas dan kembali ke dapur. Mengabaikan perasaan terluka karena penghinaan Risti. Hanya sampai anak ini lahir, ia akan bebas. Flora mengelus perutnya. Berharap anaknya tumbuh sehat, meski ia dalam keadaan tertekan.



“Selamat pagi, Pak.”

Dewa mendongak, menatap wanita yang datang menyodorkan map.

“Arini, kembali bekerja?”

Arini, wanita cantik dengan rambut pendek sedagu yang dipotong bob, tersenyum manis. “Iya, Pak. Sudah cukup lama saya cuti. Awalnya, saya tidak yakin kalau bisa kembali ke perusahaan ini lagi.”

“Kamu wanita yang hebat. Dan, pekerjaanmu bagus. Meski diakui, kalau kepergianmu memang terlalu lama.”

Arini menunduk. “Maaf sekali lagi, Pak.”

Dewa mendongak, memeriksa dokumen di tangannya dan berucap pelan, “Karena kali ini cutimu sangat panjang. Maka, tidak ada lagi cuti tahunan sampai dua tahun ke depan. Kecuali memang cuti hari raya dan hari besar nasional, itu beda lagi. Apa bisa diterima?”

Ternganga sesaat, Arini mengangguk gembira. “Baik, Pak. Saya rela tidak menerima cuti tahunan, asal masih bisa bekerja di perusahaan ini.”

Sepeninggal Arini, Dewa termenung di tempat duduknya. Menatap pekerjaan surat menyurat yang menumpuk di mejanya. Sedangkan akhir minggu ini, ia harus keluar kota untuk beberapa hari.

Mereka sudah memproduksi seblak instan dan siap untuk dipasarkan. Sebelum itu, ia akan mengambil beberapa kardus lebih dulu untuk dijadikan sampel, sebelum memasarkan produk itu. Ia akan membagi pekerjaan dengan Arini. Sementara wanita itu membantunya di kantor, ia akan meninjau pabrik.

Kepergiannya untuk beberapa hari ke depan, setidaknya membantunya untuk bernapas. Karena berarti jauh dari Flora. Kehadiran wanita itu di sampingnya—meski hanya ia lihat saat malam hari atau ketika libur—tetap saja membuatnya muak.

Jika bukan karena mamanya yang meminta, jika bukan karena bayi dalam kandungan Flora, dan jika bukan demi Satria, enggan baginya menikahi wanita berhati jahat seperti Flora.

“Bagaimana rasanya punya istri? Enak bukan ada yang melayani di kasur, dapur, dan sumur?” Bram datang dan mengoceh. Membuat Dewa merengut kesal.

“Maksudmu apa?”

“Loh, aku tanya soal kamu, Dewa. Bayangkan jadi kamu, selama ini lebih suka sendiri, tidak terikat siapa pun, lalu kini punya istri. Menurutku, itu hebat.”

“Kamu jelas tahu aku menikah untuk apa!” sergah Dewa keras. Bangkit dari duduknya dan melangkah ke arah Bram, lalu duduk di seberang laki-laki itu. “Siapa sudi menyentuh wanita itu!”

Bram melambai tak peduli. “Iya, terserah kamu. *Toh*, kamu yang menjalani pernikahan ini. Saranku, jangan terlalu keras. Berbaik hatilah sedikit. Dia wanita hamil.”

Dewa mendengkus keras, tidak mengerti dengan perkataan tentang berbaik hati pada wanita hamil. Padahal, Bram jelas-jelas tahu apa alasannya bertindak.

“Mau keluar kota minggu depan?” tanya Bram.

“Iya.”

“Kita jalan malam ini? Ada bar baru yang ingin kukunjungi.”

Dewa mengedip, berpikir sesaat sebelum mengangguk. “Oke, tapi aku nggak minum malam ini. Besok hari kerja.”

“Iyaa, hanya datang saja.”

Bram menungguinya hingga jam kerja berakhir. Mereka makan malam di restoran terdekat, lalu berangkat langsung ke bar. Suasana bar yang tenang, dengan pengunjung yang tidak terlalu berdesakan, ditambah dengan sajian minuman yang nikmat, membuat Dewa terlena. Ia tidak tahu, minum untuk berapa banyak, yang pasti ingin menikmati malam ini.

Di dalam kamarnya, Flora duduk di atas ranjang sambil membaca buku. Ia berkali-kali menatap layar ponsel dan mendapati sudah lewat tengah malam. Risti sudah pergi tidur, dan wanita itu memberinya amanat untuk menunggu suaminya pulang.

Dewa, dalam pandangan Flora adalah laki-laki asing yang secara paksa masuk dalam hidupnya. Mereka dulu hanya saling kenal sekadarnya, karena Dewa lebih banyak di luar kota. Lagi pula, laki-laki itu juga tidak tinggal bersamanya dan Satria. Kini, mereka menjadi suami istri dan ia terjebak dalam rasa takut yang terus menerus.

Suara pintu dibuka, membuatnya tersadar dari lamunan. Ia sengaja membuka kamar, agar tahu kalau Dewa pulang. Turun dari ranjang, ia meraih jubah untuk menutupi gaun tidurnya yang tipis. Melangkah ke ruang tamu dan mendapati Dewa terduduk di lantai. Aroma rokok dan alkohol, menguar dari tubuhnya.

“Kak” Ia menyapa lembut. Berjongkok di hadapan Dewa. Sesaat ia tidak tahu harus berbuat apa.

Dewa mengangkat wajah, menatap Flora dengan mata menyipit dan tersenyum kecil. “Ah, istriku yang cantik dan molek. Apa kabarmu, Sayang? Sini, peluk aku!”

Ia mengulurkan tangan, berusaha memeluk Flora, dan menatap kesal saat wanita itu bangkit dari hadapannya.

“Ada apa denganmu? Takut sama suamimu sendiri, hah!”

Flora menggeleng, merasa takut sekaligus segan. Meski sedang mabuk, tapi ucapan-ucapan Dewa masih tetap penuh penghinaan.

“Ayo, Kak. Aku bantu ke kamar.”

Menyingkirkan rasa takut dan segan, Flora mengulurkan tangan. Kali ini Dewa tidak menampikinya. Laki-laki itu bangkit dengan sempoyongan dan melingkarkan tangan ke pundak Flora.

Beban tubuh laki-laki itu membuat langkah mereka sedikit mengalami kesulitan. Flora nyaris terjungkal, dengan Dewa sempoyongan dalam pelukannya. Dengan susah payah mereka

menuju kamar Dewa dan terjatuh ke ranjang dengan tubuh Flora berada di atas laki-laki itu.

Flora yang kaget menggeliat dan berusaha melepaskan diri. “Kak, aku buat minuman hangat.”

Namun, ia tidak dapat bergerak. Tangan Dewa mencengkeramnya kuat. Ia berusaha meloloskan diri dan kembali terjatuh ke atas tubuh suaminya.

“Kak, lepaskan aku,” ucapnya pelan.

Dewa meringis, setengah tersadar tangannya mengelus wajah, lalu turun ke bahu, dan pinggang Flora. Dengan suara serak, Dewa berucap pelan, “Flora yang cantik, dan menawan. Flora, wanita *sexy* yang menakjubkan. Sayangnya, berdarah dingin.”

Keduanya berpandangan, dengan jantung Flora seperti dipacu keluar. Sementara tangan Dewa terus mengelus punggung dan turun ke pinggangnya.

“Pernah berpikir, bagaimana rasanya menyetubuhimu. Menenggelamkan dalam dirimu dan bercinta dengan panas. Kamu pasti liar, Flora. Aku tahu itu, ada banyak hal yang kamu simpan dalam lubuk hatimu.”

Kata-kata Dewa yang penuh keintiman dan rayuan, membuat Flora bergidik. Ia kembali bergerak untuk meloloskan diri dan Dewa mencengkeram lebih kuat. Wajah mereka berdekatan dan hanya berjarak beberapa sentimeter. Flora menahan mual, menghirup aroma rokok dan alkohol dari mulut Dewa.

“Flora, oh, Flora. Cantikmu mematkan.”

Selesai berucap, tanpa diduga Dewa meraih bagian kepala Flora dan mencium dengan kuat. Flora tergagap, berusaha melepaskan diri dari sergapan mulut Dewa yang beraroma alkohol, tapi susah. Bibir laki-laki itu menghisap bibirnya kuat, memagut

tanpa ampun dengan lidah membelai lidahnya. Ia hampir tersedak dan napas mereka memburu.

Seperti halnya saat memulai, Dewa mengakhiri ciuman dengan cepat dan tersenyum kecil. Meraba lembut bibir Flora yang lembab lalu tersenyum dengan mata sayu. “Manis, bibirmu.”

Melenguh sejenak dan jatuh tertidur, dengan Flora masih berada di atas tubuhnya. Pelukan Dewa melonggar, lengannya melemas dan Flora yang tersadar, bangkit dari atas tubuh laki-laki itu. Ia bernapas dengan terengah, berdiri gugup di depan sosok Dewa yang kini tertidur. Mengusap bibir perlahan, Flora masih tidak percaya bisa berciuman dengan suaminya. Menepuk dada untuk meredakan kegugupan, ia bergegas keluar dari kamar suaminya dan menuju kamarnya sendiri.

“Ada apa tadi?” bisik Flora gugup, duduk di pinggir ranjang. Bayangan tentang ciuman paksa dari Dewa masih membekas, bahkan saat ia berbaring.

Tidurnya tidak nyenyak, dengan Dewa yang terus menerus muntah. Flora yang masih terjaga, mendapati Dewa muntah di kamar mandi dan membuat lantainya kotor.

“Istriku yang cantik,” ucap Dewa sambil tersenyum. “Ayo, siram lantainya. Banyak muntah, hah!” Melangkah sempoyongan, melewati Flora yang berdiri di pintu kamar mandi dan menuju ranjang.

Flora bergidik ngeri, antara jijik dan ingin muntah. Kepalanya pening seketika, tapi ia menguatkan diri dengan menyiram seluruh permukaan lantai hingga bersih lalu mengepel dengan menggunakan cairan antiseptic.

Selesai melakukan pekerjaannya, waktu menunjukkan pukul tiga pagi. Dengan tubuh dingin karena gaun tidurnya yang basah, ia menatap Dewa yang terlelap, lalu kembali ke kamarnya. Mengganti gaun tidur dan merebahkan diri di atas ranjang. Ia tidak

serta merta terlelap karena kepalanya berdenyut kesakitan. Sementara, takut kalau harus minum obat sembarangan.

Ia merintih sesaat, dan terlelap setelah menahan sakit cukup lama. Rasanya, baru sebentar ia bermimpi, saat terdengar bentakan dari ujung ranjang.

“Bangun, Pemalas! Jam berapa ini kamu masih tidur!”

Flora mengucek mata, menggeliat malas.

“Flora! Udah jam delapan ini! Ayo, bangun!”

Dengan kepala yang masih nyeri karena sisa sakit semalam, Flora bangkit dari ranjang. Menatap ibu mertuanya yang berdiri sambil berkacak pinggang.

“Ma, selamat pagi.”

Risti melambaikan tangan. “Nggak usah basa-basi. Cepat ke dapur bikin sarapan. Dasar pemalas. Kamu lupa aku hari ini ada arisan, harus sudah siap sepagi mungkin. Bukannya bantu, malah bangun kesiangan!”

Diiringi omelan dan gerutuan Risti yang tiada henti, Flora bangkit dari ranjang. Menuju kamar mandi dan membasuh wajah dengan air dingin. Meski masih merasa kantuk, tapi setidaknya air dingin membantunya terjaga.

Mengganti gaun tidur dengan daster, ia melangkah menuju dapur, dan mulai berkutat untuk menyiapkan hidangan bagi 10 orang yang akan datang saat siang nanti. Ia merebus ikan dan mencairkan ikan yang ia bekukan.

“Eh, jangan kerja dulu. Buatlah aku sarapan. Suamimu juga. Kayaknya dia sudah bangun.”

“Iya, Ma,” Ia menjawab tanpa menoleh.

Sementara Risti menunggu di ruang makan, ia menyiapkan kopi dan roti tawar isi daging asap. Membawanya ke meja makan dan mendapati Dewa duduk di sana dan sudah berpakaian rapi.

Laki-laki itu mendongak untuk melihatnya datang. Namun, tidak mengatakan apa pun. Menerima roti dan kopi dalam diam. Flora pun tidak menyapa, membalikkan tubuh dan bersiap pergi.

“Eh, tunggu dulu. Kamu bereskan kamar Mama dulu. Takut nanti ada teman-teman yang mau lihat,” perintah Risti.

Flora menggigit bibir, kebingungan. “Ma, nanti nggak keburu masaknya.”

Tidak terima dibantah, Risti membanting gelas kopi ke atas meja, dan membuat isinya terciprat keluar. Meraih lap di atas meja dan melemparkannya ke arah Flora yang terkaget.

“Makanya, jadi wanita jangan malas. Sudah aku bilang, harus bangun pagi-pagi. Kamu malah kesiangan! Aku tidak mau tahu, rapikan kamarku dan masak. Sebelum pukul dua belas sudah harus beres!”

Mengangguk tanpa kata, Flora berlalu. Ia kembali ke dapur, mematikan kompor, dan melewati meja makan menuju lantai dua. Tanpa banyak kata ia bekerja, meski perutnya bergolak tak karuan dan kepalanya sakit. Ia bergerak secepatnya untuk menghemat waktu dan turun kembali setengah jam kemudian. Tidak memedulikan nasihat dari orang-orang kalau wanita hamil dilarang naik turun tangga. Ia yakin, anaknya sehat demi dirinya.

Tiba di meja makan, Dewa dan Risti sudah tidak ada. Yang membuatnya heran, meja makan kali ini dalam keadaan rapi dan bersih. Peralatan makan pun sudah dicuci dan diletakkan di rak pendering. Ia tidak tahu siapa yang melakukannya, Dewa atau Risti.

Bergulat di dapur selama hampir tiga jam dari mulai membuat bakso, menggoreng ikan, menumis tiga macam sayur, dan terakhir membuat minuman. Pukul 12 semua hasil masakannya sudah tersaji di atas meja.

Ia kelelahan, terduduk di kursi dapur, dan mendengar para wanita yang ikut arisan susah mulai berdatangan.

“Wah, Jeng. Banyak sekali hidangannya. Pesan dari restoran mana?”

“Ah, masak sendiri ini mah.” Suara Risti terdengar menimpali.

“Jeng memang hebat. Wanita mandiri. Bisa bisnis, masak, ngurus anak. Jeng Risti panutan kami semua.”

Tawa terdengar menggelegar dari ruang makan. Memijit kepalanya yang berdenyut, Flora meraih piring kecil dan bersiap makan. Sedari pagi, ia belum memakan apa pun kecuali minum teh manis. Ia mengambil nasi dan kuah bakso, baru saja makan dua suap, Risti muncul di pintu.

“Eh, kamu kok makan dulu? Mana buahnya? Belum diiris?”

Flora mengedip. “Bukannya nunggu habis makan, Ma?”

Risti melambatkan tangan. “Ngaco kamu. Iris dan keluarkan sekarang. Habis makan ada camilan yang sudah Mama siapkan. Buruan!”

Menelan makanan di dalam mulut yang kini terasa hambar, Flora memotong semangka dan melon, lalu membawanya ke ruang makan. Di sana, para wanita yang ikut arisan sedang makan dengan lahap. Mereka memuja dan memuji masakan hasil buatannya yang diklaim oleh Risti.

“Eh, ini Flora?” Salah seorang dari mereka bertanya saat melihat kemunculannya.

“Iya, dia itu Flora,” jawab Risti.

“Wah, beruntung kamu, Flora. Dapat dua bersaudara yang tampan dan mapan. Dari kakak ke adik.” Seorang wanita bertubuh subur berkata dengan mulut penuh nasi.

Lalu, ditimpali oleh wanita di sebelahnya. “Benar-benar turun ranjang kisah si Flora. Mirip sama sinetron.”

“Ho-oh, beruntung dia.”

Meletakkan buah di atas meja dan mengambil peralatan makan yang kosong, Flora bergegas ke dapur. Ujung matanya menangkap pandangan sengit Risti yang di arahkan padanya. Di dapur, ia menghela napas, berucap dalam hati kalau dirinya sama sekali tidak beruntung dengan pernikahan turun ranjang ini. Apa daya, ia tidak punya hak untuk berkelit, apalagi berkata tidak. Keadaan yang membelenggunya, terlebih ia dalam keadaan hamil.

Para wanita itu, selesai makan pindah ke ruang tamu. Flora sibuk mencuci dan merapikan sisa makanan. Nasinya sendiri tergeletak terlupakan. Pukul tiga sore, semua acara selesai. Para wanita itu pulang dan ia membersihkan rumah.

“Jangan lupa bersihkan kamar Dewa!” perintah Risti saat melihatnya mengepel ruang tamu. “Aku mau pergi.”

Sepeninggal ibu mertuanya, Flora mendesah lega. Selesai mengepel, ia ke kamar suaminya, dan mendapati ruangan dalam keadaan rapi. Bantal ditumpuk, selimut terlipat rapi, dan sama sekali tidak ada sampah yang berserak. Ia merasa aneh, karena tidak biasanya Dewa serapi ini.

Selesai mengerjakan semuanya, Flora terduduk di sofa ruang tamu, ia terlihat kelelahan. Ia menguap berkali-kali dan tidak dapat menahan kantuk. Dengan sapu dan pel masih di sampingnya, ia jatuh tertidur di sofa.

Ia bahkan tidak terjaga saat pintu ruang tamu membuka dan sosok Dewa muncul, masih dalam balutan pakaian kerja. Laki-laki itu berdiri termangu di samping sofa. Mengamati dalam diam, wanita hamil yang tertidur di atas sofa.

“Sosok yang menipu,” bisik Dewa dengan mata tak lepas dari Flora. “Wajah cantik yang rapuh, dengan senyum palsu. Flora, kamu memang wanita berbahaya.”

Dewa berbalik, menuju kamarnya. Membiarkan Flora tetap tertidur di atas sofa.



Bab 4



Kelelahan, tekanan batin, atau bisa jadi cuaca yang sering hujan, membuat Flora mudah sekali merasa lelah. Apalagi dalam keadaan hamil harus membersihkan rumah sendirian. Dari bangun tidur sudah berkulat di dapur, mencuci, masak makan siang, hingga merapikan kamar. Ia merasa, hidupnya tak ubahnya seorang pembantu. Kalau seorang pembantu saja masih digaji, beda dengan dirinya yang justru menerima banyak hujan dan makian. Ia bukan pembantu, tapi orang lain yang dianggap tidak ada di rumah ini.

Pukul enam pagi, Flora berbaring di ranjang kamarnya yang sepi. Menatap langit-langit kamar dengan pikiran melayang tak tentu arah. Ingatannya tertuju pada sang mantan suami yang meninggal beberapa bulan lalu.

Ia mengangkat kedua tangan ke udara, membolak-balikkan telapak, dan detik itu juga merasakan kengerian. Teringat bagaimana darah Satria membanjiri tangannya. Bau anyir bercampur dengan perasaan kaget dan membuatnya tak mampu berteriak. Yang ia lakukan saat itu, hanya memeluk suaminya.

Sebilah pisau panjang dan tipis, menjadi algojo yang mengakhiri nyawa Satria dengan kejam. Flora menurunkan tangan, mengusap matanya yang memanas, dan terisak. Pernikahan sekian tahun dengan Satria berakhir dengan darah.

“Nggak masalah, kalau sampai sekarang kita nggak punya anak. Yang penting, kita saling mencintai.” Itu yang diucapkan Satria, setiap kali ia mengutarakan kegundahannya karena belum hamil juga. Sedangkan tekanan dari pihak keluarga sangat kuat agar mereka segera punya anak. Risti bahkan mengusulkan Satria untuk berpoligami seandainya Flora tak kunjung hamil juga.

“Anak-anakku nggak mungkin mandul!” ucap wanita itu penuh keangkuhan. “Dalam hal ini, harusnya kamu yang dicurigai, kenapa sampai sekarang tidak hamil juga. Jangan-jangan, yang mandul itu kamu!”

Flora berbaring menyamping, kali ini menatap tembok kamarnya yang putih. Menyadari kalau Risti secara perlahan tidak menyukainya. Wanita itu menganggap, pernikahannya terjadi hanya karena untuk pembayaran utang keluarganya yang begitu banyak. Flora pun beranggapan demikian, tapi sikap Satria yang lembut dan penuh kasih sayang membuatnya lambat laun jatuh cinta.

“Kamu istriku, jangan beranggapan kamu adalah penebus utang.” Kata-kata Satria saat pertama kali meminangnya, masih terngiang sampai sekarang. Hubungan mereka yang awalnya tanpa cinta, lambat laun menjadi akrab dan saling menyayangi. Setidaknya, ia beranggapan demikian.

Menggeliat dan duduk di ranjang, pikiran Flora kini tertuju pada suami keduanya. Meski mereka bersaudara, tapi sikap dan pembawaan sangat jauh berbeda. Satria sangat sopan, ramah, dan manis, sedangkan Dewa cenderung tidak suka berbasa-basi. Laki-laki godrong itu, memang lebih pendiam daripada kakaknya.

Menikahi dua saudara yang sangat berbeda karakter, Flora seperti disuruh untuk belajar ulang.

Setelah mencuci muka dan menguncir rambut, ia menuju ruang tamu. Rutinitasnya selalu sama setiap hari. Kebosanan juga kerap menghinggapi. Namun, ia bersabar demi bayi dalam kandungan.

Tersaruk karena merasa lelah, Flora membuka gerbang. Menuju ke tukang sayur yang mangkal di ujung jalan. Sebenarnya, ia enggan ke tukang sayur jam segini, karena pasti banyak ibu-ibu di sana. Terpaksa ia lakukan demi Risti yang ingin makan sayur asem. Benar dugaannya, ada beberapa orang berkerumun di sana. Mengembuskan napas enggan, ia mendekati mereka.

“Eh, Mbak Flora. Tumben pagi bener belinya.” Tukang sayur, sepasang laki-laki dan perempuan umur 30 tahunan menyapa.

Flora hanya tersenyum kecil dan mulai memilah sayuran yang akan dibeli.

“Enak ya, jadi Flora? Setelah dapat kakaknya, sekarang adiknya.” Seorang perempuan gemuk bicara dengan nada keras.

“Aku juga mau begitu, sayangnya aja aku masih ada suami,” timpal yang lain.

“Flora mah cantik, lah kitaaa. Mana ada yang mau.”

“Kenapa Dewa mau, ya? Jangan-jangan karena dipelet.”

“Biasalah, wanita yang nggak kerja gitu. Nemplok kanan kiri.”

Flora terdiam, sementara ocehan demi ocehan terdengar di telinganya. Ia memilih sayur dan lauk pauk dengan cepat, membayar, lalu melangkah cepat meninggalkan mereka tanpa menoleh lagi. Tiba di rumah, sementara tangannya sibuk

memasak, pikirannya mengembara. Ia memikirkan tentang omongan para tetangga. Meskipun rumah sudah pindah, tapi tetap satu kompleks dan gosip berputar bagai debu tertiuap angin.

Dipikir lagi, benar omongan mereka. Flora merasa dirinya terlalu pasrah menerima nasib. Utang keluarganya memang banyak. Ia tidak akan sanggup melunasi sekarang. Namun, bukan berarti ia berpasrah diri.

Ia perlu membuat rencana, membuat dirinya sendiri kuat demi masa depan anaknya. Apalagi dengan situasi keluarga besar Dewa yang tidak mendukungnya, akan sangat sulit untuk bertahan di keluarga ini sampai tua. Terlebih bersama seorang anak. Ia pun tidak ada bayangan, akan hidup bersama Dewa selamanya. Saat tangannya memotong jagung manis dengan cepat, saat itu pulalah ide tercetus di kepalanya.

“Tumben, pagi-pagi makan berat,” ucap Dewa saat melihat menu masakan di atas meja.

“Uhm, sesekali. Mama lagi pingin sayur asem. Lagi pula, kakakmu dulu paling suka sayur ini.”

Jawaban Risti membuat Dewa mengangguk. Ia duduk di seberang sang mama dan mulai menyendok nasi. Sebenarnya, ia kurang suka makan nasi untuk sarapan, tapi demi menemani sang mama, ia rela lakukan.

“Kamu tumben ke kantor agak siang. Biasa jam delapan sudah berangkat.” Risti memandang anak bungsunya sambil mengunyah.

“Ada pertemuan di luar, jadi sekalian dari rumah.”

Risti mengangguk kecil. “Kalau bisa nanti pulang, kamu beli roti cane di ujung jalan.”

“Mama mau makan itu?”

“Nggak, hanya saja Satria suka. Jadi, kita harus tetap beli.”

Dewa menatap mamanya dengan heran. “Maaa, Kakak sudah—”

“Iya, paham. Sudah mati dan dibunuh wanita sialan itu. Lalu, apa salahnya aku mengenang anakku sendiri!” sela Risti keras.

“Nggak salah, Ma.”

Risti meletakkan sendok dengan keras. Mengelap mulut dengan tisu, lalu bangkit dari kursinya. Menyisakan nasi yang masih utuh di piring.

“Mau ke mana, Ma?” tanya Dewa heran.

“Pergi, mau main. Di rumah ini Mama berasa sesak tanpa Satria!”

Menyambar tas di atas kursi, Risti pergi tanpa menoleh lagi. Mengabaikan Dewa yang menatapnya tidak mengerti.

Sementara di dapur, Flora yang mendengar percakapan ibu dan anak di ruang makan, hanya menghela napas panjang. Ia sudah biasa dimaki, dicaci, bahkan dituduh pembunuh. Awal mulanya dulu amat menyakitkan, meski lama-lama ia membiarkan dan menganggap angin lalu.

Menunggu beberapa saat dan yakin kalau Dewa sudah meninggalkan meja makan, Flora membawa baki dan berniat membereskan meja makan. Ia tertegun di depan pintu, menatap laki-laki yang menjadi suaminya itu. Menunduk di atas piring dengan wajah ditekuk. Ada perasaan tidak tega saat melihatnya, tapi ia enggan menyapa. Tidak ingin dikatakan tukang ikut campur.

“Kamu sudah sarapan?”

Pertanyaan Dewa hampir membuat jantung Flora meloncat keluar. Tidak biasanya laki-laki itu bertanya padanya.

“Sudah,” Ia menjawab liris. Mengambil bekas makan Risti dan berniat membawanya ke dapur.

“Duduk, temani aku makan!”

Kali ini, Flora benar-benar kaget. “Aaaa?”

Dewa menunjuk kursi kosong yang semula diduduki Risti. Menatap Flora tak berkedip, seakan tidak ingin dibantah.

Flora kebingungan sesaat, antara mencari alasan untuk menyingkir atau duduk menemani suaminya makan. Akhirnya, ia putuskan untuk duduk dan berdiam diri sementara Dewa menghabiskan sisa makanannya.

Ruangan sunyi, hanya terdengar denting peralatan makan. Flora menatap meja dengan pikiran tak mengerti.

“Berapa usia kandunganmu sekarang?”

Pertanyaan dari Dewa membuat Flora mendongak. Ia menghela napas lalu menjawab pelan, “Empat bulan.”

“Kapan terakhir *check up*?”

Flora menghitung cepat. “Dua bulan lalu.”

Dewa tidak mengatakan apa pun, menarik dompet dari tas hitamnya. Mengambil kartu dan meletakkannya ke atas meja.

“Pakai itu untuk memeriksakan kandunganmu.”

Flora mengedip, menatap kartu ATM di atas meja. “Aku punya uang sendiri.”

“Oh, jadi kamu merasa kaya, makanya menolak pemberianku?”

“Bukan, aku punya tabungan. Cukup kalau untuk *check up*.”

Dewa menatap wanita berdaster sederhana di hadapannya. Wanita yang terlihat rapuh, tapi keras kepala. Ia membenci sikap

diam Flora, yang ia anggap hanya topeng belaka. Ada banyak hal-hal tersembunyi di kepala wanita itu, jika tidak mana mungkin Flora yang terlihat lemah sanggup membunuh.

“Terserah kamu, mau pakai atau nggak uang di ATM ini. Yang pasti, aku tidak ingin dikatakan menelantarkan seorang wanita hamil!” ucap Dewa ketus. “Nomor PIN, tanggal lahir Satria. Kamu pasti ingat!”

Flora mendesah pelan. Menyadari kalau Dewa menghindari penyebutan kata ‘istri’ padanya. Ia bergeming, saat suaminya bangkit dari kursi dan melangkah pergi tanpa pamit, meninggalkan kartu ATM tergeletak di atas meja.

Akhirnya, rumah kembali hening. Tidak ingin berleha-leha terlalu lama, ia membereskan rumah, dan menyimpan kartu ATM Dewa di sakunya. Satu jam kemudian, ia masuk ke kamar. Mengambil laptop dari dalam lemari dan membukanya di atas meja. Ia akan berjuang demi masa depannya. Flora tahu, masa depannya bukan di sini. Ia ingin lepas dari kungkungan dan untuk itu, ia akan bekerja keras mencari jalan keluar menopang dirinya sendiri.

“Semoga saja, aku bisa.” Bergumam pelan, Flora menyalakan laptopnya.



Hari berganti hari, tidak terasa sudah dua bulan Flora menjadi istri Dewa. Tidak ada perubahan selama mereka bersama di bawah satu atap. Laki-laki itu masih sama dingin dan cuek seperti sebelumnya. Pernikahan mereka benar-benar hanya sebuah perjanjian di atas kertas. Tanpa cinta, tanpa komitmen untuk bersama. Entah apa yang ada di pikiran Dewa tentang mereka selama ini, bisa jadi karena dendam yang kelewat besar pada Flora yang membuat laki-laki itu bertahan.

“Seandainya dia tahu yang sebenarnya, bagaimana perasaannya?” gumam Flora saat suatu pagi melihat Dewa dan mamanya bicara penuh pemujaan tentang almarhum Satria. Namun, apa pun yang terjadi, tidak peduli bagaimana pun juga, ia akan tetap menjaga rahasia keluarga ini.

Ia sedang berusaha untuk menaikkan derajatnya, agar tidak lagi dipandang rendah di keluarga ini. Meski sekarang sedang berada dalam titik terendah dalam hidup, ia yakin akan mampu mengatasi semua keadaan jika mau berusaha.

“Memangnya tiap malam kamu ngapain aja? Tiap pagi kelihatan ngantuk dan kurang semangat. Sering telat bangun pula!” bentak Risti saat mendapatinya telat bangun 15 menit dari waktu biasanya.

“Nggak ada, Ma. Hanya capek saja.”

Risti berkacak pinggang, memandang menantunya dari atas ke bawah dengan tatapan sinis. “Kamu, di sini hanya menantu. Itu juga bukan menantu sesungguhnya, hanya di atas kertas sampai bayi itu lahir. Entah kenapa sikapmu makin lama makin tidak tahu malu.”

Flora menghela napas, menyembunyikan rasa sesak dan malu. Tidak mengindahkan ibu mertuanya yang mengomel-ngomel, ia bersiap-siap membuat sarapan. Ia akan bertahan, hanya beberapa bulan. Setelah anak ini lahir, dia akan bebas. Ia juga menyiapkan mental dan batin, kalau nanti bayi yang dikandungnya tidak bisa diasuh olehnya. Itu bukan karena ia tidak menginginkan bayi ini, tapi lebih peka dengan kenyataan.

Seperti biasa, ketenangan didapat di rumah ini saat semua orang sudah pergi. Dewa ke kantor dan entah apa yang dilakukan Risti karena wanita itu pergi setiap hari. Ia pun tidak ada keinginan untuk bertanya. Dulu, saat masih menjadi istri Satria, mereka tinggal terpisah. Jadi, ia tidak tahu banyak seluk beluk ibu mertuanya.

Menjelang sore, ada tamu datang ke rumah. Flora mengernyit, menatap pemuda tampan dengan tubuh tinggi dan memakai pakaian kasual berupa celana dan jaket jeans. Pemuda itu menatapnya sambil tersenyum dan memperlihatkan deretan gigi putih.

“Kakak Ipar?” sapanya riang.

Flora mengernyit. “Cari siapa?”

“Cari Kak Flora, kamu bukan?”

Flora mengangguk. “Iya, kamu siapa?”

“Ah, benar ini kakak iparku.” Tanpa diduga, pemuda itu memeluknya dengan erat dan hampir membuat Flora menjerit kaget. Saat ia siap untuk memaki, pemuda itu berucap riang, “Namaku Ryan, apa kakakku nggak pernah cerita soal aku?”

Lagi-lagi Flora menggeleng dan tawa pemuda di depannya makin nyaring. “Aku adiknya Dewa. Waktu kalian menikah, tidak bisa datang. Apa Dewa juga nggak cerita kalau dia punya adik setampan ini?”

Menghela napas panjang, Flora menggeleng. Ia sedikit bingung dengan kedatangan Ryan yang tiba-tiba. Ia hanya tahu dari cerita Satria, kalau Dewa punya dua adik tiri, tapi sama sekali belum pernah melihat mereka. Kini, seseorang mengaku sebagai adiknya, entah ia harus percaya atau tidak.

“Maaf, rumah sedang sepi. Nggak ada orang di sini. Sebelum aku tahu, kamu adik Kak Dewa atau bukan, aku nggak bisa kasih kamu masuk rumah.”

Ryan mengangkat sebelah alis, menatap wanita yang berucap tenang di depannya. Ia merogoh ponsel, lalu memencet nomor, dan *me-loudspeaker*-nya. Dalam dering ketiga, terdengar suara Dewa.

“Ehm, ada apa?”

“Kak, aku ada di rumahmu. Tapi, istrimu nggak kasih aku masuk.”

“Apa? Rumah yang mana?”

“Rumah yang mana? Emangnya istrimu ada berapa, sih?”

Hening sesaat lalu terdengar helaan napas panjang.
“Maksudku, kamu di rumah Flora?”

“Iya, itu maksudku. Aku sengaja telepon untuk membuktikan kalau aku benar-benar adikmu. Jadi, kakak iparku bisa menyajikan minuman dingin untukku.”

Terdengar berbagai gumaman yang kurang jelas dari mulut Dewa. Sepertinya laki-laki itu marah karena diganggu saat bekerja. Flora yang sedari tadi terdiam, kini menatap Ryan dengan pandangan ngeri. Bagaimana mungkin, adik iparnya bertindak semau sendiri.

“Gimana, Kak? Udah yakin sekarang?” tanyanya dengan senyum tak berdosa.

Flora mengangguk. “Eh, kamu nggak perlu sampai begitu.”

“Oh, nggak masalah. Biar kamu puas saja.”

Setelah itu, tanpa permissão Ryan menyelonong masuk. Memperhatikan sekeliling rumah yang rapi dan bersih, lalu berdecak kagum. “Wow, rumah yang indah.”

“Kamu mau minum apa?” tanya Flora setelah pulih dari rasa kaget.

“Apa saja yang dingin.”

Mengenyakkan diri di sofa, Ryan menatap punggung Flora yang menjauh. Ia merasa takjub dengan sosok Flora yang ia nilai jauh dari perkiraan sebelumnya. Flora memang cantik, tapi terlalu

rapuh dan sendu untuk Dewa. Ada semacam kesedihan tersirat di wajah dan binar mata wanita itu. Ryan berharap jika itu hanya dugaannya.

Flora menghidangkan es kopi dengan camilan yang dibuat sendiri. Dalam beberapa kali teguk, es kopi tandas sampai ke dasar gelas dan membuat Flora tercengang.

“Kamu haus banget, ya?” tanyanya heran.

Ryan mengangguk semangat. “Iya, aku nggak cuma haus akan air. Tapi, juga haus kasih sayang, haus cinta, dan perhatian.”

Ucapan Ryan membuat Flora terkikik. Ia merasa pemuda di depannya sungguh lucu. “Baiklah, aku buatkan lagi.”

Setelah gelas kopi keduanya dihidangkan, keduanya mengobrol panjang lebar di ruang tamu. Tidak ada maksud khusus dari kedatangan Ryan ke rumah. Pemuda itu hanya ingin berkenalan dengan Flora.

Keadaan yang tidak mengenakkan terjadi saat Risti pulang dan mendapati ada Ryan di rumahnya. Wanita itu secara terang-terangann menunjukkan ketidaksukaannya. Ia bahkan memalingkan wajah saat Ryan menyapa hormat. Menatap tajam bergantian ke arah Flora dan pemuda itu, Risti berujar dingin, “Sudah waktunya masak makan malam. Suamimu sebentar lagi pulang.”

“Iya, Ma,” jawab Flora lembut.

“Jangan hanya iya, kerjakan sekarang.”

Menghela napas panjang, Flora menatap punggung mertuanya yang menjauh. Risti naik ke lantai dua dan biasanya muncul kalau makan malam sudah siap. Flora menatap Ryan dengan pandangan malu, lalu berpamitan.

“Maaf, aku harus masak.”

Ryan mengangkat bahu. “Silakan, aku tetap di sini. Mau nunggu Kak Dewa datang.”

Nyatanya, keadaan tidak seperti yang dikatakan Ryan. Pemuda itu menunggu Dewa pulang bukan duduk di ruang tamu, melainkan membuntuti ke mana pun Flora pergi. Tanpa sungkan dan kikuk membantu Flora mengiris sayuran dan menggoreng daging. Flora yang awalnya canggung berubah rileks karena sikap bersahabat Ryan.

“Kamu kok bisa masak?” tanya Flora heran saat melihat Ryan menggoreng daging tanpa takut.

“Saat kuliah di Malaysia, aku terbiasa mandiri dan masak sendiri.”

“Oh, pantas. Biasanya cowok takut minyak yang meletup.”

“Aku nggaklah, jangankan minyak yang meletup. Hati para cewek yang meletup saja siap aku dinginkan.”

Keduanya bertatapan, lalu bertukar tawa. Sungguh, kedatangan Ryan menjadi penghibur sendiri bagi Flora. Beberapa bulan terkungkung di rumah ini, ia nyaris jadi patung karena tidak ada satu orang pun bisa diajak bicara. Baik Dewa maupun Risti menjauhinya. Kini, ada Ryan yang ceria dan ia merasa senang bisa tertawa dan becanda tentang hal-hal kecil.

Keduanya terus mengobrol dan tertawa, hingga tak sadar ada sepasang mata menatap tajam dari pintu. Mereka menata lauk pauk di atas piring dan yang pertama menyadari kehadiran Dewa adalah Ryan.

“Kak, diam-diam aja pulang,” sapa pemuda itu tak berdosa. Melewati Dewa, ia melangkah dengan dua piring berisi lauk pauk dan meletakkannya ke atas meja. “Aku dan Kakak Ipar memasak. Kami berdua sama-sama jago.”

Flora menunduk, mencuci peralatan memasak di wastafel. Dari punggungnya terdengar percakapan suami dan adik iparnya.

“Kenapa kamu lama sekali di sini. Kupikir hanya sebentar saja berkunjung.”

“Awalnya, sih, gitu. Tapi, aku merasa ada kecocokan dalam mengobrol dengan Kak Flora.”

“Lalu?”

“Nggak ada lalu, asyik aja ngomong sama dia.”

Dewa berdecak tidak puas, menatap adik laki-lakinya yang bolak balik ke ruang makan dan dapur. Pemuda itu dengan ceria melakukan pekerjaan yang selama ini dilakukan Flora. Sesekali terdengar tawa Flora yang teredam. Jujur, ia merasa aneh mendengarnya karena selama beberapa bulan tinggal bersama, ia belum pernah mendengar Flora tertawa.

“Apa dia akan makan bareng kita?” Risti mendadak muncul di belakang Dewa dan bertanya ketus menunjuk Ryan yang sedang menatap sendok.

Ryan mengangkat wajah. “Hai, Tante. Masakan ini aku dan Kak Flora yang memasak. Sudah seharusnya kalau aku ikut makan.”

Ryan menghampiri Dewa dan membisikkan sesuatu di telinga kakaknya. Sementara Risti dengan wajah menggelap mendatangi Flora yang berada di dapur. Tanpa basa basi, memaki pelan pada menantunya.

“Dasar wanita ganjen nggak tahu malu!”

Flora terdiam, menatap panci kosong di depannya. Dari arah ruang makan, tawa Ryan terdengar menggelegar. Kedatangan pemuda itu membawa masalah baru untuknya.



Bab 5



“Kenapa akhir-akhir ini kamu murung?” Anete duduk di pangkuan Dewa, merangkulkan lengan di leher laki-laki itu dan mengelus punggung serta pundak yang kekar. “Nggak biasanya kamu nggak bergairah sama aku.”

Dewa membiarkan sentuhan Anete di tubuhnya. Ia terdiam menikmati kehangatan dan kelembutan tubuh wanita itu yang menempel pada tubuhnya. Sementara otaknya justru terpikir hal lain.

Produk yang ia kelola sedang dalam pengembangan. Ada kontrak baru dengan produsen luar negeri. Dulu ada Satria, mereka selalu berdiskusi sebelum mengambil keputusan. Kini, ia sendiri dan sedikit memberatkannya. Ia harus hati-hati sebelum mengambil keputusan.

“Hei, serius. Kamu ngacangin aku,” sentak Anete kesal.

Dewa tersadar, mengelus bibir Anete, dan menyarangkan kecupan di sana. “Maaf, lagi banyak pikiran.”

Anete mencebik, menyibakkan rambut ke belakang. “Tentang apa? Bukan wanita lain, kan?”

Kecurigaan wanita itu membuat Dewa tersenyum miris. Wanita lain dalam pikirannya tergambar jelas wajah Flora. Sangat mustahil untuknya bisa memikirkan Flora, meski mereka sudah sah sebagai suami istri. Ada banyak ketidaksukaan dan ketidakcocokan dari mereka berdua yang tidak mungkin menemukan jalan keluar untuk dihilangkan.

“Nggaklah, mana mungkin ada wanita lain kalau kamu sudah mengikatku kuat.”

“Benarkah? Lalu, mikir apa? Kali aja aku bisa bantu.”

“Terima kasih, aku hanya memikirkan soal produkku.”

“Kita jadi pergi bersama lusa?”

Dewa mengangguk. “Jadi, kamu pergi dulu nanti aku menyusul.”

“Senangnya, serasa bulan madu.”

Dewa mengelus wajah Anete dan menyerangkan kecupan di sana. Tidak cukup bagi Anete, dia menginginkan lebih. Dengan tangan meraih bagian kepala Dewa, ia melumat bibir laki-laki itu dalam satu ciuman yang panjang. Erangan penuh gairah, terdengar dari mulut keduanya.

Dewa menarik bibir Anete dari bibirnya. Ia begitu tergoda untuk melucuti pakaian wanita itu dan menidurinya sekarang. Namun, statusnya sebagai suami orang tidak memungkinkan ia seperti dulu. Ia memang bukan laki-laki baik, tapi ada moral yang harus dijaga.

“Kenapa? Nggak mau bermain sekarang?” Dengan sengaja, Anete membuka bagian depan kancing bajunya dan memperlihatkan lekukan dada yang menawan. Saat tangannya beranjak makin ke bawah, Dewa menahannya. “Kenapa?” tanyanya bingung.

Dewa tersenyum. “Nggak ada apa-apa, bukan nggak tertarik karena memang kamu amat cantik dan menarik. Hanya saja, sebentar lagi Bram datang menjemput. Apa jadinya kalau dia memergoki kita.”

Anete mendengarkan. Kekesalan terlihat jelas di wajah cantiknya. Dengan enggan ia bangkit dari pangkuan Dewa dan membenahi bajunya. Jam kerja sudah berakhir. Para pegawai sudah pulang. Ia datang kemari tadinya berniat untuk menjemput Dewa dan mengajaknya bersenang-senang. Namun, siapa sangka kalau laki-laki itu ternyata sudah punya rencana lain. Semua yang terjadi, membuatnya *bad mood*.

Ucapan dewa menjadi kenyataan. Tidak sampai satu jam, pintu kantor Dewa diketuk dan seorang laki-laki menyengir jahil dari pintu yang terbuka.

“Ups, apa aku mengganggu?” tanyanya sok polos. Matanya mengawasi Dewa yang sedang mengusap bibir, lalu berpindah pada Anete yang merapikan pakaian.

“Nggak ada yang ganggu.” Dewa bangkit dari kursi, lalu menunjuk Anete. “Bram, ini Anete.”

Dengan sopan, Bram mengangguk dan dibalas senyum kecil oleh Anete. Setelah berbasa-basi sebentar, Anete pamit pulang. Langkah wanita itu diiringi oleh pandangan penuh sesal oleh Dewa.

Bram menatap sahabatnya lalu bertanya usil, “Napa? Masih mau cium? Kejat!”

Dewa mengangkat bahu. “Nggak masalah. Ayo, kita pergi.”

“Yakin? Dia wanita bohay dan *sexy* gila.”

Dewa mengakui kebenaran dari ucapan Bram. Anete memang wanita yang menarik dengan *body* aduhai. Semua laki-laki yang melihat Anete akan menunjukkan ketertarikan secara sexual,

begitu pula dirinya. Jika tidak ingat dirinya sudah menikah, pasti hubungannya dengan Anete sudah berbeda.

“Kita mau ke mana? Apa kamu menemukan titik terang?” tanya Dewa saat mereka melangkah beriringan ke lobi.

“Iya, saksi mata seorang wanita pemulung. Aku menemukannya, atau lebih tepatnya detektif menemukannya. Kita hanya perlu bertanya pada wanita itu.”

“Di mana rumahnya?”

“Tidak jauh dari rumahmu yang lama.”

Mereka mengendarai mobil, menerjang kemacetan lalu lintas. Pukul delapan malam, jalanan ibu kota masih ramai dan padat. Bertepatan dengan orang pulang kantor. Bisa jadi sama seperti, orang-orang itu memilih telat keluar dari kantor agar tidak terjebak kemacetan parah.

“Semoga saja ada titik terang dari masalah ini,” gumam Dewa menatap jalanan dari balik kemudi.

Bram menoleh lalu mengangguk. “Semoga saja bisa. Paling tidak untuk membuktikan kalau Flora tidak bersalah.”

Dewa menatap sahabatnya heran. “Kenapa kamu malah kepikiran dia?”

“Entahlah, seorang wanita hamil dan dituduh membunuh suaminya sendiri. Sedangkan selama beberapa tahun menikah mereka terlihat harmonis.”

“Kita nggak pernah tahu apa isi otak orang lain, termasuk Flora. Jangan tertipu dengan sikapnya yang lemah lembut. Ingat, tangan itu pernah memegang pisau yang berlumuran darah dan menancapkan ke dada kakakku!”

“Okee, tenaang, Bro. Kita sedang mencari tahu.”

Dewa menarik napas panjang, berusaha mengurai emosi yang meluap dalam dadanya. Ia merasa amat kesal dengan ucapan Bram yang terkesan membela Flora. Bagaimana mungkin Bram punya keyakinan kalau Flora tidak bersalah, sedangkan bukti menunjukkan sebaliknya? Tidak ada orang lain saat kejadian, selain Flora dan tubuh kaku Satria yang bersimbah darah. Merasa kesal, ia menekan klakson berkali-kali untuk membuat para pengendara motor di depannya menyingkir. Meski ia tahu, kalau itu sama sekali tidak membantu.

Mereka memasuki area kompleks perumahan. Dewa tidak mengarahkan mobilnya pulang, tapi menuju tempat agak sepi. Berada di ujung jalan kompleks dengan keadaan yang sedikit gelap karena banyaknya pohon yang menutup lampu jalan. Bram memberi tanda Dewa untuk parkir, dan keduanya turun untuk menghampiri sepasang suami istri dengan dua anak mereka yang berada di samping gerobak kayu.

“Selamat malam, Ibu, Bapak.” Bram menyapa ramah.

Keluarga kecil itu mendongak, lalu sang bapak tersenyum ramah. Bram menjatuhkan diri duduk di samping sang bapak, sementara Dewa tetap berdiri dan mengawasi dua bocah yang sedang bermain keluar masuk gerobak. Hatinya merasa miris, melihat dua bocah yang dibawa-bawa orang tuanya untuk memulung, padahal jam segini harusnya di rumah dan belajar.

Ia mendengarkan dengan seksama, saat Bram mulai bertanya-tanya. Saat ada tukang mie goreng lewat, Dewa sengaja memanggil dan mentraktir keluarga pemulung itu makan. Sang ibu, yang merupakan saksi mata seperti kata Bram, menerima nasi goreng dengan antusias.

“Di blok Cempaka, juga ada nasi goreng enak. Biasa ada orang traktir kami,” ucap si ibu dengan semangat.

Bram dan Dewa bertukar pandang. Blok Cempaka adalah tempat tinggal Satria dulu. Berdehem sesaat, Bram bertanya sambil

tersenyum, “Bu, bukannya ada peristiwa menggegerkan beberapa bulan lalu di blok Cempaka?”

Si ibu mengangguk sambil mengunyah. “Iya, pembunuhan Pak Satria, kan?”

“Ibu kenal mereka?” tanya Dewa.

“Oh ya, jelas. Sang nyonya, itu Mbak siapa? Pokoknya aku lupa. Dia wanita yang baik, suka memberi kami makanan dan uang kalau sang suami baru gajian. Katanya, bagi-bagi rejeki. Lalu, ada heboh-heboh katanya dia membunuh suaminya. Aku mah nggak percaya.”

“Kenapa ibu nggak percaya?” desak Dewa penasaran.

Si ibu terdiam, terlihat sedang memikirkan sesuatu. Sambil mengunyah ia melanjutkan ucapannya. “Bagaimana, ya? Mereka memang terlihat saling mencintai, tapi sering kali bertengkar. Kenapa aku bilang bertengkar? Karena tiap pagi kalau aku lewat, si Nyonya dengan mata bengkak, atau kadang kala leher merah, memanggilku dan memberi lauk pauk. Katanya, suaminya sudah dimasakin, tapi nggak mau makan. Kasihan, yak.”

Dewa tercengang sekarang, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Setahunya, hubungan rumah tangga Flora dan Satria sangat harmonis. Mana mungkin ada pertengkaran?

“Lalu, apa Ibu tahu hal lain, soal siapa yang sering keluar masuk dari rumah itu?” Kali ini Bram yang bertanya.

Si ibu menggeleng. “Nggak ada, soalnya kami lewat paling hanya pagi dan sore.”

“Ada hal lain yang Ibu ingat?” tanya Dewa tidak puas.

Desakan Dewa membuat si ibu mengernyit curiga. Wanita itu tersadar kalau sudah ditanya tentang banyak hal. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan, Dewa dan Bram pamit pulang. Sebelum

beranjak, sebagai tanda terima kasih, Dewa memberikan beberapa lembar ratusan ribu pada si ibu, yang menerima dengan penuh suka cita.

Keduanya lalu beranjak pergi, dengan otak penuh teka teki. Dewa bahkan merasa lebih bingung sekarang, setelah mendengar perkataan si ibu. Saat tiba di mobil, mendadak si ibu pemulung setengah berlari menghampirinya. Tiba di sisi mobil, wanita itu berucap dengan napas sedikit tersengal.

“Saya ingat satu hal, Pak.”

“Apa, Bu?” tanya Dewa.

“Ada seseorang bertudung hitam yang masuk ke rumah itu, di malam pembunuhan itu terjadi.”

“Siapa? Laki-laki atau perempuan?”

Si ibu menggeleng. “Tidak tahu karena tubuhnya tertutup pakaian hitam dan saya melihat sekilas saat lewat.”

Dewa bertukar pandang dengan Bram, dengan pikiran mereka yang makin bertambah ruwet setelah mendengar perkataan wanita pemulung itu. Siapa yang mendatangi rumah itu di malam pembunuhan, kini makin menjadi misteri.

Setibanya di rumah, setelah mengantar Bram pulang, Dewa mendapati Flora masih sibuk di dapur. Ia mengernyit heran. Pukul sebelas malam, tapi wanita itu masih berkutat dengan pekerjaan di dapur. Tumpukan piring, gelas, dan peralatan makan terlihat di atas westafel. Ia menduga, rumah baru saja kedatangan tamu dan dugaannya tidak salah, saat melihat sang mama muncul dari ruang tamu.

“Datang-datang ke arah dapur, mau ngapain kamu?” tanya Risti heran.

Dewa mengambil gelas kosong dari atas meja dan mengisinya dengan air dari dispenser. “Haus, Ma.”

Ia menarik kursi dan duduk untuk meminum air. Merasakan kelelahan membanjiri tenggorokannya. Sementara Risti meneruskan langkah ke arah pintu dapur dan menegur Flora.

“Flora, kalau sudah selesai jangan lupa bersihkan lantai dua.”

“Iya, Ma.”

“Kerja jangan lelet!”

“Iya, Ma.”

Percakapan keduanya membuat Dewa menghela napas, saat mamanya datang ia tidak tahan untuk tidak bertanya.

“Siapa yang datang, Ma? Kayanya banyak orang.”

Risti tersenyum kecil. “Teman-teman lama. Lumayan, kami mengobrol sambil karaoke di lantai dua.”

Setelah mamanya berlalu, Dewa menoleh ke arah dapur. Kini terdengar suara kucuran air dengan denting peralatan beradu. Duduk termenung di meja makan, Dewa memikirkan perkataan si ibu pemulung. Ia masih tidak tahu, apakah harus percaya atau tidak dengan penuturan wanita itu, terutama dengan kondisi pernikahan sang kakak. Ia akan menyelidiki lebih jauh, dengan hati-hati tentu saja.

Flora muncul dari dapur dengan wajah bersimbah peluh. Wanita itu terlihat kaget saat mendapati suaminya di meja makan. Dengan kikuk ia tersenyum, lalu bertanya basa-basi.

“Sudah kenyang atau belum, Kak? Masih ada makanan kalau mau.”

Dewa tidak menjawab, hanya menggeleng kecil. Matanya terpancang pada bagian depan tubuh Flora yang tertutup celemek basah. Rambut wanita itu berantakan dengan keringat membanjiri wajah Flora. Ia tidak tahu, apakah pandangannya yang kabur atau memang benar demikian, tapi ia merasa kalau Flora sangat pucat.

“Kamu sakit?” Tanpa sadar, Dewa bertanya.

Flora menggeleng. “Nggak, Kak. Eh, kalau nggak mau makan, aku tinggal dulu.”

Tanpa menunggu jawaban Dewa, wanita itu melesat ke arah lantai dua. Meninggalkan Dewa sendirian termenung di ruang makan. Samar-samar terdengar suara bentakan Risti dan ia tidak bisa berbuat apa-apa. Karena sama sepertinya, sang mama juga merasa terluka dengan kematian Satria. Mereka berdua punya pemikiran sama, kalau Flora yang bertanggung jawab atas segala yang terjadi.

Setelah mencuci gelas bekas pakainya, ia beranjak ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Setengah jam kemudian, keluar kamar berniat untuk mengunci pintu dan mendapati lampu ruang tengah masih menyala.

Ia mengamati Flora yang sibuk mengelap permukaan meja dalam posisi berjongkok. Saat berdiri, tubuh wanita itu sedikit oleng dan saat Dewa melihatnya, berlari menghampiri.

“Kamu kenapa?” tanya Dewa sambil memegang bahu Flora.

Mengerjap bingung, Flora menggeleng lemah. “Nggak kenapa-napa, Kak.”

“Yakin? Barusan kamu kayak mau ambruk.”

“Oh, mungkin tekanan darah rendah.”

Flora mengangkat wajah dan menatap mata Dewa. Untuk sesaat keduanya berpandangan sebelum akhirnya Flora tersadar ada tangan Dewa di bahunya. Ia menggeliat dan beranjak dengan malu.

“Maaf, Kak. Aku ke dapur dulu.”

Dewa termenung di tempatnya berdiri, menatap ke arah Flora yang menghilang. Ia tidak salah lihat, Flora memang

kelelahan dan wanita itu berusaha menyembunyikannya. Terheran dengan sikapnya yang lembek terhadap wanita itu, Dewa mengutuk diri sendiri.

“Ingat, dia itu pembunuh. Jangan tertipu wajah polosnya,” gumam Dewa kesal.

Pukul satu dini hari, pekerjaan Flora selesai. Dari mulai membersihkan lantai dua sampai mencuci peralatan makan. Pinggangnya terasa sakit, dan kakinya kram. Melangkah tersaruk menuju kamar, ia berbaring di atas ranjang, dan meringis saat merasakan nyeri di sekujur tubuh.

Hari ini sangat melelahkan. Risti membawa teman-temannya datang dan seharian mereka merepotkannya. Ia curiga, sang mertua sengaja melakukan itu untuk menghukum Flora. Tidak aneh jika itu benar, mengingat bagaimana sikap Risti selama ini padanya.

Ia merasa lelah, dan ingin tidur, tapi ada satu pekerjaan yang harus diselesaikan. Akhirnya, setelah berbaring lima belas menit, ia bangkit dan tertatih menuju meja. Membuka laptop dan mulai tenggelam dalam aktivitas yang menyenangkan. Saat berada di depan laptop, ia lupa segalanya. Termasuk kesedihannya di rumah ini. Baginya, dunia yang baru saja ia buat lebih menarik dari kehidupannya sendiri.



Keesokan paginya, Risti mengomel panjang lebar saat mendapati Flora belum bangun, sedangkan dirinya dan Dewa sudah berpakaian rapi. Ia berniat membangunkan menantunya, tapi dilarang oleh Dewa.

“Kenapa nggak boleh? Sudah tugas dia untuk menyiapkan sarapan tiap pagi. Lagi pula, aku ada urusan penting, bisa telat kalau dia nggak bangun sekarang!”

“Ma, mau aku buat roti panggang?” Dewa menawarkan diri.

Risti menggeleng, menatap anak laki-lakinya. “Kenapa kamu yang menyiapkan? Biar saja wanita itu.”

“Bisa jadi dia capek, Ma. Semalam itu, pukul satu sepertinya kerjaan dia baru selesai. Mama duduk saja, biar aku buat roti panggang. Mau selai apa, Ma?” Dewa menawarkan sambil menunjuk botol-botol selai di atas meja.

Risti mendengkus sebal, menatap anaknya dengan mata menyipit. “Jangan lembek, Dewa. Kamu harus ingat siapa wanita itu.”

Dewa bangkit dari kursi dan mengangguk. “Iya, Ma. Aku ingat siapa dia.”

“Bagus, jangan sampai kamu benar-benar jatuh cinta sama dia.”

“Nggak, Ma. Ini hanya perkara kemanusiaan.”

Risti mengibaskan tangannya. Menunjuk anak bungsunya dengan telunjuk berkutek putih. “Jangan bicara soal perasaan padaku. Wanita itu juga tidak ada kemanusiaan saat membunuh anakku!”

Mendesis marah, Risti meninggalkan Dewa di meja makan. Setelah sosok mamanya tak terlihat, Dewa kembali melanjutkan minum kopi. Matanya menatap ke arah ruang tengah dan tidak ada tanda-tanda kalau Flora sudah bangun. Ia berpikir untuk membiarkan Flora tertidur hingga siang, tap, tidak mungkin meninggalkan rumah tanpa dikunci.

Akhirnya, dengan enggan ia bangkit untuk mengetuk pintu kamar wanita itu.

“Floraa! Bangun!”

Lama tidak terdengar jawaban, hingga ia menggedor cukup keras.

“Floraaa! Bangun!”

Tetap tidak ada jawaban. Tidak sabar, ia membuka pintu dan mendapati kamarnya tidak terkunci. Ia mengerjap, untuk menyesuaikan diri dengan penerangan yang remang-remang dan mendapati Flora berbaring di ranjang. Tangannya menjangkau sakral di dinding dan seketika kamar terang benderang.

Dewa mengamati Flora yang tertidur dalam posisi telentang. Wanita itu pucat pasi dan ia memberanikan diri meraba dahinya. Ia kaget saat merasakan panas di telapak tangannya.

“Flora, bangun. Ayo, ke dokter.”

Ia mengguncang bahu Flora lembut dan mendengar wanita itu mengerang. Ia berusaha membantunya duduk, tapi Flora menolak dan kini bahkan berbaring menyamping dan memungginginya.

“Flora, kamu sakit. Ayo, ke dokter.”

Flora bergeming, sama sekali tidak tergerak oleh panggilan Dewa. Untuk sesaat Dewa kebingungan, sebelum bergegas ke dapur untuk mengambil ember kecil berisi air hangat dan handuk untuk mengompres.

Dengan kikuk, ia membasahi handuk, lalu memerasnya, dan mengubah posisi Flora hingga telentang lalu mengompres dahi wanita itu. Ia tidak cukup melakukannya sekali, tapi berkali-kali. Hingga terdengar erangan Flora.

“Aku tidak sakiit, aku sehaaat.”

“Badanmu panas,” ucap Dewa menimpali ucapan wanita itu.

“Nggak, aku sehat, aku kuat.”

Flora menepiskan handuk di dahinya dan Dewa terpaksa memegang kedua tangannya. “Jangan bergerak. Kamu harus dikompres.”

“Aah, biar saja aku sakit.” Flora kali ini mengerang lebih keras. Entah bagaimana kini air mata berjatuh di pipinya. “Biar aku sakit, biar mati sekalian. Aaah, kamu pasti senang kalau aku mati, bukan? Di dunia ini, semua orang mengharapkan aku mati, jadi untuk apa aku hiduuup.”

Erangan disertai tangisan, kini terdengar dari mulut Flora. Dewa hanya mendengarkan tanpa membantah. Ia berusaha mengompres wanita itu meski tangan Flora terus menerus menepis handuk hingga jatuh.

“Kita ke dokter nanti, tunggu setelah panasmu agak reda.”

“Uhm, aku nggak mau ke dokter. Aku maunya mati saja.”

“Jangan begitu, ingat anakmu.”

Kali ini Flora tertawa, meski dengan wajah berlinang air mata dengan kelopak yang memejam. “Anak yang membuatku sengsara. Karena anak ini, aku tertekan. Ya Tuhan, rasanya menyakitkan. Rasanya ingin mati sajaaa. Tuhaaan, di mana kamu, Tuhaaan. Aku ingin mati saja.”

Flora terus menerus mengerang, menangis, lain waktu bergumam pelan. Dewa mengganti air beberapa kali, hingga lambat laut panas Flora menurun dan wanita itu kembali terlelap.

Berdiri mematung di ujung ranjang, Dewa menatap Flora tak berkedip. Keinginan tanpa sadar yang tercetus dari mulut wanita itu tentang keinginan untuk mati, membuat hatinya sedikit banyak tersentuh. Membuatnya sedikit banyak mempertanyakan apakah

yang ia lakukan selama ini sudah salah? Mendesah resah, ia meninggalkan kamar Flora dengan hati tak menentu.



Bab 6



Bagi wanita seperti Bunga, bisa menikah dengan laki-laki seperti Jaka adalah impian terbesarnya. Memang, mereka tidak saling mencintai, tapi karena tuntutan keluarga, keduanya menikah. Jaka adalah laki-laki baik, sangat penyayang, dan tipe suami idaman. Segala sesuatu yang diinginkan Bunga, dituruti oleh laki-laki itu. Tidak terkecuali perhiasan maupun barang-barang mewah, meski Bunga tidak menginginkannya. Suaminya memberikannya tanpa pamrih.

“Yang kamu lakukan hanya menjadi istriku, Bunga. Dan aku jamin kamu bahagia.”

Bunga benar-benar bahagia menjadi istri Jaka. Meski belum ada tanda-tanda kehamilan hingga usia pernikahan menginjak setengah tahun, tapi keduanya tidak terlalu memusingkan tentang itu. Bagi Bunga dan Jaka, pernikahan dari perjodohan pada akhirnya benar-benar menumbuhkan rasa cinta. Itu yang ada di pikiran Bunga, hingga suatu hari kenyataan mengerikan menghampirinya. Jaka yang ia kenal, bukanlah Jaka yang sesungguhnya.



Flora terbangun dengan kepala berdentum menyakitkan. Ia menyentuh dahi dan bersyukur badannya tidak lagi demam. Menatap jam di dinding menunjukkan pukul sepuluh. Ia mengeluh dalam hati karena bangun teramat siang. Pasti Risti mengomel tiada henti. Saat menjejakkan diri ke lantai, tanpa sengaja kakinya menenggol ember kecil dengan handuk dan air. Ia mengernyit, menatap barang-barang itu. Menduga siapa orang yang membantunya mengompres badan, apakah Risti atau Dewa? Dua orang yang sama sekali tidak masuk hitungannya, tapi tidak ada pilihan lain.

Ia mendongak saat pintu dibuka dan sosok Dewa berdiri sambil bertelekan pada kusen. Laki-laki itu menatapnya sekilas sebelum berucap pelan, “Ganti baju, kita ke dokter. Sekarang, nggak pakai lama!”

Flora mengerti, ternyata yang baru saja mengompresnya adalah Dewa. Ia heran laki-laki itu belum berangkat kerja dan masih sempat mengurusnya. Tidak ingin membuat Dewa marah, ia beranjak ke kamar mandi. Membasuh wajah dan berganti baju. Melangkah tertatih keluar kamar dan menyapa Dewa yang duduk di sofa.

“Kak, aku sudah siap.”

Tanpa mengatakan apa-pun, Dewa bangkit dari sofa dan melangkah keluar, diikuti oleh Flora. Sepanjang jalan, mereka berdua duduk dalam diam. Flora yang baru pertama kali pergi bersama Dewa, merasa amat canggung. Terlebih duduk bersebelahan dengan laki-laki itu. Setelah mengatakan alamat dokter kandungan langganannya, ia terdiam dan membuang muka ke arah jendela.

Setengah jam kemudian, mereka sampai ke dokter. Setelah mengambil nomor antrian, Flora duduk menunggu. Dewa tidak

ikut masuk, laki-laki itu dengan enggan mengatakan akan menunggu di mobil. Tidak mengherankan, mana mungkin Dewa mau repot-repot menemaninya. Sudah diantar sampai dokter saja adalah hal paling besar untuknya.

Dokter memeriksa dan memberinya obat dan vitamin, memberi saran agar dirinya tidak terlalu lelah dan stres. Hal yang paling tidak mungkin ia lakukan. Bagaimana mungkin tidak stres dan sakit kalau berada di rumah Risti dan Dewa.

Seperti halnya saat mengantar tadi, Dewa pun tidak mengatakan apa pun saat mengantarnya pulang. Begitu Flora tiba di rumah, laki-laki itu bergegas pergi. Tidak ingin sakit berkepanjangan, Flora makan dan meminum obat. Dilanjut mengerjakan rumah. Ia harus sehat, harus kuat, jika tidak ingin menjadi pesakitan di rumah ini.



“Selamat siang, Pak. Dokumen dan berkas yang harus ditanda-tangani sudah saya letakkan di atas meja.”

Arini berdiri dan mengiringi langkah Dewa ke ruangan. “Ada beberapa telepon dari klien dan mereka menginginkan Anda menelepon balik.”

“Mana daftar klien yang telepon?” tanya Dewa sambil mengenyakkan diri di kursi.

“Ada di dalam map. Mau minum apa, Pak. Teh atau kopi?” tanya Arini dengan senyum manis tersungging.

“Kopi pahit,” jawab Dewa tanpa mendongak. Laki-laki itu tidak bereaksi saat sekretarisnya berpamitan pergi.

Datang terlambat ke kantor karena harus mengurus Flora, banyak kerjaan yang menunggu untuk diselesaikan. Ia sempat khawatir dengan kondisi istrinya tadi pagi. Untunglah wanita itu

cukup kuat, dan bisa ke dokter. Entah apa jadinya, kalau ia tidak mendobrak kamar Flora. Pasti wanita itu sakit tanpa dirinya atau sang mama tahu.

Membalas telepon klien, memeriksa surat menyurat, disertai guyuran dua gelas kopi, Dewa melewati makan siang. Pukul tiga sore, ia tersadar lapar saat Arini menawarinya camilan. Akhirnya, ia menyerah dan meminta sekretarisnya menyiapkan makan siang yang terlambat.

“Sop buntut, nasi, krupuk, perkedel. Apa semua cukup, Pak?”

Dengan luwes, Arini menyiapkan makanan di atas meja sofa. Wanita itu mengatur makanan sedemikian rupa hingga enak dilihat. Dewa bangkit dari tempat duduknya, dan berpindah ke sofa. Mencicipi sop buntut di dalam mangkok dan mengangguk.

“Enak.”

Arini tersenyum manis. “Dulu, almarhum Pak Satria juga suka dengan sop buntut di kedai itu.”

Dewa mendongak, menatap sang sekretaris cantik dalam balutan setelan merah muda. Umur Arini tidak lebih tua darinya, bisa jadi lebih muda. Berwajah oval dengan tubuh ramping. Sebagai seorang sekretaris, penampilan Arini terhitung cantik dan menawan.

“Arini, berapa lama kamu ikut kakakku?”

Arini mengernyit lalu menghitung cepat. “Sekitar tiga tahun.”

“Kakakku sudah menikah atau belum saat kamu masuk ke sini.”

Arini mengangguk. “Baru menikah beberapa bulan.”

“Kamu kenal istrinya?”

“Hanya melihat sekilas, tapi tidak benar-benar kenal. Karena Pak Satria jarang membawa istrinya kemari.”

Dewa mengangguk, tidak bertanya-tanya lagi. Ia melahap sop buntut dan nasi, setelah menandakan makanan, ia meminta Arini membereskan. Pukul lima sore, ia menelepon Bram dan mendapati sahabatnya itu sedang bersantai.

“Aku terpikir masalah CCTV. Apa yang kamu tahu soal itu?” tanya Dewa padanya. Ia terbilang cukup telat datang saat kakaknya terbunuh. Banyak hal yang terlewatkan.

“Ada dua di ujung jalan dan dekat tikungan. Sayangnya, di malam pembunuhan Satria, kedua CCTV itu sedang rusak.”

“Apa sengaja dirusak?”

“Tidak, menurut kepala keamanan memang sudah rusak dari minggu sebelumnya. Mereka mengajukan perbaikan dan belum ada petugas datang.”

“Musnah harapan kita kalau begitu.”

“Bro, kalau CCTV berfungsi, polisi sudah mendapatkan bukti.”

“Shit!”

“Santai, kita masih akan menyelidiki. Ngomong-ngomong malam ini bisa ke bar? Ada beberapa teman datang.”

Berpikir sesaat Dewa menyetujui ajakan Bram. Ia memang butuh istirahat dan bersenang-senang. Memikirkan pekerjaan dan juga pembunuhan Satria membuat otaknya ruwet. Melepaskan beban sesaat tidak akan rugi.

Selesai menelepon, ia kembali melanjutkan pekerjaannya. Ingatannya tertuju pada Flora dan mendadak ada perasaan tidak enak kalau wanita itu akan masak banyak, sedangkan dirinya tidak bisa pulang. Terbesit keinginan untuk mengirim pesan agar wanita itu tidak menunggunya. Namun, ia urungkan. Tidak perlu

mengatakan apa pun karena mereka bukan pasangan yang sesungguhnya.



Flora duduk di sofa dan mendesah resah. Sudah pukul tujuh malam, tapi belum ada satu pun penghuni rumah ini pulang. Baik Dewa maupun Risti tidak memberi kabar kalau mereka tidak pulang. Sedangkan dirinya sudah terlanjur memasak agak banyak. Flora berharap, ibu mertuanya tidak marah kalau melihat hidangan di atas meja, sedangkan tidak ada orang yang memakannya. Bukan salahnya kalau ia memasak karena tidak ada yang memberinya kabar. Namun, apa pun keadaan di rumah ini, ia tetap yang paling bersalah dalam segala hal. Apes memang nasibnya.

Pukul 7.15 ada suara ketukan di pintu. Saat dibuka, sosok Ryan muncul dalam balutan celana jeans dan kaus hitam. Pemuda itu tersenyum dan menatapnya berbinar.

“Kakak Ipar!”

“Hai, ada apa malam malam datang?” tanya Flora heran.

“Nggak ada apa-apa, kebetulan saja mampir.”

Flora membiarkan pemuda itu masuk dan menawarkan kopi. Tanpa basa-basi Ryan mengangguk. Selain kopi, Flora juga menghadirkan roti selai keju yang dilahap dengan rakus oleh Ryan.

Flora tersenyum melihat cara makan pemuda itu. Rasanya menyenangkan, bisa bicara dengan seseorang yang setiap kali melihatnya, seperti ingin marah.

Tinggi dan bentuk tubuh antara Ryan dan Dewa mirip, yang membedakan wajah mereka. Kalau Dewa memang tampan,

dengan garis rahang tegas. Sedangkan Ryan, lebih ke tampan yang menggemaskan.

“Wah, aku senang ke rumah ini. Tiap kali datang pasti ada makanan dan kopi enak.”

“Memangnya di rumah nggak ada yang masak?” tanya Flora.

Ryan menggeleng. “Papa dan Mama sibuk bisnis. Tertinggal aku sendiri, ngapain juga masak.”

“Oh, iya juga.”

“Apalagi semenjak Kak Dewa pindah kemari, makin sepi aja rumah itu.”

Flora tidak dapat menahan senyum, dari cara bicara Ryan bisa dipastikan kalau pemuda itu sangat menyayangi sang kakak. Bisa jadi, karena hubungan mereka yang memang dekat. Padahal, kalau dilihat sekilas Dewa lebih dekat pada Satria. Mungkin karena ia hanya melihat di permukaan saja.

“Di rumah, selain jadi ibu rumah tangga, kegiatanmu yang lain apa, Kak?”

Flora terdiam, menimbang sesaat sebelum akhirnya mengeluarkan ponsel dan menunjukkan pada Ryan. Pemuda itu mengernyit lalu terbelalak. “Wow, serius?”

“Iya, baru mulai merintis, tapi hasilnya lumayan.”

“Wah-wah, ternyata kamu wanita yang keren. Sama sekali tidak menyangka. Kebetulan aku kuliah di desain grafis. Beritahu aku kalau butuh bantuan.”

“Baiklah, nanti aku kasih tahu kalau butuh. Makasih, loh!”

“Floraaa! Keluar!”

Suara teriakan dari luar membuat keduanya mendongak. Kebetulan pintu terbuka dan panggilan itu tak salah lagi adalah

suara Risti. Baik Flora maupun Ryan bangkit dari sofa dan bergegas ke teras. Mereka mendapati Risti sedang berada di depan pintu pagar dengan seorang gadis. Wanita itu terlihat kesal saat melihat Flora.

“Ngapain aja kamu. Lama amat, sih?”

“Maaf, Ma. Ada apa?” tanya Flora.

“Masih tanya-tanya, ada apa. Bawa koper ini masuk dan taruh di lantai dua.”

Risti menunjuk sebuah koper besar yang berada di samping seorang gadis berpakaian mini dan ber-*make up* menor. Gadis itu berkacak pinggang dan menatapnya tajam.

Sesaat, Flora tercengang. Tidak tahu bagaimana caranya untuk memindahkan koper sebesar itu dari jalanan ke lantai dua. Saat ia meraih bagian atas koper, tangannya ditepiskan oleh Ryan.

“Biar aku saja, berat,” ucap pemuda itu.

Flora membiarkan saja, saat Ryan mengangkat koper, menaiki undakan, lalu menyeretnya masuk. Ia mengikuti pemuda itu dan langkahnya terhenti saat Risti menyambar bahunya.

“Kenapa dia ada di sini?” tanyanya sambil menunjuk Ryan dengan rasa tidak suka.

“Hanya mampir,” jawab Flora.

“Hei, mau ke mana kamu? Siapkan kami makan malam. Kami sudah lapar.”

Flora mengangguk tanpa kata, masuk ke rumah, dan lurus menuju dapur. Ia mengeluarkan makanan yang sudah ia masak dari dalam lemari dan meletakkannya ke atas meja. Dalam benaknya berpikir, tentang gadis yang datang bersama Risti. Ia tidak kenal siapa gadis itu. Kalau membawa koper dan diletakkan ke lantai atas, sudah pasti akan tinggal di sini. Flora mendesah, menyadari

kalau kehadiran satu orang lagi di rumah ini berarti menambah bebannya.

“Kak, kamu ngapain?” Ryan mendadak muncul dan membuatnya kaget.

“Siapin makan malam. Sekalian kamu makan di sini, ya?”

Ryan mengangkat bahu, menoleh ke belakang. “Nggak ah, Kak. Aku pulang saja. Takut sama Nenek Sihir dan dayangnya.”

Flora hampir menjatuhkan piringnya saat mendengar perkataan Ryan. Ia mendongak dan tanpa bisa menahan diri, tawa lepas keluar dari mulutnya. Detik berikutnya ia sadar, kalau yang dikatakan Nenek Sihir adalah mertuanya. Ia menyamarkan tawa dengan batuk, lalu berucap sok bijak, “Jangan begitu, bagaimana pun juga dia itu—”

“Nenek Sihir.”

Flora lagi-lagi tertawa. Ia benar-benar menjadi dirinya sendiri saat dekat dengan Ryan. Pemuda yang lucu dan apa adanya. Mereka masih bertukar tawa saat terdengar suara dehem.

“Ketawain apa kalian?”

Keduanya serempak menoleh dan menatap sosok Dewa yang keheranan.

“Udah pulang, Kak?” sapa Ryan.

Dewa tidak menjawab, mengamati Flora yang terlihat segar. Wajah pucat wanita itu sudah berganti menjadi rona kemerahan. Terlebih saat tertawa bersama adiknya. Sama sekali tidak ada tanda-tanda wanita sakit.

“Kenapa kamu di sini?” tanya Dewa pada adiknya.

“Mampir, kebetulan sedang berada di rumah teman dekat-dekat sini.”

“Kenapa nggak mampir ke kantorku?”

“Mau ngapain? Jauh juga.”

“Alesan!”

Flora mendengarkan dalam diam, percakapan dua bersaudara di depannya. Ia takut Ryan terkena masalah karena bicara dengannya. Jadi, lebih baik kalau ia diam dan menghindar. Menyibukkan diri dengan menatap piring dan lauk-pauk.

“Sudah siap belum? Kami lapar.”

Suara Risti terdengar menimpali. Wanita itu menatap Dewa yang berdiri masih dengan pakaian lengkap, lalu menoleh ke gadis di belakangnya.

“Dewa, kenalkan ini Nabila. Anak Tante Susi, temanku yang di kota sebelah. Nabila sementara akan tinggal di sini, karena sedang magang di perusahaan dekat sini.”

Nabila, gadis itu masih memakai pakaian yang sama dari datang. Menatap Dewa penuh minat dan tanpa malu-malu berdiri di depan laki-laki itu.

“Hai, Kak Dewa. Mamamu banyak cerita tentangmu. Kenalin, aku Nabila.”

Gadis itu mengulurkan tangan sambil tersenyum penuh percaya diri. Dewa hanya menatapnya tak berkedip dan mengangguk sekilas. “Halo.” Tanpa menjabat tangan Nabila, ia menarik kursi dan mengenyakkan diri. “Ngapain kamu berdiri? Nggak makan?” tanya Dewa pada adiknya.

Ryan mengangkat bahu lalu menggeleng. “Nggak, mau pulang aja. Lagian aku udah kenyang. Tadi makan roti panggang dan kopi.”

“Nabila, duduk.” Risti menegur Nabila yang terdiam karena sikap acuh Dewa padanya.

“Iya, Tante.”

Sekali lagi, mencoba mengakrabkan diri, Nabila duduk di sebelah Dewa. Bersikap ramah dengan mencoba membuka percakapan. Namun, Dewa hanya menyahut seperlunya.

Flora datang dari arah dapur dengan mangkok besar berisi sup dan meletakkannya di atas meja. Seketika, Ryan menghampiri dan bertanya, “Yang berat-berat, biar aku saja yang bawa. Ada lagi?”

Flora menggeleng. “Nggak, sudah, kok.”

“Oh, baiklah. Aku pulang dulu, Kak. Jangan lupa kirimin aku pesan kalau butuh sesuatu.”

Ucapan Ryan yang blak-blakan membuat Flora jengah. Ia merasa seluruh pasang mata yang mengelilingi meja, menatap ke arahnya. Berusaha bersikap biasa saja, ia hanya mengangguk kecil.

“Siip, kalau gitu. Aku pulang dulu, Kak.”

Ryan hanya mengangguk kecil ke arah Risti, mengabaikan Nabila, dan meremas lembut pundak kakaknya. Setelah itu sosoknya melesat ke ruang depan. Tak lama, raungan motornya terdengar menjauh.

“Lihat sendiri, kan, Dewa? Betapa genitnya dia jadi istri. Aku rasa itu yang membuat Satria marah dan karena itu mereka bertengkar!”

Risti berkata sinis, memandang Flora yang berdiri di ujung meja dengan tatapan dingin. “Jelas-jelas sudah menikah denganmu, tetap saja bergenit-genit dengan adikmu. Maunya apa, sih?”

“Maa,” tegur Dewa lembut. “Sudahlah, Ryan hanya main.”

“Hanya main, tapi tukar-tukaran nomor WA. Apa begitu konsep saudara ipar?”

Flora mendesah, lalu berbalik, dan pergi ke arah dapur. Meski begitu, cercaan Risti padanya masih terdengar nyaring. Ia menahan diri untuk tidak membanting peralatan memasak di tangannya. Merasa serba salah karena semua yang ia lakukan di rumah ini tidak ada yang benar.

Tak lama, terdengar celoteh riang dari Nabila. Gadis itu berusaha keras untuk berbicara dengan Dewa. Menahan miris karena ia sama sekali tidak dilibatkan dalam percakapan mereka, membuat Flora berdiri dengan mata memejam. Menepuk-nepuk dadanya yang perih. Mencoba menguatkan diri kalau semua akan baik-baik saja. Setelah anak dalam kandungannya lahir, semua keadaan akan berubah. Ia hanya perlu bertahan beberapa bulan lagi.

Ia menoleh saat dari pintu terdengar suara Nabila yang nyaring. “Hei, Tante Risti nyuruh kamu beresin meja!”

Flora tidak menjawab, melangkah ke arah ruang makan, dan mengabaikan Nabila yang berdiri di pintu. Ia menyatukan sayuran yang tidak habis, merapikan sampah tisu, dan bekas makanan, di bawah tatapan Dewa dan Risti.

“Kamu sudah makan?”

Semua yang ada di ruang makan terheran saat mendengar pertanyaan Dewa, bahkan Flora pun tercengang. Sama sekali tidak menyangka akan mendengar Dewa menanyakan masalah makan padanya. Ini pertama kali, semenjak mereka menikah berbulan-bulan, laki-laki itu menunjukkan perhatian.

“Nanti,” Ia menjawab pelan.

“Jangan lupa minum obatmu.”

“Memangnya dia sakit?” Kali ini Risti menyela.

Dewa menatap mamanya lalu mengangguk. “Demam.”

“Lalu, kamu antar dia ke dokter?”

Lagi-lagi Dewa hanya mengangguk tanpa kata. Nabila yang semula berdiri di pintu dapur, berpamitan ke lantai atas. Meninggalkan Dewa berdua dengan Risti di meja makan, karena Flora sibuk mengangkat piring bekas makan dan membawanya ke westafel untuk dicuci.

“Dewa, kamu belum jawab pertanyaan Mama.”

Dewa menyandarkan punggung pada sandaran kursi lalu menatap mamanya dengan malas. “Pertanyaan yang mana, Ma?”

“Kamu bawa dia ke dokter?”

“Iya, Maa. Tadi pagi sebelum ke kantor. Sudah puas?” jawabnya enggan.

Risti terdiam, menatap anak bungsunya dengan tajam. Ia meraih gelas berisi air dan meneguk isinya perlahan. Ada begitu banyak rasa panas menggelegak dalam dada dan butuh ia dinginkan.

Dari tempat mereka bercakap, terdengar kucuran air kran, dan suara piring beradu. Flora sedang sibuk dengan pekerjaannya. Mengetukkan jari ke meja, Risti mendengkus kesal.

“Kamu melunak, belum juga genap dua bulan jadi suaminya.”

Dewa mendesah. “Bukan begitu, Ma. Dia sakit, hanya itu.”

“Justru itu masalahnya. Awalnya kamu kasihan lama-lama jadi timbul cinta. Ingat, apa tujuan utamamu menikahi perempuan itu! Ingat kakakmu, Dewaal!”

“Iya, Maa. Sudahlah, aku hanya mengantarnya ke dokter. Masa iya membiarkannya kesakitan!” Dewa membantah keras.

Risti menepuk meja, dan nyaris menumpahkan air dalam gelas. Kekesalan terlihat jelas di wajahnya.

“Asal kamu tahu, nggak akan mati dia cuma karena demam. Kamu saja yang lembek!”

Selesai berucap, Risti bangkit dari meja makan dan berderap ke lantai dua, meninggalkan Dewa yang duduk dengan frustrasi. Kalau ia tahu, bakal ada masalah saat makan malam, lebih baik ke bar bersama Bram. Ia membatalkan janji dengan sahabatnya karena merasa lelah dan ingin beristirahat dengan cepat. Nyatanya, malah membuat *mood*-nya hancur. Semua gara-gara seorang wanita yang sedang hamil.



Bab 7



Dewa menatap foto-foto di tangannya sambil mengernyit. Foto-foto lama, dilihat dari orang-orang yang ada di dalam foto sangat berbeda. Penggambaran sempurna sebuah persahabatan, dengan jalinan kisah di dalamnya. Ada sekitar sepuluh orang, di mana ada sepasang kekasih yang berpelukan berada di pinggir barisan. Sang wanita berambut pendek, dengan anting-anting besar di telinga, sementara laki-laki yang memeluknya memakai jeans belel dengan rambut dipotong rapi. Tubuh keduanya menempel satu sama lain, dan berpelukan erat. Meski hanya dalam foto, dari gaya tubuh mereka terlihat kalau keduanya ada hubungan cinta.

“Namanya Kaivan, mantan kekasih Flora. Keduanya menjalin hubungan saat masih sama-sama bekerja di perusahaan yang sama. Dua tahun kemudian, Flora menikah dengan Satria dan Kaivan yang patah hati, pergi ke Dubai untuk bekerja. Dua tahun lalu dia pulang, merintis usaha mebel dan peralatan rumah tangga dari besi. Usahanya lumayan melesat, dengan omset fantastis. Toko *online*-nya bisa dibilang besar.”

Dewa meletakkan foto-foto di tangan, lalu beralih pada map satu lagi dan kali ini melihat foto dalam versi yang lebih baru.

Seorang wanita yang ia tahu adalah istrinya, sedang berbicara dengan seorang laki-laki yang ia kenali sebagai Kaivan. Mereka duduk berhadapan di sebuah restoran dan terlihat serius bicara.

“Kenapa penyelidikan bisa mengarah padanya?” tanya Dewa pada Bram.

Bram menoleh, menatap sahabatnya dengan tajam. “Dari orang yang aku sewa untuk membantu penyelidikan, diketahui kalau Flora bertemu Kaivan sebulan sebelum kakakmu terbunuh.”

“*Shit!*” Dewa mengumpat tajam. “Benarkah? Apa laki-laki itu belum beristri?”

“Sejauh yang aku tahu, belum. Bisa jadi masih cinta dengan Flora. Buktinya, mereka ketemu dan bisa kuyakinkan, tanpa sepengetahuan Satria.”

Dewa memijat pelipisnya dengan pusing, ia makin bingung sekarang. Setelah sosok bertudung, Flora yang sering dalam keadaan luka-luka, lalu kini muncul laki-laki dari masa lalu. Lingkaran misteri kematian Satria, makin lama makin membuatnya pusing.

Perut Flora makin hari makin membesar, niatnya yang semula akan menceraikan wanita itu begitu pembunuh Satria diketahui, kini makin sulit. Ia masih percaya kalau Flora yang membunuh kakaknya, hanya saja apa motif dan bagaimana ia mendapatkan pengakuan itu, yang masih sulit dilakukan.

Terkadang, timbul sedikit rasa kasihan di hatinya saat melihat Flora kelelahan karena melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun, perasaan itu ia tepiskan karena menganggap Flora sedang melakukan penebusan dosa. Perbuatan wanita itu membuat Satria terbunuh, melakukan pekerjaan rumah tangga, tidak sepadan dengan nyawa yang hilang.

“Dewa, kamu mau aku menyelidiki lagi?”

Dewa tersadar dari lamunannya dan mengganggu. “Iya, kalau perlu kita akan datang sang mantan kekasih.”

Bram mengganggu, mengenyakkan diri di depan Dewa. “Aku ada minuman baru, biar bartender yang buat.”

Bram meninggalkan Dewa sendirian di ruangnya. Menuju bagian depan bar dan meminta bartender meracik minuman. Bar kecil ini, baru dibuka, tapi pengunjung lumayan banyak. Bram merasa bangga dengan hasil kerjanya. Ia kembali ke tempat Dewa setelah memberi instruksi agar minuman dibawa ke ruangnya.



Flora menatap layar ponsel dengan senyum terkulum. Membaca apa yang tertera di layar dengan mata berbinar. Akhirnya, usahanya selama berbulan-bulan membuahkan hasil. Setelah sempat terhenti karena kematian Satria, ia meneruskan kembali apa yang telah dirintis dan kini menuai hasil.

Dulu, saat masih menjadi istri Satria, ia memang sepenuhnya jadi ibu rumah tangga. Karena sang suami tidak mengizinkannya bekerja. Padahal, ia berniat mencari penghasilan sendiri agar hutang-hutang keluarganya pada Satria lunas. Namun, Satria menentangnya.

“Kamu cukup di rumah, jadilah ratuku. Kamu bisa kursus memasak, menjahit, atau merangkai bunga. Apa pun boleh kamu lakukan asal jangan bekerja di luar rumah.”

Ucapan Satria terngiang kembali. Terdengar amat manis dan penuh perasaan. Siapa sangka, justru itu belenggu untuknya. Satria memang terlihat sangat memanjakannya, tapi di satu sisi juga mengurungnya di rumah. Semenjak itulah, ia merintis apa yang menjadi kegemarannya sekarang.

“Wah, enak sekali kamu. Jam segini udah leha-leha!” Risti membentak dari pintu yang terbuka, menatap sambil melotot ke arah Flora yang duduk di tepi ranjang.

Flora mendongak ke arah ibu mertuanya lalu menatap jam dinding. “Udah jam delapan, Ma. Lagi pula, makan malam juga sudah selesai. Apa lagi?”

Risti menyipit tidak suka, berdecak keras sambil berkacak pinggang. “Enak saja kamu bilang mau apa lagi? Jam delapan itu masih sore! Sana, buatin aku kopi dan bawa ke lantai dua. Jangan lupa iris buah! Pemalas!”

Sepeninggal Risti, Flora menarik napas panjang. Meletakkan ponsel ke atas bantal dan bangkit dari ranjang. Sepanjang menyeduh kopi, ia masih tak habis pikir dengan perubahan drastis Risti. Setelah kematian Satria, wanita itu amat sangat membencinya. Padahal, dulunya lumayan bersikap baik padanya. Terlebih saat tahu dirinya hamil, Risti lah yang berteriak pertama kali.

Wanita itu juga bukan menganggapnya menantu bayaran hutang. Tidak pernah mengungkit-ungkit tentang status keluarganya yang banyak berhutang pada Satria. Namun, kini semua berubah. Risti yang ia kenal sekarang bagaikan wanita pemaarah yang setiap saat bisa melahapnya.

Dengan nampan di tangan berisi satu cangkir kopi dan piring datar berisi potongan kiwi dan apel, ia menaiki tangga menuju lantai dua. Ristri sedang duduk berhadapan dengan Nabila di sofa bulat. Keduanya tidak menoleh saat melihat kedatangannya, tetap asyik bercakap.

“Kok, kopinya satu?” tegur Risti.

Flora menatapnya bingung. “Memangnya mau berapa, Ma?”

Risti mendengkus jengkel. “Kamu itu bloon atau bodoh, jelas-jelas di lantai ini ada dua orang. Memangnya Nabila kamu nggak kasih minum juga?”

“Oh, gitu. Mama harusnya bilang.”

“Jadi, aku yang salah, Flora? Nggak mau mengakui kalau kamu itu bodoh!”

Ucapan Risti membuat Flora terdiam. Ia mengalihkan pandangan pada Nabila dan bertanya pelan, “Kamu mau kopi?”

Nabila tidak menjawab, hanya mengangkat bahu. Menghela napas panjang, Flora turun, dan kembali menyeduh kopi, lalu membawa ke atas. Lagi-lagi apa yang dilakukannya salah karena Nabila protes kalau kopinya terlalu pahit. Ia minta dibuat es dengan campuran susu.

“Kamu ini, nggak becus ngapa-ngapain!” tegur Risti setelah Flora berhasil membuat es kopi susu dengan *whip cream* sesuai permintaan Nabila.

“Lain kali, aku minumnya gini. Bukan kopi hitam,” sahut Nabila. Gadis itu bersikap seolah-olah dialah menantu di rumah ini dan Flora hanya pembantu.

Tidak ingin berdebat, Flora turun dengan mulut terkatup, dan napas berat karena kelelahan naik turun tangga. Sesampainya di sofa bawah, ia terkulai lemas dan berusaha menenangkan tubuhnya yang gemetar.

Menatap jendela dengan gorden terbuka dan menampakkan cahaya rembulan, Flora tidak tahu sampai kapan dirinya bisa bertahan di rumah ini. Segalanya makin hari makin sulit untuknya. Ia mencoba tegar demi anak dalam kandungan. Kelelahan membuatnya tanpa sadar tertidur di sofa. Gedoran di pintu membangunkannya dan Flora terjaga dengan linglung.

“Floraaa, buka pintuuu!”

Mengenalinya itu adalah suara suaminya, Flora bangkit dari sofa dan membuka pintu. Dewa bersandar pada kusen dengan rambut panjang yang acak-acakan. Dasi dan jas tersampir di lengannya. Flora menduga, Dewa sedang mabuk.

“Kak, sini aku bawa tasnya,” ucapnya menawarkan diri.

Dewa menggeleng, menatapnya tajam. Tangan laki-laki itu terulur untuk meraih wajahnya. Flora mundur ketakutan, tapi Dewa terus mendesaknya hingga tubuhnya terimpit ke dinding.

“Kak, ada apa?” tanyanya gugup.

Dewa tidak menjawab, makin mendekatkan dirinya hingga tubuhnya dan tubuh Flora saling menempel satu sama lain. Tas, jas, dan dasinya berserak di lantai. Napasnya yang beraroma alkohol menerpa wajah Flora yang memucat. Dewa meraih dagu Flora dan tanpa diduga melayangkan kecupan di bibir wanita itu. Tindakannya membuat sang istri terlihat ketakutan.

“Kak” Flora berucap lirih, dengan mulut suaminya kini bergerilya di pipi dan ceruk lehernya. “Sadar, Kak.”

“Sadar kenapa? Aku nggak mabuk?” bisik Dewa kini sambil menggigiti telinga istrinya.

Menahan geli, Flora mendorong tubuh Dewa sekuat tenaga, dan membuat laki-laki itu terjungkal hingga mengenai sofa. Flora menggeleng dengan bibir gemetar.

“Kendalikan dirimu, Kak.”

Dewa menegakkan tubuh, menatap Flora yang ketakutan dengan senyum sinis lalu membuka kancing kemejanya satu per satu.

“Kamu istriku, sudah seharusnya melayaniku.”

Flora ketakutan sekarang, ia beringsut pergi, tapi Dewa berhasil meraih lengannya. Saat ia mencoba kabur, Dewa

menciumnya. Sekuat tenaga, ia berkelit bahkan berani menggigit bibir suaminya dan membuat Dewa berteriak sambil melepaskan pelukannya.

“Dewa, ada apa?”

Teguran dari lantai dua, membuat keduanya berdiri berhadapan dengan napas tersengal. Tidak ingin memperpanjang masalah, Flora berlari ke kamar dan menutup pintu lalu menguncinya. Terduduk di ranjang, ia menangis tersedu. Rasa takut, terhina, tak dihargai, membuat air matanya mengalir bagai tetesan hujan deras.

Dewa berdiri mematung, menatap pintu kamar Flora yang menutup. Menyugar rambut, ia terduduk di lantai dengan kepala bersandar pada dinding.

“Dewaaa! Ada apa?”

Lagi-lagi sang mama berteriak. Berdehem untuk melonggarkan tenggorokan, ia berteriak untuk membalas pertanyaan Risti.

“Nggak ada apa-apa, Maaa!”

Menunduk dengan kepala berada di antara lutut, ia mendesah. Menyesali sikapnya yang bodoh. Ia tidak bisa menyalahkan alkohol yang diminum. Karena itu hanya sebuah pembenaran yang bodoh. Ia tidak begitu mabuk sampai tidak bisa menyadari tindakannya terhadap Flora.

Meraba bibirnya yang perih, Dewa memaki diri sendiri. Harusnya ia tidak terpancing dengan sikap polos Flora. Harusnya, ia lebih bisa menjaga diri.

Bangkit dengan tertatih, ia menuju kamar dan tanpa mandi serta berganti baju, ia merebahkan diri ke ranjang dan terlelap.



Pagi yang dingin dan kaku, bukan hanya karena hujan yang terus menerus mengguyur dari tengah malam. Namun, juga sikap para penghuni. Hari ini, Risti mengatakan tidak akan keluar ke mana pun. Hanya ingin diam di rumah. Wanita itu memesan sop ikan pada Flora dan menyuruh menantunya membeli ikan di pasar.

“Jangan beli di tukang sayur. Kamu harus ke pasar!”

“Hujan, Ma. Becek.”

Jawaban Flora membuat Risti marah. Menggebrak meja makan, lalu mengomel, dan pergi ke kamarnya tanpa menyentuh sarapannya. Flora menatap sikap mertuanya dengan sedih.

Sementara penghuni baru, si gadis yang selalu berpakaian mini, Nabila, selalu berusaha mengajak Dewa bercakap. Tidak peduli kalau Dewa hanya menjawab sekadarnya, ia terus mencecar dengan banyak pertanyaan. Berusaha mengabaikan fakta kalau Dewa terus menerus menatap Flora yang mondar-mandir dari dapur ke ruang makan.

“Kalau bisa memilih, aku lebih suka magang di perusahaanmu, Kak. Pasti asyik, ya?” ucap Nabila sambil mengunyah roti panggangnya dengan berisik. Ia bahkan mendekatkan kursinya pada kursi Dewa dan menatap laki-laki itu dengan pandangan memuja yang tidak ditutupi. “Terima nggak, Kak?”

Dewa yang asyik menekuri cangkir kopinya, menoleh bingung. “Apa?”

Nabila mencebik. “Yah, nggak nyimak, kan? Maksudku, magang di perusahaanmu.”

“Siapa? Kamu?”

Kali ini Nabila mengangguk heboh. Dewa memiringkan wajah, menatap gadis di sampingnya lalu mengangkat bahu.

“Aku kurang tahu, bisa apa nggak. Tapi, nanti aku coba tanya ke bagian HRD.”

Wajah Nabila mendadak cerah dan bertepuk tangan dengan heboh. “*Yes*, semoga bisa.”

“Bukannya kamu sudah dapat perusahaan untuk magang?”

“Memang, tapi kurang sreg.”

Di dapur, Flora samar-samar mendengarkan percakapan mereka. Tidak dapat dipungkiri, kalau Dewa memang laki-laki tampan. Meski tidak punya kulit seputih Satria, atau wajah yang selalu tersenyum ramah seperti sang kakak. Namun, Dewa lebih berkarisma. Dengan wajah tampan, tubuh tinggi, dan rambut gondrong, tatapan mata laki-laki itu bisa membuat jantung wanita berdetak kencang. Tidak aneh kalau Nabila ingin mendekatinya. Flora tidak peduli, siapa pun yang ingin dipacari oleh Dewa, ia hanya ingin terbebas dari pernikahan ini secepatnya.

Tanpa sapaan atau teguran padanya, Dewa pergi begitu saja ke kantor. Dengan menerobos hujan. Selesai sarapan, Flora berpikir bagaimana caranya ke pasar dan membeli ikan dalam keadaan hujan deras. Tidak tahan mendengar ocehan Risti sepanjang hari, ia memutuskan akan ke pasar naik ojek *online* dan memakai jas hujan.

Suara dering bel pintu, menghentikan kegiatan Flora yang sedang mengelap meja. Ia bergegas ke depan dan mendapati Dewa berdiri di depan pintu dengan jas hujan plastik membungkus tubuh. Laki-laki itu tanpa kata mengeluarkan bungkusannya.

“Ikan untuk sop.”

“Kakak dapat dari mana?”

Flora menerima dengan bingung. Tidak memberi kesempatan pada istrinya untuk bertanya lebih lanjut, Dewa membalikkan tubuh dan mencopot jas hujan, lalu menyampirkan begitu saja di kursi teras dan setengah berlari menuju mobilnya.

Dengan ikan di tangan, Flora kembali ke dapur. Dalam hati, ia mengucapkan terima kasih pada suaminya yang telah bersusah payah mendapatkan ikan untuknya, Meski ia tidak mengerti bagaimana Dewa bisa mendapatkannya.



Jalanan macet karena hujan yang tak kunjung reda. Sementara banjir nyaris terjadi di setiap ruas jalan. Membawa mobilnya dengan sabar, pikiran Dewa tertuju pada Flora dan kekagetan wanita itu saat melihatnya membawa ikan. Ia sendiri tidak tahu kenapa bisa melakukan hal itu. Pergi ke pasar menaiki ojek *online*, membeli ikan di pasar yang becek hanya demi menolong seorang wanita hamil. Mendesah resah, ia merasa dirinya sudah gila.

Ponsel di *dashboard* berdering, ada nama Anete di layar. Dewa memencet layar dan menyapa pelan.

“Halo.”

“*Sayang, sudah di kantor?*” Suara Anete memenuhi mobil.

“Masih di jalan, macet.”

“*Oh, hati-hati. Banjir di sana sini. Ngomong-ngomong, lusa kita jadi ke Jawa?*”

Dewa berpikir sejenak, lalu menjawab singkat, “Jadi.”

“*Oke, kalau begitu aku atur akomodasi dan kendaraannya. See you lusa, Sayang.*”

“*See you.*”

Setelah panggilan ditutup, Dewa menghela napas panjang dengan jari mengetuk-ngetuk stir. Ia memikirkan tentang rencana perjalanannya dengan Anete yang sempat tertunda. Kalau kali ini jadi dilakukan, berarti banyak hal harus dibereskan dari sekarang.

Tiba di kantor, Dewa menggelar *meeting* dadakan. Mengatur ulang rencana dan meminta laporan singkat dari departemen produksi dan pemasaran. *Meeting* berjalan hingga lima jam lamanya, sementara ia membaca laporan, Arini—sang sekretaris—sibuk mencatat di sampingnya.

“Lusa aku ke Jawa, mungkin untuk tiga hari. Kamu siapkan dokumen untuk kutandatangani,” ucap Dewa pada sekretarisnya saat mereka telah selesai rapat dan melangkah beriringan ke kantor.

Arini mengangguk. “Siap, Pak. Biar saya siapkan. Dua jam lagi akan saya berikan pada Anda.”

Dewa menatap Arini sekilas sebelum masuk ke kantornya. Ia merasa bersyukur punya sekretaris yang cekatan seperti Arini. Tanpa menjelaskan dengan detil, wanita itu tahu apa yang harus dilakukan, pantas saja kalau dulu Satria sangat dekat dan bergantung pada wanita itu. Rupanya, Arini memang seorang pekerja yang hebat.

Setelah memberitahu Bram tentang kepergiannya, Dewa memutuskan saat pulang akan memberitahu mamanya. Namun, ia mempertimbangkan akan memberitahu pada Flora atau tidak, karena menurutnya tidak ada urgensi wanita itu harus tahu.

“Berapa lama kamu pergi?” tanya Risti saat mengawasi anak laki-lakinya mengepak barang-barang di koper.

“Hanya tiga hari, Ma,” jawab Dewa tanpa mendongak dari kopernya.

“Oh, baiklah. Semoga saja pembukaan cabangnya berhasil. Sama siapa kamu pergi?”

Dewa terdiam sesaat lalu menjawab pelan, “Anete, kekasihku.”

Risti tercenung, menatap anak laki-laknya, lalu mengangkat bahu. Informasi tentang Dewa yang punya kekasih, tidak mengagetkannya. Bagaimana pun, anak keduanya memang tampan dan sudah sewajarnya kalau punya kekasih.

Akhirnya, Dewa pergi ke Jawa tanpa berpamitan pada istrinya. Flora yang tidak mengetahui kalau suaminya tidak akan pulang untuk beberapa hari, memasak dengan porsi yang sama, dan berakhir mendapat cacian dari Risti karena membuat sayur terlalu banyak.

“Siapa yang mau makan? Kamu nggak tahu kalau Dewa ke luar kota?”

Flora menggeleng sedih, memutuskan akan menghangatkan sayur sisa untuk ia makan esok siang. Dewa tidak berpamitan padanya hendak pergi lama. Akhirnya, ia mendapat masalah karena ketidaktahuannya itu.

Hari kedua Dewa pergi, Flora melakukan tugas seperti biasa. Lebih ringan kali ini karena Risti dan Nabila, pergi pagi-pagi tanpa sarapan. Ia tidak mengerti dengan jalan pikiran orang-orang di rumah ini. Kenapa mereka memperlakukannya sangat buruk, sementara Nabila yang bukan siapa-siapa justru dilayani bak putri. Merenungi nasibnya yang mengenaskan, ia membuka laptop dan memulai pekerjaannya.

Pukul satu siang, ia bangkit dari depan laptop dengan perut berkriuk lapar. Memakan nasi dan sayur sisa semalam, ia menyantap dengan tangan menatap layar ponsel untuk membaca berita.

Seketika, matanya terbeliak saat melihat sepasang laki-laki dan perempuan duduk berdampingan di sebuah restoran mewah. Sang wanita menempelkan kepala pada sang laki-laki dan keduanya bergaya sambil tersenyum. Ia mengenali laki-laki di foto itu adalah Dewa, tapi tidak mengenal sang wanita. Di bawah foto ada sebuah judul berita yang diketik dengan huruf besar.

Anete, anak pengusaha terkenal akhirnya menggandeng sang kekasih. Mereka melakukan perjalanan bisnis secara bersama-sama. Ternyata, pacarnya seorang pengusaha, selain melibatkan cinta juga soal uang.

Flora terdiam lalu menyandarkan tubuh ke punggung kursi. Nasinya hambar seketika dan nafsu makannya lenyap. Ia menatap layar ponsel dengan perasaan perih. Menghela napas panjang, ia mencoba menenangkan diri dengan mengatakan dalam hati kalau Dewa punya pacar adalah hal yang bagus, karena dengan begitu ia bisa bebas. Namun, entah kenapa ada rasa sakit yang tidak dapat ia jelaskan. Semua tentang suaminya yang pembohong ulung.



Bab 8



Apakah Bunga bahagia setelah menjadi istri Jaka?

Jawabannya iya, ia bahagia. Meski saat menikah dengan laki-laki itu, ia punya kekasih, tapi ia sudah bertekad untuk menjadi seorang istri yang baik dan mengabdikan sepenuhnya pada sang suami. Jaka pun tidak memintanya macam-macam, hanya ingin ia sehat dan bahagia menjalani peran sebagai ibu rumah tangga.

Karena belum ada anak, demi membunuh kebosanan, Bunga meminta izin pada suaminya untuk membuka usaha *catering* makanan secara *online*. Mendaftarkannya ke aplikasi, dengan begitu tidak perlu menyewa tempat, dan membayar pegawai.

“Lakukan yang kamu mau, asal kamu bahagia, Sayang.”

Persetujuan dari suaminya, membuat Bunga bahagia. Menerima kucuran modal dari Jaka, ia mengikuti kursus membuat makanan sambil memikirkan menu yang akan ia jual. Sebulan kemudian, ia membuka pesanan secara *online*. Masakannya adalah segala sesuatu tentang sop. Dari sapi, kambing, hingga ikan. Awalnya sangat sepi, dan nyaris tanpa pembeli. Hingga ia berinisiatif membagikan sop dalam mangkuk kecil pada pengemudi ojek *online* yang sedang nongkrong, pada ibu-ibu yang

berkerumun di tukang sayur, hingga orang-orang yang belanja di pasar, dan membagikan brosur. Dua minggu kemudian, usahanya mulai menunjukkan hasil dengan pesanan yang terus mengalami peningkatan dari hari ke hari.



Hari ketiga setelah kepergian Dewa dan berita tentang hubungan laki-laki itu yang termuat di media massa, Flora menerima pesan dari orang tuanya yang menanyakan kebenaran dari berita itu. Ia tidak menjawab apa pun selain kata tidak tahu. Jawabannya tidak membuat orang tuanya puas, terlebih sang papa.

Ingat, Flora. Utang kita masih banyak pada keluarga mereka. Bulan lalu, Papa bahkan meminjam lagi pada suamimu. Karena itu, kamu harus menjaga hubunganmu dengan Dewa. Biar saja dia pacaran lagi, asal statusmu tetap menjadi istrinya.

Flora menatap sedih saat membaca pesan dari orang tuanya. Orang tuanya dulu tak begini. Mereka memperlakukannya dengan baik. Namun, semenjak usaha bangkrut dan banyak hutang, mereka mengorbankan dirinya. Tidak hanya itu, termasuk juga kebahagiaannya.

Memijit kepalanya yang mendadak pusing, saat tahu kalau hutang keluarganya bertambah pada Dewa, ia merasa dunianya makin hancur. Tidak hanya keluarga Risti yang menghina dengan kata-kata, tapi keluarganya sendiri menghinanya dengan berhutang.

Saat ia memprotes orang tuanya karena menambah hutang, suara mamanya yang marah terdengar menyakitkan di telepon.

"Kamu enak tinggal bersama Dewa, makan dan tidur cukup. Kamiii, termasuk dua adikmu tiap hari hanya makan sehari sekali. Jangan egois jadi orang, Flora! Kecuali kamu mau kami mati kelaparan!"

Tanpa daya, Flora menangis. Merasa dirinya dijual secara paksa untuk melayani keluarga Risti dengan bayi dalam kandungan. Berat badannya makin hari makin turun, sedangkan dokter memintanya bertambah bobot. Dalam kondisi tertekan, dan perasaan yang selalu sedih, bagaimana mungkin ia bisa menaikkan berat badan.

“Ngapain kamu termenung di situ?” Flora yang sedang duduk di sofa dengan ponsel di tangan, mendongak saat mendengar teguran Nabila. Tidak biasanya gadis itu siang begini ada di rumah.

Saat ia tidak menjawab, Nabila kembali berucap, “Nangis, ya. Karena Kak Dewa ternyata punya pacar? Duh, kasihan deh lo!” Gadis itu mencibirnya.

Flora menghela napas, menatap gadis di depannya. “Ada urusan apa kamu sama aku? Kalau nggak ada yang penting, tinggalkan aku sendiri!”

Nabila melotot tidak percaya, mendengar Flora mengusirnya. Ia tersenyum, menjentikkan kuku-kukunya yang dicat merah, dan duduk menyilangkan kaki di depan Flora.

“Aku sih kasihan sebenarnya sama kamu. Menantu, tapi rasa babu di rumah ini. Udah gitu, suamimu malah pacaran sama wanita lain. Kok, miris, ya.”

“Aku tidak membutuhkan belas kasihmu,” ucap Flora.

“Sombong kamu. Aku dengar dari Tante Risti, utangmu pada keluarga ini banyak. Udah miskin, sombong pula. Nggak tahu diri kamu!”

Tidak tahan dengan cacian dari Nabila, Flora yang sedang tidak ingin bertengkar, berniat pergi. Saat dari jendela ia melihat sosok Ryan memasuki halaman dengan motor besar. Tak sadar,

senyum lebar keluar dari mulutnya. Ia melompat dari sofanya dan membuka pintu.

“Hai, datang juga kamu!” sapanya riang.

Ryan tersenyum, menaiki undakan. “Iya, dong. Demi Kakak Ipar.”

“Ayo, masuk. Aku buat minum dulu.”

Senyum yang mengembang dari mulut Ryan saat melihat Flora, menghilang begitu saja saat sudut matanya menangkap sosok Nabila yang duduk di atas sofa. Sementara Flora sibuk di dapur, dengan enggan ia duduk di sofa, menatap ke mana pun asal tidak ke gadis itu. Terus terang, penampilan Nabila yang memakai celana super pendek putih dengan kaus tanpa lengan, membuatnya canggung.

Menyadari kalau dirinya tidak diacuhkan, Nabila mendengkus keras. “Oh, jadi gini kalian berdua. Ketemuan diam-diam saat di rumah tidak ada orang?”

Ucapan gadis itu membuat Ryan terpaksa menoleh. Menatap tajam ia hanya mengangkat bahu dan kembali mengalihkan pandangan. Kali ini sengaja membuka layar ponsel, tidak berniat meladeni ucapan gadis itu.

“Jangan bilang kalian ada main di belakang Kak Dewa.”

Menarik napas panjang, Ryan menatap dengan pandangan tidak suka pada Nabila. “Lo, bisa nggak tutup mulut? Kuping gue sakit denger ocehan lo!”

“Apa?”

“Napa? Masih nggak jelas yang gue bilang? Sana, minggat! Ganggu aja!”

Merasa terhina, Nabila melotot dengan wajah kesal ke arah Ryan. Baru pertama kali ia bertemu laki-laki yang berani bersikap

begitu kasar padanya. Selama ini, ia dikenal cantik dan mudah menaklukkan laki-laki mana pun dengan senyum atau tubuhnya yang molek. Namun, Ryan justru menghinanya.

Bangkit dengan marah, Nabila membalikkan tubuh dan setengah berlari menuju lantai dua. Dalam hati ia mengguman, akan melakukan pembalasan setimpal pada adik Dewa.

Flora yang datang dengan membawa es kopi dan roti panggang selai kacang, menatap heran saat mendapati Nabila tidak ada di ruang tamu. Ia meletakkan makanan di depan Ryan dan bertanya heran.

“Ke mana cewek itu?”

Ryan meraih gelas kopi dan meneguknya, lalu menunjuk lantai atas. “Kabur! Lagian bikin sepet mata aja.”

“Kamu nggak mengusirnya, kan?”

“Jangan menuduh sembarangan, Kak. Kamu tahu aku laki-laki yang baik. Mana suka mengusir orang.”

Flora terkikik. “Aku ambil laptop dulu.”

Sepanjang siang, keduanya terlibat diskusi di ruang tamu dengan laptop terbuka di hadapan mereka. Flora senang bisa membagi pekerjaan dan ide di kepalanya, bersama seseorang yang memahami seperti Ryan.

Selama ini, ia tidak pernah mengatakan apa pun pada Dewa tentang apa yang ia lakukan saat di rumah. Kalau ia mampu mendapatkan penghasilan sendiri meski tidak banyak. Sementara ia terlibat diskusi dengan Ryan, Nabila bolak balik dari lantai atas ke dapur hanya untuk melemparkan tatapan mencela pada mereka. Baik Flora maupun Ryan sepakat mengabaikannya.

Setelah menyelesaikan sebuah pekerjaan, Ryan menghabiskan kopinya dan melirik Flora yang sibuk mengetik. Ia berdehem lalu berucap serius, “Kamu tahu berita soal kakakku?”

Ketukan Flora di atas *keyboard* terhenti, menoleh pada Ryan, ia mengangguk. Lalu, kembali serius dengan pekerjaannya.

“Kamu santai-santai aja? Nggak marah?”

“Buat apa?” sahutnya tanpa menoleh. “Kakakmu laki-laki dewasa, tahu apa yang dia mau.”

“Kaaak, dia suamimu.”

“Lalu?”

“Kok, malah tanya? Seenggaknya kamu bisa marah. Mengamuk, atau apalah?”

Flora mendesah, merasa kalau saran Ryan sungguh tidak masuk akal. Bagaimana mungkin ia sanggup murka dengan Dewa, kalau kehidupan keluarganya bergantung pada laki-laki itu. Lagipula, pernikahan mereka hanya sandiwara semata.

“Iya, nanti aku marah.” Akhirnya Flora menjawab kalem, karena tidak tahan mendengar ocehan Ryan. Ia tersenyum pada pemuda itu, merasakan ketulusan dan perhatian Ryan padanya. Meski hanya berstatus adik ipar, tapi Ryan memperlakukannya layaknya kakak kandung.

Selesai dengan pekerjaannya, Flora pamit untuk masak makan malam. Ia tahu, Dewa harusnya pulang malam ini. Tidak ingin dianggap sebagai istri tak berbakti, ia memasak makanan kesukaan laki-laki itu, berupa rendang lengkap dengan perkedel.

Pukul enam sore, Dewa datang menyeret koper di tangan. Ia menatap heran pada adiknya yang duduk santai di sofa dengan laptop di pangkuan.

“Ngapain kamu di sini?”

Ryan mendongak lalu menyahut pelan, “Ngapain kaget gitu?”

Jawaban adiknya membuat Dewa menghentikan langkah. “Aku tanya kamu ngapain di sini?”

Ryan mengernyit, menatap kakaknya dengan sebal. “Enak ya, pacaran sampai lupa istri. Bagus sekali kakakku.”

Tidak ada jawaban, Dewa menatap adiknya. Tanpa kata, ia membalikkan tubuh, dan membawa kopernya ke kamar. Hidung mengendus aroma daging rendang, ia menduga Flora yang memasaknya. Mengenyakkan diri di atas ranjang, Dewa memijat kepalanya.

Ia sama sekali tidak menyangka kalau perjalanan bisnis kali ini membawa perubahan besar dalam hidupnya. Tindakan Anete yang melakukan wawancara dengan sebuah media, di luar perkiraannya. Saat ia menolak, Anete memberondongnya dengan berjuta pertanyaan. Mau tidak mau, ia mengalah dan bersedia diwawancara dengan catatan identitasnya dirahasiakan. Namun, netizen zaman sekarang sangat pandai. Dalam hitungan jam, orang-orang tahu siapa dirinya dan membuat keadaan menjadi kacau. Entah kenapa ia terpikir perasaan Flora dan bagaimana wanita itu saat membaca wawancaranya.

Ia keluar dari kamar, saat terdengar ribut-ribut di luar. Dewa menatap heran pada Ryan dan Nabila yang sepertinya sedang berdebat.

“Lo udah numpang nggak tahu diri!”

“Eh, Tante Risti yang ngajakin gue di sini. Ngapain lo sewot?”

“Gue nggak sewot! Kalau gitu, jangan ganggu gue!”

“Lo yang berisik!”

Dewa berdehem dan menghentikan pertengkaran mereka. “Ada apa? Kalian berisik sekali.”

Nabila mencebik, menghampirinya dan meraih lengan Dewa lalu berucap manja, “Dia ganggu aku, Kak.”

Ryan mendengkus, menutup laptop di meja. “Dari pada lihat kalian berdua, lebih baik aku pulang!”

Ia bangkit dari sofa, membawa laptop ke dapur dan mengabaikan Dewa yang mengernyit ke arahnya. Setelah berpamitan pada Flora, ia bergegas keluar dan tidak menghentikan langkah meski Dewa memanggilnya dan mengikutinya.

“Hei, kenapa pulang dadakan. Nggak mau makan?”

Memakai helm, ia menatap kakaknya dengan kesal. “Nggak minat makan sama Kakak tukang selingkuh dan cewek sialan itu!”

Setelah itu, ia menyalakan motor dan melaju cepat meninggalkan rumah Dewa. Terpaku sendiri di teras, Dewa merasa kesal pada adiknya. Dari dulu, Ryan memang terkenal blak-blakan dan berpikiran lurus. Apa yang ada di benaknya, akan dikeluarkan tanpa merasa malu. Terlebih kalau itu hal yang dianggap benar. Seperti kali ini, pasti adiknya itu menganggapnya salah. Menarik napas panjang, Dewa pusing memikirkan cara untuk menjelaskannya.

Risti memberi kabar, tidak akan pulang untuk makan malam. Malam ini, terpaksa Dewa makan bersama Nabila karena Flora menolak makan bersama. Setelah selesai memasak, wanita itu tanpa menegurnya langsung ke kamar dan tidak keluar lagi hingga makan malam selesai.

Setelah Nabila naik ke atas, Dewa ragu-ragu di depan kamar Flora. Tangannya terangkat untuk mengetuk, tapi tersirat rasa enggan. Saat memutuskan untuk membatalkan niatnya, pintu kamar terbuka. Flora menatapnya kaget.

“Ada apa, Kak?”

Dewa terdiam sesaat, menatap mata Flora yang bulat. “Kami sudah selesai makan.” Akhirnya hanya itu yang keluar dari mulutnya.

“Oh, ya sudah. Aku rapiin sekarang.”

Melangkah ke samping, Flora bergegas ke dapur. Dewa menatap punggung istrinya dengan serba salah, Tadinya, ia bermaksud bertanya tentang keadaan Flora. Apakah wanita itu membaca berita tentangnya dan Anete. Namun, begitu berhadapan, ia lupa ingin bicara apa.

Akhirnya, malam itu berlalu tanpa sepetah kata pun keluar dari mulut Flora tentang Dewa. Wanita itu bersikap seperti biasanya, seolah-olah tidak ada yang berubah dengan Dewa.

Justru yang heboh adalah Risti. Sang mama mencecarnya tentang Anete dan keinginan untuk bertemu wanita itu.

“Gila, nggak nyangka kamu pacaran sama anak pengusaha terkenal. Orang tuanya itu kaya turun menurun.”

Dewa hanya mengangkat bahu, enggan bicara soal Anete dengan mamanya.

“Dewaa, pertahankan wanita ini. Siapa namanya, Anete? Setelah bayi dalam kandungan Flora lahir, ceraikan dia, dan menikahlah dengan Anete. Perusahaan kita makin besar kalau kamu menjadi suami Anete.”

“Maaa, tolonglah.” Dewa menyela enggan. “Aku belum memikirkan pernikahan atau apa pun dengan Anete.”

“Kenapa?” tanya Risti galak. “Kurang apa dia? Atau, jangan-jangan kamu cinta pada wanita yang sudah membunuh kakakmu?”

Dewa menghela napas sambil menggeleng. “Bukan begitu, tapi banyak hal yang harus aku pikirkan selain pernikahan. Tolonglah, Ma. Perusahaan sedang membutuhkan perhatianku.”

Perkataan Dewa akhirnya membuat Risti luluh. Ia tahu apa yang dikatakan anaknya ada benarnya juga. Perusahaan keluarga mereka sedang berkembang, meski menikahi Anete akan membawa banyak dampak kemajuan, tapi tidak bisa dilakukan dalam waktu dekat. Lagi pula masih ada Flora yang tercatat sah sebagai istri Dewa. Memikirkan Flora membuat Risti dilanda kejangkelan. Akhirnya, ia melampiaskan kejangkelannya dengan mengomel pada Flora dan mengomentari apa pun yang dianggap salah.

“Kerja yang benar. Jangan jadi benalu di rumah ini. Masa, ngelap meja aja nggak becus!”

Serasa hidup dalam neraka, itu yang ada di pikiran Flora saat Risti mengomel tiada henti. Kali ini, ia sudah cukup pintar untuk menyembunyikan perasaannya. Berusaha tidak terpengaruh dengan ucapan Risti, sementara tangannya sibuk merapikan rumah, otaknya berpikir keras tentang pekerjaannya. Dengan begitu, ia tidak lagi merasa terlalu tertekan di rumah ini.



Semenjak menjadi istri Dewa, Flora tidak pernah menjenguk keluarganya. Memanfaatkan kesempatan selagi Risti dan Nabila pergi ke puncak, ia berkunjung ke rumahnya. Keadaannya masih sama seperti dulu. Rumah kecil yang berada di tengah perkampungan padat penduduk. Bangunan rumah sudah banyak yang keropos dengan dinding mengelupas di sana sini.

Flora menatap keadaan rumahnya dengan miris. Dulu, mereka tinggal di rumah yang lumayan besar, saat usaha sang papa berkembang. Karena salah perhitungan akhirnya bangkrut.

Papanya menjual rumah dan mobil, lalu pindah ke rumah yang lebih kecil. Menghela napas panjang, Flora mengetuk pintu.

“Maa, ada di dalam?”

Pintu membuka, sang mama menatapnya kaget lalu mengangkat bahu. “Syukur kamu datang,” ucap Anira pada anaknya. “Kami belum makan dari pagi, bawa uang nggak?”

“Kok, bisa?” tanya Flora kaget. “Bukannya udah buka usaha baru?”

Anira menggeleng. “Kami kena tipu orang. Papamu ada di kamar, masuk angin karena lapar. Ada uang nggak?”

Menghela napas panjang, Flora merogoh dompet dalam tas. Untungnya, ia punya sedikit simpanan. Menyisakan beberapa ribu untuk ongkos pulang, ia menyerahkan seluruh uangnya pada sang mama.

“Ini, Ma. Hanya ada ini.”

Anira menatap lembaran uang di tangan anaknya. Tanpa banyak kata, menyambar uang, dan bergegas keluar.

“Mama ke warung dulu, beli beras.”

Tidak tahan dengan keadaan rumahnya yang berantakan, Flora mengambil sapu dan mulai merapikan. Saat papanya keluar dan melihatnya, orang tua itu hanya menatap sekilas, lalu keluar dan tidak kembali. Entah ke mana perginya.

Sang mama kembali dengan sekarung kecil beras dan lauk pauk. Tak lama tercium aroma masakan, tepat saat dua adik Flora pulang sekolah.

Celoteh mereka mengisi kesunyian rumah. Flora menatap prihatin pada adik-adiknya yang makan dengan lahap saat menyantap telur dan kecap.

“Sekarang kamu tahu, kan, keadaan kami? Itulah kenapa kami melarangmu bercerai dari Dewa. Tidak peduli apa pun yang dilakukan laki-laki itu padamu. Asalkan masih memberimu jatah, kamu harus bertahan. Sekarang, di mana lagi kamu dapatkan laki-laki yang bersedia menikahi wanita hamil?”

“Ma, kami menikah bukan karena cinta.” Ia mencoba menjelaskan.

“Halah, peduli setan soal cinta. *Toh*, saat kami kelaparan seperti sekarang, cinta papamu nggak bisa bikin kami kenyang!”

Flora terdiam, tidak ingin menambah kemarahan sang mama. Ia menatap pintu yang terbuka lalu bertanya pelan. “Papa ke mana, Ma?”

Anira mengangkat bahu. “Entahlah, nanti juga pulang kalau lapar.”

Setelah selesai membersihkan rumah, sambil mendengar mamanya curhat tentang keadaan ekonomi keluarga mereka, Flora pamit pulang.

“Sering-sering datang kalau ada uang. Kalau nggak, jatah dari suamimu kirim saja ke kami. *Toh*, kamu di sana nggak kekurangan!”

Pesan dari sang mama membuatnya sedih. Tanpa banyak kata, ia melangkah keluar. Perasaan sedih dan tertekan menyakkan di dada. Tanpa sadar air mata menetes di pipi. Ia berdiri di tengah halaman, berusaha menahan isak.

“Flora? Itu kamu?”

Suara teguran membuat Flora terkaget. Ia mendongak dan tak jauh darinya, seorang laki-laki tampan dengan kemeja putih menatapnya sambil tersenyum. Wajah laki-laki itu dulu akrab dengannya sebelum ia menikah dengan Satria.

“Ternyata itu kamu, apa kabar, Flora?”

Flora tertegun, menatap laki-laki yang datang dari masa lalunya. Detik itu juga berbagai kenangan membanjirinya, tentang cinta pertama, harapan, dan juga cita-cita yang dulu ada di antara dirinya dan laki-laki itu.



Bab 9



Flora duduk melipat tangan berhadapan dengan laki-laki berkemeja putih dan bercelana abu-abu. Mereka menikmati minuman di sebuah kedai kecil yang cukup ramai pengunjung. Untuk sesaat, tidak ada yang bicara, hingga Flora yang jengah menatap mantan kekasihnya.

“Ada apa lagi, Kai? Bukankah pernah kukatakan kalau aku nggak mau lagi ketemu kamu?”

Kaivan menatap Flora yang duduk kaku di depannya. Memendam rasa rindu yang membuncih dalam dada. Bertahun-tahun hubungan mereka sudah berlalu, tapi ia belum bisa melupakan. Ada banyak hal dalam dadanya yang ingin diungkap. Rasa cinta, kerinduan, dan ia membutuhkan penjelasan.

“Apa kabarmu? Dari terakhir kita bertemu, kamu terlihat makin kurus.”

Flora mendesah, menghela napas panjang, dan mengalihkan tatapannya dari jalanan yang terlihat dari jendela kafe, ke arah laki-laki bersuara sendu di hadapannya.

“Aku baik-baik saja, nggak usah khawatir,” jawabnya pelan.

“Benarkah? Kenapa aku justru mendengar rumor yang sebaliknya?”

Flora mengernyit. “Rumor apa? Dari mana?”

Kaivan tersenyum kecil, memiringkan kepalanya. “Ada orang yang mengatakannya padaku. Bisa kupastikan kalau infonya valid.”

“Apa yang kamu dengar?”

Untuk sesaat Kaivan terdiam, meraih gelas berisi es kopi, dan meneguknya. Saat ini, seluruh panca inderanya berpusat pada Flora, meski sikap wanita itu begitu dingin padanya.

“Suamimu meninggal dan kamu menikahi sang adik. Kamu tak bahagia dengan pernikahan keduamu.”

Flora yang semula menunduk, menatap meja kayu kini mendongak dengan wajah terperangah. Kekagetan terlihat jelas di wajahnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Kaivan akan tahu keadaannya.

Pertemuan mereka terakhir, sudah terjadi beberapa bulan lalu. Saat itu, ia masih menjadi istri Satria. Dalam pertemuan tak sengaja di acara reuni, ia menganggap kalau mereka tidak mungkin lagi berhubungan. Bahkan, untuk sekadar berteman pun, itu tidak mungkin.

Lalu, tanpa diduga Kaivan datang. Membeberkan informasi yang hanya diketahui orang-orang dekatnya. Flora tak habis pikir, siapa yang memberitahukan keadaan dirinya pada sang mantan pacar.

“Dari mana kamu tahu soal pernikahkanku?” tanya Flora pelan.

Kaivan mengangkat bahu, senyum manis tersungging di bibirnya. “Rahasia. Aku tidak akan bilang tentang siapa

informanku. Yang aku harapkan hanya satu, kita kembali berteman.”

Flora menggeleng tegas. “Tidak, Kai. Biarkan masa lalu hanya jadi masa lalu. Kita jalani hidup masing-masing.”

“Flora, kamu nggak bahagia bersama suami barumu. Kenapa nggak tinggalin dia?”

“Hei, ini urusan rumah tanggaku.”

“Kenapa, apa karena keluargamu punya banyak utang sama mereka? Berapa ratus juta? Berapa miliar? Biar aku yang bayar!”

Flora menutup mata, berusaha meredakan perasaannya. Kata-kata yang diucapkan Kaivan, bagai menusuk relung hati. Pernikahan, rasa bahagia, hutang, ia beranggapan orang-orang hanya menganggapnya sebagai obyek. Tidak hanya Satria, ibu mertuanya, keluarganya, Dewa, dan kini sang mantan pacar.

Ia mendesah sedih dalam hati, merasa miris dengan nasibnya sendiri yang harus bertumpu pada belas kasih orang lain. Jika bukan karena keluarganya, ia juga tidak ingin terjebak dalam hubungan rumah tangga yang menyiksa. Jika bukan karena hutang, ia tidak mau terikat dengan Dewa yang sinis dan kejam dan menjadi menantu Risti yang tak berperasaan. Namun, ia juga tidak ingin menerima tawaran Kaivan untuk membayar hutang-hutangnya, karena itu sama saja dengan menggadaikan harga dirinya. Berpindah pada satu laki-laki ke laki-laki lain.

“Kai, simpan uangmu. Dan, sekali lagi kutegaskan, kita nggak usah ketemu lagi.”

Flora meraih tas di kursi dan bangkit dari tempat duduknya, mengabaikan jus tomat yang masih belum tersentuh di atas meja. Ia tidak ingin berlama-lama, terjebak dalam percakapan yang tidak jelas arah tujuan.

“Aku pulang dulu!”

Belum sempat ia beranjak, pergelangan tangannya disambar oleh Kaivan. Ia berusaha meronta, tapi susah.

“Apa-apaan kamu?” desis Flora kesal. “Lepaskan aku. Nggak enak dilihat orang!”

Kaivan bergeming, tetap mencengkeram lengan Flora, dan kini bahkan berusaha mendekatkan jarak antara mereka.

“Aku tahu kamu nggak bahagia. *Please*, Flora. Biarkan aku membantumu.”

Flora melotot, menggunakan seluruh tenaga untuk menepis Kaivan. Ia mundur dan berucap tegas, “Bahagiaku tidak ditentukan oleh orang lain, melainkan diriku sendiri. Dan, jangan hubungi aku lagi.”

“Flora, tunggu!”

Tidak mengindahkan panggilan Kaivan, Flora setengah berlari menuju jalan raya. Ia meminta seorang ojek pangkalan untuk mengantarnya pulang. Tidak peduli pada tarifnya yang mahal. Yang diinginkan sekarang adalah menjauh dari Kaivan.

Sepanjang jalan menuju rumah, pikiran Flora berkecamuk tak menentu. Tentang hubungan masa lalunya yang kandas, tentang cinta seorang laki-laki yang tulus padanya, juga pernikahannya dengan Satria yang mengakhiri mimpi-mimpinya.

Ia tidak pernah membenci Kaivan. Juga tidak ada niatan untuk berlaku kasar pada laki-laki itu. Yang ia lakukan hanya ingin melindungi dirinya sendiri dan juga Kaivan. Ia sudah terlalu hancur, terlalu rusak untuk bersanding dengan laki-laki seperti Kaivan. Ia merasa tak pantas. Dalam benaknya berputar satu harapan, kalau Kaivan layak mendapatkan wanita yang baik, selain dirinya.

Tiba di rumah, ia bersyukur Dewa belum pulang kerja. Risti dan Nabila pun tidak ada. Karena hanya berdua dengan sang suami, ia memutuskan akan memasak menunggu Dewa pulang.

Berkutat dengan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci dan menyetrika, ia tidak sadar waktu menunjukkan pukul delapan malam. Perutnya berkriuk lapar, sedangkan Dewa belum menunjukkan batang hidungnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk memasak mie instan dengan telur dan irisan sosis.

“Ke mana yang lain?”

Teguran dari pintu tengah membuat Flora mendongak kaget. Ia sama sekali tidak mendengar kedatangan laki-laki itu.

“Pergi,” jawabnya sambil mengunyah. “Sudah makan, Kak? Aku nggak masak.”

Dewa menatap sekilas pada istrinya. Kelelahan terbias jelas di wajahnya yang kusut. Daster yang dipakai Flora sudah usang. Meski begitu, tetap tidak menyembunyikan wajah ayunya meski tanpa riasan dengan rambut hanya dikuncir karet.

“Kamu makan apa?”

Memutuskan untuk duduk, Dewa meletakkan tas di atas meja, dan menggulung kemejanya.

“Mie instan.”

Dewa berdecak heran. “Bukankah ibu hamil dilarang makan mie instan?”

Flora terseyum kecil. “Sesekali.”

“Baiklah, kalau kamu sudah selesai. Buatkan aku satu.”

Flora tidak mengatakan apa pun, meski ia merasa heran karena Dewa ingin makan mie instan. Sebenarnya bukan perkara makanan yang membuatnya bingung, melainkan sikap lembut laki-

laki itu padanya yang membuat heran. Tidak biasanya, Dewa duduk semeja dengannya tanpa tatapan mencela.

Tidak ingin Dewa menunggu lama, Flora menandakan mienya. Ia bangkit dari kursi dan mulai berkutat untuk memasak mie. Ia memutuskan untuk memasak sama persis dengannya, berupa mie dengan irisan sosis. Lima belas menit kemudian, ia membawa mie ke meja dan menghidangkannya pada Dewa.

“Silakan.”

Ia hendak berlalu saat terdengar teguran Dewa.

“Duduk, temani aku makan.”

Jantung Flora seperti mencelos saat mendengar perkataan Dewa. “Apa?”

“Duduk. Apa kamu nggak mengerti bahasa Indonesia?”

Setelah yakin kalau ia tidak salah dengar, Flora kembali duduk di kursinya. Sementara Dewa mengaduk mie dan menyantap perlahan, ia menyibukkan diri dengan makan kerupuk. Rasa-rasanya, ini pertama kali mereka berdua setelah terakhir kali berada di dalam mobil saat pemeriksaan kandungan. Meski berstatus suami istri, jarang sekali kesempatan mereka bersama. Dewa menghindarinya dan Flora cukup tahu diri untuk tidak membuat laki-laki itu marah.

Denting sendok dan garpu beradu dengan mangkuk, ditimpa bunyi kriuk kerupuk, mendominasi ruangan. Flora tidak tahu, kenapa ia diharuskan menunggu laki-laki itu makan.

Selesai makan, Dewa mengelap mulut dan saat melihat Flora bangkit hendak merapikan mangkuk, ia menggeleng.

“Duduk, aku mau bicara.”

Mengernyit bingung, Flora kembali ke tempatnya. “Ada apa, Kak?”

“Aku ingin bertanya dan kamu jawab yang jujur. Jangan menutup-nutupi karena aku pasti tahu, Flora.”

Flora mengangguk. “Baiklah, ada apa, Kak?” Ia kembali meraih segenggam kerupuk dan mengunyahnya.

Dewa menatap tajam pada istrinya. Mengamati bagaimana Flora terlihat gelisah. Ia sadar, sepertinya wanita itu takut dan enggan berdekatan dengannya. Mungkin karena sikapnya yang selama ini cenderung dingin. Kerupuk satu toples nyaris habis olehnya, hal yang jarang dilakukan Flora karena ia tahu wanita itu kurang suka dengan goreng-gorengan.

Rasa kasihan dan ironis, tercetus dalam dadanya. Bagaimana mungkin ia bisa bersikap manis pada wanita yang telah membuat keluarganya sengsara? Sungguh tidak masuk akal baginya, harus menerima keadaan Flora, sementara keluarganya menderita.

“Katakan padaku, di antara kamu dan almarhum kakakku, siapa yang berselingkuh?”

Flora berhenti mengunyah. Menatap suaminya dengan wajah terperangah. Tidak pernah terlintas sama sekali dalam pikirannya, kalau Dewa akan menanyakan hal itu. Ia tidak tahu, dari mana Dewa mendapatkan ide pertanyaan itu.

Flora merasa gugup sekarang, dengan jantung berdebar tak karuan. Untuk mengalihkan dari rasa grogi, ia menyapu permukaan meja dengan tangan dan mengotori telapaknya dengan minyak.

“Flora, kenapa diam?”

Teguran Dewa tidak diindahkan oleh Flora. Ia terus mengelap, seakan-akan meja di depannya benar-benar kotor dan bersih apabila dilap pakai tangan. Mengabaikan fakta, ada segepok tisu di atas meja.

“Kamu diam berarti kamu mengakui kalau kamu selingkuh?”

Kali ini Flora mendongak lalu menggeleng tegas. “Tidaak! Aku nggak selingkuh!”

Dewa menaikkan sebelah alis. “Kalau begitu kakakku? Apa dia selingkuh?”

Flora terdiam, tanpa sadar menjilat ujung jarinya. Rasa asin dari krupuk terasa di lidah. Ia bahkan tidak peduli pada kotoran yang menempel di meja dan berpindah ke mulutnya.

Saat ini, pikirannya mengembara ke masa lalu. Tentang Satria dan kehidupan rumah tangga mereka. Sekian lama bersama, mengarungi biduk rumah tangga yang nyaris bagai mimpi untuknya.

“Flora!”

Teguran Dewa bagai bergaung di dalam pikirannya. Ia masih tetap tenggelam dalam lamunannya.

“Floraa! Kamu dengar?”

Mengerjap, Flora berusaha mengusir air mata yang mendadak hendak keluar. Ia bangkit dari kursi, meraih mangkuk Dewa, dan membawanya ke westafel. Mengabaikan laki-laki itu yang menatapnya bingung.

“Hei, letakkan mangkok itu. Aku sedang bicara padamu!”

Flora mengabaikannya, sibuk mencuci mangkuk, dan bersikap seakan tidak ada orang lain yang bicara dengannya. Ia butuh untuk tetap bergerak, untuk tetap sibuk dan mengalihkan perhatiannya dari perkataan Dewa. Rupanya, Dewa bukan laki-laki yang bisa mudah dialihkan. Saat beberapa detik kemudian, Flora merasa bahunya disambar dan tubuhnya dibalik.

Mereka berdiri berhadapan, dengan mata Dewa terpancang ke arahnya. Tangan laki-laki itu merengkuh bahu dengan tubuh

mereka nyaris menempel satu sama lain. Tanpa kata, Flora berusaha menggeliat. Dewa tidak membiarkannya lepas.

“Ada apa? Apa yang kamu tutupi, hah? Apa kakakku berselingkuh dan itu yang membuatmu membunuhnya? Hah! Coba bilang!”

Flora menarik napas kesal, menatap wajah Dewa lalu tanpa ampun menginjak kaki laki-laki itu dan membuat suaminya mengerit.

“*Shit!*”

“Jangan menyentuhku hanya sekadar untuk meluapkan emosimu,” desis Flora. “Kamu ingin tahu kenapa kakakmu terbunuh? Kamu ingin tahu siapa yang berselingkuh? Tanya polisi!”

Meringis kesakitan, Dewa berusaha menegakkan tubuh. Ia menatap Flora dan ketegasan wanita itu. Ada yang berbeda dari pembawaan wanita itu, dari pertama kali mereka menjadi suami istri. Flora yang sekarang lebih berani berkata-kata.

“Aku ingin kamu yang mengatakannya.”

Flora mengangkat wajah. “Kenapa? Kamu ingin masalah pembunuhan kakakmu cepat selesai? Kamu ingin aku mengaku salah? Kalau akulah si pembunuh?”

Perkataan Flora yang sengaja menantang membuat Dewa terdiam. Ia mencoba memahami apa yang dipikirkan wanita itu. Kali ini, Flora berkata cukup keras tentang pembunuhan, tanpa air mata, tanpa ketakutan. Sungguh perubahan yang drastis.

“Flora, kamu berbeda sekarang.”

Teguran Dewa membuat Flora yang kesal mengedip. Menatap pada laki-laki yang kini menatapnya seolah-olah baru pertama bertemu. Keduanya saling memandang, dengan tatapan menilai.

“Mungkin aku sudah lelah,” jawab Flora pelan. “Aku bahkan tak peduli lagi kalian mau menilaiku seperti apa.” Ia mengalihkan pandangan ke arah westafel. “Kalau memang harus dipenjara, aku siap. Asalkan kalian bisa membuktikan aku bersalah. Urusan pernikahan kita, hanya sampai anak ini lahir, setelah itu kita bebas.”

Dewa tidak membantah ucapan Flora. Wanita itu bicara tentang bayi, tentang penjara, dengan kepasrahan tersirat di ucapannya. Tidak ingin bersilat lidah lebih lama, ia membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan wanita itu sendiri.

Di dalam dapur, Flora menajamkan pendengaran. Saat langkah kaki Dewa terdengar menjauh, ruang makan hening, ia menarik napas lega. Melorot ke lantai dengan wajah menghadap ke lemari, ia mulai menangis dengan gemetar.

Ia sudah berusaha tegar saat berada di depan Dewa. Membalas ucapan laki-laki itu dengan tak kalah tegas. Nyatanya, perasaannya tetap saja hancur.

“Kalau memang aku sanggup membunuh Satria, dari satu tahun pertama, aku sudah membunuhnya,” gumam Flora di antara isak tangis.

Kenangan dengan Satria terukir kembali di ingatannya. Tentang betapa tampannya sang suami, betapa ramah dan sopan, hanya saja ada satu hal besar tersembunyi di balik sikap baiknya. Tidak ada yang tahu tentang itu, selain dirinya dan satu orang lagi.

Sikap dingin keduanya berlangsung hingga esok pagi. Saat sarapan, Flora bersikap seperti robot. Melakukan apa pun yang diminta penghuni rumah tanpa membantah. Berbuat seolah-olah tidak ada mereka di sana.

Risti yang bersikap menyebalkan seperti biasa, ditanggapi tanpa bantahan dari Flora. Sepatah kata pun tidak keluar dari mulut wanita hamil itu, bahkan sekadar menyapa seperti biasanya.

“Apa kalian bertengkar?” tanya Risti pada Dewa. “Kenapa wajah wanita itu kaku seperti tembok?”

Dewa tidak menjawab, menatap sekilas punggung wanita yang kini sibuk merapikan ruangan, lalu mengangkat bahu. Dewa pergi ke kantor dengan pikiran ruwet seperti tadi malam.

Setelah seluruh penghuni rumah pergi, Flora kembali sibuk dengan pekerjaannya di depan laptop. Ia punya impian yang ingin dicapai. Punya harapan yang ingin diraih. Rencananya akan ia wujudkan saat bayi dalam kandungannya lahir.

“Maafkan Mama, Sayang, tapi semua harus aku lakukan demi masa depan kita.” Mengelus lembut perut, Flora berharap bayi dalam kandungannya mengerti kesulitannya.



Di kantor, kejutan menanti Dewa saat Bram datang. Laki-laki itu tanpa basa-basi mengeluarkan sejumlah foto dan menatap sahabatnya dengan senyum kecil.

“Istrimu berkencan dengan sang mantan pacar.”

Dewa menatap foto dan mengernyit, mendapati Flora sedang terlibat pembicaraan intim dengan seorang laki-laki tampan yang ia kenali sebagai mantan kekasih wanita itu.

“Mereka bertemu lama?” tanya Dewa.

Bram menggeleng. “Tidak, hanya sekitar setengah jam. Setelahnya, Flora pergi meski Kaivan menahannya.”

“Sepertinya mereka bertengkar,” ucap Dewa saat mengamati foto-foto di tangannya.

“Bisa jadi, kalau dilihat dari gelagat. Apa Kaivan ada hubungannya dengan pembunuhan kakakmu atau tidak, kita harus cari tahu lagi.”

Dewa tidak menjawab, terus menatap foto-foto di tangannya. Ia berpikir, apakah pertemuan dengan Kaivan yang membuat Flora bersikap lebih berani. Apakah peran laki-laki itu dalam setiap keputusan Flora? Ia tidak mengerti.

“Berita tentangmu dan Anete, menyebar di media sosial. Apakah itu berdampak dengan bisnismu?”

“Aku tidak peduli soal itu,” ucap Dewa acuh. “Wawancara kemarin hal tolol yang pernah kulakukan. Aku sama sekali tidak menyangka kalau Anete akan menyebarkan berita tentang hubungan kami.”

Tidak dapat menutupi rasa kesalnya, Dewa menyandarkan tubuh ke sofa. Mengusap wajah dengan kedua tangan. Mengingat pertemuan terakhirnya dengan Anete yang berujung pertengkaran. Wanita itu menginginkannya datang menemui orang tuanya dan ia menolak. Saat ini, statusnya adalah menikah. Tidak mungkin laki-laki yang sudah menikah, bertemu dengan keluarga dari wanita lain. Meskipun, mereka sepasang kekasih.

“Kalau Anete ingin kamu menikahinya, bagaimana dengan Flora? Apa kalian akan bercerai setelah anak itu lahir?”

Dewa menggeleng tegas. “Tidak, aku tidak akan menceraikannya karena bayi itu lahir. Aku akan berpisah dengannya kalau sudah ada titik jelas siapa pembunuh kakakku!”

“Bagaimana kalau ternyata bukan Flora?” tanya Bram pelan.

Kedua laki-laki itu berpandangan dalam diam. Memikirkan segala kemungkinan tentang pembunuhan Satria. Tidak peduli bagaimana kencangnya tuduhan keluarga Satria pada Flora, tapi bukti-bukti dari polisi membantah pernyataan mereka. Polisi mengatakan, Flora ada di tempat dan waktu yang salah, tapi mereka memastikan bukan wanita itu pembunuhnya. Itu berarti, sang pembunuh sebenarnya masih berkeliaran di luar.

Sampai sekarang, seluruh keluarga Dewa masih menganggap Flora bersalah. Mengabaikan pernyataan polisi tentu saja.

“Dewa, kamu sudah pikirkan jika ternyata bukan istrimu yang bersalah?”

Belum sempat Dewa menjawab, terdengar ketukan dari luar. Sosok Arini muncul dengan kopi di nampan. Wanita itu tersenyum pada dua laki-laki tampan di hadapannya.

“Silakan dinikmati kopinya.” Saat Arini menunduk, mau tidak mau Dewa dan Bram melihat belahan dada wanita itu. Karena garis leher yang amat rendah dari blus yang dipakainya. Sementara, gerakannya membuat rok tersingkap dan menunjukkan paha yang putih.

Berdehem tidak nyaman, Bram mengangguk sedangkan Dewa mengalihkan pandangan ke tempat lain. Saat Arini menghilang ke balik pintu, Bram menatap sahabatnya.

“Wanita itu, makin hari makin pendek roknya. Apa dia naksir kamu?”

Dewa mengangkat bahu, enggan menanggapi. Arini baginya hanya sekretaris, tidak lebih. Ia tidak ingin asumsi lain pada wanita itu.



Bab 10



“Kalau aku nggak bisa punya anak bagaimana?” tanya Bunga kepada Jaka suaminya.

“Nggak masalah. Pernikahan nggak melulu soal anak. Ada banyak hal lainnya.”

“Contohnya apa?”

“Saling menyayangi, saling menjaga, seumur hidup.”

“Lalu, kalau ada wanita yang sanggup memberimu anak, apa kamu akan berpaling?”

Saat itu, Jaka tidak menjawab pertanyaan istrinya. Laki-laki itu memilih untuk mengalihkan topik pada dagangan *online* yang sedang dijalani istrinya. Memberi saran, memuji, dan lagi-lagi memberikan kucuran modal yang besar agar istrinya bisa mengembangkan usaha.

Suatu hari, di samping rumah mereka pindah warga baru. Seorang wanita berumur pertengahan dua puluhan yang sedang bermasalah rumah tangganya. Wanita itu bernama Kinasih. Bunga menyukai tetangga barunya karena selain cantik, juga ramah.

Segera setelah berkenalan, mereka menjadi akrab satu sama lain. Bunga bahkan sering mengirim makanan untuk tetangga barunya.

Hidup Kinasih memang mengesankan, punya suami yang tidak bertanggung jawab dan suka sekali menghabiskan uang di meja judi. Kebiasaan buruk sang suami membuat Kinasih meninggalkannya.

“Lebih baik aku bekerja untuk diriku sendiri. Dari pada harus pusing memikirkan laki-laki macam itu!” Kinasih bercerita dengan tangis tumpah ruah. Bunga yang mendengarnya merasa terharu. Terlebih saat tahu kalau penghasilan Kinasih belum stabil. Ia berniat membantu walau dengan makanan.

“Sayang, tolong antarkan ke Kinasih, ya? Hari ini dia lagi sakit,” ucap Bunga pada suaminya yang hendak olahraga.

“Sayang, aku mau pergi,” tolak Jaka.

“Iya tahu. Sekalian aja anterin. Kasihan.”

Jaka mengeluh dalam hati, tapi tidak membantah perintah istrinya. Ia membawa kotak di tangan kanan dan setelah mencium kening sang istri, menuju ke rumah Kinasih yang berjarak beberapa meter dari rumahnya.

Jalanan sepi karena masih pagi. Tidak ada satu pun tetangga terlihat. Jaka masuk ke halaman rumah Kinasih yang kecil dan memencet bel. Lama tidak ada jawaban, ia mengetuk serta memanggil nama pemilik rumah. Tidak lama, pintu terbuka dan sosok Kinasih muncul.

“Maaf, Mbak. Pagi-pagi ganggu. Ini, ada sarapan dari istriku.”

Jaka terpaksa menatap wanita di depannya. Bagaimana tidak, penampilan Kinasih dalam balutan gaun tidur hitam mini yang menunjukkan kemolekan tubuhnya. Wanita itu tersenyum kecil. Menerima kotak dari Jaka.

“Maaf, Mas. Aku lagi masuk angin makanya agak lama bangun. Lagi cari tukang kerok, tapi susah, ya?”

Jaka mengerjap, mencoba mengalihkan pandangan dari dada Kinasih yang membusung dengan putingnya yang tegak, terlihat jelas dari gaun tidur yang dipakainya. Ia meneguk ludah dengan susah payah.

“Mas, ada apa?” tanya Kinasih. Kali ini mendekat dan gaun tidurnya terangkat lebih tinggi saat ia melangkah.

“Eh, nggak ada. Ya udah kalau begitu,” jawab Jaka gugup.

Kinasih tersenyum, berdiri hanya berjarak satu meter dari Jaka. “Bisa nggak aku minta tolong, Mas?”

Jaka menatap bingung. “Tolong apa, Mbak?”

“Tolong balurkan minyak kayu putih di tubuhku bagian belakang. Rasanya sudah mau pingsan ini.”

Awalnya Jaka menolak, tapi Kinasih memohon sambil merengek. Akhirnya ia mengangguk. Saat pintu di belakangnya menutup, Kinasih menggandengnya ke sofa. Wanita itu duduk membelakanginya dan mengeluarkan satu botol kecil minyak kayu putih.

“Tolong, olesi semua, ya, Mas.”

Tanpa ragu, wanita itu mengangkat gaunnya dan menunjukkan punggung serta pinggul yang putih dengan buah dada yang terlihat jelas dari tempat Jaka duduk. Jaka gemetar, menyentuh bagian belakang tubuh Kinasih. Mulanya leher, punggung, dan pinggang wanita itu. Saat mendengar desahan feminim, ia gelap mata. Mengulurkan tangan untuk meremas buah dada Kinasih dan mendengar wanita itu menjerit.

“Mas, jangan gitu.”

Tidak peduli pada keadaan, Jaka melepas gaun wanita itu dan menindihnya di atas sofa. Melumat bibir Kinasih dan bergumul dengan panas. Lupa sudah niatnya untuk berolahraga. Menikmati tubuh Kinasih membuatnya lupa diri.

Entah berapa kali mereka melakukannya, hingga sadar waktu menunjukkan hampir tengah hari. Ia mengakui dalam hati, kalau Kinasih seorang pecinta yang hebat. Layanan wanita itu, lebih dari yang diberikan istrinya.

Setelah gairah mereda dan tidak ingin menimbulkan kecurigaan para tetangga, Jaka keluar diam-diam dan berlari ke arah lain, menjauh dari rumahnya. Setelah memutar kompleks dua kali, hingga bersimbah keringat ia pulang dengan tubuh dan pikiran mendamba wanita yang tinggal tak jauh dari rumahnya.



Flora merasa makin hari makin sendiri di rumah ini. Risti masih cerewet seperti biasanya, tapi ia mengabaikannya. Semakin wanita itu banyak bicara, ia semakin diam. Begitu juga Nabila. Gadis tidak punya sopan santun yang ia tahu. Bukan siapa-siapa, tapi sok berkuasa di rumah. Flora tidak menganggap kehadirannya. Tidak peduli kalau gadis kurang ajar itu mengadu pada Risti kalau ia tidak menuruti apa yang dimau.

“Ingat, ya. Aku di sini tamu, sudah seharusnya kalau kamu layani.”

Ucapan Nabila yang tidak masuk akal, hanya direspon dengan senyum kecil oleh Flora. “Kamu punya tangan, lakukan sendiri yang kamu mau. Jangan ganggu aku.”

Ia tidak sudi dijajah di rumah ini. Sudah cukup Risti dan Dewa yang tidak menghormatinya, tapi orang lain tidak boleh melakukan hal yang sama padanya. Apalagi, Nabila bukan siapa-siapa.

Gadis itu bahkan tanpa malu mengatakan semua sikap cueknya kepada Dewa, saat mereka makan malam bersama.

“Lihat istrimu, Kak. Nggak punya sopan santun. Makin hari dia makin galak padaku.”

Flora hanya menatap sekilas pada gadis itu, dan berlalu tanpa kata. Meski ia sempat mendengar jawaban dari suaminya.

“Mungkin hormon wanita yang sedang hamil. Maklumi saja.”

Memaklumi? Apakah sikap diam Dewa padanya akhir-akhir ini karena laki-laki itu memakluminya? Karena dirinya sedang mengandung? Bahkan, ia sendiri nyaris tidak peduli dengan tubuhnya sendiri. Memang, ia makan cukup, minum vitamin, dan berusaha menjaga kandungannya. Namun, stres karena tekanan di rumah ini membuatnya berkecil hati akan kondisi kandungannya.

Dewa pun makin hari makin menjauh darinya. Laki-laki itu pulang nyaris tengah malam. Flora tidak tahu, apakah Dewa benar sibuk atau karena punya kekasih. Dalam bayangannya, kehidupan Dewa seperti punya dua sisi yang berbeda. Sisi sebagai suaminya, dan sisi laki-laki muda yang punya kekasih. Ia maklum, kalau seandainya suaminya tidak pulang ke rumah atau menginap di tempat lain. Meski hal itu tidak pernah terjadi.

Suatu malam, Dewa pulang dalam keadaan pucat. Flora yang melihatnya, tanpa sadar bertanya kuatir, “Kak, masuk angin?”

Dewa memandang istrinya lalu menggeleng. “Demam,” jawabnya serak.

Reflek Flora memegang dahinya dan mengernyit. “Agak panas memang. Mama sedang tidak di rumah. Sebaiknya kamu berbaring biar aku kompres.”

Bisa jadi karena terlalu sakit, Dewa tidak membantah saat Flora membimbingnya ke kamar. Ia berbaring sambil mengerang dan melucuti jas serta dasinya.

“Sudah makan belum?” tanya Flora lembut.

Dewa menggeleng lemah. Menutup wajah dengan lengan.

“Aku buat bubur. Sebentar.”

Beberapa saat kemudian, Flora datang dengan teh hangat, bubur, dan obat. Mulanya, Dewa enggan makan, tapi Flora memaksa. Ia membantu Dewa duduk bersandar pada ranjang, menyuapi bubur, lalu membantu minum obat.

“Sekarang, coba tidur,” ucapnya lembut.

Dewa hanya mengerang kecil, tapi tidak menolak. Laki-laki itu berbaring dengan wajah pucat. Flora mau tidak mau merasa kasihan. Menatap laki-laki yang biasanya tegas dan dingin, kali ini berbaring tak berdaya karena sakit.

Jika menuruti hati, ia tidak ingin bersentuhan dengan Dewa, tapi nalurinya tidak mengizinkan bersikap dingin begitu. Bagaimana pun, Dewa suaminya. Terlepas dari sikap berengsek laki-laki itu padanya, sudah seharusnya kalau ia merawat Dewa.

Tengah malam, ia tidak ke kamarnya. Melainkan menunggu Dewa di samping ranjang. Ia mengompres dahi laki-laki itu karena panasnya cukup tinggi. Saat melihat Dewa menggigil, ia merasa kasihan. Bisa jadi karena kelelahan, membuat laki-laki itu sakit dan tidak merasakannya.

Pukul dua dini hari, ia masih terjaga di sisi Dewa. Mengganti kompres beberapa kali hingga merasakan demam suaminya mereda.

“Entah apa yang kamu kejar, sampai kelelahan, dan sakit pun tidak dirasa. Apakah benar kantormu begitu sibuk, atau kamu yang ingin menghindariku?”

Flora menghela napas, meraba dahi suaminya sekali lagi, dan lega karena tidak panas. Ia menguap karena kelelahan dan tidak sanggup berjalan ke kamarnya sendiri, tertidur di samping Dewa.

Nyatanya, keadaan Dewa tidak kunjung membaik keesokan hari. Bahkan, demamnya menjadi lebih tinggi. Risti meminta pada Flora untuk mengantar suaminya ke dokter tanpa berniat membawanya sendiri. Sedikit kesusahan, Flora membangunkan Dewa, dan menggunakan taksi membawa laki-laki itu ke rumah sakit. Vonis dokter menyatakan Dewa terkena tipis. Mau tidak mau, harus dirawat.

Sekarang, di sinilah Flora. Berada di ruangan rawat VIP dan menatap suaminya yang terbaring lemah. Rasa kasihan timbul di hatinya, menyadari saat seperti ini, suaminya terlihat rapuh. Tidak ada lagi Dewa yang dingin dan suka marah, tergantikan sosok laki-laki lemah dengan selang infus di tangan.

“Aku akan di sini menjagamu,” bisik Flora sambil meremas tangan Dewa. Hal yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya, dan berharap, laki-laki itu tidak menyadari apa yang ia lakukan.

Tengah malam, Dewa terbangun dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Ia sadar sedang berada di rumah sakit. Menoleh ke kanan ia menatap sosok Flora yang tertidur di sofa kecil. Tubuh wanita itu meringkuk dalam balutan selimut tipis. Pendingin ruangan disetel dengan suhu rendah, membuat tubuh lumayan menggigil.

Dewa menggeliat, berusaha meraih minuman di dalam gelas yang berada di atas nakas. Malam pertama menginap di rumah sakit, dalam keadaan lemah dan kepala pusing. Gerakannya yang menimbulkan geseran pada tiang infus, membuat Flora terbangun. Wanita itu mengerjap, menyingkap selimut, dan bergegas menghampiri ranjang.

“Kak, mau apa?” tanyanya cemas.

“Minum,” jawab Dewa lemah.

“Tunggu, aku ambilkan.”

Flora membantunya minum, merapikan bantal dan selimut. Wanita itu menaikkan sedikit suhu ruang dan bertanya hal lain yang dibutuhkan. Dewa menggeleng lemah, dan membiarkan istrinya kembali tidur.

Hari kedua di rumah sakit, Risti dan Nabila datang menengok saat pagi. Mereka hanya datang sebentar, bertanya basa-basi, lalu pamit pulang.

“Jaga suamimu dengan benar, jangan sampai dia mati seperti Satria,” desis Risti saat melewati tempat Flora berdiri.

“Ma, Kak Dewa hanya tipes. Kenapa bilang gitu?” protes Flora.

Risti tersenyum sinis dan memiringkan kepalanya. “Satria bahkan baik-baik saja, tidak sakit, dan kamu membunuhnya. Apalagi Dewa yang sedang tak berdaya.”

Tidak ingin meladeni ucapan mertuanya yang ketus, Flora melengos dan meninggalkan Risti. Ia berpura-pura merapikan nakas berisi obat-obatan, demi menghindari wanita itu. Saat ini, mereka sedang di rumah sakit untuk merawat Dewa dan tidak pantas rasanya Risti menyinggung soal kematian.

Dewa menatap dalam diam, sikap Flora yang terlihat kesal. Entah apa yang dikatakan mamanya pada wanita itu, tapi dari wajah memerah dan mulut mengatup Flora, ia tahu ada perdebatan seperti biasa.

Selama berada di rumah sakit, Dewa tidak bisa total beristirahat karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Saat tertentu, ia meminta pada Flora untuk membalas pesan. Wanita itu sama sekali tidak mengeluh, melakukan semua yang ia minta tanpa bantahan.

“Apa kamu nggak ngidam sesuatu?” tanya Dewa tiba-tiba, saat menatap perut Flora yang mulai membuncit.

Pertanyaannya membuat Flora menoleh heran. Tidak menyangka kalau Dewa akan mengajukan pertanyaan itu. Tangannya yang sedang memegang pisau untuk mengupas buah, terhenti di udara.

“Kenapa kaget? Bukannya sudah biasa kalau wanita hamil ngidam sesuatu?” ucap Dewa.

Flora menggeleng kecil, meletakkan apel yang sudah ia potong ke piring kecil, dan mengangsurkannya pada Dewa. Terdiam sesaat, ia mengamati jendela ruangan yang tertutup rapat.

“Anakku kuat, dia paham kalau dilarang manja.”

“Flora”

Tersenyum kecil, Flora menatap suaminya tajam. “Nggak usah berpura-pura baik, Kak. Aku tahu seberapa kuat kebencianmu padaku. Jangan hiraukan aku, kalau memang ngidam sesuatu, aku akan cari sendiri.”

Membalikkan tubuh, Flora pergi ke arah westafel dan mencuci tangannya. Ia sengaja berlama-lama mengucurkan air, demi menghindari Dewa. Sama sekali tidak terlintas dalam pikirannya, seorang Dewa akan menanyakan masalah ngidam padanya.

Selama ini, ia sudah biasa diabaikan, dianggap tidak ada. Lalu, mendadak sikap laki-laki itu berubah, agak mengejutkan. Ia tidak ingin terlibat apa pun dengan laki-laki itu, termasuk perasaannya. Susah cukup yang ia lalui dalam hidup, tidak ingin menambah beban dengan terus menerus terikat pada keluarga Samudra.

Ryan datang berkunjung di hari ketiga Dewa dirawat. Kedatangan pemuda itu membuat Flora gembira. Setidaknya, ada orang lain yang bisa ia ajak bicara, selain Dewa yang kaku.

“Kelelahan, ya, Kak. Makanya, kalau habis kerja itu pulang, jangan langsung pacaran. Capek, kan?”

Ucapan Ryan yang ceplas-ceplos membuat Dewa melotot.

“Kamu datang mau ngapain?”

Ryan mengernyit. “Jenguk kamulah. Sekalian mau ketemu sama Kak Flora.”

Dewa menyipit, memandang bergantian pada adiknya dan Flora yang bertukar pandang rahasia. “Ada urusan apa kalian?” tanyanya ingin tahu.

Ryan tersenyum, bangkit dari pinggir ranjang dan berucap keras, “Kak, orang sakit sebaiknya banyak tidur. Biar aku dan Kakak Ipar yang menjagamu.”

“Hei, apa-apaan?”

Tidak ada yang mendengar protes Dewa, karena Ryan yang kini duduk bersebelahan dengan Flora, terlibat dalam diskusi yang seru. Dari tempat tidurnya, Dewa tidak bisa mendengar apa yang mereka obrolkan. Karena keduanya duduk dengan kepala menunduk di atas ponsel Flora. Sesekali terdengar tawa dan raut wajah Flora yang serius mendengar apa pun yang dikatakan Ryan.

Perasaan aneh menyusup dalam diri Dewa. Selama beberapa bulan menjadi suami Flora, ia tidak pernah melihat wanita itu tertawa saat bersamanya. Berbanding terbalik dengan saat bersama Ryan, yang terlihat sangat santai dan bersahabat.

Dewa tahu, kalau hubungan suami istri antara dirinya dan Flora memang bukan hubungan yang normal. Mereka tidak pernah saling memuji satu sama lain, atau bersikap layaknya pengantin baru. Ada banyak kebencian, dendam, dan rasa marah menguar di antara mereka berdua.

Kini, memandang Flora yang sedang tertawa, ia seperti melihat orang lain. Seorang wanita cantik yang terlihat bahagia, bukan Flora yang selalu murung seperti yang biasa ia temui. Mau tidak mau, ia memuji cara adiknya bergaul dengan Flora.

“Apa yang kamu rencanakan bersama adikku?” tanya Dewa, saat adiknya sudah pamit pulang. Flora sibuk merapikan pakaiannya di dalam lemari kecil.

“Bukan hal penting,” jawab Flora enggan.

“Benarkah? Tapi, kulihat kamu bahagia sekali saat mengobrol dengan Ryan. Jangan bilang kamu naksir dia.”

Menegakkan tubuh, Flora menatap Dewa dengan heran. “Apa?”

Dewa balik menatap tajam. “Hanya mengingatkan, dia adikku.”

Entah dari mana datangnya rasa kesal, Flora meraup semua pakaian yang ada di lemari dan menghamburkannya di atas ranjang.

“Hei, apa-apaan, ini?” protes Dewa.

Flora mengabaikannya, bahkan kini berdiri memungungi suaminya dan mengelap lemari. Perasaan marah meluap saat mendengar tuduhan Dewa. Sebagai wanita, ia tidak sebejat itu sampai harus naksir adik dari suaminya sendiri. Kalau sekarang ia menikah dengan Dewa yang notabene adiknya Satria, itu bukan keinginannya. Seandainya punya kesempatan memilih, ia lebih suka hidup sendiri.

“Flora!”

Ia mengabaikan panggilan itu. Selesai mengelap lemari dengan tisu, melipat pakaian yang berserak di ranjang dan memasukkan kembali. Ia berteriak kaget, saat Dewa mencengkeram pergelangan tangannya dan memaksanya mendekat.

Setengah tubuh Flora menimpa dada Dewa. Kali ini, laki-laki itu bahkan merangkul pundaknya dan menatap tajam pada istrinya yang berusaha menggeliat.

“Jangan pura-pura marah di depanku, nggak pantas,” desis Dewa.

Flora berhenti menggeliat, menatap tajam pada wajah tampan suaminya dan tersenyum sinis. “Kalau begitu, kamu juga jangan berpura-pura peduli padaku, nggak pantas.”

“Ryan itu adikku.”

“Lalu, apa masalahnya kalau kami berteman? Apa hubungannya sama kamu, Kak!”

Dewa makin mempererat cengkeramannya, mengabaikan Flora yang meringis. Ia menarik tubuh sang istri, dan kini wajah keduanya hanya berjarak sejengkal. Mereka beradu napas panas, disertai dengan pandangan tajam.

“Lepaskan aku,” bisik Flora.

Dewa menatap tajam, pada wajah ayu dan sendu. Pada mata yang menatap dengan sorot penuh kebencian. Wajah dan bibir Flora terlihat pucat tanpa polesan *make up*.

“Kamu cantik,” bisik Dewa tajam dan melihat mata Flora berkilat. “Kecantikan yang mengandung racun. Banyak laki-laki suka mendekat padamu. Dari kakakku, adikku, juga mantan pacarmu. Apa rahasianya, Flora?”

Flora terbelalak, mendengar mantan pacar disebut oleh Dewa.

“Kenapa? Kaget aku tahu?”

Mendengkus kesal, Flora berdesis, “Kamu memata-mataiku, Kak?”

“Iya, memang,” jawab Dewa lugas.

“Kenapa? Takut aku berkhianat?”

Dewa menggeleng. “Bukan, aku tidak peduli kamu mau pacaran dengan siapa. Asalkan—”

“Aku mengaku sebagai pembunuh kakakmu?”

Mereka berpandangan dengan sinar mata bermusuhan. Flora yang bersikap tegas dan tidak mau mengakui tentang pertemuan dengan mantan pacar membuat Dewa makin yakin, banyak hal yang direncanakan wanita itu.

“Apa rencanamu, Flora? Ingin membenturkan adikku dan mantanmu?”

Dalam hati Flora berdenyut sakit. Mendengar tuduhan tak senonoh dari laki-laki yang berbaring di ranjang. Ia mengamati wajah tampan Satria yang kini mulai bercahaya, tidak lagi pucat seperti sebelumnya. Mata laki-laki itu menatap tajam dengan sorot penuh kebencian. Ia melirik ke arah salah satu lengan yang masih terpasang selang infus. Seakan hendak menguji dirinya, dan sengaja membuat Dewa marah, Flora mendekatkan wajahnya pada laki-laki itu. Cepat tanpa diduga, ia melayangkan kecupan di bibir Dewa.

“Hei, apa-apaan ini?”

Dewa terdiam, saat Flora dengan berani melumat bibirnya. Ia berusaha menyingkirkan tubuh Flora, tapi susah karena selang infus. Ia merasakan hawa panas menyelubungi mulut dan bibirnya bukan hanya dilumat, tapi juga dihisap dan digigit kecil. Ia nyaris tercekik kehabisan napas. Pegangannya pada tubuh Flora terlepas dan wanita itu mengangkat wajah. Menatap tajam ke arahnya, tanpa mengatakan apa pun pergi meninggalkannya.

Serangan ciuman yang datang bagai badai, menghancurkan akal sehat, dan juga kewarasan Dewa. Mendesah kesal, ia menatap langit-lagit kamar dan memaki diri sendiri.



Bab 11



Pulang dari rumah sakit, Dewa kembali sibuk dengan aktivitasnya. Laki-laki itu bersikap seolah-olah tidak pernah sakit sebelumnya. Ia pergi pagi dan pulang malam, menjalani hari-hari hanya dengan kerja dan kerja.

Lain halnya dengan Flora. Semakin besar kandungannya, semakin banyak tekanan yang ia terima dari Risti. Sikap wanita itu yang sengaja menindasnya, seolah-olah tidak menginginkan anak yang dikandungnya tumbuh sehat.

Flora sebisa mungkin mengabaikannya. Tidak ingin menjadikan beban dalam hati kalau kenyataannya ia dibenci di rumah ini.

Sering kali saat sendiri, pikirannya tertuju pada kenangan bersama Satria. Awal mereka menjalin rumah tangga, Satria yang begitu manis dan perhatian, membuatnya jatuh cinta. Meski awalnya, pernikahan mereka karena terpaksa. Seiring berjalannya waktu, ia sungguh-sungguh mencintai sang suami. Sampai akhirnya, semua kebahagiaan itu dirusak oleh kebohongan besar yang diciptakan suaminya.

Kini, semua kenangan indah yang ia lalui bersama Satria, tertutup oleh bayang-bayang kesedihan. Bahkan, setelah suaminya meninggal, ia masih menderita. Disangka sebagai pembunuh. Seandainya rasa sakit hati bisa menghabisi nyawa orang, ia tentu sudah membunuh Satria jauh-jauh hari. Nyatanya, ia bertahan hingga usia pernikahan nyaris empat tahun berjalan. Dengan harapan semua akan membaik seiring waktu.

Mencoba menghilangkan kenangan sedih, Flora menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah. Apalagi sekarang, rumah sedang banyak tamu. Teman-teman Risti berdatangan dan semua merepotkannya. Tak henti-henti ia membuat makanan dan minuman, sementara para wanita yang berjumlah sepuluh orang, asyik karaoke dan bermain kartu di atas. Saking capeknya, ia merasa kakinya kram karena bolak-balik naik tangga.

“Sedang apa kamu?”

Flora yang terduduk di lantai dapur untuk meluruskan kakinya yang kram, mendongak. Dewa menatap dari pintu ke arahnya dengan heran.

“Kenapa duduk di lantai? Dingin, kan?”

Ia menggeleng malu. Saat ini, yang terpenting adalah menghilangkan pegal di kakinya. Dari atas, terdengar suara riuh tawa.

“Rame tamu dan kamu kelelahan karena melayani mereka?”

Tebakan Dewa yang benar dan akurat membuatnya mendongak. “Kak, mau makan sesuatu?” tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

Dewa tidak menjawab. Ia menatap wastafel yang penuh dengan peralatan makan yang belum dicuci. Ada bekas-bekas masakan di atas meja stainless dan dua buah panci yang sepertinya berisi masakan, terbuka di atas kompor.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Dewa berbalik. Meletakkan tas kerja di kursi makan dan menggulung lengan kemejanya.

“Kamu duduk di kursi, jangan di sini,” ucapnya pada Flora.

“Mau ngapain, Kak?” tanya Flora saat Dewa melangkah ke arah westafel. “Mau cuci tangan, ya?” Ia bertanya sambil berusaha bangkit dari lantai dengan susah payah.

“Duduk di kursi!” perintah Dewa sambil menunjuk kursi di pojok dapur. Ia mengernyit saat melihat Flora menatap ragu-ragu. “Jangan berdiri, menghalangi jalan!”

Tidak ingin membuat Dewa marah, Flora menuruti apa perintah laki-laki itu. Duduk di kursi yang ada di pojokan dapur dan menatap dengan terbelalak, saat suaminya mulai mencuci piring. Hal yang tidak pernah dilakukan selama ini.

“Kak, kok cuci piring? Biar aku saja.”

Dewa mengabaikannya, satu per satu ia membasahi peralatan makan dengan air, menyabuni, dan kemudian membilasnya. Pekerjaannya memang tidak secepat dan serapi Flora, tapi setidaknya ia berusaha untuk membantu.

Di kursi, Flora terdiam. Menatap punggung suaminya yang kokoh. Sudut hatinya terketuk oleh perbuatan Dewa yang tidak disangka-sangka. Laki-laki yang selama ini terlihat dingin dan angkuh, kini menyingsingkan lengan baju untuk membantunya.

Tidak ada percakapan selama Dewa mencuci, hanya terdengar suara peralatan beradu dan kucuran air dari kran. Hingga piring terakhir diletakkan ke dalam rak pengering, Flora masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Bagaimana kakimu?” tanya Dewa menoleh padanya.

Flora tersenyum kecil. “Sudah membaik.”

“Masih lelah?”

“Tidak lagi. Kamu mau makan apa, Kak? Biar aku siapkan sebentar.”

Dewa mengedarkan pandangan ke sekeliling dapur. “Kamu nggak masak?”

“Masak, tapi sudah habis.”

Membalikkan tubuh, Dewa menatap Flora tanpa kata. Ia mengamati bagaimana penampilan Flora dalam balutan daster sederhana dan lusuh. Wanita itu terlihat pucat dan gurat kelelahan tergambar di wajahnya. Rambut Flora yang diikat ekor kuda lepek karena keringat.

“Ganti baju. Kita pergi.”

Flora ternganga bingung. “Mau ke mana, Kak?”

“Pergi ke suatu tempat. Sana, ganti baju!”

Perkataan Dewa yang diucapkan dengan tegas, seperti tidak ingin dibantah. Flora yang kebingungan, memilih untuk menuruti perkataan suaminya. Ia mengganti daster dengan *mini dress* untuk ibu hamil. Mencuci muka dan memoles bedak tipis. Setelah menyisir rambut dan membiarkannya tergerai, ia menemui Dewa yang menunggu di ruang tamu.

“Aku sudah siap, Kak.”

Dewa mendongak, menatap istrinya. Dari lantai atas masih terdengar riuh percakapan, ditimpa dengan suara nyanyian. Bangkit dari sofa, Dewa membuka pintu, dan melangkah ke arah mobil dengan Flora mengikuti dari belakang.

“Kak, lama nggak perginya. Nanti kalau Mama butuh sesuatu gimana?” tanya Flora cemas.

Dewa duduk di belakang kemudi, menatap Flora yang kebingungan. “Duduk, pakai sabuk pengaman. Nggak usah pusing sama mereka.”

Ragu-ragu Flora menuruti perintah Dewa. Ia mendudukkan diri di jok depan dan memasang sabuk pengaman. Saat kendaraan melaju pelan meninggalkan halaman rumah, hatinya diliputi berbagai pertanyaan. Ke mana Dewa akan membawanya pergi. Kenapa laki-laki itu mendadak bersikap baik padanya. Apa yang direncanakan laki-laki itu untuknya?

Mobil melaju pelan menembus jalanan yang masih ramai. Flora yang tidak pernah bepergian malam selama masa hamil, mengamati sekitar dengan antusias. Ibarat balon lepas dari tangan, ia merasa gembira bisa bebas.

Laju mobil melambat saat memasuki sebuah tempat yang ia duga adalah restoran. Flora mengamati halaman luas yang dihiasi lampu kecil berwarna-warni dengan balon-balon berada di pintu masuk. Setelah memarkir mobil, Dewa mengajaknya masuk, dan mereka memilih satu tempat lesehan.

“Kamu pesan apa pun yang ingin kamu makan. Kamu nggak ada alergi *seafood*, kan?” ucap Dewa menyodorkan buku menu pada Flora.

“Eh, Kak. Kayaknya mahal-mahal,” ucap Flora sambil membaca menu.

“Pesan saja, aku yang traktir. Kamu mau makan udang atau kepiting?”

Karena Flora tidak memberi jawaban ingin makan apa, Dewa yang berinisiatif untuk memesan. Flora hanya terbelalak saat mendengar percakapan Dewa dengan pelayan restoran.

“Kak, pesannya banyak sekali?” ucap Flora menatap hidangan di depannya.

“Aku lapar.” Hanya itu jawaban Dewa. “Kamu makan yang banyak. Biar bayimu sehat.”

Flora mengangguk, mengambil beberapa potong udang dan mengupasnya. Ia tidak tahu kenapa malam ini Dewa mendadak bersikap baik padanya. Bisa jadi Dewa terkena gegar otak, dan akhirnya sadar dengan tugasnya sebagai suami. Tanpa sadar Flora tersenyum, mendengar dugaan-dugaan dalam hatinya.

“Enak?” tanya Dewa saat melihat Flora makan dengan lahap.

Tanpa malu-malu Flora mengangguk. “Sangat, besar-besar juga udangnya.”

“Habisin.”

Mengabaikan rasa malu, dan juga segan, Flora memakan semua yang ada di depannya. Ia minum jeruk hangat, dan merasa puas karena makan banyak.

Rupanya, kebaikan Dewa tidak berhenti sampai di situ. Laki-laki itu mengajaknya berjalan kaki meninggalkan restoran, menuju deretan toko baju yang berada di seberang jalan. Sedikit memaksa, Dewa memintanya memilih baju dan daster. Flora menolak, Dewa memaksa. Akhirnya, ia memilih dua potong daster.

Flora berusaha menekan rasa bahagiannya, karena perlakuan Dewa yang sangat baik malam ini. Mereka pulang dengan perut kenyang dan daster baru di tangan. Meski tidak banyak percakapan tercipta di antara keduanya, tapi Flora cukup senang bisa diajak keluar.

“Sesekali, kamu tolak permintaan Mama kalau memang capek.” Dewa berkata pelan, saat mobil berhenti di lampu merah. Flora yang mendengarnya hanya tercenung.

“Aku lakukan selama bisa,” Ia menjawab tanpa memandang Dewa.

“Kamu bisa atau kamu memaksakan diri? Itu beda konteksnya.”

Menghela napas panjang, Flora membenarkan ucapan Dewa. Ia memang cenderung memaksakan diri untuk menuruti semua perintah Risti. Bukan karena ia tidak berani menolak, tapi lebih menghindari pertengkaran. Ia tidak tahan dengan ocehan dan omelan Risti yang sering kali membuat telinganya sakit.

“Flora, apa kamu dengar? Tolak perintah Mama kalau memang kamu kelelahan. Terlebih seperti hari ini. Mama harusnya memesan makanan dari luar, bukan memintamu memasak begitu banyak. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan kandunganmu.”

Ucapan Dewa yang penuh perhatian pada kandungannya, membuat Flora terdiam. Ia tidak tahu, apakah yang dikuatirkan Dewa itu dirinya, atau anak dalam rahimnya. Apa pun itu, ia bersyukur malam ini sikap suaminya begitu baik.

Flora menoleh, menatap laki-laki di belakang kemudi. Bisa jadi karena tersentuh oleh perhatiannya, ia berucap lembut, “Kak, terima kasih untuk malam ini.”

Dewa menoleh dan mereka bertukar pandang. Tanpa kata-kata laki-laki itu mengangguk dan mobil kembali melaju. Ingin memecah kesunyian yang mendadak menyergap disertai rasa kikuk, Dewa menyalakan radio. Seketika, alunan musik dengan lagu-lagu melankolis menyerbu pendengaran mereka. Flora bersenandung pelan, mengikuti irama lagu, dan tidak menyadari pandangan Dewa yang tertuju padanya.

Sampai di rumah, keduanya disambut omelan panjang lebar dari Risti. Wanita itu mengatakan dengan suara keras kalau tidak seharusnya Flora meninggalkannya.

“Kamu lihat rumah berantakan, banyak tamu, bisa-bisanya kamu pergi?”

Flora yang tidak ingin menanggapi, bergegas ke lantai dua untuk membersihkan sampah. Risti berniat menyusul dengan mulut mengomel, tapi langkahnya terhenti oleh Dewa.

“Mau ngapain kamu?”

Dewa menatap sang mama, sambil menggeleng. “Ma, dia sedang hamil.”

Risti berkacak pinggang sambil menyipit sebal pada anaknya. “Lalu, kenapa? Tetap saja dia harus bekerja di rumah ini. Biar nggak makan tidur gratis.”

“Aku lihat dia sudah banyak kerja, Ma. Bahkan kakinya sudah kram.”

Pembelaan Dewa membuat Risti makin marah. Ia menunjuk anak laki-lakinya dengan satu tangan. “Justru karena lagi hamil, dia harus banyak gerak. Biar lancar nanti kelahiran. Lagi pula, mulai kapan mau membelanya? Hah, sudah jatuh cinta sama dia kamu?”

Terdiam sesaat, Dewa berusaha memikirkan kata-kata yang ingin ia ucapkan. Saat ini mamanya sedang marah dan argumen apa pun tidak akan didengarnya. Dari belakang muncul Flora dengan nampan penuh gelas kotor dan sampah. Risti melotot saat melihatnya dan Dewa meraih kedua tangan mamanya.

“Ma, ada anak Satria di rahimnya. Memangnya Mama nggak mau punya cucu?”

“Kenapa kamu bilang begitu?”

“Karena, kalau dia terlalu capek dan terjadi apa-apa dengan kandungannya, Mama yang akan rugi.”

Tidak terima dengan nasihat dari anak laki-lakinya, Risti menyahut kencang. Mengomel lebih parah, dan terakhir mengancam Dewa, “Ingat! Dia itu pembunuh! Jangan sampai kamu jatuh cinta dengan wanita yang membunuh kakakmu!”

Perkataan sang mama membuat Dewa tercenung. Diam-diam ia mengawasi Flora yang sibuk di dapur. Meyakinkan diri kalau yang ia lakukan hanya sekadar bersimpati. Ia tidak mungkin jatuh cinta dengan Flora, sementara hatinya yakin kalau wanita itu adalah pembunuh. Ia baik pada wanita itu, demi anak dalam kandungannya.

Setelah pertengkaran malam itu, hubungan Risti dan Dewa mendingin. Risti yang menganggap kalau Dewa tidak menuruti perintahnya, ia mendiamkan anak lak-lakinya. Tidak peduli, Dewa berusaha mengajak bicara, ia mengabaikan.

Flora didera rasa bersalah. Merasa bahwa dirinya penyebab pertengkaran ibu dan anak itu. Terlebih saat melihat sikap Risti yang makin hari makin terlihat benci padanya. Perubahan kecil terjadi pada Dewa setelah mereka pergi bersama malam itu. Laki-laki itu akan mencuci sendiri bekas makannya. Mengumpulkan baju kotor di dalam keranjang, di mana semula hanya ditumpuk berserakan di kamar. Sese kali, laki-laki itu pulang membawa martabak atau makanan kecil lain untuknya.

Pertengkaran di rumah, membuat sindiran Nabila pada Flora makin menjadi-jadi. Gadis yang tidak ada hubungan apa-apa dengan keluarga mereka, bersikap seakan dialah si pemilik rumah.

“Makanya, baru jadi menantu jangan sok. Masih mending Tante Risti mau menampungmu, kalau nggak bisa jadi gembel kamu. Tinggal di jalanan.”

Flora yang mendengar makiannya saat di dapur, hanya melirik sekilas. Ia sibuk mencuci piring, tidak berniat meladeni gadis pemarah yang sedang mencari lawan.

“Tante Risti juga bilang, makin hari kamu makin parah. Berusaha buat melet Kak Dewa. Hah, jangan dikira akan berhasil. Kak Dewa itu terlalu berkelas untukmu. Ngaca, dong!”

Menghela napas panjang, Flora berpikir sejenak. Mengambil potongan selang dan memasangnya di kran.

“Tante Risti juga bilang, kalau kamu itu wanita miskin nggak tahu di—”

Mendadak air mengucur deras dan tertuju pada Nabila. Gadis itu menjerit kaget dengan wajah basah. “Arrgh! Apa-apaan kamu.”

Flora berpura-pura kaget dan mencopot selang dengan cepat. “Ah, maaf. Kayaknya krannya rusak.” Ia melangkah cepat ke pojokan untuk mengambil tongkat pel dan mulai mengelap lantai. “Minggir, dong. Basah semua ini.”

Nabila menatap Flora dengan wajah dan tubuh basah oleh air. Ia menggumamkan makian, dan berbalik meninggalkan dapur.

Kepergian gadis itu diiringi tatapan kesal sekaligus lega dari Flora. Ia meringis kecil melihat dinding dan lantai basah. Berpikir kerjanya bertambah banyak, tapi ada rasa puas dalam hati karena berhasil mengusir Nabila. Gadis galak itu, memang sesekali perlu diberi pelajaran.

Saat ia sedang merapikan piring-piring bersih, ponselnya di atas kulkas bergetar. Flora membukanya dan membaca sebuah pesan yang baru saja masuk. Ia menghela napas panjang, saat tahu pesan itu dari siapa.

Apa kabarmu, Flora? Baik-baik saja? Aku kangen sama kamu. Bisa nggak kita ketemu?

Flora mengabaikannya. Tanpa membalas, ia kembali meletakkan ponsel di atas kulkas. Namun, pesan kedua, ketiga, dan sampai ke sepuluh tetap dikirim untuknya.

Jangan mendiamkan aku, Flora. Aku kangen.

Kaivan kangen padanya, entah apa yang membuat laki-laki itu masih menyimpan perasaan sayang padanya, Flora tidak mengerti. Percintaan mereka sudah usai dari bertahun-tahun lalu. Ia bahkan sudah menyingkirkan perasaan cintanya jauh-jauh. Semua rasa untuk Kaivan menguap, seiring berjalannya waktu pernikahannya. Ada Satria yang menggantikan Kaivan di hatinya. Meski kini sang suami sudah meninggal, ia tidak berniat menggantikan atau kembali menjalin hubungan dengan mantan pacar.



Anete duduk menyilangkan kaki, rok yang dipakainya terangkat naik hingga menunjukkan paha putihnya. Jam kerja sudah selesai, dan ia sengaja datang untuk menemui Dewa. Ia kecewa karena mendapati sang kekasih masih sibuk berkutat dengan pekerjaan.

Akhirnya, ia memutuskan untuk menunggu hingga Dewa selesai bekerja. Duduk di depan laki-laki itu dan sibuk dengan ponselnya.

“Kalau kamu ada kerjaan lain, lebih baik pulang dulu. Besok malam aku mampir ke rumahmu,” saran Dewa dari balik meja kerjanya.

Anete menggeleng, mengangkat bahunya. “Nggak masalah, nanggung udah di sini. Paling juga sejam lagi kamu selesai.”

“Memangnya mau ke mana?” tanya Dewa.

“Nongkrong aja, udah lama nggak pergi sama kamu. Ada satu bar keren yang baru buka.”

Dewa mendongak dari dokumen di meja dan menatap wanita cantik yang menunggunya di sofa. Merasa tidak enak hati sekaligus terganggu karena Anete menunggunya. Tanpa kabar

sebelumnya, wanita itu mendadak datang ke kantornya. Seandainya, berkirim kabar lebih dulu tentu ia akan mengatakan kalau dia sedang sibuk lembur.

Pintu terbuka, Arini datang membawa dokumen di lengan. Wanita itu menoleh sekilas pada Anete dan melangkah gemulai mendekati meja Dewa.

“Pak, semua yang Bapak minta sudah saya siapkan. Berikut juga perjanjiannya.”

Dewa mengangguk, memberi tanda agar dokumen ditinggalkan di atas meja.

“Ada hal lain, Pak?”

“Nggak, kamu pulanglah. Sisanya biar aku kerjakan sendiri.”

“Oh, baiklah. Selamat malam, Pak.”

Anete menahan geram, mendengar percakapan antara kekasihnya dan Arini. Tidak ada kemesraan atau ucapan berlebihan, tapi sikap dan gaya wanita itu membuatnya marah. Bagaimana tidak, dengan sengaja Arini memakai kamsol hitam di balik blazer dan seperti sengaja memilih pakaian yang ketat karena menunjukkan dadanya yang membusung dengan belahan yang menggoda.

Memang, Dewa bersikap sopan. Sama sekali tidak menunjukkan ketertarikan pada sang sekretaris, tapi sebagai laki-laki normal bisa jadi akan tergoda jika disuguhi pemandangan menggoda terus menerus.

Saat Arini membalikkan tubuh dan melintas di depannya, Anete menghadang langkah wanita itu. Menyipit kesal, ia berucap ketus, “Eh, kamu. Memangnya nggak ada pakaian yang lebih sopan?”

“Maksudnya, Bu?” tanya Arini bingung.

Anete menunjuk rok Arini dan blazernya. “Bagian bawah terlalu pendek, dan kamisolmu kekecilan. Itu terlalu *sexy* untuk ukuran pekerja kantor!”

“Anete, kenapa kamu?” tegur Dewa.

“Nggak ada, Sayang. Hanya mengajari sekretarismu sopan santun!”

Arini tersenyum manis, terlihat tenang mendengar teguran Anete. “Maaf, Bu. Pak Dewa dan jajaran staf di sini, melihat kinerja bukan pakaian yang saya kenakan. Permisi.” Mengulum senyum kecil, ia meneruskan langkah, dan keluar dengan kepala tegak. Meninggalkan Anete yang menatapnya penuh kebencian.

“Kamu kenapa, sih?” Dewa bertanya heran. “Mendadak menegur Arini, untuk alasan sepele seperti pakaian.”

“Sepele katamu? Memangnya kamu nggak lihat kalau dia sengaja menggodamu? Dia bisa mengancingkan blazernya, tapi kenapa sengaja banget dibuka untuk menunjukkan dadanya. Kenapa?”

“Anete, *please*. Aku tidak pernah peduli dia pakai baju apa, asalkan kerjanya benar.”

“Itu karena kamu menikmati tubuhnya!”

Dewa mengernyit heran pada kekasihnya. Merasa jika Anete yang meributkan pakaian sekretarisnya terlalu mengada-ada.

“Kamu cemburu tanpa alasan.”

“Aku nggak cemburu, hanya tidak suka dengan wanita yang tidak bisa menempatkan dirinya. Sekaligus, tidak tahu malu!”

Dewa mengabaikannya, tidak ingin bercek-cok lebih lama dengan Anete. Banyak pekerjaan yang harus selesai malam ini juga. Kedatangan Anete yang tanpa kabar sudah cukup mengganggunya, kini harus mendengar komplain wanita itu.

Akhirnya, niat untuk pergi ke bar ditangguhkan, Anete yang marah pulang begitu saja tanpa menunggu Dewa menyelesaikan pekerjaannya. Sepeninggal sang kekasih, Dewa merasa ironis karena bertengkar hanya karena pakaian Arini.



Bab 12



“Apa istrimu tahu kita berselingkuh?”

Kinasih menyingkapkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya, berpaling pada laki-laki yang tergolek di atas ranjang. Mereka baru saja selesai bercinta dan demi keamanan, sengaja memesan kamar hotel.

Jaka menatap wanita di depannya lalu mengernyit. “Kamu gila, ya. Jelas nggaklah!”

Berdecek tidak puas, Kinasih bangkit dari ranjang. Menyambar jubah yang tersampir di ujung ranjang dan menatap bayangan dirinya di cermin yang terpasang di dinding.

“Memangnya kamu nggak mau menikah sama aku?”

Kali ini Jaka yang terdiam. Menatap wanita yang selama beberapa minggu ini telah tidur dengannya. Kinasih memang wanita yang menarik, bertubuh sintal, dan permainan ranjangnya pun hebat. Hanya saja, kalau untuk diajak menikah, ia belum terpikirkan. Menurutnya, pernikahan itu bukan sekadar kecocokan di ranjang, ada banyak aspek lainnya.

Selama ini, ia tidak pernah ada masalah dengan istrinya. Bunga adalah wanita baik-baik yang mencintainya sepenuh hati. Memang sikapnya saja yang berengsek, hingga menduakan dengan Kinasih. Bisa dikatakan, nafsunya besar, tapi tidak pernah terpikir untuk meninggalkan Bunga.

“Kamu bukannya masih punya suami?” ucap Jaka pelan.

Kinasih membalikkan tubuh, berkacak pinggang, dan menatap laki-laki yang tergolek di ranjang dengan kening mengernyit.

“Kami sudah pisah, aku sedang mengurus surat perceraian. Makanya, aku tanya kamu apa nggak mau menikah sama aku?”

“Kenapa kita bahas pernikahan, sih? Jelas-jelas di samping kita ada orang lain. Kenapa kita nggak nikmati saja hubungan ini.”

Jaka beringsut ke ujung ranjang, berusaha meraih tubuh Kinasih. Namun, wanita itu menolak. Ada kekesalan terbias jelas di wajahnya.

“Kamu hanya ingin meniduriku secara gratis, Jaka. Itu nggak adil untukku!”

“Hei, jangan sembarangan bicara. Ingat, hubungan kita ada karena dasar suka sama suka. Aku nggak pernah memaksamu.”

Menghela napas panjang, Kinasih melangkah ke arah jendela. Membuka gorden dan menatap pemandangan luar dari balkon. Kamar mereka berada di lantai delapan sebuah apartemen yang juga berfungsi sebagai hotel.

Ia terdiam, berusaha mengendalikan amarahnya. Yang dikatakan Jaka memang benar, hubungan mereka ada karena ia juga menginginkannya.

Dari awal bertemu dengan Jaka, ia sangat menyukai laki-laki itu. Terlebih, saat tahu Jaka adalah pemilik sebuah perusahaan

yang sedang berkembang. Meski ia juga suka dengan Bunga, karena wanita itu baik dan polos, tapi ia tidak dapat membohongi hati, kalau jatuh cinta dengan Jaka dan menginginkan laki-laki itu.

Kesedihan kini merambat pelan di hatinya, karena tidak peduli bagaimana ia berusaha untuk membuat Jaka jatuh cinta padanya, di hati laki-laki itu hanya ada Bunga.

“Jangan marah, aku punya sesuatu untukmu.”

Kinasih berusaha mengelak saat tubuhnya dipeluk dari belakang. Namun, saat sesuatu yang berkilau disematkan Jaka di jari manisnya, kemarahannya luruh.

“Cincin berlian ini, sudah lama kamu inginkan, bukan?”

Wajah Kinasih berbinar seketika. Ia mengangkat jemarinya dan senyum mengembang di mulutnya. “Wow, cantik sekali, Sayang.”

“Memang, secantik kamu.”

Kinasih berbalik, memeluk Jaka, dan mengecup bibir laki-laki itu. “Terima kasih.”

“Sama-sama, jadi apa masih marah?”

Kinasih menggeleng. “Nggak lagi.”

Tersenyum simpul, Jaka meraih kepala Kinasih, dan menekan pundak wanita itu untuk berlutut. “Kalau begitu, ada sesuatu yang menuntut perhatianmu.”

Tanpa pikir panjang, Kinasih menuruti semua keinginan Jaka. Memuaskan laki-laki itu hingga tubuh keduanya kelelahan.

Keesokan harinya, ia sengaja datang menemui Bunga karena ingin memamerkan cincin berlian di tangannya. Dan, apa yang dilihatnya sungguh membuat tercengang. Sebuah berlian, lebih indah dan lebih besar dari cincinnya, tersemat di jari manis Bunga.

Wanita itu mengatakan sambil tersenyum bahagia, kalau suaminya yang membelikannya.

“Entah hadiah apa, tapi suamiku memang romantis.”

Dendam, obsesi, bisa jadi rasa iri menggerogoti hati Kinasih. Ia merasa sudah dibohongi oleh Jaka. Ia berjanji dalam hati, akan melakukan apa pun, agar laki-laki itu bertekuk lutut padanya dan meninggalkan Bunga.



Malam mulai larut, Dewa yang baru pulang dari kantor mendapati rumah dalam keadaan sepi. Para penghuni sudah tidur tentu saja. Ia mencopot sepatu dan berjingkak ke kamarnya karena tidak ingin menimbulkan suara yang mengganggu.

Pikirannya teralihkan saat melihat pintu kamar Flora sedikit terbuka. Penasaran karena tidak biasanya wanita itu jam segini belum tidur, ia mengintip ke dalam, dan mendapati wanita itu sedang duduk di depan laptop.

Flora sepertinya sedang mengerjakan sesuatu dan kesibukan wanita itu membuatnya tidak menyadari keadaan, termasuk bunyi pintu yang dibuka.

Dewa mematung, tidak jauh dari tempat Flora duduk. Mengamati dari jauh bagaimana jari-jemari wanita itu bergerak lincah di atas *keyboard*. Mengetikkan banyak aksara yang timbul di layar. Ingin tahu apa yang ditulis Flora, Dewa berdehem keras. Seketika, Flora terlonjak dan menoleh. Saat melihat sosok Dewa, ia menutup laptop dengan buru-buru.

“Kak, baru pulang?” tanyanya sambil tersenyum gugup.

Dewa mengangkat sebelah alis. “Sedang apa kamu? Menulis proposal atau apa?”

Flora menggeleng. “Bukan sesuatu yang penting.”

“Oke, jadi apa itu?”

“Kepo, ya?” Tanpa sadar Flora terkikik dan wajah berbinar wanita itu membuat Dewa tertegun.

Mereka sudah lebih dari tiga bulan, selama ini ia tidak pernah tahu kalau wajah Flora saat tertawa ternyata menggemaskan.

Menepis pikiran aneh dari otaknya, ia mengangkat bahu. “Ya sudah, teruskan. Aku mau mandi.”

“Eh, nggak mau makan sesuatu biar kubuatkan.”

“Nggak usah, sudah malam. Kamu istirahat saja, biar aku makan camilan.”

Dewa menatap istrinya yang berdiri dalam balutan gaun tidur dua lapis. Jubah Flora tersingkap hingga menampakkan bahunya yang putih. Entah dari mana datangnya keinginan, Dewa maju dan meraih jubah, lalu membetulkan letaknya.

“Nanti masuk angin.”

Setelah itu, ia berbalik dan meninggalkan Flora sendirian, yang tercengang di kamarnya. Flora tidak tahu, apa yang merasuki pikiran Dewa karena akhir-akhir ini sikap laki-laki itu jauh lebih lembut padanya.

Memang, hubungan mereka belum bisa dikatakan sebagai suami istri secara utuh, tapi perubahan sikap Dewa yang melembut, membuat dirinya bahagia. Setidaknya, dengan sikap Dewa yang berubah seperti itu, di rumah ini ia tidak merasa terlalu tertekan.

Setelah sosok Dewa menghilang ke kamarnya, Flora kembali melanjutkan pekerjaannya. Apa yang ia lakukan sekarang, tidak ada yang tahu, kecuali Ryan. Dan, ia belum berniat memberitahu Dewa.

Perubahan sikap Dewa rupanya disadari oleh Risti juga. Wanita itu mengamati anaknya yang kini bicara dengan lembut pada Flora. Tidak terlalu ketara, tapi tidak ada lagi juga sindiran, apalagi kata-kata ketus.

“Bagaimana perkembangan pekerjaanmu?” tanya Risti pada anaknya yang sedang memakai sepatu.

“Baik, Ma. Akan akan ekspansi pemasaran ke daerah.”

“Oh, apa karena itu kamu pergi dengan Anete?”

Mendengar nama kekasihnya disebut, Dewa mengangguk. “Iya, bisa dikatakan begitu.”

“Wah, wanita hebat. Bisa *support* kamu.” Saat Risti bicara begitu, dari arah samping muncul Flora membawa kantong belanjaan. Wanita itu, baru saja datang dari membeli sayur. Dengan sengaja, ia mengeraskan volume suaranya. “Kalau kamu menikah dengan Anete, Mama yakin usaha kita akan jauh lebih maju dan berkembang.”

“Maa” Dewa menegur lembut. Ia mendongak dan melihat Flora yang melewatinya dengan wajah tanpa ekspresi. Wanita itu pasti mendengar ucapan sang mama. “Sudahlah, jangan bawa-bawa hubunganku dengan Anete.”

Melihat pandangan Dewa yang tertuju pada Flora, Risti berdecak kesal. “Harusnya kamu lebih tahu diri, untuk memilih mana yang penting untukmu, mana yang harus dibuang.”

Dewa mengernyit. “Maksud Mama apa?”

Melangkah perlahan, Risti mendekati anaknya. Tangannya terulur untuk menepuk-nepuk pipi Dewa.

“Kamu tahu apa perbedaanmu dengan Satria?”

Dewa menggeleng pelan. “Kamu lebih keras kepala, beda dengan Satria yang lebih penurut. Itulah kenapa, saat aku dan papamu bercerai, aku membawa kakakmu.”

“Benarkah Satria penurut? Setahuku, dia memberontak saat menikahi Flora.”

Risti menelengkan kepala lalu berdecak perlahan. “Ckckk, kamu tidak tahu apa-apa, Dewa. Justru akulah yang meminta Satria menikahi Flora. Utang keluarga Flora yang bertumpuk pada Satria, tidak akan terbayar kalau tidak ada jaminan. Dengan pernikahan itu, diharapkan keluarga Flora cukup tahu diri untuk membayar. Nyatanya, nihil. Bertahun-tahun menikah malah tidak sepeser pun utang terbayar.”

Dewa menghela napas, menatap mamanya tajam. Pemahaman terlintas di otaknya. “Karena itukah, kalian bersikap kejam padanya? Karena dia hanya sebagai alat pembayar utang?”

Perkataan Dewa membuat Risti marah. Ia mendorong dada anaknya dengan telunjuk dan berkata dengan sikap berapi-api. “Memang, awalnya begitu. Tapi, sikap Flora yang pandai menipu membuat kakakmu terpedaya. Sama sepertimu, Satria jatuh cinta dengan wanita sialan itu!”

“Ma, aku tidak—”

“Tidak apa? Tidak jatuh cinta pada Flora? Hah, kamu hanya belum menyadarinya. Aku ingatkan kamu sekali lagi, Dewa. Ingat kenapa kamu menikahi Flora! Jangan macam-macam kamu!”

Dewa meninggalkan rumah dalam keadaan terusik. Bukan hanya perkataan sang mama yang membandingkan dirinya dengan Satria, melainkan ucapan mamanya yang mengatakan kalau dirinya jatuh cinta dengan Flora. Tidak, ia tidak selemah itu. Dewa bergumam dalam hati, meyakinkan diri kalau hanya Anete yang ia cintai.

Di dapur, Flora samar-samar mendengar percakapan antara Risti dan Dewa. Ia tak sengaja juga mendengar perihai perasaan laki-laki itu padanya. Apakah mereka ada cinta? Flora tidak yakin soal itu. Mereka adalah sepasang suami istri yang terpaksa bersama. Itu demi buah hati dan hutang yang tak kunjung selesai, sedangkan Dewa demi bisa membalaskan dendam kematian sang kakak.

Flora tahu, kalau pernikahan mereka hanya sandiwara. Tidak mungkin tumbuh cinta, meski harus diakui kalau sikap Dewa padanya akhir-akhir ini melembut. Itu bukan karena cinta, bisa jadi karena laki-laki itu lelah untuk terus menerus marah.

Memikirkan Dewa, sama seperti memikirkan Satria. Keduanya seperti tidak terpisahkan satu sama lain. Dulu, ia sangat menyukai Satria karena laki-laki itu bersikap baik padanya. Meski akhirnya, kematian yang memisahkan mereka.

Tenggelam dalam lamunan, Flora tidak menyadari suara langkah menghampirinya. Ia menengok saat bahunya ditepuk dari belakang.

“Iya, Ma?” tanyanya kaget.

Risti mencengkeram bahunya. Kemarahan terlintas di wajah wanita itu. Dengan mata melotot, ia mendesiskan kemarahan, “Sudah cukup Satria yang meninggal sama kamu. Awas, kalau sampai Dewa juga terluka! Aku tidak akan mengampunimu.”

Flora mengernyit, menahan sakit di bahu. “Ma, ada apa?”

“Jangan pura-pura polos padaku! Nggak pantas!”

Tanpa berpamitan, Risti begitu saja meninggalkannya. Flora tertegun, berusaha menahan air mata yang hendak tumpah. Ia menyesali dirinya yang terjebak dalam dendam keluarga ini. Semua terjadi karena Satria. Sosok mantan suaminya yang sempurna di

mata orang lain, membuatnya dikenang dengan baik. Berbeda dengan dirinya yang dianggap pembunuh.

Menahan perih di dada, Flora melanjutkan aktivitasnya dalam diam.

Di kantor, Dewa terus menerus terngiang-ngiang ucapan sang mama tentang Flora. Ia menyangkal kalau jatuh cinta pada wanita itu. Yang ia lakukan pada Flora, hanya mencoba bersikap baik pada wanita hamil. Hanya itu! Dan sama sekali tak ada hubungannya dengan cinta.

Aku akan mencintai wanita yang tepat untuk dicintai, bukan pembunuh sepertinya. Itu yang selalu ia ucapkan pada dirinya sendiri.

“Pak, ini dokumen yang harus Anda periksa.” Suara Arini menghentikan lamunannya. Ia menoleh ke arah sekretarisnya dan tersadar kalau kini mereka sedang dalam perjalanan.

Meraih dokumen yang diulurkan padanya, Dewa menatap sekilas pada penampilan sang sekretaris. Wanita itu, memakai rok yang lumayan pendek untuk ukuran sekretaris kantor. Tidak hanya itu, kancing blazernya terbuka dan membuat belahan dadanya menyembul keluar di balik kamsisol yang dipakai.

“Arini.”

“Iya, Pak?” Arini tersenyum pada Dewa.

“Kancingkan blazermu.”

Untuk sesaat Arini tercengang lalu menunduk malu. “Ah, maaf, Pak. Saya lupa kalau kita sedang di jalan.”

Tidak membantah perintah Dewa, Arini mengancingkan blazernya. Mengulum senyum kecewa, diam-diam ia melirik laki-laki tampan di sampingnya.

Mereka sedang berada di dalam mobil yang akan membawa keduanya ke sebuah hotel. Akan ada rapat dengan klien dan Dewa mengajaknya. Tadinya, Arini berpikir kalau kepergian mereka berdua, akan meningkatkan keakraban. Nyatanya, sepanjang jalan Dewa malah melamun dan itu membuatnya sebal.

“Semoga kita bisa *deal* sama klien ini,” ucap Dewa pelan.

Arini mencoba tersenyum mendengar ucapan Dewa, untuk menyembunyikan rasa kecewanya karena diacuhkan.

Mobil memasuki area hotel. Ikut dalam rapat kali ini bukan hanya Dewa dan Arini, tapi juga ada tim marketing lain. Setelah pembicaraan berjalan alot, akhirnya disepakati kerja sama dengan kedua belah pihak.

Arini mengamati calon *partner* mereka. Dipimpin seorang direktur berumur pertengahan empat puluhan bernama Nugraha, mereka berjanji akan memberikan dana investasi. Diam-diam ia mengamati Nugraha yang menurutnya sangat tampan di usianya yang sudah matang. Arini menunduk malu, saat laki-laki itu sadar telah diamati, dan mata mereka bersirobok.

Selesai *meeting*, Nugraha mengajak Dewa dan para staff untuk karaoke di lantai atas. Dewa awalnya menolak dan akhirnya menuruti kemauan sang klien yang setengah memaksa. Mereka mem-*booking* satu *room* berkapasitas besar. Bergantian menyanyi sambil mengobrol dan minum-minum, hingga tak terasa sampai malam.

Saat mereka membubarkan diri, Dewa melangkah gontai menuju mobilnya. Pengaruh alkohol membuatnya tidak bisa melangkah normal.

“Pak, mari saya papah,” ucap Arini saat melihat Dewa sempoyongan.

Dewa mengernyit lalu menggeleng. “Nggak usah. Aku bisa jalan sendiri.”

“Tapi, tadi nyaris jatuh.”

“Santai.”

Arini sama sekali tidak santai, saat melihat sang bos berjalan dengan sedikit limbung, dan nyaris menabrak orang atau barang-barang. Tidak mengindahkan protes Dewa, ia memapah laki-laki itu dan membiarkan Dewa melingkarkan tangan di leher.

Tiba di jok belakang, Dewa yang setengah mabuk menjatuhkan dirinya dan otomatis tubuh Arini ikut ambruk bersamanya. Mengerjap sambil menggeleng, Dewa mendorong tubuh sekretarisnya dan memerintah pelan, “Kamu duduk di depan.”

“Iy—iya, Pak.”

Arini menarik napas panjang, berusaha meredakan dadanya yang bergetar hebat. Bagaimana ia tidak grogi, saat tubuhnya menempel pada tubuh Dewa yang kokoh. Bibir mereka bahkan nyaris bersentuhan. Ia bahkan bisa mencium wangi parfum yang dipakai Dewa, bercampur dengan alkohol di mulut.

“Arini, kamu mau naik taksi atau sopir yang mengantarmu?” tanya Dewa dari jok belakang.

“Saya akan mengantar Bapak lebih dulu.”

Dewa tidak menjawab, merebahkan tubuhnya di jok belakang dengan perut yang mual seperti diaduk-aduk. Ia berusaha memejamkan mata, tapi mulutnya seperti ingin memuntahkan sesuatu.

Saat mobil memasuki halaman rumahnya, lagi-lagi Arini berusaha memapahnya masuk meski ia menolak. Namun, wanita itu bersikukuh untuk membantu.

Pintu dikunci, Dewa mengetuk dengan kepala bersandar pada pintu. Ia berharap, Flora masih belum tidur dan mendengar kedatangannya.

Harapannya terkabul, saat pintu dibuka, sosok Flora terlihat dalam balutan gaun tidur. Wanita itu menatap Dewa dengan tercengang.

“Kak, mabuk lagi?” tanya Flora.

Dewa tidak menjawab, menyingkirkan tubuh Arini, dan masuk ke ruang tamu, lalu merebahkan tubuhnya di sofa.

Sesaat Flora menatap suaminya dengan kuatir lalu mengalihkan pandangannya ke wanita yang memapah Dewa. Keduanya bertukar pandang dan keterkejutan terlintas di wajah keduanya. Baik Flora maupun Arini saling mengenali.

“Ke—kenapa kamu di sini?” tanya Arini bingung.

Flora mengangkat bahu dan menjawab dingin, “Itu bukan urusanmu.”

“Bukankah kamu harusnya pergi jauh atau dipenjara?”

Pertanyaan Arini yang diliputi rasa heran, membuat Flora geram. Ia mendorong bahu wanita itu hingga ke teras karena tidak ingin Dewa mendengar percakapan mereka.

“Dari dulu kamu nggak berubah, Arini. Selalu ikut campur urusanku,” desis Flora penuh kebencian.

Arini yang tersadar dari kekagetan karena mendapati sosok Flora di rumah Dewa, kini menatap wanita di depannya dengan senyum sinis. Ia menggaruk kelopak matanya yang gatal dan mencoba menenangkan diri untuk menemukan kata-kata yang tepat.

Sama sekali tidak terpikir olehnya, akan bertemu dengan Flora di tempat yang sangat tidak disangka. Setelah beberapa lama, mereka tidak berjumpa.

Arini mengamati penampilan Flora dalam balutan gaun tidur yang membalut tubuhnya dengan longgar. Wanita di depannya, masih sama cantiknya dari terakhir mereka bertemu, meski tanpa riasan dan hanya berpenampilan sederhana.

“Aku kaget terus terang kamu ada di rumah ini. Apa hubunganmu dengan Pak Dewa? Kenapa dia mengizinkanmu tinggal di sini?”

Flora membalas senyum Arini sambil berkacak pinggang. Ia menatap penampilan sang sekretaris dalam balutan blazer yang terbuka di bagian depan dan menunjukkan dadanya yang membusung.

“Dari dulu kamu nggak berubah, Arini. Setelah Satria, apa kamu berniat mendapatkan Dewa juga?”

Arini tersenyum simpul. “Bukan urusanmu,” jawabnya angkuh.

“Ah, itu dia. Apa yang aku lakukan di rumah ini dan apa hubunganku dengan Dewa, bukan urusanmu!”

Meninggalkan Arini sendirian di teras, Flora masuk ke rumah dan membanting pintu hingga menutup. Ia terdiam di ujung sofa, berusaha mengatur amarahnya yang tiba-tiba datang karena Arini. Kilasan masa lalu menyerbunya dan membuat dadanya sesak. Berusaha menyingkirkan kesedihan, Flora melangkah ke sofa, dan membantu Dewa bangun.

“Ayo, Kak. Kita ke kamarmu. Jangan tidur di sini.”

Agak kesulitan, Flora memapah suaminya menuju kamar laki-laki itu. Dewa meracau tidak jelas dan muntah beberapa kali di toilet. Flora dengan penuh kesabaran mengurus suaminya.

Dengan bertelanjang dada karena kemejanya kotor, Dewa mengeluh dirinya mengantuk. Ia menarik tubuh Flora yang memapahnya hingga keduanya sama-sama terjatuh di ranjang. Tidak memberi kesempatan untuk Flora berkelit, ia memeluk erat tubuh istrinya dan bergumam samar, “Temani aku.”

Flora terengah, berusaha membebaskan diri, tapi pelukan Dewa sangat erat di tubuhnya. Ia mencoba bangkit dari ranjang, tapi susah. Hingga akhirnya ia menyerah dan membiarkan dirinya dipeluk erat.



Bab 13



Menatap langit-langit kamar yang terang benderang, pikiran Flora melanglang buana. Meski begitu, ia tetap bisa merasakan kehangatan yang menyelimutinya atau juga beban berat yang melingkari perutnya.

Kedatangan Arini, membuatnya teringat akan masa lalu pernikahan pertamanya. Banyak orang yang melihat, bahwa pernikahannya dengan Satria tergolong sempurna. Keduanya saling mendukung satu sama lain, dengan sang suami sangat baik memperlakukannya. Namun, itu hanya di permukaan. Tidak ada yang tahu kalau hari demi hari yang ia lalui sangat mengerikan. Ia mencoba menutupi keadaan sebenarnya dari orang-orang luar, demi sang suami yang selalu memohon padanya.

“Kamu boleh meminta apa pun padaku, Flora. Kamu boleh meminta harta benda, atau juga nyawaku sekalian, asal jangan tinggalkan aku.”

Meski Flora merasa kesakitan dan marah, ia mencoba bertahan. Ia berusaha meyakinkan diri kalau Satria akan mengubah sikap dan perlakuannya, terlebih saat tahu ia hamil. Ternyata, harapannya sangat jauh menjadi kenyataan karena hingga pada

hari pembunuhan itu terjadi, Satria tetaplah sama. Cara laki-laki itu menyakitinya atas nama cinta, sungguh-sungguh kejam.

Kini, ia menikah dengan Dewa. Meski sikap sang adik lebih dingin dan tidak peduli, tapi keduanya sama.

Ia memiringkan tubuh, menggeser lengan Dewa, dan kini berbaring berhadapan. Tangannya menyentuh lembut pipi, alis, dan berakhir pada bibir Dewa. Siapa pun tahu kalau suaminya memang tampan dan menawan.

“Apa kekasihmu tahu kalau kamu sudah menikah?” gumam Flora dengan tangan menyusuri lembut wajah suaminya.

“Apa kamu mengatakan tentang hal yang sebenarnya pada dia? Apa dia mengerti? Apa dia mau menunggu hingga kebenaran terkuak?”

Pertanyaan demi pertanyaan dari mulut Flora terlontar tanpa jawaban, karena Dewa tetap tidur. Akhirnya, ia menyerah. Setelah sedikit kesusahan menyingkirkan lengan Dewa, ia berhasil bangkit dari ranjang dan berdiri menatap suaminya yang tampan dengan tubuh kekar yang indah.

“Seharusnya, kamu tidak membiarkan dirimu terikat dalam pernikahan aneh kita. Kasihan kekasihmu, juga dirimu sendiri.”

Ia berbalik meninggalkan kamar suaminya dengan perasaan tak menentu. Mengingat dalam hati untuk menghubungi Arini dan bicara serius dengan wanita itu.

Dewa bangun kesiangan, untunglah hari ini libur. Setelah mandi dan mengguyur rambutnya demi menghilangkan pusing akibat alkohol, ia menemui Flora di dapur. Wanita itu sudah menyiapkan sarapan untuknya, meski tidak bisa dikatakan sarapan karena sudah pukul sepuluh lewat.

“Rumah sepi, pada ke mana?” tanya Dewa sambil mengunyah rotinya.

“Mama pergi bersama teman-temannya, entah Nabila ke mana.”

Dewa meneguk kopi, berdecak sedikit keras. “Aku nggak tahu, kenapa Mama membawa gadis pemalas itu ke rumah. Kerjanya setiap hari hanya rebahan di kamar dan merokok.”

Flora terbelalak bingung. “Kak, kok tahu?”

“Siapa yang nggak tahu? Sehari-hari aku lihat banyak putung rokok di tempat sampah. Sedangkan aku tahu kalau kamu atau Mama nggak merokok.”

Flora berdecak heran dalam hati. Mengakui kalau suaminya punya pengamatan yang baik di rumah ini. Ia tidak pernah berpikir kalau Dewa akan tahu tentang seluk beluk rumah ini, sedangkan dirinya tak pernah bercerita.

“Kamu mengamati, Kak.”

Ucapan heran dari istrinya membuat Dewa mendongak. Ia menatap dalam diam lalu mengangguk. “Iya, di kantor pun biasanya begitu.”

Flora tersenyum, tidak menjawab perkataan Dewa. Ia sibuk merapikan dapur dan ruang makan. Entah kenapa, rasanya melegakan bisa berduaan dengan Dewa tanpa campur tangan orang-orang di rumah ini.

Biasanya, kalau ada Risti dan Nabila, ia akan merasa sesak. Dua orang itu membuatnya tertekan, meski khusus untuk Nabila ia mampu atasi. Beda dengan Risti yang memang tidak bisa dilawan, karena orang tua.

“Ganti baju, kita pergi.”

Ajakan Dewa membuat Flora melongo. “Mau ke mana, Kak?”

“Jalan-jalan.”

“Hah!”

“Kok, hah! Ayo, buruan!”

Awalnya kebingungan, tapi Flora tetap menuruti perintah Dewa. Ia mengganti baju dan berdandan tipis-tipis, termasuk memoles lipstik dan bedak. Kali ini, ia tidak menguncir rambutnya, melainkan membiarkannya tergerai.

Saat melihatnya keluar kamar, Dewa menatap sekilas lalu mengangguk. “Nah, begitu rapi.”

Flora bersorak dalam hati, saat Dewa membawanya menyusuri jalanan. Yang membuat bahagia sebenarnya bukan hanya perkara jalan-jalan, tapi karena sikap Dewa yang lembut padanya.

Ia menyukai suaminya yang sekarang. Tidak galak, jauh dari kesan dingin, dan enak diajak bertukar pikiran. Mereka membicarakan apa saja, yang terlintas di pikiran. Flora tak berani berharap banyak, hanya saja ia berdoa agar Dewa tidak cepat berubah.

“Kita mau ke mana, Kak?” tanya Flora antusias.

“Makan, nonton, apa saja yang kamu mau.”

“Wow, benarkah?”

Flora tidak dapat menyembunyikan rasa gembiranya, saat kendaraan memasuki area mall. Ia nyaris melompat dari mobil.

Mereka beriringan memasuki mall, meski tanpa bergandengan tangan, tapi Flora merasakan dirinya bahagia.

Dewa mentraktirnya makan siang di restoran yang menyediakan masakan Korea. Dilanjutkan dengan menonton film komedi romantis. Tidak terasa sudah hampir lima jam mereka habiskan di dalam mall.

“Sebelum pulang, kamu nggak mau beli sesuatu?” tanya Dewa pada istrinya.

Flora tersenyum malu. “Bolehkah kita ke toko buku?”

“Kamu mau beli buku?”

Flora mengangguk. “Iya, ada beberapa buku yang ingin aku beli.”

Dewa menggiring Flora ke arah toko buku yang ada di lantai tiga. Menemani istrinya membeli beberapa buku cerita atau novel. Ia merasa sedikit heran, karena tidak tahu kalau istrinya suka membaca buku cerita.

“Flora, kamu di sini?”

Suara teguran membuat Flora mendongak dari buku di tangannya. Ia melotot saat melihat Kaivan berdiri tak jauh darinya.

“Kamu kenapa di sini?” tanyanya heran.

“Wah, ternyata kita berjodoh bisa ketemu di sini.” Mengabaikan pertanyaan Flora, Kaivan bergegas menghampiri wanita itu dengan senyum lebar. “Aku sedang ada *meeting* dengan klien di restoran atas. Sengaja mampir untuk beli peralatan menulis. Tadi, nggak sengaja lihat kamu. Kupikir orang lain, ternyata beneran ini kamu, Flora.”

Flora meletakkan kembali buku yang ia pegang ke dalam rak dan bergegas pergi.

“Flora, mau ke mana kamu?” Kaivan mengejanya. Laki-laki itu bahkan dengan berani menyambar sikunya.

“Lepaskan aku, Kai!” hardik Flora marah.

Kaivan tidak peduli, tetap memegang siku Flora. “Aku kangen, kebetulan kita bertemu di luar. Ayo, kita cari tempat untuk makan dan bicara.”

“Nggak mau, Kai.”

Saat keduanya adu mulut, dari samping muncul Dewa. Laki-laki itu melangkah cepat menghampiri keduanya dan melepaskan cengkeraman Kaivan dari siku Flora.

“Lepaskan istriku!”

Kaivan terdorong mundur, sedangkan Flora kini berada di belakang Dewa. Untunglah, tempat mereka berdebat berada di pojok yang sepi, jadi tidak mengundang keingintahuan orang lain.

“Istri? Kamu suami Flora?” tanya Kaivan tidak percaya.

Dewa tidak mengiyakan, hanya menatap tajam, dan berusaha mengingat tentang laki-laki di depannya. Akhirnya, ia mengenali Kaivan sebagai mantan kekasih Flora. Siapa sangka, mereka akan bertemu di sini.

“Iya, aku suaminya. Ada urusan apa kamu sama istriku.”

Kaivan mengedip, setelah pulih dari rasa kagetnya, ia tersenyum kecil. Menatap Flora yang berada di balik punggung Dewa dengan ekspresi ketakutan.

“Jadi ini, suami jahat nomor dua. Setelah suami jahat nomor satu mati, Flora tetap terpenjara.”

“Kaivan, apa-apaan kamu!” jerit Flora ngeri.

Wajah Dewa mengeras, dengan tubuh kaku. Tidak memedulikan cengkeraman tangan Flora di lengannya, ia menatap pada laki-laki yang terlihat gusar. Harus diakui, kalau penampilan Kaivan memang terlihat tampan dan mapan. Ia tahu, kalau Kaivan sering berusaha menemui Flora, tapi tidak menyangka akan seobsesi ini.

“Kenapa, Flora? Bahkan seluruh keluargamu tahu kalau dirimu terpenjara dalam pernikahan semu! Semua orang di rumah

itu berusaha menyakitimu, termasuk laki-laki ini, yang kamu anggap sebagai suami!”

Ucapan Kaivan yang sudah dirasa kelewat batas membuat amarah Dewa memuncak. Ia merangsek maju, memepet Kaivan antara dirinya dan rak buku. Beberapa pengunjung lewat dan menatap dengan tertarik, Dewa mengabaikannya.

“Kak, *please*. Banyak orang,” rintih Flora ketakutan.

“Apa maumu,” desis Kaivan.

“Mauku? Kamu masih tanya mauku? Tentu saja kalau bisa ingin menghajarmu jadi bubur. Tapi, aku cukup tahu diri untuk tidak melakukannya.”

“Hah, kenapa? Kamu marah kukatakan sebagai suami jahat? Bukankah itu benar? Kamu dan keluargamu menindas Flora.”

“Urusan rumah tangga kami, bukan urusanmu!”

“Memang, tapi urusan Flora aku anggap sebagai urusanku!”

“Kenapa? Masih cinta sama istriku?”

Kaivan tersenyum kecil, menolak untuk merasa takut apalagi terintimidasi oleh sikap Dewa.

“Kalau iya, memangnya kenapa? Bukankah pernikahan kalian tanpa cinta? Terjadi hanya karena bayi dalam kandungan Flora. Kalau bayi itu lahir, Flora bebas.”

Dewa mengepalkan tangan di sisi tubuh, menahan untuk tidak menghantam wajah Kaivan. Ia masih sadar, sekarang berada di mana dan masih punya malu.

“Kak, sudah. Ayo, kita pergi.” Flora berusaha meleraikan.

Dewa menatap istrinya sekilas, lalu kembali memandang Kaivan. Dengan bibir tanpa senyum, ia berucap pelan, “Aku

ingatkan sekali lagi, Flora adalah istriku. Kalau kamu mengganggu, aku akan membuat tubuhmu remuk!”

Secepat kilat Dewa berbalik, menyambar tangan Flora, dan keduanya bergegas meninggalkan toko buku tanpa membeli apa pun. Flora tahu, suaminya sedang marah. Namun, jauh di lubuk hatinya ia senang, karena mendengar Dewa mengakuinya sebagai istri. Bukankah itu lebih romantis dari ucapan cinta?

Flora tahu Dewa marah. Bisa dilihat dari gesture tubuh laki-laki itu. Bahunya kaku dengan wajah tanpa senyum dan langkah yang lebih cepat dari seharusnya. Flora agak kesulitan mengimbangi langkahnya.

“Kak, bisa nggak pelan dikit jalannya?”

Dewa tidak menjawab permintaan Flora. Ia menggandeng istrinya dan melangkah lurus tanpa menoleh lagi. Sedikit menyelap-nyelip di antara pengunjung yang lain. Tiba di parkir, ia membuka pintu depan untuk Flora dan duduk nyaman di belakang kemudi. Saat kendaraan sudah melintas di jalan raya, ia menoleh ke arah istrinya.

“Katakan padaku, apa kamu janji sama dia?”

Flora menggeleng kuat. “Nggak sama sekali.”

“Kenapa bisa kebetulan begitu?”

“Aku mana tahu, Kak. *Swear*, kita nggak janji.”

Dewa melirik kesal pada istrinya. Namun, ia percaya kalau Flora mengatakan yang sesungguhnya kalau mereka memang bukan kesengajaan bertemu Kaivan di sana.

“Kalian sering berhubungan? Berkirim pesan atau menelepon?”

Lagi-lagi Flora menggeleng. “Aku memblokir nomornya.”

Dewa menoleh cepat. “Kenapa?”

Terdiam sesaat, Flora menarik napas panjang sebelum menjawab. “Nggak ada alasan khusus. Aku hanya tahu kalau aku sudah menikah. Itu saja.”

“Biar pun dia mantan kekasihmu?”

“Lalu, kenapa? Kami sudah berbeda jalan hidup. Dia seharusnya bersama wanita lain yang masih sendiri.”

“Tapi, dia ingin bersamamu.”

“Aku nggak.”

“Jangan mengada-ada, Flora.” Dewa mengetuk telinganya. “Aku belum budek. Jelas-jelas dia mengatakan kalau kamu teraniaya di rumahku. Coba, siapa yang bisa mengatakan hal itu kalau bukan kamu sendiri. Kamu mengadu-adu sama dia.”

Kali ini, Flora benar-benar tercengang sampai tidak sanggup bicara. Ia menelan ludah dan menggelengkan kepala. “Benar, Kak. Aku nggak tahu dia tahu soal itu dari mana. Dari dulu, tidak peduli bagaimana aku menderita, aku pantang bicara urusan rumah tanggaku dengan orang lain.”

Dalam mobil sunyi. Dewa menatap lurus ke depan dengan pikiran berkecamuk. Sedangkan di sebelahnya, Flora terlihat gelisah. Baru saja mereka merasakan kebahagiaan karena kencan bersama, kini rusak oleh kehadiran Kaivan.

Dalam hati Dewa bertanya-tanya, seberapa dekat hubungan Flora dengan sang mantan kekasih. Ia tahu, kalau mereka berdua pernah bertemu berdua. Namun, melihat dengan mata kepala sendiri cukup membuatnya gusar.

Bagaimana ia tidak kesal, saat harus menerima makian dari laki-laki lain, yang menganggap caranya memperlakukan istri salah. Bagaimana ia menahan diri untuk tidak emosi, sementara harga dirinya diinjak-injak. Menghela napas panjang, ia menatap jalanan

yang ramai dan bicara tanpa menoleh ke arah istrinya, “Berarti dari dulu kamu merasa menderita di keluargaku? Kenapa? Apa kakaku tidak pernah memperhatikanmu dengan baik?”

Flora tidak menjawab. Pertanyaan Dewa adalah jebakan untuknya. Ia memilih bungkam demi menghindari pertengkaran. Meski tetap saja, Dewa terus mencecarnya.

“Seingatku dulu, kakakku sangat perhatian denganmu. Dia sering membelikanmu barang-barang *branded* yang mahal. Apa itu tidak cukup membuatmu puas sebagai istri?”

Mengalihkan pandangan ke samping jendela, Flora merenungi ucapan Dewa. Memang, dulu Satria sangat baik memperlakukannya. Sering membelikan barang-barang bermerek dan mewah. Dari mulai gaun, sepatu, sampai tas. Mantan suaminya, tidak pernah pelit padanya.

Lalu, setelah kematian Satria, barang-barang itu berpindah tempat ke kamar Risti. Sang mertua menganggap dirinya tidak layak menerima pemberian Satria. Tidak satu pun barang-barang mewahnya tertinggal, kini ia hanya memakai daster dan sepatu biasa.

“Flora?”

“Puas,” jawab Flora singkat.

“Lalu, kenapa kamu masih berhubungan dengan dia?”

“Tidak, kami tidak pernah berhubungan cukup lama. Baru-baru tahun ini, setelah dia kembali ke Indonesia, kami bertemu. Itu pun tidak sengaja.”

“Begitukah? Apa dia yang membuat Satria marah padamu. Apa kehadirannya yang membuat kakakku murka? Lalu, kalian bertengkar dan dalam pertengkaran itu kakakku terbunuh?”

Teori Dewa yang bisa diartikan sebuah tuduhan, membuat Flora tidak dapat menahan kesalnya. Ia tahu, posisinya sekarang tidak menguntungkan sebagai istri. Namun, menyangkut pautkan mantan kekasihnya dengan kematian Satria adalah sesuatu yang di luar nalar.

“Jangan menghubungkan sesuatu yang jelas-jelas tidak berhubungan, Kak! Ngaco itu namanya!”

“Oh, jadi ngaco! Kalau begitu, katakan sesungguhnya. Siapa pembunuh Satria? Kamu, atau mantan kekasihmu!”

“Kenapa sih kita harus bawa-bawa Kaivan!”

“Karena dia orang asing yang seenaknya saja masuk dalam urusan kita!” ucap Dewa keras. “Kalau memang kamu nggak mau aku menuduhnya, karena merasa dia tidak bersalah, okee. Katakan padaku yang sebenarnya, Flora. Siapa pembunuh Satria? Kamu atau laki-laki itu!”

“Bukaaan! Bukan dia, Kaivan sama sekali nggak ada hubungannya dengan Satria. Malam itu, aku ada di sana. Melihat bagaimana suamiku ditusuk berkali-kali dan saat aku berusaha menolongnya, pembunuh bertudung itu pergi. Meninggalkan pisau dengan darah berceceran di sekitar tubuh Satria! Bukan aku pembunuhnya!”

Rentetan ucapan Flora membungkam Dewa. Seketika, kesunyian menyergap dan membuat udara bagai bergulung panas di antara mereka. Tak lama, terdengar isak tangis dan Flora duduk menyandar dengan mata terpejam. Ada banyak kesedihan yang coba ia tutupi selama ini dan kini menguar beserta tiap tuduhan Dewa padanya.

Dewa tidak meneruskan ucapannya. Meski perkataan yang baru saja ia dengar dari Flora membuat berjuta tanya di benaknya. Ia membiarkan Flora terisak, menyadari kalau begitu banyak beban di hati wanita itu. Ia akan menunggu hingga tangis

kesedihan itu mereda untuk bicara. Sementara tangan mengetuk kemudi, pikirannya mengembara ke mana-mana.

Kendaraan berbelok di sudut yang menandakan kalau rumah mereka sudah dekat. Dewa memelankan laju mobil dan melirik ke arah Flora yang menunduk. Wanita itu tidak lagi menangis, saatnya untuk bertanya, “Anggap saja aku percaya ucapanmu, Flora. Lalu, siapa sosok yang membunuh kakakku? Kenapa dia bisa masuk ke rumah kalian. Ke mana kamu?”

Flora memejam, menghapus sisa air mata di ujung pelupuk. Mencoba menggali ingatannya kembali. Rasanya, ia sudah hapal setiap kata yang akan ia ucapkan pada Dewa karena terlalu sering mengulanginya di depan polisi.

“Hari itu, aku pergi ke rumah orang tuaku. Mereka bersaksi di depan polisi, dan akan bersaksi sekali lagi di depanmu. Saat aku pulang, mendapati lampu teras dalam keadaan gelap. Aku menduga, Satria tertidur. Sampai aku dengar suara jeritan Satria. Aku mendobrak pintu, dan saat itulah melihat Satria tergolek di lantai.”

“Apa kamu tidak tahu siapa orang bertudung itu?”

Flora menggeleng. “Tidak, dia memakai topeng kain dan sarung tangan. Saat melihatku, dia berbalik, dan tanpa bisa kucegah memberikan pisau ke tanganku dan pergi begitu saja.”

“Lalu?”

“Aku membuang pisau ke lantai, menghampiri suamiku yang sekarat. Dalam keadaan panik aku berusaha menghubungi ambulans dan akhirnya, kamu tahu.”

Dewa menghela napas panjang, mencoba meredakan ketegangan mendengar cerita istrinya. Ia sudah pernah mendengar cerita ini sebelumnya dari polisi, tapi hanya menganggap itu suatu

pembelaan karena jelas ada sidik jari di gagang pisau yang digunakan untuk menghabisi nyawa sang kakak.

Sekarang, setelah mendengar ucapan Flora, ia tetap tidak yakin dengan dirinya sendiri. Apakah akan mempercayai cerita Flora atau tidak. Meski ia mengakui kalau cerita Flora sesuai dengan apa yang ia dengar dari Bram, tentang sosok orang bertudung yang meninggalkan rumah Dewa, di malam pembunuhan.

“Menurut pengamatanmu, sosok bertudung itu laki-laki atau perempuan?”

Flora memejam, mencoba mengingat kembali tentang sosok yang ia lihat malam itu. Meski ia tidak dapat melihat wajahnya, tapi ia jelas tahu satu hal.

“Dilihat dari bentuk tubuhnya, laki-laki.”

“Bentuk tubuh seperti apa? Tinggi dan gempal?”

Flora menggeleng. “Tinggi, tapi tidak terlalu gempal. Hanya saja, bentuk tubuh dan bahu, kita tahu itu laki-laki.”

“Apa dia mengucapkan sesuatu padamu?”

Flora menggeleng. “Tidak, hanya kelihatan kaget, lalu mengeluarkan pisau padaku tanpa kusadari.”

“Seandainya, kamu bertemu dia lagi, apa kamu akan mengenali?”

Ragu-ragu Flora menggeleng. “Entahlah, karena keadaan sedikit remang malam itu. Lampu teras dan bagian rumah lainnya mati, hanya ruang tamu yang menyala.”

Jalan buntu, Dewa mengutuk frustrasi. Jika mendengar runutan cerita Flora, memang terdengar masuk akal. Namun, siapa pembunuh Satria? Awalnya, ia menduga sang kakak bisa jadi berselingkuh dan yang melakukan pembunuhan ada dua

tersangka. Flora sebagai istri yang cemburu, atau kekasih gelap kakaknya. Kini, sosok laki-laki bertudung membuat segala teori di otaknya buyar. Siapa laki-laki itu dan apa hubungannya dengan Satria? Dewa merenung hingga kendaraan masuk ke halaman rumah.



Bab 14



“Bagus, ya, cincin kamu.” Kinasih mendesah sambil tersenyum, mengangkat tangan Bunga dan mengamati cincin berkilau di tangannya. “Berliannya besar.”

Bunga tertawa lirih. “Ini hadiah dari suamiku. Kadang-kadang, dia memang terlihat cuek, tapi ternyata bisa romantis juga.”

“Aku iri.” Ucapan Kinasih benar-benar tercetus dari dalam hati. Ia memang iri setengah mati karena Bunga mendapat cincin yang lebih bagus dan pastinya lebih mahal darinya. Tidak peduli dengan bagaimana Jaka menghiburnya, tetap saja ia merasa iri.

“Aih, jangan begitu. Kamu, kan, kerja dan gajimu bagus. Beda sama aku yang hanya ibu rumah tangga dengan penghasilan minim. Pasti, suatu saat kamu bisa membelinya sendiri.”

“Iya, tapi tidak akan semahal dan sebagus punyamu.”

Bunga merasa tidak ada gunannya berdebat dengan Kinasih yang sedang digayut rasa iri. Ia tersenyum, membalikkan tubuh, dan pergi ke dapur untuk mengaduk kuah rawon. Hari ini, ia mengadakan menu spesial berupa rawon dan soto khas Jawa

Timur. Selain permintaan pelanggan, juga karena ia ingin menambah variasi menu.

Ia mencicipi kuah, sementara Kinasih berdiri tak jauh darinya. Terus terang, dalam hatinya ia merasa heran karena sahabatnya itu iri dengan cincin yang ia punya. Setahunya, Kinasih juga punya cincin yang nyaris sama persis dengannya. Yang membedakan hanya bentuk dan ukuran batu berlian. Bukankah itu sudah mencukupi? Entah kenapa Kinasih masih merasa iri.

“Bunga, boleh aku tanya sesuatu?” tanya Kinasih.

Bunga mengalihkan pandangannya dari atas panci dan tersenyum. “Apa?”

“Nggak, ini sedikit pribadi. Semoga saja kamu nggak tersinggung.”

Bunga tertawa lirih. “Tanya saja, napa malu-malu?”

Kinasih mengangkat bahu, menatap lekat-lekat sosok Bunga yang cantik dan ramping. Sedikit banyak ia merasa heran karena Jaka bisa tergoda olehnya, sedangkan laki-laki itu punya istri yang cantik dan baik. Ia berpikir, bisa jadi Bunga tidak pernah bisa memuaskan suaminya di ranjang. Itu terbukti dari sikap dan tingkah Jaka saat mereka bercinta. Laki-laki itu cenderung kasar, panas, dan liar. Mungkin dengan istrinya tidak begitu.

“Kok, diam?” tegur Bunga. “Katanya mau tanya.”

“Itu, kalian sudah lama berumah tangga, tapi belum ada anak juga. Apa kamu nggak takut kalau suatu saat suamimu selingkuh karena ingin punya anak dari wanita lain?”

Tangan Bunga terhenti di udara. Ia menatap pada sahabatnya dan merenung. Pertanyaan Kinasih memang benar-benar blak-blakan. Ia bukan tak pernah memikirkannya, sering malah. Namun, ia sering kali menutupnya dengan bersikap tenang dan selalu optimis kalau sang suami akan selalu setia.

“Bukannya tidak pernah terpikir, bisa jadi sering. Kalau memang suaminya tertarik wanita lain hanya demi anak, aku bisa apa?”

“Maksudmu?”

“Aku mundur. Bukan berarti aku tidak cinta, tapi pantang untukku berbagi suami,” ucap Bunga lembut.

Kinasih terdiam, memikirkan perkataan Bunga. Wanita yang terlihat lembut dan rapuh dari luar, tapi nyatanya punya kemauan yang keras dan berprinsip teguh. Ia mendesah dalam hati, tidak akan menang jika melawan Bunga secara terbuka. Karena, Jaka pasti tidak menginginkan kalau istrinya pergi.

Menyandarkan tubuh pada kusen pintu, benak Kinasih berpikir, bagaimana caranya mendapatkan Jaka sepenuhnya dan menghilangkan jejak Bunga secara halus. Waktu berlalu, meski Jaka terlihat sangat menyukainya, tapi dalam hati ia yakin kalau laki-laki itu mencintai sang istri. Sedangkan ia sendiri, tidak suka berbagi.

Terpikir suatu rencana di otaknya, dan ia yakin kali ini mampu menyingkirkan Bunga dari hidup Jaka. Ia sudah muak dinomorduakan, saatnya untuk bertindak.

“Bunga, Minggu depan kita main ke Puncak, yuk! Berdua aja kalau mau. Bisa sewa mobil.”

Bunga menatapnya dengan wajah semringah. “Wah, ayo. Udah lama nggak jalan-jalan. Kalau suamiku ikut boleh?”

Kinasih mengangguk. “Dengan senang hati.”

Otaknya merencanakan dua kemungkinann sekaligus, dengan Jaka atau tanpa Jaka, ia berniat membuat Bunga menyingkir jauh.



Dewa duduk berhadapan dengan sang mama di ruang keluarga lantai dua. Ia menatap mamanya yang sibuk dengan ponsel di tangan, bersikap seakan tidak ada dirinya. Ia tahu, mamanya marah, terlebih beberapa hari lalu ia membawa Flora jalan-jalan dan bicara dari hati ke hati. Hari itu, sang mama marah besar dan menuduhnya gelap mata karena rayuan Flora.

“Apa dia menyuapmu dengan tubuhnya? Apa kamu tergoda karena dia melayanimu di ranjang! Kamu mau dengan pembunuh kakakmu, berarti kamu juga pembunuh!”

Saat itu, tidak ada yang bisa membantah ucapan mamanya. Wanita yang sedang marah dan kalap, percuma kalau disangkal. Ia memberi tanda pada Flora untuk menyingkir diam-diam, dan bersikap mengalah.

Penindasan sang mama pada Flora makin bertambah setelah hari itu. Ia tahu, meski istrinya tidak pernah mengatakannya. Setiap hari sang mama membawa teman-temannya ke rumah, untuk bernyanyi atau bermain kartu. Tak tanggung-tanggung jumlahnya bisa mencapai sepuluh orang. Flora lah yang harus mengurus semua, dari mulai makanan, camilan, hingga membersihkan rumah. Meski Flora tidak pernah mengeluh, ia tahu kalau wanita itu kelelahan.

“Kakimu bengkek,” ucapnya suatu malam, saat diam-diam menyelinap ke kamar Flora dan mendapati wanita itu sedang berbaring kelelahan.

“Uhm, biasa bagi ibu hamil,” jawab Flora.

“Berbaring, biar aku pijat. Mana minyak kayu putihmu.”

“Dih, nggak usah, Kak. Kamu, kan, baru pulang kerja?”

“Nggak apa-apa.”

Tidak memberi kesempatan pada Flora menolak, malam itu untuk pertama kalinya ia memanjakan sang istri. Mengoles minyak

kayu putih dan memijat kaki hingga Flora tertidur. Sering kali ia didera rasa kasihan, melihat kondisi Flora yang pucat dan rapuh. Namun, selama pembunuh Satria belum ketahuan siapa pelakunya, ia tidak bisa berbuat banyak untuk menolong istrinya.

“Mau ngomong apa kamu? Mau bela wanita itu lagi?” Risti bertanya sengit pada anak bungsunya.

“Ma, bukan begitu. Aku hanya ingin meluruskan satu hal saja.”

“Meluruskan satu hal? Yang membuat kusut justru kamu sendiri, Dewa. Akui sajalah kalau kamu jatuh dalam pesona wanita itu! Jangan banyak alasan!”

Dewa mendesah, merasa sedikit kesusahan bicara dengan mamanya. Ia menatap tak perdaya, saat sang mama bangkit dari sofa dan kini berdiri di dekat jendela. Sosok mamanya yang terpantul dari bias cahaya jendela, terlihat angkuh dan dingin. Sangat berbeda dengan mamanya yang dulu ia kenal.

Kesedihan karena kehilangan Satria, sangat memukul perasaan sang mama, dan kini, wanita itu berkubang tidak hanya dalam kesedihan, tapi juga rasa marah yang berlebihan. Berikut dendam yang seakan mengendap jauh ke dalam hati dan mengubur kelembutan yang selama ini ada dalam diri mamanya.

“Ma, bisakah Mama mendengarkan aku dulu? *Please?* Jangan emosi.”

Risti melirik anak bungsunya dan berdecak tidak puas. “Mau ngomong apa lagi?”

Dewa menggeleng. “Hanya ingin memastikan kalau Mama tahu tidak tentang lingkup pertemanan Satria.”

“Kenapa kamu tanya itu?”

“Karena ada banyak hal janggal dari kematian Satria. Memang, Flora berada di tempat kejadian, tapi dari penyelidikan polisi justru ada orang lain terlibat.”

Risti mengernyit, berdiri bersedekap. “Maksudmu, Flora dibantu orang lain? Atau, dia cerita kalau ada laki-laki bertudung yang membunuh Satria?”

“Jadi Mama tahu tentang itu?”

“Laki-laki bertudung? Tentu saja, Flora bercerita dengan lancar dan aku anggap itu hanya alibinya.”

Dewa menatap mamanya, menimbang-nimbang sesaat. “Bagaimana kalau ternyata benar.”

“Maksudmu?”

“Kalau ternyata memang ada orang lain yang membunuh Satria atau dengan kata lain, pelakunya saat ini masih buron.”

“Kenapa kamu percaya perkataan Flora? Dia hanya mengarang!”

“Ma, dengarkan dulu. Bisa jadi tidak begitu urusannya.”

Risti tersenyum kecil, melangkah mendekati anak bungsunya dan berucap sinis. “Apa pun yang dikatakan wanita itu, aku nggak akan percaya. Pembunuh Satria pastilah dia. Asal kamu tahu, Flora itu punya kekasih.”

“Mantan,” sahut Dewa kalem.

“Hah, jadi kamu tahu juga? Tapi, apa kamu tahu bahkan setelah Flora menikah dengan Satria, mereka masih tetap berhubungan? Satria bahkan mengadu padaku dengan wajah tertekan, karena merasa sang istri tidak mencintainya.”

Dewa mengernyit, menatap mamanya bingung. “Bagaimana bisa, bukankah laki-laki itu ada di luar negeri selamat beberapa tahun ini.”

Tertawa terbahak-bahak, Risti merasa sikap anaknya sungguh polos dan lugu. Begitu mudah terjatuh dalam pesona Flora hingga melupakan logika. Ia menunduk ke arah Dewa, dan merasa kasihan karena anaknya sudah diperdaya.

“Zaman sudah canggih kalau kamu lupa. Biar pun terpisah jarak, mereka tetap berkomunikasi. Suatu hari, Satria tanpa sengaja membaca *chat-chat* mesum antara Flora dan laki-laki itu. Mereka bertengkar hebat dan pertama kalinya, Satria yang cemburu kalap.”

“Apa yang dilakukan Satria?”

Risti memiringkan kepala. “Memukul Flora tentu saja. Itu balasan yang setimpal untuk wanita yang suka berselingkuh. Bahkan, setelah Satria memukulnya, Flora tidak kapok. Tetap mengulang hal yang sama.”

“Dan, Satria terus memukulnya tidak peduli kalau Flora babak belur.”

“Begitulah.”

“Kenapa tidak menceraikannya kalau begitu.”

Risti menatap tajam pada Dewa. “Karena sama sepertimu, Satria juga buta akan cinta Flora.”

Dewa tidak ingin sepenuhnya percaya dengan cerita sang mama tentang Flora dan Satria. Namun, ia ingat tentang cerita pemulung yang mengatakan kalau sering kali melihat tubuh Flora babak belur. Apakah semuanya berkaitan? Apakah benar ia terjebak dalam pesona Flora, hingga lalai melihat kalau wanita itu seorang pembunuh?



Flora menatap kakinya yang membengkak. Makin hari makin terasa ngilu. Ia teringat dengan ucapan Dewa yang memintanya untuk sering-sering beristirahat agar tidak kelelahan. *‘Mana bisa?’* pikirnya getir. Sedangkan di rumah ini hanya dirinya seorang yang bekerja.

Ia mungkin tidak bisa menolak perintah Risti, tapi sekarang, ia berani untuk berbantah dengan Nabila. Gadis yang bersikap makin hari makin tidak tahu diri. Tidak peduli bagaimana keadaannya di rumah ini, ia tidak akan membiarkan orang lain menginjak harga dirinya.

“Kamu nggak takut, aku ngadu ke Tante Risti kalau kamu menolak perintahku?” bentak Nabila suatu siang, saat Flora menolaknya untuk membuatkan makan siang. Risti pergi entah ke mana, hanya ada mereka berdua.

Flora mengangkat bahu, menatap tak peduli pada Nabila. “Ngadu aja, silakan. Aku juga akan mengadu pada suamiku kalau kamu macam-macam.”

“Oh, kamu pikir Kak Dewa akan membelamu?”

“Lalu, kamu pikir suamiku akan membela orang lain?”

Keduanya saling melotot dan Nabila yang kesal akhirnya pergi makan di luar. Flora menatap kepergian gadis itu dengan perasaan jengkel. Sudah cukup ia dibuat lelah oleh Risti, masih harus mengurus gadis manja yang tidak tahu diri.

Hari ini Dewa pergi ke luar kota. Rencananya akan pergi selama seminggu untuk peninjauan pabrik baru. Itu yang dikatakan sang suami padanya sebelum berangkat.

“Jaga diri dan jangan terlalu capek.”

“Iya, Kak. Mau pergi seminggu?”

"Yup, kamu mau oleh-oleh apa?"

"Nggak ada, yang penting kamu kembali ke rumah dengan selamat."

Dewa tertegun, menatap Flora tanpa kata. Mengulurkan tangan, ia menyentuh lembut pipi Flora. "Jangan memaksakan diri bekerja sampai sakit. Ingat kandunganmu."

Perasaan Flora bahagia sekali saat mendengar pesan dari suaminya agar ia menjaga diri. Sebuah ucapan sederhana yang membuat hatinya berbinar. Setidaknya ia tahu, meski masih menjaga jarak, tapi sikap Dewa sedikit melembut padanya.

Ia berharap, suaminya bisa pergi dan pulang kembali dalam keadaan selamat. Selama seminggu ini, dengan terpaksa ia harus menghadapi Risti dan Nabila sendiri. Meski begitu, ia tidak gentar. Karena sekarang baginya sama saja, apakah tetap tinggal di rumah ini atau diusir. Ia tahu, Risti yang tidak menyukainya, bisa jadi akan memintanya pergi kalau merasa ia membangkang.

Ryan datang berkunjung di hari kelima Dewa pergi. Adik iparnya itu membawakan oleh-oleh berupa martabak manis dan juga penjabaran tentang pekerjaan yang akan mereka lakukan bersama.

"Kakak hanya tinggal menulis, dan setelah selesai kirimkan ke aku."

"Kamu yang akan membantuku?"

Ryan mengangguk. "Iya, semua. Kamu hanya tahu beres."

Flora menatap adik iparnya dengan berseri-seri. Merasa kalau urusan akan semakin mudah jika dibantu.

"Kak, bisakah kamu membayarku dengan nasi goreng buatanmu yang enak itu?"

Flora mengangguk seketika. "Tentu. Tunggu."

Nabila datang saat Ryan sedang menyantap nasi goreng buatan Flora. Gadis itu melotot sambil berkacak pinggang.

“Buatin aku sepiring juga!” ucapnya tanpa sopan santun.

Semua mengabaikannya, baik Flora maupun Ryan tidak mengindahkan gadis itu. Keduanya terus berbincang, seakan-akan tidak ada orang lain di depan mereka.

“Hei, kamu budek, ya!” Nabila menggebrak pelan meja Flora. Detik itu juga, Ryan bangkit dari kursi dan menghampiri Nabila. Tanpa kata, memepet gadis itu ke dinding, dan menunjuk bahu dengan jarinya.

“Lo, jadi cewek nggak ada sopan santunnya!”

“Mau apa lo?” tanya Nabila mengangkat dagunya.

“Masih tanya gue mau apa? Kalau nggak lihat lo cewek, udah gue banting lo di lantai. Cewek judes dan nggak tahu diri kayak lo, nggak pantas ada di depan gue. Minggat sana!”

“Ryaaan, sudah,” tegur Flora berusaha meleraikan.

Nabila terperangah, sama sekali tidak menyangka akan mendapat perlakuan kasar dari Ryan. Ia meneguk ludah, berusaha menyembunyikan bulir bening yang hendak jatuh dari pelupuknya.

“Gue di sini karena Tante Risti,” jawabnya dengan suara gemetar.

Ryan mendengkus kasar. “Bukan berarti lo bisa semena-mena sama kakak ipar gue. Udah numpang, nggak tahu diri!”

Ryan meninggalkan gadis itu yang gemetar di dekat dinding dan kembali duduk di kursinya. Ia tidak peduli meski Nabila menatapnya dengan pandangan sengit. Dari awal bertemu gadis itu, ia sudah merasa tidak suka. Kekasaran sikap Nabila, makin lama makin membuatnya muak. Flora boleh jadi sabar menghadapinya, tapi ia tidak.

“Gue akan bilang masalah ini sama Tante Risti,” desis Nabila dengan wajah memerah.

Ryan menatapnya tajam. “Bilang aja kalau berani. Coba lihat apa yang gue lakukan nanti. Ingat, ya. Lo cuma numpang di sini, kalau terjadi apa-apa sama Kakak Ipar, gue akan turun tangan sendiri buat bikin hidup lo sengsara. Camkan itu! Gue nggak main-main!”

Nabila melotot mendengar ancamannya lalu berbalik ke arah kamar. Flora hanya bisa mengurut dada melihat perdebatan keduanya. Ia berharap, Nabila tidak bertindak bodoh dengan mengadu pada Risti.

Setelah pertengkaran Nabila dengan Ryan hari itu, sikap gadis itu agak berubah. Tidak lagi sejahat biasanya. Malah kini terlihat enggan untuk berurusan dengan Flora. Perubahan sikapnya membuat Flora senang. Setidaknya, kini beban kekesalannya berkurang. Untuk itu, ia berterima kasih pada Ryan yang sudah membela.

Selama berada di luar kota, Dewa sesekali mengirim pesan yang menanyakan keadaannya. Meski tidak banyak kata, tapi Flora cukup senang menerimanya.

Di hari terakhir Dewa pergi, rumah mereka kedatangan tamu. Seorang wanita amat cantik dengan rambut kecokelatan ikal. Wanita itu memperkenalkan diri sebagai kekasih Dewa bernama Anete.

“Ah, jadi kamu pacar anakku?” Risti yang menyambutnya di ruang tamu, menyapa dengan gembira.

“Iya, salam kenal, Ma,” sapa Anete ramah.

“Wah, cantik sekali. Aku senang Dewa mendapatkan kekasih sepertimu.”

Risti mengenyakkan diri di samping Anete dan mengajak berbincang dengan sopan. Saat Flora datang menghadirkan minuman, dengan sengaja Risti berucap keras, “Aku bahagia, punya calon menantu sepertimu. Sepertinya, kamu punya usaha sendiri, ya?”

Anete mengangguk sambil tersenyum. “Iya, beberapa usaha adalah warisan keluarga.”

“Hebaat, sudah cantik, mandiri pula.” Risti sengaja memuji sambil menatap ke arah Flora.

Anete tersenyum, menatap Flora yang kini beranjak pergi. “Dia siapa, Ma?”

Risti mengangkat bahu. “Saudara jauh, kerja di sini.”

Ucapan Risti dengan kata lain mengatakan Flora adalah seorang pembantu. Flora hanya menarik napas panjang saat mendengarnya. Ia tidak memedulikan dua wanita yang sekarang bicara di ruang tamu. Lebih baik ia dianggap sebagai pembantu, dari pada memperkenalkan diri sebagai istri, dan membuat masalah dengan Anete. Ia cukup tahu diri untuk tidak membuat Dewa dalam masalah.

Risti memintanya menyiapkan buah, lambat-lambat dari tempatnya berdiri ia mendengar percakapan mereka.

”Dewa ke mana, Ma? Selama beberapa hari ini dia susah dihubungi.”

“Memangnya nggak pamit sama kamu?”

“Nggak, Ma. Nggak ada ninggalin pesan apa pun.”

“Oh, dia keluar kota. Ada tinjauan pabrik.”

“Begitukah? Kenapa nggak ngasih kabar? Dan susah dihubungi?”

“Kurang tahu, susah sinyal kali lokasinya.”

Di luar kemauannya, Flora mengulum senyum. Selama Dewa pergi, laki-laki itu selalu berkirim kabar. Kini, mendengar Anete susah menghubunginya, entah kenapa ia merasa senang. Ada perasaan diistimewakan oleh Dewa, lebih dari kekasih laki-laki itu.

“Biasanya, Dewa selalu berpamitan kalau mau pergi. Ini kenapa diam-diam saja.”

“Mungkin, karena dadakan perginya.”

Selesai mengupas apel dan pir, Flora membawanya ke depan. Matanya bersirobok dengan mata Anete dan wanita itu menatapnya tajam. Ia berusaha untuk tenang dengan tidak mengatakan apa pun. Saat itulah, Risti berpamitan untuk menerima telepon dan meninggalkan Anete berdua dengan Flora di ruang tamu.

“Kamu saudara Dewa? Sudah lama bekerja di sini?”

Pertanyaan Anete yang ramah, hanya dijawab dengan senyuman oleh Flora. “Silakan dinikmati.”

“Hei, aku tanya apa kamu jawab apa? Kamu sudah lama ikut Dewa?”

Meski enggan, akhirnya Flora menggeleng. “Belum, hanya beberapa bulan.”

“Oh, begitukah?” Anete mengamati Flora lalu menimbang-nimbang ucapannya. “Apa aku bisa minta tolong padamu? Aku sanggup membayar berapa pun yang kamu mau.”

Sedikit kebingungan, Flora tidak mengerti dengan ucapan Anete. “Minta tolong apa?”

Anete mengeluarkan selembar kartu nama dari dalam tasnya dan mengangsurkannya ke hadapan Flora.

“Aku sanggup membayarmu berapa pun asal kamu melakukan apa yang aku minta.”

“Maksudnya, Kak?”

Anete tersenyum manis, menatap Flora dengan pandangan bersahabat. “Bantu aku pantau Dewa. Jam berapa dia pergi, jam berapa pulang. Termasuk dengan siapa dia bergaul. Satu informasi yang bagus, akan membuatmu mendapat bonus dariku. Bagaimana? Lumayan untuk menunjang hidup. Bagaimana pun, kerja di sini pasti gajimu tidak seberapa.”

Flora tidak menanggapi perkataan Anete. Bagaimana mungkin ia memberitahu wanita itu, kalau ia tidak akan memata-matai suaminya sendiri. Sungguh, sebuah permintaan yang aneh. Namun, fakta baru ia dapatkan, kalau hubungan percintaan antara Anete dan Dewa, sedang tidak baik-baik saja.



Bab 15



Dua wanita berdiri saling berdempetan menatap pemandangan alam yang terbentang luas di hadapan mereka. Hijau tumbuhan berbaris rapi dengan bukit dan gunung. Jalanan berkelok, terlihat bagai ular yang menembus rapatnya hutan. Sementara kicau burung seirama dengan desir angin.

“Bagaimana? Segar, bukan?” tanya Kinasih pada Bunga.

“Iya, sangat. Nggak nyangka kamu tahu vila ini. Indah dan asri sekali pemandangan.”

Kinasih tersenyum, menoleh pada Bunga yang terlihat berseri-seri. “Jujur saja, aku kenal daerah ini karena ini merupakan tempat tinggal mantan suamiku.”

Bunga terperangah kaget. “Oh, ya? Sekitar sini?”

“Iya, dia berasal dari sini. Lalu, merantau ke kota dan kami bertemu di kota. Dulu, saat kami masih menjadi suami istri, sering kali dia membawaku pulang. Sekarang, sudah lama sekali aku nggak datang.”

Bunga menatap wajah Kinasih yang berubah sendu saat bicara soal mantan suaminya. Ia tahu bagaimana perasaan wanita

itu, saat mendapati ternyata suami kita tidak seperti yang kita bayangkan. Ia pun bergidik ngeri, membayangkan seandainya suaminya melakukan hal yang sama. Untung saja, Jaka tidak begitu.

“Apa kamu masih sedih?” tanya Bunga sambil mengelus lengan Kinasih.

“Sedikit, itu hanya masa lalu. Lagi pula, dia sekarang pergi entah ke mana. Jadi, aku aman.”

“Syukurlah. Kalau urusan kalian selesai, kamu bisa jatuh cinta dengan laki-laki lain.”

Sesaat Kinasih tercenung, menahan perkataan yang seperti hendak meluncur keluar. Tentang laki-laki lain yang ia cintai adalah suami dari wanita yang berdiri di sebelahnya. Menurut ego, ingin sekali ia mengatakan keras-keras pada Bunga, kalau laki-laki yang ia cintai sekarang adalah Jaka. Namun, ia urung melakukannya, karena tahu, jika nekat maka hubungannya dengan Jaka akan runyam dan ia tidak menginginkan itu.

Bagaimana pun, kalau disuruh memilih antara dirinya dan Bunga, Jaka sudah pasti memilih sang istri sah, tidak mungkin ia dipilih karena hanya wanita kedua. Hal itu sering kali membuatnya marah.

“Kamu nggak bisa marah, dari awal kamu tahu kalau aku sudah beristri dan kamu menerimanya. Jangan meminta lebih dari yang bisa kamu ambil, Kinasih.”

Peringatan Jaka membuat Kinasih terdiam, meski menahan kesal. Banyak kesempatan terbuka lebar, saat ia bisa mengatakan pada Bunga tentang hal yang sesungguhnya, tapi ia menunggu. Hingga waktu yang tepat tiba.

“Kalian sedang apa? Nggak jadi belanja?”

Teguran dari belakang membuat keduanya menoleh. Jaka terlihat tampan dalam setelan pendek berupa celana khaki warna krem dan kaus putih. Ia menatap istrinya dan Kinasih yang berdiri bersisihan.

“Sayang, kamu mau belanja? Aku kayaknya agak pusing karena tadi mabuk perjalanan.” Bunga berpaling pada suaminya, mendekat dan mengelus lengan Jaka. “Bagaimana kalau kamu pergi dengan Kinasih?”

“Kamu baik-baik saja?” tanya Jaka sambil mengelus lembut wajah istrinya.

“Iya, hanya eneg dan pingin tidur.”

“Biar aku saja yang pergi, naik ojek atau apa. Kalian di rumah saja,” ucap Kinasih menyarankan.

Bunga menoleh cepat. “Jangan, jalanan kurang bagus untuk naik motor. Biar suamiku yang antar. Kalau nggak salah lihat ada tukang sayur di bawah.”

“Kamu sendirian mana bisa?” ucap Jaka pelan.

“Bisaa, Sayaang. Sana pergi!”

“Yakin?”

“Iyaa.”

Mobil meluncur meninggalkan vila dengan Jaka dan Kinasih duduk bersebelahan. Sementara Bunga membaringkan dirinya di kamar untuk menghilangkan pusing. Sepanjang perjalanan, Kinasih tak hentinya mengelus lengan Jaka atau mengecup pipi laki-laki itu. Ia merasa bahagia, bisa berduaan dengan kekasihnya.

“Hentikan itu,” ucap Jaka parau saat tangan Kinasih bergerak di area intimnya.

“Kenapa emangnya?” tanya Kinasih sambil tersenyum. Tangannya bergerak lebih berani dengan meremas lembut dan melihat wajah Jaka berubah.

“Kita di jalan.”

“Sepi tapi.”

Bertindak berani, Kinasih membuka celana dalam yang ia pakai. Meraih tangan Jaka dan sengaja menyentuhkan di area intimnya.

“Basah, melihatmu menegang membuatku basah.”

Jaka menghentikan mobil di tempat yang agak tersembunyi. Mengangkat tubuh Kinasih dan mendudukkan di atasnya. Membuka kaus wanita itu dan menyarukkan mulutnya di buah dadanya yang tegak menantang.

Kinasih melenguh dan saat Jaka menyatukan diri, mereka lupa di mana tempat dan waktu. Keduanya berada dalam gairah dan menciptakan panas yang menghalau dinginnya udara pegunungan.



“Entah kenapa, aku melihat akhir-akhir ini kamu terlihat gembira. Ada apa?” tanya Dewa pada istrinya. Tanpa sengaja ia melihat Flora bersenandung. Itu bukan sekali atau dua kali ia pergoki.

Flora menoleh malu-malu. “Nggak ada, Kak. Emang mau nyanyi aja.”

“Apa ada sesuatu yang membuatmu bahagia?”

Menggeleng lembut, Flora berusaha menutupi perasaannya. Ia memang sedang gembira, karena pekerjaannya menuai hasil

baik. Tadi malam, Ryan menelepon hanya untuk mengatakan itu. Ia memang belum bisa menghasilkan banyak uang, tapi cukup kalau untuk ditabung. Ia berencana sedikit demi sedikit membayar hutang keluarganya pada Dewa.

“Kak, aku bikin *dessert box* enak. Mau?”

Dewa semula berniat datang lebih pagi ke kantor, karena beberapa hari ke luar kota ia takut banyak pekerjaan terbengkalai. Namun, saat menatap wajah Flora yang melihatnya dengan berseri-seri, ia menarik kursi dan mengangguk.

“*Dessert* apa?”

“Sago alpukat.”

Flora bergegas ke kulkas dan mengeluarkan dua kotak plastik kecil dan menyerahkan pada Dewa beserta sendok kecil.

“Nggak terlalu manis, dan kebetulan menemukan alpukat yang legit.”

Dewa mencoba satu sendok dan mencecap di mulut. Ia merasakan nikmat di ujung lidah dan mengakui kalau *dessert* buatan Flora memang enak.

Sementara ia makan, Flora terus bergerak untuk membereskan sesuatu. Wanita itu terlihat enerjik dan seakan sedang tidak mengandung. Meski tidak dapat dipungkiri, jika kakinya terlihat bengkak. Mau tidak mau ia salut dan kagum dengan istrinya. Jarang mengeluh capek dan mengurus rumah ini dengan sangat baik.

“Kenapa kamu masih di rumah? Sudah jam sembilan.”

Risti muncul dalam balutan gaun tidur dan rambut di rol depan. Menatap anaknya yang sedang makan dengan heran. Bisa jadi karena tidak terbiasa melihat Dewa masih di rumah sesiang ini.

“Bentar lagi berangkat,” jawab Dewa kalem.

Menarik kursi, Risti duduk dan menatap tajam pada anaknya. Tidak memedulikan Flora yang sedang sibuk merapikan peralatan makan di belakangnya.

“Pacarmu datang dua hari lalu.”

Ucapan Risti membuat Flora menghentikan gerakannya dan Dewa mendongak dari makanannya.

Risti meneruskan ucapannya sambil tersenyum. “Anete wanita yang baik. Pekerja keras dan terlihat amat cinta sama kamu. Saran Mama, sih, kalau bisa kalian menikah secepatnya.”

“Maaa, itu tidak mungkin,” sanggah Dewa.

“Kenapa? Karena wanita hamil itu?” tunjuk Risti pada Flora. “Pernikahan kalian hanya pura-pura. Segera, setelah dia ketahuan sebagai pembunuh Satria, aku akan menjebloskannya ke penjara dan kamu bebas!”

Flora menarik napas panjang, terbiasa mendengar ucapan pedas Risti yang dikatakan berulang-ulang, membuatnya tidak lagi merasa marah. Justru ia sekarang berharap agar tabir terkuak dan kesempatan untuknya lepas dari keluarga ini, terjadi lebih cepat.

“Ma, tolonglah. Jangan ikut campur urusan pribadiku.” Dewa meletakkan sendok dengan menyiratkan rasa kesal.

Risti mengernyit. “Kenapa kamu marah? Mama hanya mau yang terbaik buat kamu. Sekarang ini, kamu harusnya merasa beruntung punya Anete. Wanita kaya, mandiri, dan cinta sama kamu. Kurang apa lagi, sih?”

Dewa menarik napas panjang, menatap mamanya tajam. Merasa terusik dengan fakta kalau Anete datang ke rumah ini.

“Ma, pernikahanku dengan Anete atau siapa pun nanti, biarkan menjadi urusanku.”

Menepuk pelan meja di depannya, Risti menunjuk anaknya. “Ingat, Dewa. Prioritaskan apa yang penting untuk kita.”

“Untukku, Ma. Pernikahan itu untukku bukan untuk kita semua.”

“Jadi, kamu nggak mau mendengar saranku?”

“Bukan, Maa—”

Tidak memberi kesempatan pada Dewa melanjutkan ucapannya, Risti bangkit dan pergi meninggalkan ruang makan. Tersisa Dewa yang menarik napas panjang dan Flora yang membeku di tempatnya berdiri. Kesunyian menyergap ruang makan dan Dewa merasa kalau Flora terluka karena kata-kata Risti.

Entah mulai kapan, ia memikirkan perasaan Flora. Dulu, ia tidak pernah peduli pada perasaan wanita itu. Terserah, seberapa keras mamanya bicara, ia akan menganggap itu hal biasa. Kini, semua sedikit berbeda. Ada rasa kasihan saat menatap Flora yang menunduk malu, atau menahan sakit hati.

Diliputi perasaan bersalah, Dewa bangkit dari kursi dan menghampiri istrinya. “Apa kamu mau ikut aku malam ini?”

Flora mendongak seketika. “Ke mana, Kak?”

“Nonton *live* musik. Teman Bram ada yang baru buka kafe dan ada *live* musik. Kalau kamu mau, kita ketemu di sana.”

Flora menggigit bibir bawah. Tercabik antara perasaan ingin ikut, tapi juga malu. Dipikir lagi, ia memang sudah lama tidak keluar. Terakhir saat nonton film di mall dan berakhir kacau karena pertemuannya dengan Kaivan.

“Aku tunggu di sana. Kamu naik taksi.” Dewa mengeluarkan dompet dan mengambil beberapa lembar ratusan ribu. “Ini ongkosnya. Dandan yang cantik, aku tunggu.”

Menatap punggung suaminya yang menjauh, Flora tidak bisa menahan senyum.



Di kantor, pekerjaan yang menunggu Dewa menumpuk. Segera setelah ia duduk di kursinya, ia tenggelam dalam berkas, dokumen, dan juga hitung-menghitung yang tiada habisnya. Bergelas-gelas kopi ditandakan olehnya, demi membuat badannya bugar.

“Pak, mau makan siang? Sudah hampir pukul satu.” Sang sekretaris muncul, dalam balutan blazer dan rok putih di atas dengkul.

Dewa mendongak, menatap tepat ke dada Arini yang entah kenapa bagian atas kancingnya terbuka. Menahan napas, ia membuang pandangan. Merasa jika apa yang dikatakan Anete ada benarnya, baju Arini memang makin hari makin terbuka.

“Arini.”

“Iya, Pak.”

“Sepertinya kancing bajumu lepas, coba kamu pakai dulu yang benar.”

Arini menunduk dan berucap pelan, “Ups, maaf, Pak.”

Dengan senyum malu-malu, Arini mengancingkan kemejanya. Tak peduli pada Dewa yang membuang muka. Entah kenapa, ia merasa kalau sikap malu-malu yang ditunjukkan Dewa, itu menggemaskan.

“Bagaimana makan siangnya, Pak?”

Dewa berpikir sesaat. “Nanti saja. Kamu belum makan siang?”

“Saya nunggu Bapak.”

Diucapkan dengan pelan, disertai senyum terkulum, ucapan Arini bisa diartikan rayuan. Karena tidak ada nada seperti sekretaris pada bosnya. Dewa mengerjap lalu mengangkat bahu.

“Kamu makan dulu, aku nanti saja. Jangan sampai kamu kena maag gara-gara aku.”

“Anda baik sekali, Pak.”

Dewa mengabaikannya, kembali fokus ke pekerjaan. Nanti malam, ia ada janji dengan Flora dan berniat merampungkan pekerjaan sebelum waktu pulang. Lagi pula, ia memang masih kenyang, karena saat di rumah sarapan banyak, termasuk *dessert box* buatan Flora yang luar biasa enak. Entah kenapa ia punya bayangan, mendorong Flora agar mengembangkan bakat memasaknya. Entah bagaimana nanti caranya, mungkin menunggu hingga bayi lahir.

Detik itu juga Dewa mendesah dan menyandarkan kepala pada kursi serta memejam. Tidak menyadari Arini yang masih berdiri di depannya. Ia memikirkan tentang anak dan bersikap seolah-olah kandungan Flora adalah anaknya. Ia memaki dirinya sendiri, karena makin hari makin merasa posesif terhadap Flora.

“Pak, apakah saya boleh bertanya sesuatu?”

Ucapan Flora membuat Dewa tersadar kalau ada orang lain di depannya. Ia membuka mata, berusaha menyingkirkan bayangan Flora dari pikirannya.

“Ya?”

Arini terlihat ragu-ragu sesaat, menggigit bibir bawah lalu membasahinya. “Itu, Pak. Kenapa ada Flora di rumah Anda? Bukankah harusnya dia di penjara?”

Pertanyaan Arini membuat Dewa kaget. Ia mendongak, menatap Arini. “Kamu tahu masalah Flora?”

Tanpa malu-malu Arini mengangguk. “Iya, Pak. Dulu Pak Satria sering bercerita tentang istrinya.”

“Benarkah? Cerita tentang apa?”

Arini mengangkat bahu. “Banyak, Pak. Salah satunya tentang istrinya yang susah untuk diurus. Katanya pembangkang.”

Kali ini Dewa tidak dapat menutupi rasa kagetnya. Perkataan Satria tentang Flora, bertolak belakang dengan apa yang ia lihat selama ini. Wanita yang sekarang menjadi istrinya, sama sekali tidak terlihat sebagai wanita pembangkang. Cenderung penurut malah.

“Kamu yakin Satria mengatakan itu?” tanyanya tak yakin.

Arini mengangguk tegas. “Iya, Pak. Kata Beliau, mereka hampir tiap hari bertengkar.”

“Lalu, apa lagi yang kamu tahu.”

Arini terdiam, seperti sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu. “Ah, ya. Pak Satria pernah curiga kalau istrinya berselingkuh atau tepatnya, kembali pada mantan kekasihnya.”

Sepeninggal Arini, Dewa diliputi rasa bingung. Untuk beberapa informasi memang ada kesamaan. Contohnya tentang mantan kekasih Flora. Namun, ada banyak hal yang justru tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Ia memang belum terlalu mengenal Flora, tapi entah kenapa ada keyakinan kuat kalau Flora bukan tipe wanita peselingkuh apalagi membangkang. Ternyata, ada banyak hal yang ia mengerti tentang pernikahan Flora dan Satria yang diliputi misteri. Selama ini, keduanya menyembunyikan masalah pernikahan mereka dengan baik, sampai akhirnya Satria terbunuh dan satu per satu tabir terbuka.

“Jadi, siapa yang sebenarnya berselingkuh, Flora atau Satria? Siapa yang menyakiti siapa? Lalu, siapa laki-laki bertudung pembunuh Satria?”

Dewa berusaha kembali memusatkan pikirannya pada pekerjaan demi menghindari perasaan bingung yang berkecamuk.

Pukul lima sore, Anete datang mengunjunginya. Sesuatu yang tidak disangka-sangka. Sama seperti kejadian waktu-waktu lalu, Anete marah dengan penampilan Arini yang menurutnya terlalu terbuka.

“Sebenarnya, dia itu kerja di bar atau di kantor, sih?”

Dewa hanya menghela napas, menatap kekasihnya yang berdiri di tengah ruangan sambil mengomel-omel. Entah kenapa, hubungan Anete dan Arini tidak pernah baik, dari pertama mereka bertemu.

“Kamu mau minum sesuatu?” tanya Dewa berusaha meredakan kemarahan kekasihnya.

“Iya, minum darah orang. Pingin kuisap itu sekretarismu biar sekarat!”

“Anete, ada apa denganmu?”

Teguran lembut kekasihnya membuat Anete terdiam, menyenyakkan diri di sofa ia menatap Dewa dengan kesal.

“Kamu pergi ke luar kota nggak bilang-bilang, nggak juga kirim kabar. Sebenarnya kamu itu pergi kerja atau memang punya kekasih lain?”

“Aku sibuk dan waktunya mepet,” jawab Dewa lembut. “Kamu mau minum es kopi? Biar aku pesankan.”

Anete melambaikan tangannya dengan kesal. “Aku nggak butuh es kopi, aku mau kamu menjelaskan padaku, kenapa akhir-akhir ini kamu terasa dingin dan jauh. Jangan bilang kalau aku berprasangka karena memang itu kenyataannya.”

Rentetan ucapan Anete membuat Dewa mendesah. Akhirnya, ia melepaskan pulpen yang sedari tadi ia pegang. Menatap raut wajah kekasihnya yang mencebik. Rasa bersalah terbesit di pikirannya, karena memang mengabaikan Anete.

Ia bangkit dari kursi, duduk di sebelah Anete dan menepuk pelan bahu wanita itu. “Aku di sini, nggak ke mana-mana. Kenapa marah-marah?”

Anete merebahkan kepalanya di bahu Dewa, berusaha meredam emosi dan rasa curiganya. Ia berusaha meyakinkan diri kalau Dewa sibuk dan bukan karena melupakannya.



Suasana kafe ramai, penuh dengan pengunjung yang menyesaki ruangan. Flora yang tidak pernah datang ke tempat seperti ini sebelumnya, terlihat kebingungan untuk mencari meja. Para pelayan berseragam hilir mudik dengan nampan di tangan mereka. Sementara para tamu, duduk di meja sambil makan atau minum.

Untuk sesaat, Flora berdiri di dekat meja. Mengedarkan pandangan pada sekeliling ruangan dan kebingungan mencari meja kosong. Saat tidak menemukan satu pun, ia berniat menunggu di luar hingga Bram datang. Ia kaget saat bahunya ditepak pelan dari belakang.

“Flora?”

Ia menoleh dan mengangguk kecil.

“Hai, kamu datang juga. Ayo, sini aku bawa kamu ke meja kosong.”

Flora menurut saat laki-laki tinggi yang baru menyapanya menuntun langkahnya. Ia memang tidak mengenal Bram dengan

baik. Namun, sempat beberapa kali melihat saat laki-laki itu ke rumah untuk menemui Dewa.

Ia dibawa masuk menembus kerumunan dan tiba di meja kosong yang berada di pojok.

“Ayo, duduk. Mau minum apa?”

Flora tersenyum kecil. “Kak, aku nggak tahu mau minum apa.”

“Oh, mojito buah bagaimana? Strawberry atau kiwi?”

“Strawberry.”

“Ditunggu.”

Flora melihat sekeliling dengan antusias. Semenjak menikah, ia baru pertama kali datang ke tempat seperti ini. Dulu, saat belum menikah memang sering datang ke kafe dengan teman-temannya, tapi semenjak menikah dengan Satria, ia lebih banyak diajak ke restoran atau mall.

Live musik di atas panggung, memulai pertunjukannya. Beberapa penyanyi pria, mulai menunjukkan kebolehannya dalam tarik suara. Tanpa sadar, Flora bergoyang mengikuti irama.

“Hai, maaf menunggu lama.”

Bram datang lagi dengan nampan di tangan. Segelas minuman beserta sepiring kentang goreng, tersaji di atasnya.

“Ayo, diminum.”

Tanpa malu-malu Flora meneguk minuman di gelas dan merasakan kelegaan mengalir di tenggorokan.

“Enak, manis, dan segar,” pujiannya senang.

“Kalau mau lagi, beritahu aku. Biar aku buat untukmu.”

“Kakak buat sendiri?” tanya Flora heran.

Bram mengangguk antusias. “Iya, pegawai sedang sibuk dan menunggu mereka bisa lama. Kalau cuma minuman, aku bisalah. Dewa datang jam berapa?”

Flora menggeleng. “Nggak tahu, Kak. Tadi siang katanya dia sibuk sekali dan memintaku menunggu di sini.”

“Mungkin karena baru datang dari luar kota makanya kerjaan numpuk.”

“Sepertinya begitu.”

“Apa kamu mau makan? Aku ada resep istimewa.”

“Apa, Kak?”

“Nasi daun jeruk dengan ayam goreng sambel matah.”

Air liur terbit di mulut Flora saat mendengar ucapan Bram tentang makanan. Ia mengangguk dan laki-laki itu kembali menghilang ke dapur. Flora berusaha menikmati sajian musik, meski dalam hati bertanya-tanya kenapa Dewa belum juga datang.

Ia merogoh ponselnya dari dalam tas dan mengirim pesan pada Dewa. Mengernyit karena hanya centang satu. Ia berpikir, bisa jadi karena sinyal. Namun, harapan tinggal harapan, hingga makanan yang dihidangkan Bram untuknya habis, ia bahkan menambah minuman tiga kali, sosok Dewa tidak juga muncul.

Bram yang kasihan melihatnya menunggu, membantunya menelepon Dewa. Namun, sama seperti Flora, panggilan tidak tersambung. Sepertinya sedang dimatikan.

Dengan kebingungan karena Dewa tidak juga bisa dihubungi, Flora pamit pulang saat waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Berharap suaminya lupa dan sekarang ada di rumah. Namun, harapannya nihil. Sosok Dewa tidak ada di rumah dan bahkan ia harus menerima omelan dari Risti karena pulang malam.

Mendesah bingung, Flora merebahkan diri ke ranjang dan bertanya-tanya di mana suaminya.



Bab 16



“Flora.”

Dewa memanggil lembut nama istrinya. Menatap dengan rasa bersalah pada punggung Flora yang kaku. Semalam, ia lupa dengan janjinya dan saat menyusul ke kafe, Flora sudah pulang. Rasa bersalah menggerogoti hatinya. Ia berniat meminta maaf secara langsung begitu sampai di rumah. Apa daya, begitu ia pulang, Flora mengunci pintu kamarnya.

“Aku minta maaf karena lupa. Banyaknya pekerjaan membuatku sibuk. Kamu pasti menelepon. Aku lupa mengisi baterai dan ponselku *low batt*.”

Penjelasan panjang lebar dari suaminya membuat Flora bergeming. Ia tetap menyangi sayur dan mendidihkan air untuk memasak sop. Membiarkan Dewa berbicara tanpa berniat sedikit pun menyela.

“Maaf kalau sudah membuat kamu kecewa dan marah. Aku janji, lain kali tidak akan terulang lagi.”

Flora menghela napas, mencoba meresapi perkataan Dewa. Ia memang kesal dan rasa marahnya bertahan hingga pagi. Bagaimana ia tidak kesal, kalau gara-gara ulah Dewa ia akhirnya harus menerima makian dari Risti.

“Flora”

Flora berjengit, saat merasakan sentuhan di bahunya. Ia kaget, karena baru pertama kali, Dewa menyentuhnya begitu lembut.

“Kamu boleh marah, aku siap menerimanya.”

Lagi-lagi, ia merasakan remasan lembut di bahunya. Menghela napas panjang, ia meletakkan pisau dan menoleh. Memaksakan sebuah senyum keluar dari mulutnya.

“Aku nggak apa-apa. Santai aja, Kak.” Flora menepiskan tangan Dewa dari bahunya.

Dewa mendesah, meski mendengar kalau Flora berkata tidak apa-apa, tapi sikap wanita itu yang dingin dan kaku, menyiratkan banyak hal.

“Apa kamu mau aku bawa sesuatu saat pulang nanti?”

Tanpa menoleh, Flora menggeleng. “Nggak usah repot-repot.”

“Nggak mau buah atau makanan lain?”

“Nggak.”

Menyerah kalah, Dewa membalikkan tubuh dan kembali ke meja makan untuk menyantap sarapannya. Pagi ini, Flora membuat nasi kuning lengkap dengan orek tempe dan ayam goreng. Rasa nasi yang gurih menyentuh lidahnya dan Dewa menandakan dalam waktu yang singkat.

“Loh, sudah selesai?” tanya Risti pada anaknya.

Dewa mengangguk, menatap mamanya yang sudah rapi.

“Mau ke mana, Ma?”

“Oh, kumpul-kumpul sama teman.”

“Sepagi ini?”

“Nggak sih, harusnya jam 12, tapi Mama mau ke salon dulu.”

Dewa menatap kepergian mamanya dengan heran. Mengamati perubahan mencolok pada diri sang mama. Seingatnya dulu, mamanya bukan orang yang suka kumpul-kumpul tanpa arti dan lebih suka bekerja. Kini, setelah kematian Satria, mamanya berubah drastis.

Ia tidak ingin berprasangka pada mamanya. Bisa jadi, karena terlalu tertekan dengan kematian Satria dan kehilangan yang amat sangat, membuat wanita yang melahirkannya itu berubah.

Dewa menatap ke arah dapur, saat terdengar bunyi peralatan dapur beradu. Ingin rasanya ia berkata pada Flora untuk menghentikan aktivitas memasaknya karena sang mama pergi. Namun, ia urungkan. Tanpa berpamitan, Dewa berangkat ke kantor dan meninggalkan sang istri sendiri di dapur.

Flora tertegun, saat mendengar pintu depan menutup. Ia mendesah dan menatap masakan di atas kompor. Ia sudah susah payah memasak dari pagi dan tanpa pemberitahuan, Risti pergi begitu saja. Lalu, siapa yang akan memakan semua ini.

Mendesah bingung, Flora mendapat pencerahan. Ia bergegas menyelesaikan masakannya, lalu mencari kotak, dan meletakkan makanan dalam kotak. Setelah selesai ia mandi dan berganti baju. Setengah jam kemudian, ia sudah berada di dalam taksi.

“Ma, aku datang.” Flora berteriak dari depan pintu rumahnya yang mungil, setelah memberi salam.

Tak lama, dari dalam muncul mamanya yang makin hari makin terlihat tua dan memakai daster yang lusuh.

“Tumben, sepagi ini datang. Ada apa?” tanya Anira.

“Aku bawa makanan.” Flora mengacungkan tas berisi kotak makanan.

“Oh, bagus. Sini, biar adik-adikmu makan sekarang.”

Tanpa menunggu Flora benar-benar masuk ke rumah, sang mama meraih tas berisi kotak makanan. Membawa ke meja ruang tamu dan membukanya di sana. Tak lama, suara mamanya terdengar melengking.

“Ayo, yang di dalam. Ada makanan, nih.”

Dari dalam rumah, muncul sang papa dan adik-adiknya. Flora menatap mereka berebut makanan yang ia bawa. Menarik napas panjang dan berusaha mengusir sedih melihat keadaan keluarganya, Flora duduk di samping sang papa yang rambutnya makin hari makin memutih. Di beberapa tempat bahkan sudah mulai botak. Rupanya, tempaan hidup dengan tekanan utang yang menumpuk, berimbas parah pada keluarganya.

“Masakan kamu enak,” ucap Erawan dengan mulut penuh pada anak sulungnya. “Sering-sering saja masak dan bawa kemari. Mamamu nggak becus masak, tiap hari hanya tempe dan tahu.”

Anira menatap suaminya dengan jengkel. “Bukan aku yang nggak becus masak, tapi kamu yang nggak pernah kasih uang jatah untuk memasak. Masih syukur aku kerja dikit-dikit bantu tetangga. Kalau aku nggak kerja, kita makan dari mana!”

“Mama kerja?” tanya Flora heran.

Sang mama mengangguk. “Terpaksa, jadi buruh nyuci dan gosok. Uang tidak seberapa, tapi paling nggak ada sayur dan nasi setiap hari di atas meja. Meski tanpa lauk.”

Perih, pedih, dan nelangsa. Flora merasa dirinya tak berguna saat melihat keadaan keluarganya yang menderita. Ia pun tak banyak membantu, karena hanya bisa menyelipkan sedikit uang untuk diberikan pada keluarganya.

“Pernah, selama hampir dua hari kami nggak ada uang sama sekali untuk makan. Akhirnya, Mama pinjam uang ke tetangga untuk ongkos dan nekat menemui suaminya di kantor. Untunglah, Dewa itu baik. Dia memberi kami uang yang cukup, menyuruh sopir mengantarku pulang, dan juga membeli beras dua karung besar.”

“Mama minta bantuan sama Kak Dewa? Kok, bisa?” pekik Flora tak percaya.

“Terpaksa, dari pada kami mati kelaparan. Adikmu juga perlu bayar uang sekolah. Lalu, kalau bukan dia siapa lagi? *Toh*, Dewa mantu kami juga.”

Flora tertegun, mendengar informasi yang baru saja ia dengar. Tidak pernah menyangka sebelumnya kalau ternyata Dewa banyak membantu keluarganya. Semula ia berpikir kalau laki-laki yang sekarang menjadi suaminya, tidak pernah bersinggungan dengan papa dan mamanya sama sekali. Apa yang baru saja ia dengar, mengubah pandangan Flora terhadap Dewa.

“Ini, Ma. Sedikit uang untuk beli makanan besok.” Flora mengulurkan beberapa lembar ratusan ribu pada sang mama. Belum sempat uang dipegang mamanya, sang papa menyambar dan hampir membuat uang robek.

“Sini, Papa juga perlu!”

“Buat apa?” jerit Anira. “Kamu pasti gunakan untuk berjudi. Kami butuh makan!”

“Halah, wanita tahu apa. Aku sedang berusaha memperbaiki keadaan ekonomi keluarga kita!” bentak Erawan.

“Oh, dengan cara judi maksudmu? Aku juga tahu kamu sering meminta uang pada Kaivan, kan? Ingat, Pa. Dia bukan siapa-siapa kita!”

Tanpa sadar Flora bangkit dari kursi dan menatap papanya tajam. “Apa? Papa minta uang sama Kaivan? Buat apa?”

Erawan hanya mengangkat bahu. “Untuk macam-macam, sedikit ini dan itu.”

“Pa ... dia bukan siapa-siapa kita!”

“Aku tahu! Tapi, dia sangat cinta sama kamu. Apa salahnya kalau dia bantu kita!”

“Tetap saja, Pa”

Membanting piring ke meja, Erawan bangkit dari kursi dan menuding anak serta istrinya. “Kalian para perempuan rewel banget! Berisik!”

Setelah berucap, Erawan pergi dengan wajah merah menahan kesal. Flora menatap kepergian papanya dengan bingung.

“Ma, kenapa Papa begitu?”

Anira menggeleng sedih. Nasi yang baru saja ia makan, kini terasa hambar di mulut. Berusaha mengontrol kesedihan, ia mengusap ujung mata yang basah dengan punggung tangan.

Tidak tahan melihat sang mama menangis, Flora duduk di samping wanita yang sudah melahirkannya itu, dan mengusap lembut punggungnya yang kurus.

“Papamu ingin kita kembali seperti dulu dengan cara yang cepat. Setelah usaha berkali-kali bangkrut, akhirnya ia mencoba cara ilegal dengan berjudi. Selama ini, dia mendapat uang dari Kaivan. Dengan dalih untuk makan, dia menerima uang dan menghamburkannya di meja judi. Tidak peduli kalau kami kelaparan.”

Flora memejam, menahan kesedihan yang merajam dada. Begitu banyak informasi tersembunyi yang selama ini tidak ia tahu, kini satu per satu muncul dan memukul perasaannya. Tentang papanya yang pecandu judi, mamanya yang sering meminta bantuan pada Dewa, dan juga ikatan antara papanya dan Kaivan. Semua masalah yang terjadi, terkait pada satu hal yaitu, dirinya.

Sekarang, nasi sudah menjadi bubur. Ia tidak mungkin bisa membalikkan keadaan keluarga seperti dulu, dengan dirinya yang berada di bawah tekanan keluarga Risti.

Setelah keluarganya selesai makan dan mereka menyingkir untuk melakukan kegiatannya masing-masing, Flora membuat keputusan. Ia mengeluarkan ponsel. Mencari-cari nama dalam daftar kontak dan melakukan panggilan, diangkat setelah dering ketiga.

"Flora, senang sekali kamu meneleponku. Apa kabar?" Suara Kaivan memenuhi pendengarannya.

"Kak, sibuk nggak hari ini?" tanyanya.

"Nggak, biasa saja. Ada yang bisa aku bantu?"

Menarik napas panjang, Flora berucap tenang, "Aku ingin bertemu."

Panggilan diakhiri setelah mereka sepakat untuk bertemu satu jam lagi. Flora memijat keningnya, berusaha mengenyahkan resah. Urusan keluarganya membuat pusing, sampai harus melibatkan sang mantan kekasih. Ia akan bicara dengan Kaivan, dan membuat laki-laki itu mengerti kalau tidak ada gunanya lagi, mereka saling bersinggungan.

Mereka duduk berhadapan, di kedai kecil yang tidak jauh dari rumah Flora. Sebenarnya, Kaivan mengajak ke mall atau kafe yang lebih besar, tapi Flora menolak. Ia hanya ingin bicara dengan laki-laki dari masa lalunya, bukan untuk kencan atau makan berdua.

Flora mengaduk teh susunya, menatap Kaivan dari seberang meja sementara laki-laki itu sibuk menerima panggilan. Suara Kaivan masih sama seperti dulu, sopan, ramah, dan terkadang tegas. Itu pula yang membuatnya banyak digilai gadis-gadis muda, termasuk dirinya.

“Maaf, menunggu lama.” Kaivan memutuskan panggilan dan tersenyum ke arah Flora. “Bagaimana kabarmu? Aku senang kamu mengajakku bertemu.”

Flora mengedip, tersenyum kecil. “Kai, kamu sering ketemu papaku dan memberinya uang?”

Pertanyaannya yang terus terang dan tanpa basa-basi membuat Kaivan terdiam. “Nggak seberapa, Flora.”

“Bukan perkara jumlah, Kai. Aku berterima kasih kamu memperhatikan keluargaku. Bahkan aku pun belum tentu bisa melakukan seperti apa yang kamu lakukan sekarang. Selalu ada untuk keluargaku, terutama papaku. Tapi, jadi masalah lain sekarang.”

“Maksudmu apa?”

Menghela napas panjang, Flora berusaha menemukan kata-kata yang tepat untuk diutarakan. Bagaimana pun juga, Kaivan sudah berbuat baik pada keluarganya, meski sang papa justru memanfaatkan.

“Berarti, kamu tahu masalah pribadiku dari Papa?”

Pertanyaan yang dilontarkan Flora membuat Kaivan terdiam. Ia mengedip, memandang wanita hamil yang sedang menatap tajam. Tangannya terulur ke atas meja, meraih es kopi yang ia pesan dan meneguknya. Ia merasa es kopi yang ia minum lebih mirip air gula berperasa kopi, entah bagaimana dengan minuman yang lain. Bisa jadi sama saja.

“Kai.”

Dengan berat hati Kaivan mengangguk. “Iya, benar.”

Flora mendesah lalu menggeleng pelan. “Dengan imbalan sejumlah uang? Untuk apa kamu lakukan itu?”

“Bukan begitu, Flo. Soal uang memang aku ingin memberikan pada papamu. Soal urusan pribadimu, memang aku kepo.”

“Kita nggak ada hubungan apa-apa lagi.”

“Tapi aku masih cinta. Aku tidak peduli meski kamu sekarang sedang hamil. Kalau kamu katakan kamu tidak bahagia, dan ingin pergi dari rumah itu, berapa pun yang diminta mereka sebagai uang ganti rugi, aku yang bayaaaar!”

“Sama saja kamu membeliku,” ucap Flora lugas.

“Bu—bukan begitu. Aku—”

Flora mengangkat tangan, meminta Kaivan berhenti bicara. Ia menatap mantan kekasihnya dan berucap lembut, “Aku menghargai semua yang sudah kamu lakukan untukku dan juga untuk keluargaku. Tapi, Kai, uang yang kamu berikan digunakan papaku untuk berjudi. Kamu pasti heran kenapa papaku sering meminta uang padamu, kan?”

Tidak dapat lagi menyangkal, Kaivan mengangguk. “Iya, tiap minggu minta.”

“Kamu pasti mengira uang itu untuk makan?”

Lagi-lagi Kaivan hanya mengangguk, fakta yang baru ia dengar membuat kaget.

“Kamu salah. Papaku yang tidak tahan dengan kemiskinan kami, mencoba bangkit bukan dengan usaha, tapi melalui judi dan itu makin menghancurkan keluargaku. Jadi, aku mohooon sekali. Demi kebaikan kita bersama, termasuk aku dan kamu, berhentilah memberikan uang untuk papaku.”

Perintah Flora membuat Kaivan menekuk wajahnya. Ia tidak menyangka kalau akhirnya bantuan yang ia berikan justru disalahgunakan. Tadinya, ia berpikir dengan mendekat pada keluarga Flora, maka ia akan dekat juga dengan wanita itu. Nyatanya, justru yang ia lakukan membuat Flora tidak suka.

“Aku hanya mencoba membantu.”

“Aku tahu.”

“Aku juga ingin membebaskanmu dari keluarga itu.”

“Aku bukan barang yang bisa dibeli.”

“Flora”

“Berhentilah bermimpi tentang kita, Kai. Setelah aku menikah, aku menganggapmu hanya bagian dari masa lalu.”

Kaivan menyandarkan punggungnya ke kursi dengan lunglai. Ini bukan pertama kalinya Flora menolak. Wanita itu sudah pernah melakukannya dulu, hanya saja ia menolak menerima kenyataan.

Entah apa yang terjadi dengan dirinya sendiri, tapi ia tidak pernah bisa melupakan Flora. Beberapa kali ia mencoba dekat dengan wanita lain, tapi hasilnya sama, terhenti di tengah jalan. Tidak ada satu pun yang benar-benar bisa menyentuh hatinya.

“Flora, aku tidak pernah lupa. Tentang kita.”

Ucapan Kaivan membuat Flora terdiam putus asa. Ia bingung bagaimana harus menjelaskan pada Kaivan kalau hubungan mereka sudah tidak dapat diperbaiki lagi.

“Laki-laki itu dan keluarganya, menyiksamu. Mungkin bukan secara fisik, tapi psikis. Aku tidak tahu, kenapa kamu masih bertahan bersamanya?”

Pertanyaan Kaivan tidak dijawab oleh Flora. Ada hal-hal tertentu yang ingin ia sembunyikan.

“Kai, mari saling melupakan.”

Hanya itu yang bisa ia ucapkan saat berpamitan. Ia bisa melihat wajah Kaivan yang terluka. Ia tidak tega sebenarnya, tapi keadaan memaksanya. Tidak peduli bagaimana pun Risti dan Dewa memperlakukan, ia tetaplah seorang istri. Pantang baginya, membicarakan aib suami sendiri.

Saat ini, ia sedang membangun dirinya sendiri, baik secara mental maupun finansial. Kalau ia merasa sudah kokoh untuk berdiri sendiri, Flora berniat menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, termasuk Kaivan.

Ia sampai rumah saat senja. Belum ada satu pun penghuni yang pulang, termasuk Risti dan Nabila. Flora menduga, Dewa akan lembur karena itulah ia tidak memasak. Namun, ia dikejutkan dengan kedatangan suaminya saat ia sedang menggoreng telur untuk ia makan sendiri.

“Loh, Kak. Pulang ternyata? Aku pikir mau lembur,” ucapnya heran.

Dewa menatap nasi dan telur di piring istrinya. “Kamu masak apa?”

“Telur ceplok sama kecap.”

“Sepertinya enak. Buatkan aku juga.”

Dewa bergegas berganti baju dan menikmati makan malam berupa nasi telur dan kecap. Sederhana memang, tapi entah kenapa terasa nikmat baginya.

Flora menatap suaminya yang makan dengan lahap, tanpa sadar tersenyum. Ia merasa tidak enak hati karena hanya memasak telur ceplok, tapi ternyata Dewa pun menyukainya.

“Kamu sudah tidak marah lagi?” tanya Dewa tiba-tiba.

Flora menggeleng. “Buat apa? Pasti kamu lagi sibuk, makanya tidak bisa datang.”

“Salah satunya itu, dan aku lupa cas ponsel. Maaf.”

Maaf, sebuah kata sederhana yang keluar dari mulut Dewa dan membuatnya tersentuh. Ia tahu, suaminya benar-benar menyesal karena lalai, dan itu membuatnya lega.

“Kak, terima kasih banyak.”

Ucapan Flora membuat Dewa mendongak heran. “Terima kasih untuk apa?”

“Selama ini, sudah membantu keluargaku. Tadi siang aku ke rumah dan Mama cerita bagaimana kamu selalu membantunya. Entah itu uang atau beras.”

Dewa menandakan isi piringnya. Mengecap nikmat pada rasa telur yang tersisa di ujung lidah. “Bagaimana pun mereka itu keluargamu. Dan sebagai suami, aku wajib membantu juga.”

Rasanya, seperti ada yang meledak di dada Flora saat mendengar ucapan Dewa. Pertama kalinya semenjak mereka menikah, laki-laki itu mengaku sebagai suaminya. Entah kenapa, ucapan Dewa membuat Flora bahagia sekaligus terharu. Namun, ia menyimpan rasa gembiranya rapat-rapat, merasa malu kalau sampai Dewa tahu.

“Apa mereka baik-baik saja?” tanya Dewa.

Flora mengangguk. “Iya, Mama kerja jadi buruh cuci dan gosok, sedangkan Papa menganggur.”

“Ehm, bagaimana kalau aku kasih papamu modal jadi—”

“Tidaak!” Flora menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

“Kenapa?”

Flora terdiam sesaat. “Papaku sedang terlibat judi. Tidak peduli seberapa besar uang yang kamu kasih, akan dia habiskan di meja judi.”

“Benarkah?” tanya Dewa tak percaya. “Papamu berjudi?”

“Iya,” jawab Flora menahan malu. “Papa ingin bangkit kembali dengan cara instan.”

Dewa tak sanggup berkata-kata. Rupanya, masalah yang dihadapi keluarga Flora sangat besar. Bukan hanya perkara hutang, tapi hal lain. Kini ia tahu, kenapa Flora seperti wanita yang kehilangan kepercayaan diri. Tidak peduli bagaimana mamanya memperlakukannya, Flora hanya menurut tanpa kata.

“Flora”

“Iya, Kak?”

“Kamu nggak ngidam sesuatu?”

Pertanyaan Dewa yang di luar perkiraan membuat Flora terbelalak. “Eh, kenapa mendadak tanya itu?”

Dewa tersenyum kecil. Ada kelembutan yang terpancar dari sinar matanya. Sikapnya yang selama ini cenderung angkuh, perlahan, tapi pasti melembut. Entah kenapa, ia kini memandang Flora dengan cara yang berbeda.

Dulu, awal menikah ia menganggap Flora tak ubahnya pembunuh Satria. Ia selalu berpikir kalau Flora adalah wanita kejam berhati dingin yang layak untuk dibuat menderita. Kini, ia tahu ada banyak kebenaran yang tersembunyi di balik kematian sang kakak. Ia dan Bram sedang berusaha menyelidiki. Semakin banyak bukti terkumpul, membuat Flora semakin jauh dari tuduhan.

“Ayo, bilang. Mau apa?”

Flora menggigit bibir bawahnya malu-malu lalu menunduk di atas piring kosongnya.

“Kenapa? Kok, diam?”

“Bolehkan aku meminta sesuatu? Bukan barang, tapi sesuatu,” tanya Flora lembut.

“Boleh, mau minta apa?”

Menatap suaminya, Flora berucap ragu-ragu. “Bolehkah aku memelukmu?”

Dewa mengerjap kaget. “Hanya itu?”

“Iya, hanya itu.”

Tanpa pikir panjang, Dewa bangkit dari kursi dan menghampiri Flora. Mengenyahkan rasa ragu, ia memeluk wanita yang selama beberapa bulan ini menjadi istrinya. Mereka berdekapan, berbagi hangat, dengan degup jantung berdetak tak menentu.



Bab 17



Bunga menata makanan di atas meja. Ia memasak untuk suaminya dan Kinasih. Hari kedua liburan di Puncak dan ia merasa badannya makin segar. Ia tersenyum saat melihat Jaka datang menghampiri.

“Masak apa, Sayang?”

Jaka menatap meja yang penuh makanan. Ada bermacam-macam sayur dan lauk-pauk. Diam-diam ia kagum dengan kemampuan istrinya dalam memasak.

“Sayur asem, lalapan, ikan gurame. Semua kesukaanmu, Sayang.”

“Kamu hebat.” Jaka meraih tangan istrinya dan mengecupnya. “Eh, cincinmu di mana?” tanyanya heran.

Bunga menggeleng. “Nggak tahu, aku lupa. Seingatku, pas mau mandi aku taruh di atas meja kamar kita. Pas aku balik, itu cincin nggak ada di sana. Aku pikir kamu yang menyimpannya.”

Jaka menggeleng. “Nggak, Sayang. Aku, kan, tidur pas kamu mandi.”

“Kalau begitu ada di mana?”

“Coba nanti kita cari.”

“Panggil Kinasih, Sayang. Kita makan.”

Jaka mengangguk. Ia pergi ke kamar Kinasih dan mengetuk pintu. Memberitahu kalau makanan sudah tersedia. Mereka bertiga duduk mengitari meja dan makan dengan lahap.

Selesai makan, Bunga membiarkan Kinasih yang membereskan peralatan makan, sementara ia pergi ke kamar untuk mencari cincinnya. Ia membongkar seluruh barang, menyisir kamar dan merasa heran karena tidak menemukannya. Ia ingat sekali kalau meletakkanya di atas meja dan di dalam kamar hanya ada suaminya. Sedangkan Jaka mengaku tidak melihat.

Setelah membongkar kamar selama hampir satu jam, ia duduk di atas ranjang dengan putus asa. Menunduk sedih, karena bersikap ceroboh.

Melangkah lunglai, ia berniat ke teras untuk menemui suaminya. Namun, suara tawa menghentikan langkahnya. Melangkah pelan, ia mencari arah suara. Apa yang dilihatnya membuat tertegun. Kinasih dan suaminya berdiri berdampingan di dekat westafel. Gestur tubuh mereka terlihat akrab satu sama lain. Jaka bahkan dengan berani mengelap rambut Kinasih yang basah. Hati Bunga bagai diperas saat melihatnya.

Ia terdiam di dekat pintu, bertanya-tanya mulai kapan suaminya dan Kinasih akrab satu sama lain. Apa saat kemarin mereka berdua pergi membeli sayur bersama? Karena selama ini, ia tidak pernah melihat keduanya berbincang.

Berdehem sebentar, ia berucap nyaring, “Kalian ngobrolin apa?”

Keduanya serempak menoleh, Jaka buru-buru melepas tangannya dari rambut Kinasih dan menatap istrinya. “Hanya ngobrol biasa. Bagaimana, Sayang? Ketemu cincinnya?”

Bunga menggeleng lemah. “Nggak ada.”

“Cincin apa?” tanya Kinasih heran.

“Cincin berlian yang biasa aku pakai. Heran deh, soalnya aku taruh atas meja sebelum mandi dan saat aku kembali sudah lenyap.”

Kinasih memandang Bunga sambil mengernyit. “Kamu sudah cari di lantai? Barangkali jatuh?”

“Sudah, aku sapu seluruh ruangan. Nggak ada.”

Melihat istrinya tertunduk sedih, Jaka menghampiri dan mengelus punggung Bunga. “Kita cari lagi, kalau pun benar hilang, kita beli baru.”

Bunga mendongak. “Bukan itu, Sayang. Aku hanya heran. Ke mana cincin itu, sedangkan di kamar hanya ada kamu yang sedang tidur dan di rumah ini hanya ada kita bertiga.”

“Tunggu, maksudmu apa?” tanya Kinasih tajam.

“Eh, ada apa?” tanya Bunga pada sahabatnya.

Kinasih berkacak pinggang dengan wajah memerah. “Tadi kamu bilang kalau di rumah ini hanya ada kita bertiga. Sedangkan suamimu tidak mungkin mengambilnya. Berarti, kamu menuduhku?”

“Aku nggak bilang begitu!” sergah Bunga.

“Iya, kamu jelas mengatakan hanya ada kita bertiga. Maksudnya apa, Bunga? Untuk kamu biar nggak lupa, aku juga punya cincin berlian yang sama. Jadi, jangan menuduh orang sembarangan!”

Selesai berucap, Kinasih melemparkan serbet ke atas meja, dan bergegas pergi, meninggalkan Bunga dan Jaka yang saling pandang keheranan.

“Maksudnya apa, Sayang? Aku nggak nuduh,” ucap Bunga pelan.

Jaka tersenyum lembut. “Iya, kamu menuduhnya. Lain kali, hati-hati kalau bicara!”

Sama seperti Kinasih, Jaka pun meninggalkan Bunga yang berdiri kebingungan. Tidak mengerti di mana letak kesalahannya. Ia hanya mengatakan apa yang ada di pikirannya, sama sekali tidak berniat menuduh. Ia kehilangan barang, tapi kini juga mendapat teguran dari suami dan sahabatnya. Bunga menghela napas panjang, merasakan tusukan kesedihan.



“Foto-foto itu aku dapatkan dengan susah payah. Karena orang yang mengabadikannya tidak tahu kalau dirinya punya dokumentasi pribadi yang berharga untuk kita.”

Dewa menatap beberapa lembar foto yang diberikan Bram untuknya. Tercetak jelas di sana, Satria berjalan memasuki sebuah hotel bersama seorang wanita yang jelas-jelas bukan Flora. Wanita dalam foto itu bertubuh tidak terlalu tinggi dengan rambut pirang sepinggang. Posisi Satria sedang menoleh dan tersenyum ke arah orang yang memfoto mereka, sedangkan si wanita memunggingi kamera.

“Nggak ada keterangan dari pemilik foto?”

Bram menggeleng. “Nggak, hanya ada *caption* bertemu teman lama.”

“Berarti yang memfoto tidak tahu tentang si wanita?”

“Aku sempat *inbox* dan bertanya, jawaban si teman hanya satu, dia nggak kenal. Karena hanya tahu Satria dan saat itu dia hanya diberitahu oleh kakakmu kalau wanita itu Flora.”

“Padahal itu bukan Flora.”

Lagi-lagi Bram menggeleng. “Detektif sudah mencocokkan tanggal di foto dan kegiatan Flora. Hari itu, Flora sedang bersama mamamu. Mereka berdua belanja dan makan di restoran, ada bukti unggahan foto di laman media sosial mamamu. Tidak mungkin Flora membelah diri.”

Dewa meletakkan foto di tangannya ke meja. Kali ini ganti membaca beberapa lembar rangkuman fakta dari hasil penyelidikan yang tertulis di beberapa lembar kertas. Persis apa yang terjadi belakangan ini. Makin lama bukti yang terkumpul, makin jelas kalau Satria berselingkuh.

Yang jadi pertanyaannya sekarang adalah, apakah Flora tahu tentang masalah ini? Apakah Flora tahu siapa wanita selingkuhan Satria? Karena sepertinya sang mama tidak tahu.

“Siapa wanita itu, berapa lama mereka berselingkuh, apakah Flora tahu? Sepertinya detektif harus mencari tahu.” Dewa meletakkan kertas yang dipegangnya lalu menatap Bram yang kini duduk di depannya. “Makin lama kasus ini makin rumit, bukan?”

Bram mengangguk. “Dan, makin menguatkan fakta kalau istrinya belum tentu bersalah. Besar kemungkinan, bukan Flora pembunuhnya.”

Dewa mengangguk setuju. “Memang, aku juga merasa begitu.”

“Bravo! Jadi, apakah mulai sekarang kamu bisa berbuat lebih lembut pada istrinya?”

Kali ini mata Dewa melebar. “Kapan memangnya aku kasar?”

“Ups, jangan marah.” Bram tergelak menatap ekspresi kesal Dewa. “Aku hanya bertanya. Karena setahuku selama ini hubungan kalian tidak baik-baik saja. Kamu terlihat sekali sangat benci dengan istrimu.”

Menghela napas panjang, Dewa menyandarkan kepalanya pada punggung sofa. Menyadari apa yang dikatakan Bram memang benar adanya. Awalnya, memang ia amat benci dengan Flora. Menganggap wanita itu sebagai pembunuh sang kakak. Ia bahkan punya niat menikahi Flora karena ingin membalas dendam dan sengaja membuat Flora menderita. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak hal yang ia lihat tentang istrinya justru membuat Dewa berpikir kalau ternyata anggapannya salah.

“Jadi, apa kamu berada di persimpangan hati sekarang?”

“Maksudnya, apa?”

“Dilema hati, memilih Flora atau Anete? Atau, setelah bayi itu lahir dan pembunuh Satria yang sebenarnya terbongkar maka kalian akan bercerai dan kamu menikah dengan Anete?”

Pertanyaan Bram lagi-lagi membuat Dewa bungkam. Karena ia sendiri pun tidak tahu tentang apa yang ia inginkan sekarang. Entah perasaannya saja atau memang benar, tetapi hubungannya dengan Anete makin lama makin jauh. Namun, ditilik lebih lanjut ia juga tidak merasa sudah jatuh cinta dengan Flora. Perasaannya masih mengawang-awang sekarang.

Kegundahannya akan kasus Satria, terbawa hingga pulang ke rumah. Diam-diam ia mengamati sang mama yang sibuk dengan ponselnya, saat mereka duduk berdua di ruang keluarga lantai dua. Ia berpikir untuk memberitahu mamanya perihal informasi yang baru saja ia dapatkan.

“Ma, apa Satria punya utang sebelum meninggal?”

Pertanyaan Dewa yang tiba-tiba membuat Risti mendongak kaget. “Kenapa kamu tanya itu?”

Dewa mencondongkan tubuhnya ke depan. “Karena aku sedang menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi. Dan, banyak fakta baru yang tersingkap.”

“Benarkah?”

“Iya, banyak sekali.”

“Lalu, apa pelaku pembunuhan kakakmu sudah bisa ditangkap? Benarkah, Flora yang membunuh? Tidak peduli polisi mengatakan Flora tidak bersalah, aku tetap yakin wanita itu pembunuhnya.”

Mereka bicara, tidak menyadari ada Flora yang menaiki tangga dengan baki di tangan. Saat Dewa pulang, ia meminta dibuatkan es kopi dan diantar ke lantai dua. Langkah Flora terhenti di tengah jalan saat mendengar namanya disebut.

“Ma, sejauh ini bukti-bukti yang terkumpul mengatakan kalau pembunuhnya bukan dia.”

“Kamu jangan membelanya, Dewa!”

“Aku nggak membela, Ma. Memang bukan dia! Satria terlibat cek-cok dengan seseorang bertudung dan laki-laki itulah yang membunuh.”

“Hah, kamu pasti sudah diracuni oleh Flora! Karena wanita itu lusinan kali mengatakan hal yang sama.”

Menghela napas, Dewa mengeluarkan foto-foto yang ia bawa dari kantor dan menyerahkannya pada sang mama.

“Ma, tolong duduk dan tenangkan diri. Lalu, lihat foto-foto ini.”

“Apa ini?” tanya Risti tidak mengerti.

“Lihat saja, Ma. Ada keterangannya.”

Sementara Risti mengamati foto-foto yang diberikan Dewa, di tengah tangga Flora terdiam. Ia penasaran dengan apa yang sedang terjadi antara Dewa dan Risti. Foto-foto apa yang mereka maksud, tapi ia tidak berani untuk menghampiri mereka dan bertanya.

“Ba–bagaimana mungkin?” Risti bertanya dengan suara tergagap. “Ini nggak mungkin. Satria bersama siapa?”

Dewa terdiam, membiarkan Risti melihat semua foto. Ia tahu mamanya *shock* dengan apa yang dilihat. Sebagai orang tua, wajar kalau kaget. Terlebih selama ini Satria dikenal sebagai anak laki-laki yang baik dan juga suami yang pengertian. Kenyataan yang dilempar ke depan Risti seperti menampar wanita itu.

Flora yang semula berada di tengah tangga, memilih untuk turun. Ia tidak ingin mendengar percakapan mereka karena tahu itu sangat rahasia. Sebenarnya, meski tidak bisa melihat secara langsung, sedikit banyak ia tahu apa yang mereka bicarakan.

Meletakkan minuman di atas meja makan, Flora menatap nanar. Apakah kenyataan akan terungkap sekarang? Apakah keluarga ini tahu kalau Satria tidak sebaik yang mereka duga?

Di ruang atas, Risti yang baru saja selesai melihat semua foto dan membaca dokumen yang dibawa Dewa, kini termenung dengan mata berair. Ia menolak percaya, tapi bukti-bukti yang diungkap membuatnya tidak bisa berkelit.

“Apa Flora tahu semua ini?” Akhirnya ia berucap pelan, di sela isak tangis yang coba ia tahan.

Dewa mengangguk. “Sepertinya tahu.”

“Dia diam selama ini.”

“Untuk menghormati, karena bagaimana pun mereka suami istri.”

Menghela napas panjang, Risti memijat pelipisnya. Bertanya-tanya dalam hati apakah ia sudah melakukan hal yang benar selama ini? Apakah caranya memperlakukan Flora itu adil? Apakah ia sudah menuduh hal yang ternyata tidak sesuai kebenarannya?

“Apakah pembunuhan itu juga belum tentu flora yang melakukan?”

Kali ini Dewa yang terdiam. “Aku takutnya begitu, Ma.”

“Ya Tuhan. Mama sama sekali nggak nyangka kalau Satria ternyata begini kelakuannya. Selama ini, aku lihat dia anak yang baik—”

“Dan akan tetap begitu untuk Mama.”

“Tapi, tidak dengan istrinya. Kalau memang dulu dia tidak mau menikahi Flora, harusnya dia bilang jadi tidak perlu menyakiti seorang wanita.”

Terdiam tanpa kata, kedua saling mengenang soal Satria. Satu per satu tabir kematian sudah terbuka, lalu apakah kebenaran akan terungkap?

“Apa kita perlu bicara dengan Flora sekarang?” tanya Risti.

“Jangan dulu, Ma. Tahan dulu karena bukti-bukti belum lengkap.”

Risti mengangguk pada anaknya, menghapus sisa air mata dengan punggung tangan. “Mama terlalu sedih karena kehilangan Satria. Terlalu marah karena kematian yang tidak wajar, sampai lupa untuk bersikap adil. Lupa untuk melihat dari segala sisi.”

Dewa tersenyum, mengelus lembut punggung mamanya. “Manusiawi, Ma. Seorang ibu akan membela anaknya, tidak peduli apa pun yang terjadi.”

Menunduk sedih, Risti mencoba mencerna apa yang terjadi selama ini. Termasuk juga sikapnya yang berlebihan pada Flora. Semua ia lakukan karena semata-mata amat mencintai anaknya. Hingga cenderung jadi orang buta hati dan penindas.

Setelah pembicaraan itu, Risti menjadi lebih murung dari biasanya. Wanita itu lebih banyak mengurung diri di kamar dan jarang keluar. Flora pun melihat perubahannya dan menjadi kuatir.

“Kak, Mama belum makan hari ini. Aku udah panggil, tapi dia diam saja.” Di hari kedua, Flora mengadu pada Dewa tentang Risti.

Dewa menatap istrinya lalu mengangguk. “Biar aku yang ke atas. Kamu masak apa hari ini?” Ia mengendurkan dasinya, meletakkan tas ke atas kursi. dan menyugar rambut.

“Soto ayam.”

“Enak, nanti buat kan aku satu, ya?”

Flora tersenyum, mengacungkan dua ibu jari. Dewa membawa nampan berisi soto, dan nasi ke atas, lalu mengetuk pintu kamar mamanya.

“Ma, seharian belum makan, ya. Ini, Dewa bawain makanan.”

Tidak ada jawaban, Dewa terus mengetuk dengan kuatir, hingga lima menit kemudian Risti keluar dengan wajah pucat dan rambut acak-acakan.

“Ma, sakit?”

Risti mengangguk. “Iya, flu berat dan demam.”

Dewa meletakkan makanan di meja, lalu bergegas memanggil Flora. Mereka membawa Risti ke dokter dan setelah itu, Flora yang menjaga mertuanya. Ia mengompres, membuat bubur, dan membantu ganti baju.

“Kamu lagi hamil, jangan terlalu capek,” ucap Risti pada Flora saat melihat menantunya memijat kakinya.

“Nggak apa-apa, Ma. Bukannya dulu Mama suka kalau aku pijat?” jawab Flora sambil tersenyum.

Risti mengangguk dan tersenyum kecil. Ditilik ke belakang, memang dulu mereka akrab satu sama lain. Sering kali mereka menonton acara TV bersama dan Flora memijatnya. Kebersamaan mereka terkadang justru terlihat seperti ibu dan anak kandung.

Meski Flora menikah dengan Satria karena hutang, tapi Risti memperlakukannya dengan baik. Karena ia juga kesepian dan membutuhkan teman. Hingga kematian menghancurkan hubungan mereka.

“Flora”

“Iya, Ma.”

“Mama minta maaf kalau selama ini sudah jahat sama kamu, Mama—”

Flora tak membiarkan Risti melanjutkan perkataannya. Ia memeluk mertuanya dengan erat dan keduanya bertangisan sambil memeluk. Flora merasa bahagia tidak terkira, karena ucapan maaf Risti. Tadinya, ia pikir kalau hubungannya dengan Risti tidak akan kembali seperti semula.

“Kenapa kamu nggak bilang kalau Satria berselingkuh?”

“Maa, akuu”

“Kamu juga diam saja saat Satria menganiayamu. Kenapa, Floraaa? Bukankah itu menyakitimu. Seandainya kamu membunuh Satria sekalipun, dia memang layak menerima itu karena sudah menyakitimu.”

Flora tidak menjawab, membiarkan kesedihan dan lara hati tumpah dalam tangis. Persoalannya dengan Satria akhirnya

terbongkar. Bagaimana rumah tangga mereka yang terlihat harmonis, ternyata hanya semu karena ia pandai menyimpan rahasia.

Terkadang, ia masih sering bergidik mengingat tentang masa lalunya. Bagaimana dulu Satria yang kalau sedang mabuk, suka kalap dan memukulinya. Satria yang suka kasar saat mereka melakukan hubungan suami istri. Suka memaksa dan menyakitinya. Namun, di lain pihak laki-laki itu juga berselingkuh.

Semua orang melihat Satria sebagai suami yang baik dan cinta istri. Namun, apa yang tampak, memang tidak seperti yang terjadi.

Entah untuk berapa lama mereka bertangisan, hingga tersisa isak. Flora lega, meski pembunuh Satria sebenarnya belum ketahuan, tapi setidaknya ia sudah bisa kembali berbaikan bersama Risti.

“Apa Mama tidur?” tanya Dewa saat melihat Flora turun dari tangga.

“Iya, tidur. Barusan aku pijit.”

Flora melangkah ke arah sofa ruang tamu dan mengenyakkan diri di sana. Meraih beberapa lembar tisu dan mengusap air mata di ujung pelupuk.

“Kenapa menangis?” tanya Dewa.

Flora menggeleng. “Tangis bahagia. Akhirnya Mama bisa menerimaku kembali. Aku lega.”

Dewa mengulum senyum, menatap dalam diam, dan menunggu hingga Flora menyelesaikan tangisnya. Ia memindahkan tubuh dan kini duduk berdampingan dengan istrinya.

“Kakimu bengkok.”

“Nggak apa-apa, Kak. Katanya normal ini ibu hamil.”

“Kapan jadwal pemeriksaan dokter?”

“Dua hari lagi.”

Lamat-lamat terdengar bunyi nyaring di udara, Flora menoleh cepat dan bergegas ke pintu.

“Ada apa?” tanya Dewa bingung.

“Kue putu, Kak.”

“Kamu mau?”

“Iya.”

“Tunggu di sini.”

Sisa malam itu, mereka habiskan dengan mengobrol dan makan kue putu. Dewa bahkan membantu Flora mengambil air minum.

“Ke mana Nabila? Beberapa hari ini nggak kelihatan?”

Flora mengangkat bahu. “Nggak tahu, Kak. Mungkin pulang ke rumahnya.”

“Sudah seharusnya begitu. Mau sampai kapan dia numpang di rumah ini. Mana pemalas minta ampun.”

“Kok, kamu tahu dia pemalas?”

“Kamu pikir aku nggak punya mata untuk lihat?”

Keduanya bertatapan lalu tergelak bersama-sama. Rasanya sangat membahagiakan bagi Flora bisa tertawa bersama suaminya tanpa rasa marah dan takut. Percakapan mereka yang akrab seperti ini, membuatnya senang.

“Ada gula.” Dewa menunjuk ujung mulut Flora, mengelap lembut dengan jari telunjuknya. “Di sini.” Lalu, tanpa diduga ia menjilat gula di ujung jarinya.

Flora mengedip lalu tersenyum malu. Ia menunduk dan melahap kue putunya. Sunyi, sepi, hanya terdengar decak lidah mereka menikmati makanan. Hati Flora menghangat, beserta tiap tetes rasa manis di ujung lidahnya.



Bab 18



“**Kamu** nggak boleh nuduh orang sembarangan gitu.”

“Aku nggak nuduh, Sayang. Cuma bilang sesuai kenyataan.”

“Iya, tadi indikasi perkataanmu ada menjurus ke arah sana.”

“Tapi, aku nggak gitu—”

“Udaah, kamu minta maaf saja sama Kinasih. Kasihan dia nangis terus.”

Bunga tercengang dengan sikap suaminya. Ia tidak mengerti dengan pemikiran laki-laki itu, bagaimana mungkin dirinya dianggap salah. Ia hanya berucap sesuai keadaan, bukan karena ia menuduh Kinasih.

Termenung sendiri di dalam kamar sementara suaminya pergi entah ke mana, Bunga merasa amat kesal. Ia kehilangan benda berharganya, tapi dipaksa untuk memaafkan orang lain. Padahal, ia tidak melakukan apa pun yang salah.

Bunga tidak menuduh Kinasih mencuri. Namun, sahabat dan suaminya justru menyalahkannya karena itu. Padahal yang ia katakan adalah kenyataan.

Demi menghilangkan kesedihan, Bunga keluar dari kamar dan turun ke bawah. Ia berkeliling vila, untuk melihat bunga-bunga yang tumbuh mekar di sekitar. Ia harus melangkah hati-hati karena ada banyak jalan licin dan curam yang bisa membuatnya terperosok ke dalam lubang atau semak-semak.

Berdiri diam di dekat undakan vila, Bunga menatap bagian bawah dengan pandangan nanar. Merasa sedih karena tidak didukung suaminya sendiri. Menghela napas panjang, untuk meredakan kesedihan, ia kembali ke dalam dan berniat memasak.

“Kak, ada apa?” tanya Bunga saat melihat suaminya berdiri mematung di depan kamar.

“Kamu masih tanya ada apa?” tanya Jaka dengan suara rendah.

“Iya, ada apa memang?”

Jaka mengulurkan tangan dan membuka telapaknya yang semula terkepal erat. Sebuah cincin berlian ada di dalamnya dan Bunga melotot saat melihatnya.

“Kak, cincinnya ketemu. Ada di mana?”

Wajah Jaka mengeras saat mengulurkan cincin di tangannya. “Kamu, bisa-bisanya menuduh orang. Sedangkan cincin ini sengaja kamu sembunyikan!”

“Maksudnya?”

“Kamu masih bisa tanya maksudku apa? Cincin ini aku temukan di dalam dompet tempat *make up* kamu!”

“Ta—tapi, aku nggak ingat taruh di sana!”

Bunga yang kebingungan, menatap suaminya untuk memohon pengertian. Saat itulah muncul Kinasih. Wajah wanita itu bengkok dengan mata memerah. Ada sisa air mata tercetak di

pipi. Kinasih menatap Bunga, Jaka, lalu tertumbuk pada cincin di dalam genggamannya Jaka. Seketika, wanita itu menjerit.

“Cincin itu ada di kamarmu, dan kamu menuduhku!”

“Kinasih, aku nggak nuduh!” Bunga kebingungan.

“Oh, ya. Jelas-jelas tuduhanmu ke arahku saat cincin itu hilang!”

Masalah makin runyam, dengan Bunga yang tertekan menangis di kamarnya. Sementara Jaka yang marah, lagi-lagi pergi entah ke mana. Begitu pula Kinasih yang mengurung diri di kamarnya sendiri.

Menatap pemandangan luar lewat jendela yang terbuka, Bunga merasa kepalanya pening dan perut yang bergolak. Ia setengah berlari ke kamar mandi dan memuntahkan isinya di kloset. Merasa tidak nyaman, ia berniat menemui Kinasih untuk meminta maaf sekaligus bertanya, apakah punya minyak kayu putih dan sejenisnya.

Di depan kamar Kinasih ia tertegun. Tangan yang semula hendak mengetuk, menggantung di udara. Samar dan lirih, dari dalam terdengar desahan. Bunga menempelkan telinganya lebih dekat ke pintu dan merasa tidak salah dengar karena jelas-jelas ada erangan orang bercinta yang terdengar samar.

Siapa di dalam? Bukankah laki-laki di vila ini hanya ada suaminya? Lalu, siapa laki-laki di dalam kamar Kinasih? Bagaimana bisa masuk? Apakah saat ia mengurung diri di kamar masuk lewat pintu atau jendela?

Dengan berbagai pertanyaan berkecamuk di otaknya, Bunga merenung. Saat suaminya kembali, ia sengaja mendiamkan. Hingga melihat Jaka masuk kamar mandi dan menyampirkan kemeja di kursi. Ia buru-buru meraih kemeja suaminya dan menelitinya.

Selain kusut, ada dua helai rambut panjang dan juga, bekas lipstik yang sangat samar di bagian dada.

“Apa yang sudah mereka lakukan di belakangku? Apa mungkin suami dan sahabatku sendiri tega berkhianat?”

Menggenggam erat kemeja di tangan, Bunga berniat mencari tahu. Ia tidak akan tinggal diam, kalau memang yang terjadi sesuai yang ia pikirkan.



“Bagaimana, Kak? Kamu suka *design* sampulnya?”

Ryan menunjukkan hasil kerjanya pada Flora. Mereka duduk berdampingan di sofa, memperhatikan ponsel Ryan.

“Bagus. Aku suka sekali,” ucap Flora.

“Yakin? Nggak ada yang mau diubah?”

“Nggak itu udah bagus.”

“Oke, nanti aku bilang sama mereka buat pakai yang ini.”

Keduanya terus bicara akrab hingga tak menyadari kemunculan Dewa dari belakang. Ia mengernyit, melihat istri dan adik iparnya berbincang akrab. Entah apa yang mereka bicarakan hingga seperti lupa pada keadaan.

Sesekali ia lihat Flora tertawa. Wajah wanita itu meski hanya terlihat bagian belakang, tapi tampak bahagia. Ada semacam kegembiraan yang tidak dapat disembunyikan, terpancar dari mereka. Merasa penasaran, ia berdehem kecil.

“Ada apa? Kenapa kalian tertawa-tawa?”

Flora dan Ryan seketika menoleh bersamaan. “Eh, tumben ada di rumah, Kak?” tanya Ryan heran. Mematikan layar ponselnya.

Dewa tidak menjawab, melangkah ke depan mereka, dan menyambar ponsel di tangan adiknya.

“Hei, nggak sopan!” teriak Ryan.

Dewa mengabaikan adiknya, membuka layar yang tidak terkunci, dan tertegun saat menatap gambar di sana berikut satu nama yang tertera. Ia memandang Flora dan bertanya heran, “Kamu penulis?”

Flora yang wajahnya memerah, mengangguk malu. “Hanya penulis *online*.”

“Ini sampul bukumu?”

“Iya, judulnya Dendam dan Obsesi.”

“Hebat. Di mana aku bisa membacanya?”

Kali ini Flora dan Ryan yang dibuat melongo. Sama sekali tidak menduga dengan pertanyaan Dewa.

“Kak, kesambet?” tanya Ryan heran.

Dewa melotot ke arahnya. “Kenapa?”

“Nggak! Mendadak berubah baik. Aneh saja.”

Perkataan Ryan membuat Flora terkikik. Dewa menatap sebal pada adiknya. Jika tidak ingat ada istrinya, ingin memukul belakang kepala Ryan.

“Jadi, di mana aku bisa membacanya?” Ia kembali bertanya. Mengabaikan Ryan.

“Ceritaku nggak bagus, Kak. Masih amatir,” jawab Flora malu-malu.

“Oke, jadi? Aku nggak boleh baca?”

Akhirnya, Flora menyebutkan tempat ia biasa menulis cerita. Dewa meraih ponselnya, duduk di sofa, dan mulai membaca. Tidak mengindahkan Ryan yang sedari tadi mencerocos heran.

Flora terkikik gembira, melihat keakraban suami dan adik iparnya. Sebuah hubungan persaudaraan yang dekat dan menghangatkan. Diam-diam ia menyingkir ke dapur, untuk membuat camilan dan kopi. Saat ia kembali, di tengah jalan Flora tertegun. Ada seorang wanita anggun yang kini duduk di samping Dewa dan menggenggam lengan laki-laki itu.

“Jadi kamu adiknya Dewa. Baru ketemu kita, aku Anete. Kekasih kakakmu.”

Suara wanita itu terdengar gembira. Ditimpali oleh tawa Ryan yang cenderung tertahan.

“Ah ya, Kak. Apa kabar?” tanya Ryan sopan.

“Baik, kapan-kapan kita jalan bersama. Makan atau ngapain gitu. Biar akrab. Hitung-hitung sebagai calon ipar.”

“Mau apa datang kemari, Anete?” tanya Dewa.

“Kangen aja sama kamu. Minggu lalu kita ketemu, tapi rasanya udah se-abad nggak lihat kamu.”

Flora menghela napas panjang sebelum melanjutkan langkahnya ke arah mereka dan meletakkan minuman serta camilan di atas meja.

“Apa kabar?” sapanya ramah pada Anete.

“Eh, Flora. Apa kabar?” sapa Anete balik.

“Kamu bikin apa, Kak?” tanya Ryan antusias.

“Tahu goreng isi ayam.”

“Pedas?”

“Nggak, kakakmu nggak suka pedas.”

Percakapan Ryan dan Flora membuat Anete terdiam. Ia mengamati bagaimana Ryan terlihat akrab dengan Flora. Melirik pada Dewa yang asyik dengan ponselnya, ia kembali bicara dengan Flora.

“Flora, apa kamu bisa buat aku minuman yang segar? Kalau bisa pakai gula jagung.”

“Tentu, tunggu bentar.”

“Nggak, biar aku yang buat.” Ryan bangkit dari sofa.

“Eh, emangnya kamu bisa?”

“Bisaaa. Ayo, kita ke dapur.”

Sepeninggal Ryan dan Flora, Anete mengusap lengan Dewa dan bertanya heran, “Sayang, kenapa adikmu bisa akrab sama pembantu?”

Seketika Dewa menoleh heran. “Hah, siapa yang bilang kalau Flora itu pembantu?”

“Mamamu,” jawab Anete. “Kapan itu aku datang ke sini dan mamamu bilang kalau Flora itu saudara jauh kalian. Karena miskin makanya kerja di rumah ini. Makanya aku bilang dia itu pembantu. Nggak salah, kan?”

Dewa menutup layar ponselnya dan menatap wanita yang selama ini menjadi kekasihnya. Ia memikirkan sesuatu, mempertimbangkan untuk bicara jujur atau tidak tentang Flora. Satu sisi, ia merasa kasihan dengan Flora yang posisinya direndahkan. Sisi yang lain, ia juga tidak ingin Anete salah paham. Bagaimana pun, mereka pernah saling mencintai. Meski akhir-akhir ini, rasa cintanya tak lagi menggebu-gebu seperti dulu.

“Anete, ada sesuatu tentang Flora yang harus kamu tahu.”

Anete menaikkan sebelah alis. “Iya kah? Ada apa sama dia?”

“Dia bukan pembantu di rumah ini.”

“Okee, aku tahu dia sepupu kalian.”

“Bukan juga.”

“Lalu?”

Dari dalam muncul Ryan membawa segelas jus dengan Flora di sampingnya. Dewa memberi isyarat pada Flora untuk duduk.

“Flora, aku akan mengatakan hal yang sebenarnya tentang kita pada Anete.”

“Tapi, Kak,” protes Flora bingung.

“Lambat laun, dia pasti tahu masalah ini.”

“Ada apa sebenarnya?” tanya Anete kebingungan. “Masalah apa yang kalian sembunyikan dariku?”

Flora meremas tangan, menatap kuatir pada Dewa dan Anete. Sementara Ryan terdiam, menunggu terjadinya ledakan emosi yang mungkin bisa saja terjadi.

“Anete, Flora itu mantan istri kakakku yang sudah meninggal.”

“Oh, maksudmu Flora itu kakak iparmu?”

Dewa mengangguk. “Awalnya, sekarang tidak lagi.”

Ruangan hening, dengan masing-masing orang sibuk dengan pikirannya. Helaan napas terdengar bersamaan saat Dewa berucap lirih, “Dia istriku sekarang.”

Untuk sesaat hening, tidak ada yang bicara. Sampai Anete menatap Dewa dan bertanya sekali lagi, “Apa? Kamu becanda?”

Dewa menggeleng. “Nggak, memang benar dia istriku.”

Saat melihat wajah Dewa yang serius, Anete mengedip. Tawa yang hendak menyembur keluar dari mulutnya, kembali tertahan

di tenggorokan. Ia menatap ke arah Flora yang menunduk, lalu pada Ryan yang duduk tegak.

“Ba—bagaimana bisa?”

Flora merasa kasihan pada Anete, ia memberi tanda pada Ryan dan mereka mengangguk, lalu bangkit dari sofa.

“Kami pergi sebentar, silakan kalian bicara.”

Dewa membiarkan istri dan adiknya pergi. Ia juga tidak bertanya akan ke mana mereka. Saat ini, ia membutuhkan waktu untuk bicara berdua dengan Anete.

Sepeninggal Flora dan Ryan, ruang tamu hening. Menyisakan Dewa yang duduk berhadapan dengan Anete.

“Tolong! Jelaskan padaku apa maksud semua ini, Dewa. Bagaimana mungkin, setelah sekian lama aku baru tahu kalau kamu sudah menikah.”

“Maafkan aku.”

“Bukan kata maaf yang aku mau, tapi penjelasan. Aku butuh penjelasan kenapa orang yang aku cintai kini mengatakan kalau dia menikahi kakak iparnya.”

“Flora sedang hamil,” jawab Dewa pelan.

“Lalu, kenapa harus jadi tanggung jawabmu?” tanya Anete.

“Aku akan menjelaskan se jelas-jelasnya. Untuk itu, aku membutuhkan kesabaranmu dalam mendengarkan.”

Untuk selanjutnya, Anete hanya terdiam, sementara Dewa bicara panjang lebar tentang Flora dan hubungan pernikahan mereka. Sese kali ia menyela atau bertanya dan kembali terdiam saat Dewa sudah menjawab pertanyaannya. Makin banyak yang dijelaskan laki-laki itu, makin bingung pikirannya.

Ia masih tidak habis pikir, bagaimana mungkin Dewa mau menikahi Flora hanya karena wanita itu hamil. Dan penjelasan Dewa tentang pembunuhan Satria makin membuatnya bingung. Hingga akhirnya, kata balas dendam terlontar dan ia mulai sedikit memahami. Meski tidak sepenuhnya.

“Tunggu, biar aku jelas di sini,” ucap Anete dengan suara gemetar. “Kamu menikahi Flora karena dia hamil dan juga untuk balas dendam karena kalian menganggap dia pembunuh Satria?”

Dewa mengangguk. “Benar.”

“Lalu, seiring berjalannya waktu bukti-bukti justru menunjukkan kalau bukan Flora pembunuhnya?”

Lagi-lagi Dewa mengangguk. Anete makin frustrasi dibuatnya.

“Kalau begitu, ceraikan dia sekarang!”

“Nggak bisa!” jawab Dewa cepat. “Kehamilannya makin lama makin besar.”

“Apa hubungannya denganmu?”

“Itu darah daging kami juga.”

Anete bangkit dari sofa, berdiri menghadap jendela yang terbuka. Pikirannya tertuju pada ucapan Dewa dan juga berbagai kenyataan yang menampar dirinya. Makin banyak yang diucapkan Dewa, makin bingung dirinya.

“Dewa, apa kamu mencintai Flora?”

Pertanyaan Anete membuat Dewa tertegun. Ucapan *‘tidak’* yang harusnya ia ucapkan dengan lantang, kini tertahan di tenggorokan. Ia tidak menjawab, dan memilih untuk menelisik hatinya.

Apa itu cinta? Benarkah aku jatuh cinta? Kenapa harus dengan Flora? Kenapa dia? Lalu, benarkah aku jatuh cinta?

Tenggelam dalam pikirannya, Dewa tidak menyadari tatapan Anete yang tajam ke arahnya.

“Dewa?”

“Aku tidak tahu.”

Jawaban Dewa membuat tubuh Anete lemas seketika. Ia mengharapkan jawaban, tidak. Namun, yang ia dengar sungguh di luar dugaan. Hatinya terasa sakit, seperti ada pisau yang menusuk dan merobek perlahan. Cinta yang selama ini ia agungkan, hubungan yang ia harapkan akan terbawa hingga ke pelaminan, kini perlahan runtuh.

Anete menatap laki-laki tampan berambut gondrong yang menunduk. Menyadari betapa dirinya sungguh tergila-gila dengan Dewa. Laki-laki itu membuatnya menyadari kalau cinta di hatinya begitu kuat, dan hancur karena kehadiran seorang wanita hamil.

“Apa yang Flora punya dan aku tidak?” tanya Anete lebih pada dirinya sendiri. “Kenapa kamu lebih memilihnya?”

Dewa mendongak, menatap iba pada Anete. Rasa bersalah kini meluncur masuk ke hatinya dan membuatnya menyadari kalau hubungannya dengan Anete, hanya tertinggal di permukaan.

“Ini bukan tentang perbandingan siapa yang lebih baik.”

“Lalu, soal apa? Aku tidak paham karena kalah oleh seorang wanita hamil.”

“Anete, tolonglah!”

“Kamu minta tolong apa padaku Dewa? Memintaku memahami alasanmu menikahi Flora? Memintaku memahami kalau secara perlahan kamu jatuh cinta padanya? Itu kah yang kamu mau?”

Dewa menghela napas, mencoba mengenyahkan rasa bersalah. Bagaimana pun, ia memang yang paling bersalah dalam

hal ini. Dirinya yang terlalu pengecut untuk mengakui cinta yang bersemayam untuk Flora. Dirinya yang terlalu takut untuk mengatakan pada Anete, kalau cinta itu memang ada.

“Maafkan aku, Anete. Kamu memang layak mendapatkan orang yang lebih baik.”

Kata-kata Dewa bagaikan ketukan palu hakim untuk Anete. Tadinya, ia berharap Dewa akan meminta maaf dan mungkin mengatakan akan mengakhiri pernikahan segera setelah bayi yang di kandungan Flora lahir. Ia mempertimbangkan akan menerima keputusannya dan memaafkan sepenuh hati. Nyatanya, Dewa justru ingin berpisah darinya. Terduduk di sofa, Anete menangis lirih.

“Anete! *Please*, jangan menangis.”

Dewa mengelus pundak Anete dengan rasa bersalah menghantuinya. Tidak dapat dipungkiri lagi kalau semua yang terjadi memang salahnya.

“Ap—apa salahku, Dewa,” ucap Anete sambil terisak. “Aku berusaha menjadi teman dan kekasih yang baik.”

“Kamu nggak salah, akulah yang setan memang.”

“Ke—kenapa dia, Dewa. Kenapa?”

Dewa pun tidak bisa menjawab pertanyaan Anete, kenapa ia mulai ada rasa dengan Flora dan kapan tepatnya itu terjadi. Ia bahkan tidak punya bayangan akan seperti sekarang.

“Kalau seandainya aku mau menunggumu, hingga kalian bercerai. Apa kamu mau kembali padaku?”

Dewa tidak menjawab pertanyaan Anete. Ia juga tak berani menjanjikan perasaannya. Kalau sekarang saja ia tak yakin mampu menjaga hatinya, entah bagaimana nanti. Hingga Anete pulang, Dewa yang merasa bersalah, duduk sendiri di ruang tamu hingga hari menggelap.

Sepasang mata mengawasi rumah Dewa dari warung kecil di seberang jalan. Mata itu menatap penuh minat, saat Flora berboncengan motor dengan Ryan dan pergi entah ke mana. Ia belum pernah berjumpa dengan pemuda yang terlihat akrab dengan Flora.

“Itu adik Pak Dewa. Namanya Ryan.”

“Apa pemuda itu tinggal bersama mereka?”

“Nggak, sesekali datang.”

Jawaban dari pemilik warung membuatnya manggut-manggut. Jadi begitu, ternyata Dewa memiliki seorang adik laki-laki yang terlihat akrab dengan Flora. Apakah Dewa tidak cemburu melihat istri dan adiknya akrab? Apa Dewa tidak punya kecemasan barangkali mereka akan saling jatuh cinta?

Kalau dirinya jadi Dewa akan kuatir. Karena meski pun Flora sedang hamil, tapi tetap terlihat cantik dan menggairahkan. Ia berdecak tidak puas. Seandainya punya istri seperti Flora tentu hidupnya akan lebih nikmat. Seorang wanita cantik yang baik hati, lembut, setia, dan penyayang adalah impian setiap laki-laki.

Ia mengaduk mie rebus yang baru saja diantarkan. Mengambil saus botolan yang tidak dijamin kebersihannya. Peduli setan dengan higienis. Saat ini, asal perutnya terisi itu sudah lebih dari cukup.

“Makanya kerja, jangan lontang-lantung nggak jelas dan ngabisin duitku!”

Ucapan istrinya membuat kepalanya berdenyut sakit. Ia bukannya tidak mau kerja, saat ini yang ia lakukan justru sedang mencari pekerjaan hanya saja tidak mendapatkannya.

“Selalu saja alasanmu sama. Padahal, kamu nggak mau cari. Kamu lebih suka senang-senang dari pada mencari uang untukku!”

Sesekali ia mengatakan pada wanita yang setiap hari marah padanya, kalau bukan ia yang tak mencari uang, tapi wanita itu saja yang tidak pernah puas.

“Puas katamu? Jangan bilang soal uang, bahkan di ranjang pun kamu payah!”

Jika sudah begitu, maka jalan satu-satunya untuk membungkam mulut wanita itu adalah dengan memukulnya. Akan terdengar teriakan, cacian, maki, dan anehnya selalu diakhiri dengan sesi bercinta yang panas.

Tanpa sadar ia tersenyum. Dirinya dan wanita itu memang sama. Tidak ada bedanya, sama-sama gila dan punya penyakit kejiwaan. Namun, siapa peduli? *Tob*, mereka tetap bersama.

Meneguk es teh manis, ia bertanya-tanya apa yang dilakukan Anete di dalam bersama Dewa. Apakah mereka bercinta dengan liar, atau melakukan hal penting lain? Dari sikap Flora yang berani membiarkan Dewa hanya berdua dengan Anete di rumah, bisa disimpulkan kalau pernikahan mereka memang hanya pura-pura.

“Makin hari, mereka makin menarik,” gumamnya saat melihat Anete keluar dari rumah Dewa dengan wajah kusut dan menyeka air mata. “Dia menangis. Apakah mereka putus? Menarik! Sungguh menarik!”

Ia terus mengamati hingga Flora kembali bersama Ryan dan beranjak pergi saat sudah menghabiskan satu mangkok mie rebus, dua gelas kopi, dan es teh manis. Rasanya, hari ini ia sudah cukup mengamati. Saatnya pulang dan mengatur strategi.

Belum lama ia berjalan, seorang pengendara motor nyaris menyerempetnya dan rentetan makian keluar dari mulut mereka.

“Hei, lo kalau jalan pakai mata!”

Ia hanya melihat dan bersabar. Menunggu waktu agar orang-orang itu tahu kalau dirinya tidak bisa diremehkan.



Bab 19



Bunga adalah pengamat yang sabar. Ia memperhatikan dalam diam, interaksi antara suaminya dan Kinasih. Demi melengkapi sandiwaranya, ia bahkan meminta maaf secara sukarela pada Kinasih, meskipun dalam lubuk hati terdalam, ia menyangkal.

Pagi, saat suaminya kerja ia menguntit laki-laki itu. Begitu juga di jam-jam pulang. Selama dua minggu membuntuti, ia tidak mendapat petunjuk apa pun. Ia bahkan nyaris putus asa dan mempertanyakan pada diri sendiri, apakah kecurigaannya salah? Kalau memang terbukti ia salah dan suaminya tidak berselingkuh dengan Kinasih, ia akan meminta maaf nanti.

Suatu sore terjadi kekacauan di rumah Kinasih. Mantan suami wanita itu datang dan mengamuk. Selain memukul Kinasih juga membuat keributan dengan menghancurkan seluruh isi rumah. Tetangga berhamburan keluar untuk meleraikan dan semua berjengit kaget saat melihat wajah Kinasih yang babak belur, sedangkan mantan suaminya kabur begitu saja.

Tidak tega melihat keadaan Kinasih, Bunga melupakan amarahnya. Ia membantu merawat luka-luka di tubuh dan wajah wanita itu.

“Kenapa kamu biarkan dia datang?” tanya Bunga sambil mengoles salep luka pada wajah Kinasih.

“Aku nggak tahu kalau dia membuntutiku. Begitu aku sampai rumah, dia menyergapku dari belakang.”

Bunga menghela napas, menatap kasihan pada Kinasih yang menangis. “Ini pasti perih semua. Tunggu suamiku pulang, kita ke dokter.”

Kinasih menggeleng. “Jangan, nanti banyak pertanyaan.”

“Lah, sudah tugas dokter untuk tahu kondisi pasiennya.”

“Justru itu yang aku nggak mau. Tolonglah, jangan sampai masalah ini sampai ke tangan polisi.”

Bunga terdiam, tidak memaksa kalau memang Kinasih tidak ingin ke dokter. Karena keadaan rumahnya yang hancur, Kinasih menyuruh orang merapikan. Sementara menunggu rumah bersih, ia menginap di rumah Bunga.

Tidak ada yang mencolok selama Kinasih tinggal di rumahnya. Wanita itu berangkat pagi untuk bekerja dan pulang lebih larut dari Jaka. Bunga yang sudah melupakan kecurigaannya, berusaha bersikap sebaik mungkin untuk mengurus wanita itu.

“Wow, *dessert box* ini enak banget. Oreo?”

“Iya, baru mencoba untuk bikin minggu lalu dan banyak yang suka. Makanya selalu habis.”

“Kamu hebat,” puji Kinasih.

Mereka berdua bercakap-cakap di meja makan dengan Kinasih mencicipi hasil masakan Bunga. Diam-diam, Kinasih memperhatikan penampilan Bunga dalam balutan daster lusuh.

Dalam hati ia mencibir, karena dibandingkan dirinya yang selalu tampil anggun dan *sexy*, Bunga terlihat seperti pembantu.

“Kamu nggak salah? Tiap hari pakai daster?” celetuk Kinasih.

“Kenapa memangnya?” tanya Bunga tak mengerti.

Kinasih mengangkat bahu, mencecap *dessert box* di tangannya. “Yah, gimana? Suamimu masih muda dan mapan, aku yakin banyak wanita di luar sana yang suka padanya. Kalau penampilanmu begini saja, siap-siap kamu ditinggalkan.”

Gerakan tangan Bunga yang sedang mengatur *box* terhenti. Ia mengangkat wajah dan menatap tajam pada Kinasih. “Lalu, bagaimana menurutmu?”

“Aku? Kenapa?”

“Apa kalau ada kesempatan, kamu naksir suamiku, nggak?”

Kinasih tertegun dan tersenyum kecil. “Tentu saja, siapa yang nggak? Jaka itu baik dan jauh lebih hangat dari pada suamiku yang temperamental.”

“Hangat? Dari mana kamu tahu dia hangat?”

Lagi-lagi Kinasih tersenyum. Matanya menyiratkan ejekan pada kepolosan Bunga. “Dalam sekali pandang, aku sudah tahu apakah seorang laki-laki itu hangat atau tidak.”

Percakapan yang berbahaya, pikir Bunga dalam hati. Ia tahu, ada banyak hal yang disembunyikan Kinasih darinya. Kecurigaannya yang semula ia timbun dalam-dalam, kini kembali menguap.

Puncaknya, malam minggu Jaka berpamitan untuk menginap bersama teman-temannya. Laki-laki itu mengatakan akan bergadang untuk menonton bola. Tanpa banyak kata Bunga mengiyakan.

Saat Jaka pergi, ia membuntuti dan mendapati suaminya masuk ke hotel bintang tiga. Saat suaminya *check in*, diam-diam ia mengambil foto. Tak lama, dari arah pintu muncul Kinasih dalam balutan gaun hitam yang *sexy*. Keduanya bergandengan tangan dan masuk ke lift, di bawah pandangan membara Bunga.

Dengan napas tersengal, Bunga berusaha mengendalikan perasaannya. Rasa cinta dan kepercayaannya pada Jaka hancur karena wanita ketiga. Yang paling menyakitkan adalah, wanita itu sahabatnya sendiri. Ia keluar dari hotel dengan air mata yang terus meluncur turun.

Malam itu, ia tidak dapat memincingkan mata. Akhirnya, ia mengambil koper dari gudang, merapikan pakaiannya dan selama menunggu Jaka pulang ia mengatur rencana.

“Mau ke mana kamu?” tanya Jaka kaget saat ia pulang mendapati istrinya berpakaian rapi dengan koper besar di sampingnya.

“Pulang,” jawab Bunga dengan suara rendah.

“Pulang ke mana?” tanya Jaka sekali lagi.

“Pulang ke rumah orang tuaku. Ke mana lagi?”

“Kenapa? Ada apa?”

Wajah bingung Jaka membuat Bunga muak. Ia bangkit dari sofa, berdiri di depan suaminya dan menunjuk dada Jaka dengan kemarahan tersalurkan di tiap jarinya.

“Kamu masih bertanya ada apa? Coba tanya dirimu sendiri apa yang sudah kamu lakukan?”

Jaka terkesiap mundur, memandang bingung pada istrinya. “Salahku apa?” tanyanya masih dengan wajah polos.

“Dasar laki-laki tak tahu diri! Kamu pikir aku tidak tahu kamu berselingkuh? Kamu pikir aku tidak tahu kamu tidur dengan pelacur itu!” teriak Bunga dengan penuh emosi.

“Ma—maksudmu?”

“Jangan pura-pura, basi!” Dengan gemetar, Bunga membuka layar ponselnya dan menunjukkan ke depan wajah suaminya. “Lihat, kamu dan Kinasih masuk ke hotel. Mau apa katamu? Main bola? Aku ditipu suami dan wanita yang kuanggap sahabatku sendiri. Sial! Aku memang siaaal dan bodoh!”

Selesai berteriak dan mencaci, Bunga meraih koper dan melangkah ke pintu.

“Sayang, mau ke mana kamu?”

Jaka berusaha menghalangi langkahnya, tapi Bunga berkelit. “Minggir! Aku mau pulang dan kita urus perceraian kita!”

“Tidak, aku melarangmu pergi!” Jaka balas berteriak.

“Ada hak apa kamu? Setelah semua yang kamu lakukan. Kamu melarangku pergi!!! Dasar berengsek!”

Terjadi saling adu dorong, saat Jaka berusaha menghalangi Bunga yang ingin pergi. Laki-laki itu berteriak, menggaungkan permintaan maaf, dan ingin diberi kesempatan sekali lagi. Namun, Bunga mengabaikannya.

“Dasar wanita kurang ajar! Berani melawan suami! Aku bilang nggak boleh pergi ya nggak boleh!”

Tanpa diduga, sebuah pukulan melayang ke wajah Bunga dan membuat wanita itu terpental. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali, Jaka menamparnya dan Bunga hanya bisa berteriak karena kalah kuat.

“Ayo! Kita ke kamar! Aku ajarkan kamu bagaimana harus patuh pada suami!”

Hari itu, adalah hari paling mengerikan dalam hidup Bunga. Saat Jaka yang marah dan gelap mata, merobek pakaiannya dan memperkosanya.

“Lihat akibatnya kalau kamu tidak menurut,” desis Jaka saat meninggalkannya telanjang dengan tubuh penuh lembam.

Bunga meratap, merasa kalau dunia begitu kejam padanya. Ia diselingkuhi, dihajar hingga babak belur, dan diperkosa oleh suaminya sendiri.

Saat ini, bukan hanya hatinya yang terluka, tapi juga jiwanya menjadi hitam dan penuh dendam. Menangis meraung di lantai kamar, Bunga berharap bisa membuat perhitungan dengan Jaka dan Kinasih.

“Aku akan membunuh kalian berdua. Aku aku akan membunuhmu, Jakaaa!”



Flora terkesiap bangun dari tidur ayamnya. Ia terduduk dan menarik napas panjang. Meredakan kaget dan jantung yang berdetak tak karuan. Sesaat kemudian ia tersadar sedang berada di dalam kendaraan dengan kemacetan yang luar biasa.

Ia mendesah, menyandarkan kepala pada punggung kursi. Perasaan tidak enak masih menggayutinya. Mimpi buruk kembali datang dan seakan menggedor hatinya yang selama beberapa hari ini merasa tenang.

Untuk mengalihkan perhatian dari mimpi, Flora menatap jendela, dan merasa kalau waktunya terbuang sia-sia di jalan raya. Flora tidak dapat membayangkan, bagaimana stresnya Dewa saat harus terjebak kemacetan pagi dan sore.

Butuh waktu sekitar dua jam untuk sampai tiba di tempat tujuan. Ia tersenyum menatap gedung di depannya dan kenangan

membanjirinya. Ia dulu sering datang kemari kalau sedang ada perlu.

Duduk di lobi, Flora mengirim pesan pada Dewa dan mengatakan kalau dirinya sudah di bawah.

“Bisakah kamu menungguku? Aku akan turun beberapa menit lagi.”

Flora menjawab dengan senang hati akan menunggu. Saat ia mendongak, sepasang mata yang tajam milik seorang laki-laki tampan menatapnya. Ada sesuatu dari pancaran mata itu yang membuatnya tidak suka. Laki-laki tampan itu tersenyum tipis padanya lalu melambai.

“Hai, apa kabar?”

Flora yang kaget tidak menjawab. Laki-laki itu tidak marah, masih dengan senyum tersungging, dia bangkit dari sofa dan tanpa kata berlalu pergi.

Flora mengikuti arah laki-laki itu dengan bingung. Ia merasa pernah melihat punggung laki-laki itu, hanya saja ia lupa di mana.

“Flora, lihat apa?”

Flora tersadar dan melihat sosok Dewa di depannya. Yang membuat kaget adalah wanita yang berdiri di sebelah suaminya. Seketika, perasaan tidak suka menguasainya.

“Kenapa dia ikut turun?” tanpa basa basi Flora menunjuk Arini.

“Kenapa memangnya?” tanya Dewa bingung. “Arini sepertinya ingin pergi ke suatu tempat. Kebetulan saja kami turun barengan.”

Flora mendengkus kesal dan bersedekap. Menatap dengan marah, Arini yang tersenyum penuh kepalsuan ke arah Dewa.

“Maaf, Pak. Mungkin Flora tidak suka dengan saya,” ucap Arini dengan mimik sedih.

“Huft! Tukang drama, tukang tipu!” dengkus Flora tajam.

Dewa berdiri bingung, di antara dua wanita yang bersikap saling bermusuhan. Ia tidak pernah melihat Flora marah sebelumnya dengan seorang wanita. Ia juga tidak tahu, seberapa dekat hubungan Flora dan Arini. Lalu, kenapa dua wanita itu saling membenci satu sama lain? Terlihat juga sikap Arini yang sinis. Ibarat dua singa betina, keduanya siap saling mencabik kalau diberi kesempatan.

“Flora, ada apa denganmu?” tanya Dewa lembut. “Arini ini sekretaris di kantor kita.”

Flora mengangguk. “Aku tahu dia siapa. Kami saling kenal, tapi bukan berarti saling menyukai. Bisakan kalau aku bilang terus terang tidak menyukainya?”

Sikap Flora yang ketus dan keras kepala membuat Dewa mengembuskan napas panjang. Ia melirik Arini yang kini berdiri angkuh. Tangan wanita itu berada di sisi tubuh dengan jari mengepal menahan geram. Hilang sudah mimik sedih dari wajahnya dan berganti kemarahan.

“Pak, tolong beri istri Anda pengertian untuk bersikap sopan.”

“Ah, nggak usah sok memelas sama suamiku. Nggak akan dia tertipu dengan sikap munafikmu!”

Dewa menghela napas lalu meraih tangan Flora dan menggenggamnya. “Ayo, kita pergi. Jangan marah-marah, nggak bagus untuk kandunganmu.”

Flora terdiam lalu mengangguk. “Iya, ayo.”

“Arini, kami pergi dulu,” pamit Dewa.

“Kenapa pamitan sama dia? Nanti dia GR karena merasa penting!”

Lagi-lagi Dewa menahan napas, melihat sikap istrinya. Kegusaran Flora yang tanpa sebab pada Arini membuat Dewa heran. Ia terdiam, saat Flora menarik tangannya menuju pintu, dan meninggalkan Arini sendirian di lobi.

Di sudut tersembunyi, laki-laki yang semula menyapa Flora, kini mengamati Arini dengan tertarik. Meski tidak bisa mendengar percakapan mereka, tapi ia tahu ada pertentangan yang jelas terjadi, antara istri Dewa dan sang sekretaris.

Sungguh fakta yang menarik dan entah kenapa ia sudah bisa menduganya. Meski Satria sudah mati, tapi pemusuhan antara dua wanita itu tidak akan pernah mati.

Ia bergeming, saat melihat Arini melangkah kembali ke arah lift. Rupanya, wanita itu membatalkan niatnya untuk pergi, atau memang tidak berniat pergi. Namun, hanya ingin mengganggu Dewa dan Flora.

“Sungguh fakta yang lucu. Arini sang sekretaris dengan Flora, istri direktur.”

Laki-laki itu terus tertawa, tidak peduli pada orang-orang yang memandangnya heran.

Di dalam mobil, Dewa menatap wajah istrinya yang menunduk. Ada kejengkelan yang masih terlihat samar di wajah Flora, meski wanita itu berusaha menutupinya. Tersenyum lembut, ia bertanya pada wanita yang terdiam dengan tangan ditekuk di pangkuan.

“Aku ingin ke tempat Bram, apa kamu nggak keberatan?”

Flora menggeleng. “Boleh, aku juga mau ke sana.”

“Baguslah. Bram katanya ada menu baru untuk kamu cicipi. Dia penasaran apakah kamu akan suka atau tidak.”

Kali ini Flora yang keheranan. “Kenapa dia penasaran?”

“Karena dia tahu kamu pintar memasak.”

Pujian yang biasa-biasa saja, tapi entah kenapa terdengar manis di telinga Flora. Ia mengulum senyum, berusaha melupakan amarah yang baru saja ia rasakan karena Arini.

‘Sekretaris tak tabu diri,’ Flora memaki dalam hati. Dari dulu ia tidak pernah suka dengan Arini yang menurutnya bersikap pura-pura baik. Tidak peduli kalau Satria selalu memuji pekerjaan wanita itu, ia tetap tidak suka.

Hubungan masa lalunya dengan Arini tidak pernah baik, meski pun Satria dulu selalu memintanya untuk menerima kehadiran Arini dan mencoba akrab dengan wanita itu, ia menolak. Ada banyak kekecewaan, sakit hati, dan hal-hal buruk yang menyangkut wanita itu dan hingga kini ia belum bisa memaafkan.

Tiba di kafe, mereka disambut oleh Bram langsung. Keduanya dibawa masuk ke area belakang yang lebih privat dan Bram menatap Flora dengan antusias.

“Aku membuat nasi uduk hijau, berbahan dasar sayuran tentu saja, dan empal daging. Apa kamu mau mencicipinya?”

Tawaran Bram disambut antusias oleh Flora. “Mau tentu saja.”

Bram beralih pada Dewa yang sibuk dengan ponselnya. “Kamu sendiri? Mau nasi bakar atau nasi uduk hijau juga?”

Dewa terdiam sesaat. “Samain saja.”

Bram dengan antusias pergi ke dapur dan mengatakan pada pelayan untuk menyiapkan pesanannya. Setelahnya, ia kembali ke

meja Dewa dan mulai berbincang akrab dengan Flora. Mereka membicarakan apa saja, tentang masakan, dan juga hal-hal yang sedang *trend* di media sosial. Sementara Dewa sibuk menerima panggilan atau membalas pesan.

Saat hidangan datang, Flora mencicipi makanannya dengan antusias, begitu pula Dewa. Mereka memuji kualitas masakan dari koki di kafe milik Bram. Selesai makan, Flora makan es krim dengan potongan roti dan buah, sementara Bram membawa Dewa masuk ke kantornya.

“Detektif yang aku sewa mendapatkan petunjuk lain.”

“Apa?” tanya Dewa, mengenyakkan diri di kursi hitam beroda.

Bram membuka laci meja dan menyodorkan amplop cokelat. “Laporannya ada di situ, kamu baca dan perhatikan foto-fotonya.”

Dewa membuka amplop, membaca semua tulisan dari atas ke bawah, dan mengulangnya sekali lagi. Lalu, memperhatikan lima foto di tangannya.

“Siapa dia?” tanya Dewa menunjuk salah satu foto.

“Belum diketahui dan sedang diselidiki. Beberapa hari terakhir, dia terlihat muncul di sekitar rumahmu.”

“*Shit!* Benarkah?”

“Iya, detektif menempatkan satu orang yang menyamar di rumahmu dan ia berani menjamin kalau laki-laki itu mengamati rumahmu.”

Dewa meletakkan foto di tangannya dengan gemetar. Bayangan ada orang asing yang mengintai rumahnya sungguh membuat kuatir. Terlebih, kebanyakan yang di rumah hanya Flora. Ia tidak dapat membayangkan, kalau terjadi sesuatu dan Flora yang sedang hamil itu menghadapinya sendirian.

'Aku akan bicara dengan Mama agar lebih sering di rumah,' ucap Dewa dalam hati.

"Tapi, rumah kami sudah pindah. Bagaimana dia tahu? Kalau memang dia terkait dengan pembunuhan itu?" tanya Dewa bingung.

Bram mengangguk, menggigit ujung jarinya untuk berpikir, dan ia mendapatkan kesimpulan. "Kemungkinan, ada orang yang memberitahunya."

"Sial! Jadi, dia kerja nggak sendiri?"

Bram menggeleng. "Dia nggak sendiri. Ada yang membantunya."

Perkataan Bram membuat Dewa makin kuatir. Ia harus menemukan jalan keluar, agar keluarganya tetap terlindungi. Untuk sementara, ia akan tetap merahasiakan masalah ini dari Flora dan mamanya karena tidak ingin membuat mereka kuatir.

"Bilang sama detektif yang kamu suruh. Jangan tarik orangnya dari rumahku. Kalau perlu tambah satu orang lagi. Aku akan bayar," Dewa berucap pada Bram dan ia tahu sahabatnya pasti mau membantunya.

Sepulang dari kafe Bram, Dewa mengurung diri di dalam kamar. Ia meneruskan membaca cerita milik Flora dan selesai saat tengah malam.

Makin banyak yang ia baca, makin pusing kepalanya. Ada banyak hal baik dalam cerita yang menurutnya serba kebetulan. Boleh saja Flora menghindar dan mengatakan kalau cerita itu murni fiksi, tapi tidak baginya.

Ia mengulang baca bagian-bagian yang menurutnya penting. Menelaah setiap kata yang tergores di sana dan ia tidak bodoh untuk tahu bagaimana perasaan Flora saat menulisnya.

Dewa bangkit dari ranjang, menuju ke dapur untuk mengambil air minum saat melihat istrinya masih berkutat dengan pekerjaan.

“Jam segini, kamu ngapain?”

Flora mendongak dan mengacungkan mangga muda yang sedang ia kupas. “Mau bikin asinan, Kak. Kebetulan tadi Mama beli mangga muda banyak sekali. Malam ini dikupas, bumbunya tadi sudah aku bikin. Nanti tinggal dimasukin dan taruh kulkas. Besok bisa langsung disantap. Yummy.”

Wajah Flora yang sedang tersenyum gembira membuat Dewa tanpa sadar ikut tersenyum. Ia tersentuh, melihat Flora yang senang karena mendapat mangga muda, padahal ia menawarkan banyak makanan, tapi ditolak.

“Flora, boleh aku tanya sesuatu?”

“Iya, Kak.”

“Apakah Satria pernah membelikanmu cincin berlian?”

Flora menghentikan gerakannya dari mengupas mangga, menatap suaminya lalu mengangguk. “Iya, ada. Kenapa, Kak?”

“Apakah cincinya masih ada? Atau sudah kamu jual?”

“Masih ada, aku menyimpannya di lemari.”

“Bolehkah aku melihatnya?”

“Sekarang?” tanya Flora heran.

“Iya, sekarang.”

Meski tidak mengerti dengan keinginan Dewa yang setengah memaksa, Flora meninggalkan pekerjaannya, dan melangkah ke arah kamar. Ia membuka lemari, mencari kotak beludru hitam yang berisi cincin berlian. Ia sempat panik saat tidak

menemukannya. Bukan apa-apa, sudah lama sekali cincin itu ia simpan, dan bahkan nyaris melupakan keberadaannya.

Mencari selama beberapa belas menit dan menghamburkan dua rak berisi baju, akhirnya ia menemukan kotak itu di bagian paling dalam. Mengamati sesaat, dan memastikan ada cincin di dalamnya, ia keluar kamar dan menyerahkan kotak pada Dewa.

“Ini, Kak.”

Dewa mengamati kotak di tangannya. Membuka perlahan dan melihat cincin berlian dengan batu berwarna biru. Cincin yang unik dan cantik. Ia tahu harga cincin ini tidak murah.

“Kenapa kamu tidak menjual cincin ini?” tanya Dewa pada Flora yang kembali sibuk mengupas mangga.”

“Karena aku belum membutuhkan uang, Kak.”

“Bukankah keluargamu butuh?”

Flora mengedip lalu mengangguk. “Memang, dan kalau aku menjual cincin itu, lalu uangnya aku berikan pada keluargaku, maka tuduhan kalau aku pelaku pembunuhan Satria akan semakin jelas. Seorang istri yang membunuh suaminya demi harta benda. Padahal, harga berlian itu tidak mencukupi untuk membayar utang-utang keluargaku pada kalian.”

“Bagaimana dengan barang-barang lain? Apakah masih utuh?”

“Pemberian Satria? Ada tas, sepatu, dan banyak perhiasan emas. Beberapa ada di Mama. Kamu mau melihatnya?”

Dewa menggeleng. “Banyak juga berarti dan kamu membiarkannya begitu saja.”

“Tentu saja, karena aku merasa barang-barang itu bukan milikku.”

Mereka terdiam, satu-satunya suara yang terdengar hanya gesekan pisau dengan kulit mangga. Dewa menimbang bobot cincin di tangannya, mengamati sesaat, dan berpikir kalau ia pernah melihat cincin yang sama persis bentuknya, hanya saja lupa di mana dan milik siapa.

Ada banyak teka-teki dan misteri kematian Satria. Makin banyak bukti terkumpul, makin ia tahu kalau ada orang lain yang terlibat dalam pembunuhan itu, bahkan lebih dari satu orang. Ia akan mencari tahu, kali ini kebenaran pasti terungkap. Dewa menaruh keyakinan dalam hati.



Bab 20



“Kulitmu terasa halus dan lembut.”

“Benarkah?”

“Iya, bibirmu juga merah merekah.”

“Jangan memujiku berlebihan, Kak.”

“Tidak, aku bicara apa adanya.”

Dewa meraih tangan Flora dan mengecupnya. Tidak cukup hanya itu, ia menyusuri lengan istrinya yang telanjang dengan satu jari. Mengelus lembut dan mendesah. “Halus sekali.” Tanpa sungkan, membuka telapak tangan Flora, dan melayangkan ciuman di sana.

“Kak, kamu kenapa?” tanya Flora lembut.

“Nggak ada, hanya ingin menyentuhmu.”

Tanpa ragu, Dewa meraih bagian belakang kepala istrinya dan melayangkan kecupan di bibir. Awalnya hanya kecupan di bibir dan berubah intens menjadi ciuman yang lembut dan akhirnya berubah menjadi panas saat lidah mereka bertemu.

“Kak”

Desahan Flora terdengar sangat feminin. Dewa tergugah, ia mendekatkan tubuh istrinya, dan kini memangku wanita itu dengan bibir saling mencumbu. Ciumannya turun ke leher dan tangannya mengelus lembut tengkuk Flora, lalu turun ke dada. Dengan hati-hati ia membuka bagian atas daster istrinya dan menampakkan dadanya yang membusung dengan putih tegak menantang.

Dewa mendekatkan mulutnya dan mengulum mesra. Erangan penuh damba keluar dari mulut Flora dan membuat Dewa makin bergairah. Mereka terus bercumbu dengan tangan saling membelai dan menyentuh.

Samar-samar, Dewa mendengar suara panggilan sementara hasrat masih menguasainya.

“Kak Dewa!”

Ia mengerang, tangannya menggosok bagian intim tubuhnya, dan merasakan gairahnya meninggi dengan Flora kini menindihnya.

“Kak, sudah siang! Bangun!”

Dewa terkesiap kaget. Suara panggilan Flora bagaikan air dingin yang menyiram gairahnya. Ia mengerjap, menatap kamarnya yang terang benderang dengan Flora berdiri di sini ranjang.

“Dari tadi dibangunin susah banget, Kak.”

Dewa mengusap wajah dengan tangan dan berucap serak, “Iya, ini sudah bangun.”

“Mandi, ganti baju, sarapan.”

Flora membalikkan tubuh dan setengah berlari menuju pintu. Meninggalkan Dewa yang masih belum sepenuhnya sadar dari mimpi. Ia menggeliat, kaus dalamnya tertarik ke atas, dan saat

melihat bagian bawah tubuhnya ia menyadari sesuatu. Bukti gairahnya menegang dan pasti Flora melihatnya. Pantas saja wanita itu lari terbirit-birit.

Setengah mengantuk, Dewa melangkah menuju kamar mandi. Mengguyur tubuhnya dengan air dingin, sementara pikirannya mengembara pada Flora.

Mereka sudah menikah hampir empat bulan lamanya. Ada banyak hal terjadi, selain kedekatan fisik juga hati.

Dewa ingat dulu pertama kali bertemu Flora, menjelang hari pernikahan wanita itu dengan Satria, ia sempat kaget. Tidak menyangka kalau kakaknya yang terkenal *playboy* dan suka gonta-ganti wanita, ternyata memilih istri yang sederhana.

“Sebejat-bejatnya laki-laki, kita akan memilih wanita baik-baik untuk menjadi istri kita.”

Itu yang diucapkan oleh Satria, saat Dewa menanyakan pilihannya. Menerima perjodohan dengan Flora demi membayar hutang.

Flora sendiri, meskipun terlihat malu, tapi pembawaannya anggun. Wanita sederhana yang saat Dewa menanyakan padanya, *“Ingin kado pernikahan apa?”*

Hanya dijawab dengan gelengan kecil, *“Doakan saja kami bahagia.”*

Saat itu, tulus dari dalam hati Dewa mendoakan kebahagiaan pernikahan kakaknya dan Flora. Setelah mereka menikah, ia lebih banyak berada di luar kota atau di luar negeri, dan tinggal bersama sang papa dan Ryan. Jarang sekali bersinggungan dengan Flora, dan seingatnya pertemuan terakhir, sebelum Satria terbunuh adalah ia datang untuk mengantarkan hadiah berupa tas.

Gerakan tangan Dewa terhenti. Ia mematikan *shower* dan mengingat waktu itu. Flora yang terlihat geram saat menerima

panggilan dari orang lain. Siapakah yang meneleponnya waktu itu? Apakah salah pembunuh atau selingkuhan Satria?

Ia akan menanyakan hal itu pada Flora, tapi sementara ini, ada satu yang harus diurus, yaitu libidonya. Terlalu lama tidak bersentuhan dengan wanita membuat hasratnya naik dan butuh pelampiasan. Ia ingat, Flora hanya istri sementara dan tidak untuk diajak tidur. Namun, kenapa ada wanita itu dalam mimpinya? Kenapa justru Flora obyek mimpi basah?

“Sial!” Dewa memaki saat tanpa sengaja kakinya terantuk pembatas dinding.

Mengabaikan rasa sakit, ia mandi dengan cepat, berganti baju, dan menemui istrinya di dapur untuk sarapan. Ia ingin menanyakan masalah panggilan waktu itu tapi keributan di pintu masuk rumahnya membuatnya mengurungkan langkah.

“Jadi anak jangan durhaka!”

“Pa, ingat ini di rumah orang.”

“Rumah orang? Ini rumah mertua dan suamimu.”

“Iya, karena itu pelankan suara Papa.”

“Peduli setan! Aku datang untuk menemui menantuku!”

Flora terbelalak ngeri saat melihat papanya kini berteriak di depan pintu.

“Menantukuuu! Ini papa mertuamu datang! Kamu ke mana menantuku!”

“Selamat pagi, Pa.” Dewa muncul dari belakang tubuh Flora dan membuat istrinya terbelalak ngeri.

“Kak, maaf,” ucap Flora dengan wajah malu.

Dewa mengangguk kecil. “Buatkan kami kopi. Biar aku temui papamu di sini.”

Erwan menyeringai pada anak dan menantunya. Menatap Dewa dengan senyum yang menampilkan giginya yang menguning.

“Menantu yang baik,” pujinya gembira. Erwan melambaikan tangan ke arah Flora dan mengusir anak perempuannya. “Sana! Buatkan aku kopi!”

Untuk sesaat Flora kebingungan, dan melihat Dewa mengangguk. “Sana, kalau sudah selesai bawa kemari.”

Sepeninggal Flora, Dewa mengajak Erwan duduk di teras. Ia menawarkan sebungkus rokok yang langsung disambar oleh Erwan dengan gembira. Laki-laki itu mengisap rokoknya dengan kenikmatan yang tergambar jelas di wajahnya yang berkeriput.

“Rokok mahal yang nikmat. Sudah lama aku tidak mengisap rokok seenak ini. Setelah Kaivan tidak lagi menemuiku, jangankan uang, bahkan rokok pun menghilang.”

Dewa menoleh ke arah mertuanya. “Kaivan sering menemui Papa?”

Erwan mengangguk semangat. “Anak itu, tidak pernah bisa melupakan Flora. Dia datang ke rumah menawari macam-macam. Dari uang sampai barang. Tahu apa imbalan yang dia minta?”

Dewa menggeleng. “Tidak tahu.”

Erwan tergelak, seolah-olah ada yang lucu dan membuatnya tertawa. “Dia hanya ingin tahu kabar Flora. Ingin tahu apakah Flora bahagia? Apakah anakku tidak sengsara di rumah ini?”

“Lalu, Papa menjawab apa?”

Asap rokok bergulung di udara, menutupi wajah Erwan hingga ekspresi laki-laki itu terlihat kabur. Menoleh ke arah Dewa yang menunggunya bicara, Erwan menelengkan wajah.

“Aku mengatakan yang sejujurnya, kalau kamu menikahi Flora karena bayi dalam kandungannya. Sejujurnya, tidak ada cinta dalam diri kalian, bukan?”

Rasanya seperti ada tamparan yang keras di wajah Dewa saat mendengar ucapan mertuanya. Ia memijat pelipis dan mendadak merasa pening. Memang diakui, awalnya sama sekali tidak ada cinta antara dirinya dan Flora. Namun, bukankah semua sudah berubah? Meski sampai sekarang ia tak tahu arti perasaannya terhadap wanita yang kini menjadi sang istri, tapi setidaknya tidak ada lagi rasa benci.

“Pa, keadaan berubah.”

“Berubah bagaimana? Apa kalian sudah saling mencintai?”

“Bukan begitu, tapi—”

“Nah, kan? Aku bilang juga apa.” Erwan menepuk-nepuk pahanya. “Kalian tidak saling cinta. Itulah yang membuat Kaivan terus berharap. Dia sangat mencintai Flora. Dia itu laki-laki yang baik dan penyayang. Aku yakin kalau dia menikahi Flora, maka utang-utang kami pada kalian akan terlunasi!”

Kejengkelan kini merayap dalam hati Dewa, mendengar Erwan memuji Kaivan tiada henti. Ia tak habis pikir dengan laki-laki tua di sebelahnya. Jelas-jelas, ia adalah sang menantu, tapi tanpa mempertimbangkan perasaannya, Erwan menyanjung Kaivan tiada henti. Harga dirinya sebagai seorang suami merasa terinjak-injak.

“Flora istriku,” ucap Dewa tegas. “Tidak akan kubiarkan satu laki-laki pun mengambilnya dari tanganku!”

Ucapan tegas Dewa membuat Erwan menoleh heran. Laki-laki tua itu terbatuk-batuk dan meringis tak percaya. Ucapan Dewa bagaikan alunan musik yang tidak pernah ia dengar sebelumnya dan itu membuat Erwan terusik.

“Istrimu, heh. Siapa pun tahu, tapi mana ada cinta.” Erwan mencibir.

Dewa mengepalkan tangan, berusaha menahan emosi. Dari dalam muncul Flora membawa dua gelas kopi dan meletakkan di meja bundar.

“Pa, ada apa kemari?” tanya Flora tanpa basa-basi.

Erwan melotot, mematikan rokok dan membuang putung ke dalam asbak lalu menuding Flora. “Anak perempuan kurang ajar. Aku datang karena lapar! Bukannya dibuatkan makanan malah bersikap ketus!”

“Bukan begitu, Pa.”

“Sana! Buatkan aku makanan dan juga, mamamu nitip pesan. Ada nggak uang tabungan kamu. Sudah seminggu ini kami makan hanya nasi garam tanpa lauk.”

Flora mengembuskan napas panjang. Merasa malu dan marah mendengar ucapan papanya. Ia menatap Dewa yang terlihat tenang.

“Flora, buatkan kami sarapan. Biar aku bicara dengan papamu,” ucap Dewa padanya.

“Nah, begitu lebih baik,” ucap Erwan dengan nada girang, saat melihat Flora kembali ke dalam.

Dewa berdehem lalu berucap tegas. “Pa, perlu aku tekankan sekali lagi. Flora itu istriku, jadi Papa dilarang memberitahukan apa pun soal kami pada orang lain.”

“Hah!” Erwan melotot tidak mengerti.

“Papa dilarang bicara soal aku, Flora, atau pun masalah kami pada orang lain. Tidak peduli seberapa baik orang itu padamu. Karena, kalau Papa melakukan itu, sama saja dengan mencampuri urusan rumah tangga kami.”

“Aku nggak ikut campur. Kaivan bertanya, aku menjawab.”

“Itu sudah ikut campur namanya. Papa masih ingat bukan? Berapa banyak modal yang aku keluarkan untuk membantumu? Lalu, apa pantas kamu menyodorkan anak perempuanmu yang sudah menikah pada laki-laki yang sanggup memberimu uang?”

Perkataan tajam dan tegas dari Dewa membuat Erwan membungkam. Ia menyeruput kopi dan masih terdiam hingga Flora datang membawa nasi goreng. Ia makan dengan lahap, seolah-olah sudah seminggu tidak makan dan tandas dalam hitungan menit.

“Flora, Papa mau pamit,” ucap Dewa saat melihat Erwan selesai makan.

“Eh, tapi,” protes Erwan terhenti saat menatap mata Dewa yang tajam. Akhirnya ia mengangguk dan berdiri. “Papa pulang.”

“Ini, titip untuk Mama dan adik-adik. Tolong berikan padanya, kalau sampai Mama nggak terima, aku tidak akan pernah memberimu uang lagi, Pa,” ancam Dewa tak main-main.

Erwan mengangguk, menyambar uang dari Dewa dan pergi tanpa pamitan. Flora menatap punggung papanya dengan perasaan hancur. Ia merasa sebagai anak, sungguh tak berguna. Saat ia tersadar, Dewa sudah menghilang. Meninggalkan dirinya sendiri, meratapi nasib.



Kedatangan mertuanya, membuat *mood* dan konsentrasi Dewa agak menurun. Terlebih saat ia ingat tentang perkataan Erwan yang begitu memuja Kaivan, mantan pacar Flora. Perasaan tidak ingin tersaingi, kesal, dan tidak dihargai sebagai menantu, menghantuinya. Ia yang tak tahan untuk mencurahkan

perasaannya pada seseorang, melampiaskan unek-uneknya pada Bram dan sang sahabat menertawakannya.

"Ya ampun, cemburu bilang, Bos! Nggak usah malu-malu."

"Siapa yang cemburu!" sergah Dewa kesal, terlebih saat mendengar suara tawa Bram yang mengejeknya di ujung telepon. "Aku hanya cerita soal mertuaku."

Lagi-lagi Bram tergelak. *"Tyaa, kamu cerita soal mertua, tapi kan, lebih banyak bahas Kaivan. Itu artinya kamu cemburu. Bilang saja kalau kamu cinta sama istrinya yang cantik itu."*

"Hei, jangan mengada-ada."

"Ups, aku hanya bilang yang sesungguhnya."

"Sesungguhnya apa?"

"Sesungguhnya kamu cinta sama Flora, eaaa!"

Dewa mematikan sambungan dengan kesal. Niatnya bercerita pada Bram adalah untuk meringankan pikiran dan hatinya, malah menerima ejekan. Ia mendengkus, meletakkan ponsel di meja dan menyugar rambut.

Matanya tertuju pada ukiran bunga yang ada di mejanya. Bukankah nama Flora berarti bunga, dan jika diingat serta dilihat lagi, istrinya memang secantik dan selembut bunga.

"Sial!" Dewa memukul meja dengan kesal. Merasa pikirannya teracuni karena terus menerus memikirkan soal Flora. Ia bahkan tidak ingat lagi tentang wanita yang selama ini ia cintai, yaitu Anete.

Terkadang, timbul rasa bersalah di hatinya saat mengingat tentang Anete. Ia seperti laki-laki paling bajingan karena telah menyia-nyiakan wanita sebaik Anete. Padahal, ia dulu pernah berniat menikahi wanita itu, tapi kini hatinya berkata lain.

“Pak, mau minum kopi?” Arini datang membawa dokumen di lengan dan meletakkannya di atas mejanya. Seperti biasanya, wanita itu memakai pakaian yang agak terbuka di bagian depan dan menampakkan belahan dada yang menggoda.

Dewa mengernyit, merasa sedikit terganggu dengan penampilan Arini. Selama ini ia tidak peduli karena memang tidak memperhatikan. Entah kenapa, ia kini merasa makin hari pakaian Arini makin berani.

“Arini.”

“Iya, Pak.”

“Bagaimana kamu kenal dengan Flora? Selain karena dia istri kakakku?”

Arini tersenyum kecil. “Hanya kenal saja, Pak. Sering bertemu dulu.”

Dewa menaikkan sebelah alis. “Bukankah kamu pernah bilang, kalau kakakku pernah curiga dengan istrinya?”

Dengan penuh semangat Arini mengangguk, hingga dadanya berguncang. “Memang, curiga berselingkuh, Pak.”

“Apa hubungan kakakku denganmu sedekat itu? Sampai kalian bicara masalah pribadi?”

“Eh, bisa dibilang begitu, Pak.”

“Tolong spesifik lagi, seberapa dekat? Apa kalian punya hubungan lebih dari seorang atasan dan bawahan?”

Arini terdiam, pertanyaan Dewa yang blak-blakan membuatnya sedikit kaget. Tidak menyangka, Dewa akan menanyakan perihal hubungannya dengan Satria.

Dewa menatap sekretarisnya yang terdiam. Sepertinya, Arini enggan untuk mengungkapkan yang sebenarnya. “Arini, kenapa diam?”

Menggigit bibir bawah, Arini menghela napas panjang. Ia berusaha meredakan kegugupan yang mendadak muncul.

“Ha—hanya dekat, Pak.”

“Yakin? Nggak ada yang lebih istimewa dari pada itu?”

Arini menggeleng lemah. “Tidak ada, Pak.”

Dewa mengangguk, membuka laci, dan mengeluarkan setumpuk foto-foto ke atas meja. “Lalu, bagaimana kamu menjelaskan foto-foto ini?”

Kebingungan, Arini meraih beberapa lembar foto dan memperhatikan satu per satu. Makin banyak yang ia lihat, makin pucat wajahnya. Ia tak percaya, kalau foto-foto lama dirinya bisa berada di tangan Dewa.

“Pak, saya bisa jelaskan ini,” ucapnya gugup.

Dewa mengangguk dan bersedekap. “Oke, jelaskan. Kenapa bisa kamu masuk ke hotel yang sama dengan kakakku. Kalian bahkan satu kamar, bukan?”

“Bu—bukan begitu, Pak. Serius, saya nggak bohong.”

Dewa bangkit dari kursi, dan menuding sekretarisnya. “Kamu nggak bohong? Lalu, foto-foto ini apa? Coba bilang Arini, apa maksud dari foto-foto ini. Hah!”

Suara Dewa menggelegar seantero ruangan dan membuat Arini berjengit kaget. Bosnya yang selama ini terlihat begitu tenang dan sabar, saat marah ternyata sangat mengerikan. Mata Dewa menatapnya tajam, dengan telunjuk terarah padanya. Dengan wajah memerah, dan suara penuh bentakan, Arini merasa Dewa begitu menakutkan.

“Pak, bu—bukan begitu. Bisakah saya menjelaskan?” Ia berkata tergagap, menatap bossnya yang sedang marah.

Dewa menghela napas panjang, lalu mengangguk. “Oke, coba jelaskan. Aku menunggu. Awas saja kalau sampai kamu berbohong, karena aku akan tahu.”

Arini merasa kepalanya pusing seketika. Ancaman Dewa begitu membuatnya ketakutan. Ia memikirkan jalan keluar dari masalah ini, agar sang bos tidak marah. Ia berpikir, untuk mengatakan yang sejujurnya pada Dewa. Tentang masa lalunya bersama Satria, itu berarti membua aib sendiri, dan sudah pasti ia akan dipecat. Bayangan akan kehilangan pekerjaan dan menganggur, membuat tubuh Arini lemas. Tanpa diduga, wanita itu limbung dan ambruk ke tanah lalu tergeletak tak sadarkan diri.

“Arinii, kamu kenapa?”

Dewa bergegas menghampiri Arini yang terbaring pingsan. Ia memanggil para pegawainya yang lain untuk membantunya mengurus sang sekretaris. Setelah memanggil dokter dan menerima hasil pemeriksaan kalau Arini kecapean dan menderita anemia parah, Dewa mengurungkan interogasinya.

Ia menyuruh Arini pulang cepat dan membiarkan wanita itu pulang dijemput suaminya. Seorang laki-laki tinggi dan tampan, datang ke kantor dan memperkenalkan diri sebagai Yusron.

“Saya adalah suami Arini. Terima kasih pada Pak Direktur yang sudah membantu istri saya.” Laki-laki itu mengucapkan terima kasih dengan tulus. Sebelum memapah istrinya keluar dan mereka pulang menaiki taksi.

Sekadar ingin tahu, Dewa bertanya pada salah satu teman Arini tentang suami sang sekretaris.

“Suaminya punya usaha toko sembako yang lumayan besar, Pak.”

“Oh, bukan pekerja kantor?”

“Bukan, pemilik toko dengan dua pegawai. Lumayan besar omsetnya.”

“Berapa lama mereka menikah?”

“Sepertinya tiga tahun, tapi saya kurang tahu persisnya berapa. Seingat saya, segitu.”

Dewa mengangguk, berarti Satria lebih dulu menikah dengan Flora baru Arini. Entah kenapa kecurigaannya pada wanita itu belum surut. Ia yakin kalau Arini adalah selingkuhan kakaknya. Ada banyak bukti-bukti ke arah itu, yang Dewa bisa lakukan hanya mengungkapkan kebenarannya.

“Semakin kamu berkilah dengan banyak alasan. Semakin kamu mencurigakan, Arini. Suamimu tahu tidak kamu berselingkuh?” gumam Dewa lebih pada dirinya sendiri.



Di rumah, Flora sibuk memasak. Risti baru saja mengatakan akan kedatangan tamu istimewa dan ia meminta tolong pada menantunya untuk dibuatkan hidangan yang istimewa.

“Memangnya siapa yang mau datang, Ma?”

Risti tersenyum malu-malu. “Ah, hanya teman.”

Menilik wajah dan sikap ibu mertuanya yang terlihat malu dengan wajah berseri-seri, Flora punya dugaan.

“Kekasih Mama?”

Pertanyaan Flora tepat mengenai sasaran. Risti tertawa dan menepuk pundaknya dengan gembira.

“Aih, bukan pacar. Memangnya aku anak ABG yang masih suka cinta-cintaan. Bisa dibilang, ini teman dekat dan kami berniat serius.”

Flora tidak dapat menahan senyumnya. Ia memeluk Risti yang sikapnya kembali baik seperti dulu. Merasa bahagia akhirnya Risti menemukan laki-laki pendamping setelah sekian lama menjanda.

“Iya, Ma. Semoga saja apa yang kalian rencanakan lancar.”

“Terima kasih, Flora.”

Demi menyambut tamu istimewa, Flora membuat beberapa hidangan istimewa dari olahan ayam, daging, sampai sayur. Tak lupa ia menelepon suaminya dan berpesan agar jangan pulang terlalu malam.

Dewa menjawab tanpa bantahan dan berjanji akan sampai di rumah tepat pukul delapan malam.

Sementara Flora memasak, Risti membersihkan rumah dan menata dengan rangkain bunga-bunga segar. Mendadak, Flora ingat sesuatu yang bertanya pada mertuanya, “Nabila ke mana, Ma? Beberapa hari ini nggak kelihatan.”

Risti menggeleng. “Nggak tahu. Tadinya aku kira dia pulang ke rumah orang tuanya. Karena pergi tanpa pamit dari sini, kan? Ternyata, kata mereka nggak ada pulang. Jadi ke mana aku tidak tahu.”

Ucapan Risti membuat Flora sedikit kuatir. Hubungannya dengan Nabila memang tidak pernah baik, tapi mendengar gadis itu menghilang tanpa ada yang tahu, sedikit membuatnya takut. Bagaimana kalau terjadi sesuatu dengan Nabila?

Kegundahannya tidak berlangsung lama karena kesibukan memasak. Pukul enam malam, semua hidangan sudah siap. Flora

bergegas mandi dan memakai pakaian yang bagus, bersiap untuk menerima tamu istimewa.

Pukul 7.30, bel pintu berbunyi. Tak lama terdengar suara Risti menyambut kedatangan seorang laki-laki.

Flora keluar dari kamar dan sesaat tertegun menatap sosok laki-laki yang usianya kurang lebih setengah abad, tapi masih terlihat gagah.

“Flora, kenalkan ini Pak Faisal.”

Flora tersenyum, mengulurkan tangan untuk menjabat laki-laki di depannya. “Senang berkenalan dengan Anda, Pak.”

“Halo, jangan terlalu formal. Kamu Flora, menantu Risti?”

“Iya, Pak.”

“Sedang hamil, ya?”

Ketiganya bercakap di ruang tamu dan sepanjang pembicaraan, Flora berusaha mengingat-ingat di mana ia pernah bertemu Faisal sebelumnya. Didera rasa penasaran, ia bertanya pada laki-laki itu, “Pak, sepertinya kita pernah bertemu sebelumnya. Di mana, ya? Saya lupa.”

Faisal mengangguk, diam-diam meraih tangan Risti, dan menggenggamnya. “Tentu saja kita pernah bertemu sebelumnya, Flora. Saat kamu menikah dengan Satria, aku datang. Kita sempat menjabat tangan.”

“Oh, ternyata begitu.”

Pikiran Flora teralihkan saat suaminya datang. Mereka berempat makan bersama. Selama itu pula, Flora terus mengingat sosok Faisal yang ia jumpai saat pernikahannya dulu. Dipikir lagi, berarti hubungan Risti dan Faisal sudah lama terjalin. Kenapa baru sekarang dibawa perkenalan? Flora tidak tahu jawabannya.



Bab 21



Bunga menatap daging yang berada di depannya. Ia berniat membuat rendang dan sedang memotong-motong daging dengan pisau panjang. Sayangnya, ia merasa kalau pisau yang ia gunakan kurang tajam, menunduk ke bawah ia mengambil asahan, dan mengasah pisau hingga sepuluh menit lamanya.

Ia meringis kesakitan saat menunduk untuk mengembalikan asahan ke tempat semula. Pundaknya masih terasa sakit begitu pula pinggangnya. Ia terdiam sesaat, menarik napas panjang demi meredakan rasa nyeri di sekujur tubuh.

Harusnya, ia banyak beristirahat. Terlebih akhir-akhir ini ia sering merasa mual. Namun, ia enggan untuk tetap diam tanpa melakukan apa pun, karena itu akan mengingatkannya pada kesengsaraan yang ia alami akhir-akhir ini. Dengan bekerja dan bergerak terus menerus, membuatnya melupakan rasa nyeri dan amarah.

“Sayang, belum selesai masaknya?” Suara Jaka terdengar dari pintu dapur.

Bunga menoleh, dengan pisau di tangan ia menatap suaminya tajam. “Mau apa kamu?” tanyanya tajam.

Jaka terdiam, menatap bergantian pada pisau di tangan istrinya dan wajah Bunga yang terlihat kaku. “Sayang, hati-hati dengan pisau itu. Terlihat tajam sekali.”

Bunga tersenyum kecil, mengusap permukaan pisau dengan telunjuknya. “Memang tajam. Aku baru saja mengasahnya. Mau coba ketajamannya?”

“Ma—maksudmu apa?” tanya Jaka gugup.

Tanpa kata Bunga melangkah ke samping Jaka. Dengan mata tertuju pada suaminya, ia mengayunkan pisau, dan memotong tirai yang menjadi pembatas pintu. Seketika, kain itu terpotong sebagian dan menggelantung ke lantai.

“Tajam, bukan?” bisik Bunga lirih, “Bayangkan kalau untuk memotong daging.”

Tindakan Bunga membuat Jaka terkesiap kaget. Ia menatap istrinya yang kini memotong-motong daging di atas talenan kayu. Mendadak, bulu kuduknya merinding. Terutama, saat melihat kilat mata Bunga yang penuh dendam padanya.

“Lanjutkan memasak, aku tunggu di depan.” Jaka melangkah tergesa ke arah ruang tamu. Dalam hati ia berucap, *‘akan menyingkirkan segala macam benda tajam dari rumah ini, termasuk pisau daging yang tadi dipegang Bunga.’*

Duduk di ruang tamu, ponsel Jaka berbunyi. Sebuah pesan dari Kinasih datang. Wanita itu memintanya datang ke rumah. Dengan enggan Jaka menjawab tidak mau, karena ingin makan bersama Bunga dan meletakkan ponsel ke sofa. Menyalakan layar televisi dan membuka saluran bola.

Bukan Kinasih namanya kalau mudah menyerah. Wanita itu dengan tak tahu malu datang ke rumah Jaka. Tidak peduli kalau ada Bunga di dapur, ia masuk perlahan, dan merangkul Jaka dari belakang serta melancarkan kecupan bertubi-tubi di pipi laki-laki itu.

“Aku kangen, Sayang.”

“Kinasih, kamu gilaa!” umpat Jaka marah. Berusaha melepaskan rangkulan wanita itu. “Ada Bunga.”

Kinasih tetap tak peduli. “Kenapa kalau ada wanita itu. *Toh*, dia sudah tahu hubungan kita.”

“Tetap saja, ini gilaaa!”

Tidak peduli bagaimana pun Jaka menolak, Kinasih tetap memeluk dan mencium laki-laki itu. Setengah memaksa, Jaka menyeret Kinasih ke teras dan mencoba bicara baik-baik dengan wanita itu.

“Kinasih, jaga harga dirimu,” desis Jaka.

“Hah, harga diri yang mana? Aku sudah tak peduli lagi, asal bisa bersamamu. Kapan kamu ceraikan wanita itu?”

“Siapa maksudmu? Bunga?”

“Tentu saja, siapa lagi? Kamu nggak berniat poligami, bukan? Kamu harus memilih mana yang lebih prioritas untukmu, aku atau dia?”

Jaka mendengkus kesal, menatap Kinasih yang berkacak pinggang di depannya. Ia mengedarkan pandangan ke arah jalan raya. Untunglah, keadaan sedang sepi dan tak ada orang yang lewat. Tentu saja ia akan merasa malu kalau sampai ada tetangga yang lewat dan melihatnya adu mulut dengan Kinasih. Pasti akan banyak kasak kusuk dan gosip yang beredar tentang hubungannya dengan Kinasih.

Jujur saja, makin lama menjalin hubungan dengan Kinasih, makin membuatnya tercekik. Wanita di depannya, jenis yang selalu menuntut dan tidak mau kalah. Kinasih selalu menuntut ingin dibelikan apa pun barang yang dimiliki Bunga. Dari mulai baju, tas, hingga perhiasan. Lama-lama, Jaka dibuat sebal olehnya.

“Dari awal kita berhubungan, aku tidak pernah menjanjikan pernikahan,” desis Jaka dengan suara tertahan. Takut terdengar oleh Bunga yang ada di dalam rumah. “Kamu jelas tahu itu. Hubungan kita sama-sama untuk kesenangan.”

Kinasih melotot, mendorong tubuh Jaka hingga menubruk jendela kaca di belakang laki-laki itu. “Berengsek kamu! Setelah sekian lama kita bersama, kamu baru mengatakan itu!”

Jaka menegakkan tubuh, mencengkeram leher Kinasih dan berucap tajam, “Jaga kelakuanmu, Betina! Ingat, bukan kamu yang harus mengendalikan permainan ini, tapi aku!”

“Oh ya, kamu pikir aku takut, hah!”

Mengabaikan lehernya yang sakit karena cengkeraman Jaka, Kinasih mengulurkan tangannya ke bagian bawah tubuh Jaka. Meremas kuat alat kelamin laki-laki itu dan membuat Jaka meringis hingga melepaskan cengkeramannya.

“Wanita sialan!” maki Jaka dengan meringis.

Kinasih mengusap lehernya dan menatap Jaka dengan senyum tersungging. “Kamu menyakitiku, Jaka. Kalau tidak ingat sedang berada di luar, ingin rasanya memukulmu, lalu kita bercinta dengan liar seperti biasanya. Dalam keadaan marah, kamu sungguh menggairahkan.”

Jaka mengernyit, menatap Kinasih yang kini membuka bagian depan kancing bajunya, dan menunjukkan belahan dada. Ia berucap dalam hati, *‘betapa binal wanita di depannya. Sungguh cocok dengan dirinya yang memang penuh gejolak.’*

“Ayo, kita ke rumahmu,” ajak Jaka.

Kinasih tersenyum penuh kemenangan. Ia meraih tangan Jaka dan keduanya setengah berlari menuju rumahnya. Tidak sabar untuk melucuti baju masing-masing dan bercinta dengan liar.

Bunga menatap kepergian suami dan Kinasih dengan wajah tanpa ekspresi. Ia menggigit bibir bagian bawah, memikirkan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya. Dengan senyum tersungging, ia mencopot kunciran rambut, membuka pintu dan berlari ke pos *security* yang berada di depan.

“Mbak Bunga, ada apa?” tanya salah seorang petugas keamanan padanya.

Bunga tersengal, menepuk dadanya. “Pa–pak, ada maling.”

“Hah, di mana Bu?” Kini, empat orang laki-laki bergegas menghampirinya.

“Tadinya, dia hendak mendobrak rumah saya. Tapi kabur ke arah rumah sahabat saya, Kinasih. Tolong, Bapak semua periksa. Saya takut dengan keselamatan Kinasih.”

Sore itu terjadi kegemparan di komplek tempat tinggal Bunga. Saat para petugas keamanan menyerbu rumah Kinasih dan dengan alasan keamanan memaksa masuk. Alangkah kagetnya mereka, bukan mendapati maling seperti perkataan Bunga, melainkan Jaka yang setengah telanjang berada di kamar Kinasih.

Perselingkuhan mereka diungkap ke depan masyarakat oleh Bunga. Pihak kelurahan memanggil mereka bertiga. Bunga, Jaka, dan Kinasih. Dengan tegas Bunga mengatakan ingin bercerai dan tidak ingin melihat Jaka lagi.

Tanpa kata Jaka mengiyakan, berjanji akan menjauhi Bunga dan menceraikan wanita itu. Ia minta diberi kesempatan untuk membereskan barang-barangnya. Bunga pun menyetujuinya.

Sampai di rumah, Jaka yang merasa dipermalukan, menghancurkan semua barang di dalam rumah, dari mulai lemari, guci, hingga perabotan elektronik.

“Dasar wanita sialan! Kalian para wanita hanya bisa membuat susah!”

Bunga yang ketakutan berlari ke arah dapur, meraih pisau yang baru saja diasah dan menyembunyikan di balik punggungnya. Ia butuh untuk membela diri, terutama saat suaminya sedang kalap.

“Aku bekerja keras, menafkahkanmu! Lalu, apa salahnya kalau aku bersenang-senang, hah!”

Suara teriakan Jaka berbaur dengan benda yang pecah. Bunga menahan air matanya. Ia tidak akan menangis sekarang. Ia membutuhkan kekuatan untuk tetap berdiri tegak di bawah tekanan masalah dan kemarahan Jaka yang mengerikan.

Suara derap kaki membuat Bunga berjengit. Jaka muncul dengan wajah beringas. “Ngapain kamu di situ? Puas kamu setelah membuatku malu, hah!”

Tersenyum kecil, Bunga mengangkat bahu. “Rasa malumu belum seberapa dibandingkan sakit hatiku. Seharusnya, kalau memang kamu memilih Sundal itu, ceraikan aku!”

“Kamu pikir jalan keluar hanya cerai?”

“Iya, semudah itu. Kenapa? Karena aku tidak akan mau berbagi!”

“Kamu wanita yang keras kepala, Bunga,” desis Jaka. Maju perlahan untuk merengkuh istrinya.

“Maju lebih dekat, pisau ini akan menusukmu!” ancam Bunga dengan suara bergetar. Mengacungkan pisau panjang ke depan suaminya.

Jaka menatap bergantian antara pisau dan istrinya, tidak yakin kalau wanita selembut Bunga bisa melukainya. Namun, ia tidak ingin mengambil risiko.

“Kamu tidak akan pernah bisa melukaiku, Bunga.”

“Oh ya, coba saja kalau kamu masih mendekat. Sekarang, kemasi barang-barangmu dan pergi dari rumahku!”

Jaka mendengkus dan memiringkan kepala untuk menatap Bunga yang berusaha terlihat tegar dengan pisau di tangan. Ia tahu, ada banyak luka di mata wanita itu. Ada setitik air mata yang ditahan agar tidak jatuh. Diam-diam perasaan menyesal merayapinya. Seandainya ia mampu menahan diri, tentu tidak akan ada yang tersakiti.

“Sebelum aku pergi, katakan satu hal jujur padaku.”

Bunga mengerjap, mencoba menahan rasa sedih sekaligus takut. “Apa?”

“Kamu hamil?”

Menghela napas panjang, Bunga mengangguk. “Iya.”

Jaka memejam, raut wajahnya seperti seorang laki-laki yang sedang kesakitan. Tanpa kata, Jaka meninggalkan Bunga yang berdiri dengan pisau teracung.

Setelah penggrebekan rumah Kinasih, kehebohan kembali terjadi saat Jaka ditemukan tewas dengan luka tubuh berupa bekas tusukan pisau. Tidak ada saksi yang melihat kejadian, satu-satunya tersangka hanya Bunga, yang memegang pisau panjang berlumuran darah. Berkali-kali wanita itu menangis dan mengatakan bukan dia yang melakukan, tapi tidak ada yang percaya.

“Aku meletakkan pisau di dapur, pergi ke kamar mandi karena merasa mual. Aku di dalam kamar mandi lama, karena sekalian mandi. Saat keluar, suamiku sudah mati.”

Tidak peduli apa pun yang dikatakan orang-orang, Bunga adalah satu-satunya tersangka dan dipaksa mendekam di balik jeruji besi, untuk hal yang tak pernah ia lakukan.



Dewa terkesiap bangun, membasuh peluh yang membasahi tubuh. Ia merasa baru tertidur tak lebih dari lima menit dan mimpi buruk membuatnya terjaga. Setelah membasuh peluh dan meraih air untuk meredakan tenggorokan yang haus, ia bangkit dari ranjang dan melangkah ke luar.

Tiba di depan kamar Flora ia tertegun. Berniat mengetuk pintu, tapi ragu-ragu. Pukul dua pagi, istrinya belum tentu masih bangun. Merasa konyol dengan niatnya, Dewa beranjak dan terlonjak kaget saat pintu membuka.

“Kak, ada apa?” tanya Flora heran.

“Kamu belum tidur?”

“Belum, ini mau tidur. Kayak dengan suara langkah makanya keluar.”

Dewa mengangguk ragu-ragu. “Ya sudah, tidur aja lagi.”

“Eh, lapar, Kak? Mau makan sesuatu?”

Dewa tidak tahu, niatnya keluar setelah mengalami mimpi buruk itu apa. Namun, ia tidak menolak saat Flora menggiringnya ke meja makan dan membuatkan teh panas. Memegang gelas di tangan, Dewa menatap Flora yang sedang minum.

“Aku sudah tahu, siapa wanita yang berselingkuh dengan Satria.”

Flora mengangkat wajah. “Benarkah?”

Dewa mengangguk. “Apakah suami wanita itu tahu?”

Dengan berat hati Flora mengangguk. “Tahu, karena pernah mendengar mereka bertengkar lewat ponsel.”

“Siapa?”

“Satria dan laki-laki itu, karena aku mendengar jelas makian yang dilontarkan kakakmu untuknya.”

“Apakah kamu pernah melihatnya? Maksudku laki-laki itu.”

Flora tertegun. “Sepertinya pernah dulu, hanya sekilas, tapi lupa.”

Dewa meneguk teh, menatap istrinya tajam. “Kenapa kamu diam saja saat suamimu berselingkuh? Kenapa kamu membiarkan Satria menganiayamu?”

Tertawa lirih, Flora mengangkat bahunya. “Satria itu terkenal sebagai suami yang baik, bos yang baik, anak laki-laki yang keren. Lalu, siapa aku? Hanya istri yang dinikahi karena utang. Tidak peduli aku mengatakan apa pun, orang tidak percaya.”

“Kamu sudah bicara dengan Mama?”

“Pernah, Mama bertanya kebenarannya pada Satria dan dia menghajarku setelahnya.”

Tidak dapat menahan lagi perasaannya, Dewa bangkit dari kursi dan menghampiri Flora. Lalu, memeluk wanita itu dari belakang. Bisa di rasakan, Flora yang terkesiap dan ia mempererat pelukannya.

“Kak”

“Kamu wanita yang hebat dan kuat, tapi sekaligus bodoh,” bisik Dewa di atas kepala Flora.

Ucapan laki-laki yang sekarang memeluknya, membuat Flora tercekat. Mau tidak mau ia mengakui kalau dirinya memang bodoh. Mengatasnamakan cinta, ia membuat dirinya menderita dan menerima pukulan tak berkesudahan dari laki-laki yang ia anggap suami. Demi untuk mempertahankan pernikahan dan berharap cinta dari laki-laki tukang selingkuh, ia rela disakiti.

Sebenarnya, ia tidak hanya bodoh, tapi juga tunduk membabi-butanya atas nama sebuah pernikahan.

Sisa malam itu, mereka habiskan dengan mengobrol bersama. Flora yang sudah kehilangan air mata, tidak lagi menangis saat Dewa memintanya bercerita banyak hal, termasuk soal pembunuhan suami pertamanya.

Ceritanya berkali-kali disela oleh Dewa yang bertanya banyak hal dan membuat Flora merasa seperti diinterogasi polisi.



Hubungan Risti dengan Faisal makin lama makin intens. Keduanya bersikap layaknya remaja yang saling jatuh cinta. Flora memperhatikan bagaimana Risti memperlakukan Faisal dengan lembut, begitu pula sebaliknya. Flora merasa gembira melihat mertuanya bahagia dan berharap itu selamanya.

Hampir setiap hari Faisal datang ke rumah. Sering membawa makanan untuk mereka dan mengajak Flora berbincang akrab layaknya dengan anak perempuan sendiri. Dari cerita laki-laki itu, Flora tahu kalau Faisal mengenal Satria.

“Kami dulu pernah menjalin hubungan kerja sama, dan memutuskan untuk mengakhiri kerja sama karena memang tidak ada kecocokan.”

“Wow, apakah itu setelah kami menikah?” tanya Flora.

Faisal mengangguk. “Iya, waktu kalian menikah, itu pertama kalinya aku bertemu Satria juga.”

Sedikit banyak, Flora kagum dengan pemikiran Faisal. Laki-laki itu banyak bercerita tentang kehidupan, pekerjaannya sebagai pengusaha kecil yang sukses dan caranya membangun komunikasi dengan keluarga Risti sangat baik dan santun. Benar-benar sosok ayah idaman.

“Apa kalian akan menikah, Ma?” tanya Flora pada Risti.

“Menurutmu bagaimana?” tanya Risti balik. Wanita itu menggigit bibir bawahnya dan bersikap malu-malu. “Aku merasa terlalu tua untuk jatuh cinta dan menikah kembali.”

“Kenapa? Mama masih muda, dan layak mendapatkan suami yang bisa mendampingi sampai tua nanti.”

Risti tergelak dan meremas bahu Flora. “Aku pun berharap bisa mendampingi Faisal sampai nanti. Tapi, trauma kegagalan pernikahan kami sebelumnya masih membekas.”

Flora mengangguk, ia mengerti dengan ketakutan yang Risti rasakan. Baik Risti maupun Faisal, pernah mengalami pernikahan yang kandas di tengah jalan, tentu tidak mudah bagi mereka memutuskan untuk menjalin hubungan sampai pernikahan.

“Kalau kalian menikah, setidaknya Mama punya teman kelak.”

“Memang, karena aku yakin kalau kamu, anakmu, dan Dewa akan punya dunia kalian sendiri dan aku akan kesepian saat itu.”

“Dunia sendiri seperti apa?” tanya Flora bingung.

Risti mengerjap, menatap menantunya dengan senyum terkulum. “Flora, jadi kamu belum sadar, Sayang?”

“Ma—maksudnya apa, Ma?”

“Maksudnya adalah, Dewa jatuh cinta padamu dan kamu juga cinta sama Dewa. Tentu saja, kalian harus memikirkan dengan serius pernikahan kalian.”

Rasanya bagai disambar petir, saat Flora mendengar perkataan Risti. Ia sama sekali tidak menduga, kalau sang mertua akan mengatakan perihal suaminya. Dewa jatuh cinta padanya? Mulai kapan? Mana mungkin? Berbagai penyangkalan tercetus di pikiran Flora. Begitu pun dengan hatinya. Apakah benar ia jatuh

cinta dengan Dewa? Mulai kapan? Flora pun tidak dapat menemukan kepastian.

Semenjak menikah dengan Satria dan mengalami tindakan kekerasan, Flora menutup hatinya dari cinta. Ia bahkan tidak mengizinkan hatinya melembut untuk suaminya sendiri. Satria boleh saja menghujannya dengan hadiah-hadiah mahal, tapi cintanya pada mendiang suami, ia paksa mati di hari pertama ia mendapati suaminya berselingkuh.

Lalu, kini ada Dewa. Yang datang pada kehidupannya dengan segala keangkuhan, kecurigaan, dan juga sifat dingin laki-laki itu membuatnya bergidik ketakutan. Itu hanya awal, saat mereka belum saling mengenal.

Kini, seiring berjalannya waktu ia bisa merasakan kalau Dewa laki-laki yang lembut dan baik. Tidak berusaha menutupi sifat aslinya dengan berlindung di balik topeng kebaikan. Dewa selalu menunjukkan sikap apa adanya, baik saat menyukai atau membenci sesuatu.

Benarkah laki-laki itu jatuh cinta padanya? Bagaimana dengan dirinya sendiri? Mulai kapan ia jatuh cinta dengan suami keduanya itu? Apakah saat mereka menghabiskan malam dengan bertukar pikiran? Atau saat Dewa selalu memuji masakannya? Bisa jadi, dari pertama kali mereka berpelukan setiap kali suaminya hendak berangkat kerja.

Cinta, sungguh sebuah rasa yang membuat Flora bingung. Kalu benar ia dan Dewa sama-sama jatuh cinta, apakah pernikahan mereka bisa bertahan sampai nanti? Akankah cinta akan berakhir setelah bayi dalam kandungannya lahir? Flora tak tahu jawabannya.

Dengan perasaan bingung, Flora meninggalkan rumah menuju supermarket untuk membeli kebutuhan rumah. Ia membutuhkan pengalih perhatian dari perasaannya yang berdebar-

debar setiap kali mengingat Dewa, dengan berbelanja ia berharap bisa membantunya mengatasi hatinya yang berbunga-bunga.

“Flora, apa kabar?”

Flora yang sedang mendorong troli menyusuri lorong makanan kering mendongak. Ia menatap laki-laki tampan di depannya dan tersenyum kecil.

“Kai, sedang apa di sini?”

Kaivan tersenyum, membuka tudung jaketnya, dan menatap Flora dengan berseri-seri. “Aku merindukanmu,” jawabnya spontan.

Jawaban Kaivan membuat Flora menghela napas panjang dan menggeleng. “Kai, sudahlah.”

“Apanya yang sudah, Flora? Bagaimana aku menyudahi perasaanku yang sudah tertanam bertahun-tahun padamu?”

“Bagaimana caranya? Itu kamu harus cari tahu sendiri. Aku hanya meminta kita tidak lagi saling mengganggu. Permisi.”

Flora berniat meninggalkan lorong, tapi trolinya ditahan oleh Kaivan. Mereka sempat saling tarik sebelum akhirnya Flora yang kesal, menatap mantan kekasihnya sambil berkacak pinggang.

“Tolonglah, Kai. Jangan menyulitkanku.”

Kaivan menggeleng. “Aku tidak menyulitkanmu. Aku datang justru untuk menawarkan bantuan padamu. Papamu mengatakan padaku kalau suami barumu juga kejam. Aku heran kamu bisa bertahan dengannya.”

“Kamu tidak tahu apa-apa, begitu juga Papa,” bantah Flora.

“Oh ya, bagaimana kalau kamu memberitahuku semuanya agar aku paham. Ayo, kita cari tempat untuk mengobrol dan jelaskan padaku.”

Flora mengernyit. “Aku tidak harus menjelaskan hidupku pada orang lain!”

“Oh tidak, aku mau dan aku memaksa.”

Flora memejam dan mengembuskan napas panjang. Kejengkelannya terasa hingga di kepala. Tidak pernah ia merasa begitu kesal dengan Kaivan dan apa yang dilakukan laki-laki ini sudah membuatnya marah.

“Lepaskan troliku!” desis Flora.

“Bagaimana kalau aku tidak mau?”

Saat keduanya berpandangan intens, terdengar teguran dari arah belakang Flora.

“Flora, sedang apa kamu di sini?”

Baik Flora maupun Kaivan menoleh bersamaan ke arah datangnya suara, dan sosok Faisal dengan salah satu alis terangkat, berdiri keheranan menatap keduanya.

“Pak, kok di sini juga?” tanya Flora sedikit gugup.

“Kebetulan mampir membeli camilan sebelum ke rumahmu,” jawab Faisal. Matanya menatap tangan Kaivan yang mencengkeram troli Flora. “Siapa laki-laki ini?” tanyanya.

Flora tersenyum simpul. “Teman lama,” jawabnya.

Kaivan merasa terganggu dengan kedatangan Faisal. “Ini tidak ada hubungannya dengan Anda. Sebaiknya tinggalkan kami berdua.”

“Begitukah?” tanya Faisal dengan tidak suka. “Masalahnya aku mengenal Flora dan aku lihat dia tidak suka dengan sikapmu.”

Flora berdiri kebingungan, menatap dua laki-laki di depannya. Ia takut terjadi masalah, karena itu ia menyingkirkan

tangan Kaivan dari trolinya dan berkata ketus, “Kai, aku harus pulang!”

“Flora, *please!* Kita perlu bicara!”

Saat Kaivan berusaha untuk meraih tangan Flora, Faisal bertindak cepat, dan menampar tangan laki-laki itu.

“Ckck, mengganggu wanita yang sudah menikah itu berat hukumannya.”

“Jangan ikut campur urusan kami, Pak Tua,” desis Kaivan.

Flora menatap kuatir pada dua laki-laki di hadapannya. Sama-sama memakai baju hitam dengan tudung kepala, bedanya Kaivan berbahan kulit, sementara Faisal jaket *hoodie*, keduanya berhadapan dengan mata saling memancarkan kebencian.

“Flora, kamu lanjutkan belanjamu. Biar aku atasi laki-laki kurang aja ini.”

Tidak memberi kesempatan pada Kaivan untuk menolak, Faisal menggiring laki-laki itu pergi. Setengah mengancam akan melapor pada petugas keamanan kalau Kaivan masih bersikap bebal.

Flora tertegun di tempatnya berdiri, menatap punggung dua laki-laki yang kini melangkah menjauh. Keduanya sama-sama memakai jaket hitam dengan penutup kepala. Seketika kenangan pembunuhan Satria terlintas di benaknya. Ia menatap punggung dua laki-laki itu dengan terbelalak dan menyadari kalau ia mengenali salah seorang di antara mereka adalah pembunuh Satria.

Memejamkan mata dengan tangan mencengkeram troli, Flora gemetar di tempatnya berdiri.



Bab 22



Flora membongkar semua barang dalam lemarnya. Ia teringat pada selembur foto yang pernah ia lihat bertahun-tahun lalu. Foto yang menampilkan seorang laki-laki sedang bicara dengan Satria. Meski terlihat akrab, tapi terlihat jelas pertentangan di antara keduanya.

Semua barang berhamburan keluar, baju-baju, tas, dan perhiasan. Hampir satu jam mengaduk barang di lemari, ia berdiri dengan putus asa. Karena lupa di mana ada barang itu.

“Flora, kamu kenapa?”

Teguran Risti membuat Flora mendongak. “Ma, sedang cari sesuatu.”

Risti menatap heran pada kondisi kamar Flora yang berantakan. Barang-barang berhamburan tidak hanya di ranjang, tapi juga di lantai. Mengernyit heran, tatapannya tertuju pada menantunya yang berdiri bersimbah keringat.

“Apa yang kamu cari? Barangkali aku bisa bantu.”

Flora tersenyum lalu menggeleng. “Nggak usah, Ma. Aku bisa sendiri.”

“Baiklah, kalau nggak ketemu ya sudah. Jangan membuat dirimu terlalu lelah. Ingat kandunganmu.”

“Iya, Ma.”

“Flora, malam ini Faisal akan makan malam bersama kita. Bisakah kamu memasak?” tanya Risti dengan wajah malu-malu.

Terdiam sesaat, Flora mengangguk. “Iya, Ma. Bisaa. Bukannya Mama mau pergi sekarang?”

“Memang, tapi nggak lama. Nanti makan malam pasti udah kembali.”

Sepeninggal Risti, Flora kembali melanjutkan pencariannya. Ia menggigit ujung jari dengan otak terus berpikir. Sepertinya ada yang salah dengan ingatannya.

Terduduk di ranjang, Flora berusaha mengingat-ingat tentang satu hal penting yang hilang dari ingatannya. Meraih ponsel ia menghubungi nomor yang selama ini terblokir dari ponselnya. Dalam dering ketiga, panggilan terjawab.

“Flora, senang sekali kamu menghubungiku!” Suara Kaivan terdengar gembira.

Flora menghela napas. “Kai, aku ingin tanya sesuatu padamu.”

“Oh, mau tanya apa? Ayo, tanya saja. Aku senang kamu menelepon, setelah tadi kamu mengabaikanku di supermarket.”

“Aku mengabaikanmu karena kamu agak pemaksa.”

“Memang, karena terlalu merindukanmu.”

“Kai, please.”

“Baiklah, aku diam. Apa yang ingin kamu tanyakan?”

Flora menghela napas panjang, mencoba menahan jemarinya yang gemetar. Seharusnya ia sudah menyadari ini dari berbulan-bulan lalu, tapi ia lupa karena tekanan yang besar akibat kematian Satria. Hari ini, mendadak ia teringat dan nyaris membuatnya *shock*.

“Flora, kenapa kamu diam?”

Berdehem kecil, Flora berucap di ponselnya, “Tahun lalu kamu diam-diam bertemu Satria. Untuk apa?”

Hening sesaat, tidak ada jawaban dari Kaivan dan itu membuat Flora cemas. “Jawab aku, Kai. Kenapa kamu diam-diam bertemu dengan Satria?”

“Flora, semua bisa aku jelaskan.”

“Oke, aku dengar. Coba jelaskan.”

Penekanan kata dari Flora sepertinya membuat Kaivan kebingungan, hingga terdengar jawaban yang lirih darinya.

“Mungkin kamu tidak percaya, tapi aku bertemu dengannya dengan satu maksud agar dia menceraikanmu.”

“Apaaa?” Flora berteriak tak percaya.

“Kamu pasti nggak percaya, tapi itulah yang terjadi sebenarnya. Saat mendengar kalau pernikahanmu tidak berjalan bahagia, aku menemui suami berengsekmu itu di kantornya. Kurang ajarnya dia, nggak mau ketemu. Aku tidak dianggap, terlebih saat tahu kalau kita dulu sepasang kekasih.”

Jeda sesaat, Flora menahan napas. Cerita dari Kaivan benar-benar mengejutkan untuknya.

“Lalu?”

“Lalu, aku memaksa. Menunggu hingga dia mau keluar untuk menemui. Tidak berhasil di kantor, aku menemuinya di dekat rumah kalian.”

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Semua, banyak hal. Aku menumpahkan kebencianku pada laki-laki itu dan yang membuat kesal adalah, dia dengan enteng mengatakan tidak akan melepaskanmu, kecuali aku membayar utangmu!”

“Ya Tuhan.” Flora mengusap dahinya yang berkeringat.

“Flora, kamu nggak apa-apa?” tanya Kaivan panik.

Menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, Flora mencoba menenangkan diri. Ia mulai menyusun kepingan teka-teki tentang hidupnya. Ada banyak yang terlewat dan ia sama sekali tidak tahu.

“Apa kalian bertengkar waktu itu? Karena ada orang yang melihat dan memotret kalian lalu menunjukkannya padaku.”

“Iya, kami saling tonjok,” jawab Kaivan tegas. *“Terlebih saat aku mendengar dari mulutnya sendiri kalau dia menikabimu bukan karena cinta.”*

“Kai”

“Aku juga tahu dia berselingkuh dengan wanita itu. Aku memergoki mereka bermesraan di mobil dengan tidak tahu malu. Yang lebih hina adalah, wanita itu juga sudah bersuami.”

Menelan ludah dengan susah payah, Flora tetap diam mendengarkan cerita Kaivan.

“Aku bahkan tidak tahu, apa yang membuatmu bertahan dengannya. Saat papamu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, tentang utang-utang kalian dan sebagainya, aku bertekad untuk membantumu. Karena itulah, aku pergi ke luar negeri lagi untuk bekerja dan menghasilkan uang yang banyak demi kamu, Floraa. Demi kamuuu!”

“Terima kasih.” Hanya itu yang bisa diucapkan Flora.

“Ada satu lagi yang harus kamu tahu, Flora.”

“Apa lagi?” tanya Flora was-was. Ia mempersiapkan diri untuk mendengar hal yang terburuk dari semua cerita Kaivan tentang Satria.

“Sebelum aku pergi, aku sempat menemui si Berengsek itu dan memakinya. Lalu, aku mengancam akan membunuh dan merobek-robek perutnya kalau sampai dia membuatmu terluka atau menangis. Tapi, dia tertawa terbahak-bahak mendengar ancamanku dan berkata menantang, tidak akan takut padaku. Seorang laki-laki menyedihkan yang patah hati karena cinta. Saat itulah ... aku benar-benar ingin membunuhnya.”

Ponsel Flora terjatuh ke lantai, sementara tangannya gemetar menyugar rambut. Rentetan cerita Kaivan membuatnya teringat kalau foto yang ia cari bukan dalam bentuk lembaran, melainkan file. Ada seseorang yang memfoto mantan kekasihnya sedang adu jotos dan bertengkar dengan Satria. Ia teringat foto itu, karena melihat Kaivan memakai pakaian yang sama dengan yang ada di foto serta yang dipakai hari ini. Jaket hitam bertudung.

“Oh, Tuhaan.”

Flora yang tidak mengerti, memijat-mijat pelipisnya, dan berharap, ia menemukan jalan keluar. Ia memutuskan sambungan begitu saja, dan mengabaikan panggilan-panggilan dari Kaivan. Dengan enggan ia mematikan ponselnya dan meletakkannya di ranjang.

Menarik napas lunglai serta pikiran yang mengembara entah ke mana, ia merapikan kembali lemarnya. Dalam hati ia tidak menginginkan Dewa melihat keadaan kamarnya kala sang suami pulang nanti dan menaruh pikiran macam-macam.

Saat pekerjaannya nyaris selesai, ia mendengar bel pintu berdering. Sedikit kelelahan ia melangkah ke ruang depan untuk membuka pintu dan mendapati Faisal berdiri dengan sekeranjang bingkisan berisi buah-buahan segar berikut satu buket bunga yang panjang dan indah.

“Selamat sore, Flora. Kita bertemu lagi.”

Flora tersenyum. “Pak, Mama belum pulang.”

“Oh, aku tahu. Tadi kita sudah telepon-teleponan. Boleh aku menunggu di dalam?”

Sedikit ragu-ragu, Flora mengangguk dan membuka pintu lebar-lebar. “Silakan masuk.”

Ia menuju dapur untuk membuat minuman dan mengeluarkan bahan-bahan masakan dari dalam kulkas. Sementara Faisal meletakkan keranjang buah di meja. Flora tidak menyadari kalau laki-laki itu memandangnya dari belakang dengan buket bunga di tangan.



Dewa menatap cincin di tangannya. Ia mengamati kilau dari batu berlian putih yang terletak di tengah rangka emas. Menaksir dari bentuk, sepertinya harga cincin di tangannya kurang lebih 30 juta. Sebuah cincin yang terhitung murah, terlebih jika dibeli oleh seorang direktur kaya raya untuk diberikan pada istrinya.

“Satria, kalau kamu tidak mencintai Flora, kenapa kamu mempertahankan di sisimu? Kenapa kamu menyakitinya lagi dan lagi, bukan hanya fisik, tapi juga jiwa? Kenapa?” Dewa bergumam pada cincin di tangannya.

Mendesah sedih, ia teringat pada almarhum kakaknya yang terlihat sempurna di luar, tapi ternyata penuh cacat di dalam jiwa. Seorang laki-laki yang begitu rapi menyembunyikan jati diri yang sebenarnya di balik kedok, suami yang baik. Semua orang tertipu, bahkan dirinya dan juga mama mereka.

Dewa mendongak saat melihat Arini melenggang masuk. Ia menatap wanita itu, lalu beralih pada cincin di jari manis Arini.

“Bapak memanggil saya?” tanya Arini dengan senyum yang dibuat semanis mungkin.

“Arini, bukankah kamu pernah mengatakan sudah ikut kakakku lama sekali? Berarti kamu kenal dekat dengan Satria?”

“Hanya sebatas bos dan sekretaris, Pak, “ jawab Arini dengan suara lemah.

“Begitukah?”

Dewa bangkit dari kursi dengan cincin berlian tergenggam di tangan. Berdiri di depan Arini dengan tatapan dingin terarah pada wanita yang terlihat salah tingkah.

“Iya, Pak. Bisa saya jelaskan maksud kedekatan kami seperti apa.” Arini berucap dengan senyum terkulum dan mengibaskan rambut ke belakang. Wanita itu mencoba bersikap tenang dengan membusungkan dada dan memperlihatkan belahan yang indah.

Dewa mengabaikannya. Ia sama sekali tidak tertarik dengan tubuh Arini, bahkan jika wanita itu telanjang sekali pun.

“Bisakah aku lihat cincinmu?” tanya Dewa pelan.

“Apa, Pak?” tanya Arini kebingungan.

“Cincinmu, mana! Aku mau lihat!” Dewa menunjuk jari manis Arini dan menunggu, sementara wanita itu mencopot cincinnya perlahan dan menyerahkan padanya.

“Mirip, sangat mirip. Hanya beda di ukuran batu. Lihat!” Dewa membuka tangan dan kini, ada dua cincin masing-masing di atas telapak kanan dan kirinya. Tindakannya membuat Arini melotot bingung. “Kakakku, membuat cincin untuk istrinya, sementara itu dia juga membuat cincin untuk selingkuhannya. Arini oh Arini, kenapa kamu berselingkuh dengan kakakku? Bukankah kalian sama-sama sudah menikah?”

Arini mundur dengan tangan menutupi mulut. Mata wanita itu terbeliak kaget. “Pa—pak, bukan begitu. Sa—saya, bisa jelaskan.”

“Apa lagi yang ingin kamu jelaskan?” tanya Dewa tanpa senyum di wajah.

“Itu, Pak. Saya—”

“KENAPA KAMU TIDAK MAU BERTERUS TERANG KALAU KAMU BERSELINGKUH DENGAN KAKAKKU. APA AKU PERLU MENGELUARKAN BANYAK BUKTI LAIN YANG BISA MENYERETMU KE PENJARA!”

Bentakan Dewa yang keras dan tajam, terdengar hingga ke seantero ruangan. Arini yang kaget ternganga, lalu detik itu pula ambruk ke lantai dan tersedu-sedu.

“Ampuun, Pak. Ampuni sayaaa!”

“Apa katamu? Ampun? Setelah kamu merusak rumah tangga kakakku? Apa kamu tahu kalau istrinya sedang hamil sekarang?”

Arini menggeleng, menunduk dengan air mata berderai. Sementara Dewa berdiri menjulang di hadapannya. Ruangan sunyi, hanya terdengar isak tangis dari wanita itu.

Berjongkok di depan sekretarisnya, Dewa berucap pelan, “Arini, kamu berselingkuh selama bertahun-tahun dengan kakakku. Apa suaminya tahu?”

Kali ini Arini menelungkup di lantai dan meraung. “Pak, ampuni sayaaa.”

“Bukan ampunan yang aku ingin berikan padamu, tapi aku butuh jawaban, apa suaminya tahu?”

Dengan terisak, Arini mengangguk. “Iy—iya, Pak. Suami saya tahu.”

“Ya Tuhan, bagaimana itu bisa terjadi. Dia laki-laki, kenapa membiarkan istrinya berselingkuh?”

Mengusap air mata di pipi, Arini berusaha menuntaskan tangisnya. Sebenarnya, ia berniat akan berpura-pura pingsan seperti waktu kemarin, tapi ia tahu itu tidak mungkin dilakukan dua kali. Terlebih Dewa sudah mengancam akan mengurungnya di penjara. Ia tidak tahu bukti apa saja yang ada di tangan Dewa, tapi yang pasti, laki-laki itu serius dengan ancamannya.

“Arini, aku akan mempertimbangkan ancamanku kalau kamu kooperatif.”

Menghela napas panjang, Arini mencoba tersenyum. Ia mendongak, menatap atasannya yang berdiri dengan tatapan tajam.

“Suamiku tahu, Pak. Dan dia justru mengizinkanku berpacaran dengan Satria. Karena ... uang.”

“Sudah kuduga,” gumam Dewa. “Bukankah yang aku dengar suamimu itu bekerja? Dia punya toko kelontong besar. Kenapa masih membutuhkan uang sampai-sampai tega menjual istrinya sendiri?”

Arini membersit hidungnya dengan ujung baju. Tidak lagi memedulikan kotor dan tidak higienis.

“Toko kelontong itu bukan punya kami, tapi punya orang tuanya. Dia hanya membantu dan digaji dengan uang tidak seberapa. Sedangkan kebutuhan kami banyak dari mulai cicilan rumah, mobil, dan barang lain.”

“Dengan kata lain, Satria yang membantu kebutuhan kalian dengan imbalan tubuhmu?”

Ucapan Dewa terdengar sinis dan jahat, tapi sesuai kenyataan. Arini hanya mengangguk kecil, tidak membantah.

“Ketika kakakku terbunuh, kamu di mana?” tanya Dewa, tetap membiarkan Arini bersimpuh di lantai.

Untuk sesaat wanita itu memejam. Raut wajahnya terlihat tersiksa, Dewa membiarkannya. Hingga Arini membuka mata dan kali ini berucap dengan air mata berlinang, “Bu—bukan aku yang membunuh Satria, aku jamin dengan nyawakuuu.”

“Aku tanya, ada di mana kamu? Tidak butuh pembelaanmu sekarang!”

“Ada di rumah orang tuaku. Anda bisa mengeceknya dan polisi juga sudah mengkonfirmasi. Di hari Pak Satria terbunuh, orang tuaku bertengkar dan nyaris membunuh suaminya yang berusaha meleraikan. Hari itu, saat mendengar berita kematian Satria, aku merasa seperti nyawaku yang dicabut keluar!”

“Karena kehilangan mesin ATM-mu?” tukas Dewa penuh sarkasme.

“Anda kejam, Pak,” ucap Arini lirih.

“Tidak perlu berpura-pura baik padaku, Arini. Terlambat! Nyawa kakakku bahkan tidak tertolong!”

“Tidaaak! Pak Satria bukan hanya sekadar mesin ATM, aku mencintainya. Dialah laki-laki yang paling mengerti aku dan juga menghargai sebagai wanita.”

“Karena perasaanmu itulah, membuat Flora menderita. Kamu lupa?”

Kali ini Arini mengangguk, merasa kalah dengan ucapan telak dari Dewa. “Satria mengatakan, tidak pernah mencintai Flora. Terpaksa menikahi wanita itu hanya demi mamanya. Hanya menganggap Flora pembantu di rumah. Tapi ... aku tahu kalau dia mencintai Flora meski tidak mengakui.”

Dewa terdiam, membiarkan Arini bercerita panjang lebar tentang hubungannya dengan Satria. Bagaimana hubungan mereka diketahui oleh suami Arini dan bahkan direstui. Bukan hanya uang yang didapat Arini dari perselingkuhannya dengan Satria, tapi juga hal lain.

“Aku sempat hamil, karena tidak tahu siapa ayah bayiku, antara Satria atau suamiku, akhirnya aku menggugurkannya.”

“Biadab!”

Hanya itu yang mampu diucapkan Dewa. Ia menatap Arini dengan jijik dan berkata tegas, “Panggil suamimu, aku ingin bicara dengannya.”

“Pak, mau apa?” tanya Arini gugup.

“Panggil diaaa!”

Tidak menunggu sampai diperintah dua kali, Arini menelepon suaminya. Memintanya agar segera datang ke kantor. Sementara melakukan itu, Dewa tidak membiarkan Arini keluar dari ruangnya. Ia berkomunikasi dengan Bram, mencocokkan satu per satu data sahabatnya dengan ucapan Arini, dan menemukan banyak kebenaran.

Dua jam kemudian, saat suami Arini datang, Dewa memotonya dan mengirimkan pada Bram.

“Apakah laki-laki ini yang mengintai rumah kami?”

Selagi menunggu jawaban dari Bram, Dewa menatap sepasang suami istri yang kini duduk di sofa. Keduanya menunduk dan tidak ada yang berani menatapnya. Dewa mendesah, mengamati suami Arini dari atas ke bawah. Laki-laki yang tampan dengan penampilan bersahaja. Betapa banyak orang yang tertipu oleh penampilan mereka.

‘Apa yang dulu kamu pikirkan saat berselingkuh dengan wanita yang telah bersuami, Satria. Apakah kamu begitu bencinya dengan Flora

hingga membutakan mata batinmu?’ Dewa membanting, bertanya-tanya tentang Satria dan apa yang diinginkan kakaknya.

“Kenapa kamu membiarkan istrimu berselingkuh? Apa kamu begitu tidak punya harga diri?”

Teguran dari Dewa membuat suami Arini menunduk.

“Apa karena silau dengan harta kakakku, kalian rela menggadaikan harga diri?”

Arini mendongak dan terlihat ingin membantah. Saat melihat Dewa menaikkan sebelah alis, menunggunya bicara, wanita itu kembali menunduk. Rupanya, apa yang dipikirkan Dewa itu benar, pasangan suami istri di depannya tak lebih dari pasangan pengecut. Mereka hanya menginginkan harta dan tidak memikirkan yang lain. Bahkan ia yakin, kalau kata-kata cinta yang keluar dari mulut Arini, itu penuh kebohongan. Pasangan palsu seperti mereka berdua, pasti segala sesuatu yang keluar dari mulutnya juga palsu.

“Maafkan kami, Pak.” Suami Arini berucap pelan. Masih dengan menunduk. “Kami, terutama aku memang salah. Sudah melakukan perbuatan tercela dan biadab. Tapi, bisa kami pastikan kalau bukan kami yang menyebabkan kematian Pak Satria. Saat peristiwa itu terjadi, kami sedang berada di rumah orang tua.”

Dewa mengangkat tangan, menghentikan ucapan suami Arini. Ia melangkah ke arah meja dan mengambil selembar kertas berikut pulpen.

“Arini, kamu sekretaris di sini, sudah pasti bisa membuat surat menyurat. Sekarang, aku ingin kamu menulis surat pengunduran diri.”

Arini terisak, rasanya bagai dijatuhi hukuman mati saat harus menulis surat pengunduran diri. Memang harus diakui, kalau ia senang bekerja di perusahaan ini. Namun, memang perbuatannya

tercela dan tidak mungkin Dewa membiarkannya tetap bekerja sementara ia telah menorehkan banyak luka dan aib.

“Apa tidak ada kesempatan kedua bagi istri saya, Pak? Lalu, bagaimana dengan keadaan keluarga kami kalau tidak berpenghasilan?” Suami Arini merintih penuh harap.

Dewa memandang laki-laki itu tak berkedip, merasa jijik mendengar regekannya. Sungguh laki-laki yang tidak berguna. Mengandalkan istrinya untuk mencari nafkah, bahkan rela kalau tidur dengan laki-laki lain hanya demi uang.

“Kamu laki-laki yang tidak punya harga diri,” ucap Dewa dengan rasa jijik yang tidak ia tutupi. Mengalihkan pandangan pada Arini yang sedari tadi terdiam. “Tulis sekarang!”

Arini tergagap, lalu mulai menulis dengan gemetar. Ponsel di atas mejanya berdering, ada nama Bram tertera di layar dan Dewa mengangkatnya segera.

“Bagaimana?” tanyanya tanpa basa-basi.

“Iya, laki-laki itu yang terus mengintai rumahmu dan juga Flora.”

“Apa dia orangnya?”

“Yang membunuh Satria?”

“Iya.”

Terdengar helaan napas panjang dari ujung telepon. *“Sayangnya bukan dia. Karena pas kejadian alibi mereka kuat. Bisa jadi dia memata-matai rumahmu karena tahu istrinya berselingkuh dengan Satria dan berharap kalau kali ini kamu yang terlibat.”*

Memijat pelipis, Dewa memaki dalam hati. Rupanya penyelidikannya menemui titik buntu.

“Tadi siang, informanku melibat dua orang laki-laki tidak sengaja menemui Flora di supermarket. Salah satunya adalah mantan Flora dan yang lain adalah, terduga pelaku.”

Dewa mencengkeram ponselnya dengan erat. “Ma-maksudmu, ada titik terang? Siapa diaa?”

“Kami belum tahu, tapi foto sudah aku kirim ke ponselmu. Coba kamu lihat!”

Mengabaikan Arini dan suaminya, Dewa menutup sambungan dan membuka papan pesan. Beberapa foto ia terima, menunjukkan dua orang laki-laki yang sama-sama berpakaian hitam. Satu orang ia kenal adalah Kaivan, sedangkan satu lagi membuat matanya membulat tak percaya.

“Faisal.”

Ia tersentak saat ponselnya kembali berdering dan suara Bram terdengar panik. *“Dewa, itu dia tersangkanya. Kamu lihat?”*

“Iya, aku kenal.”

“Cepat urus kalau begitu.”

Selesai menelepon Bram, Dewa kali ini menghubungi mamanya. Ia mondar-mandir di ruangan karena ponsel mamanya susah dihubungi. Ia bahkan mencoba berkali-kali hingga teringat kalau mamanya punya nomor lain.

“Dewa, ada apa?” Suara Risti terdengar kaget.

“Ma, di mana pacarmu?”

“Hab, Faisal?”

“Iya, di mana dia?”

“Kenapa mendadak kamu tanya soal dia?”

“Please, Ma. Aku perlu penting.”

Sesaat diam, akhirnya Risti menjawab, *“Faisal sedang ke rumah kita. Bisa jadi sudah ada di sana.”*

“Apaaa?”

“Kenapa, Dewa?”

“Mama, sekarang pulang!”

“Ta—”

“Pulang, Maa!”

Lupa kalau ada dua orang di depannya, Dewa setengah berlari menuju lift dengan tangan tak hentinya memencet layar ponsel, berusaha menghubungi Flora. Sayangnya, nomor istrinya tidak bisa dihubungi.

Keluar dari lift, ia berlari menuju mobilnya. Dengan napas ngos-ngosan, ia menyalakan mesin dan membawa kendaraannya menuju jalan raya. Sepanjang jalan ia berusaha menghubungi Flora, berharap wanita itu ada di rumah dan tidak membuka pintu pada Faisal.

“Sial! Siaaal! Aku kecolongan!”

Dewa berteriak marah, dengan tangan memukul stir mobil. Sementara kemacetan mulai mengular di depannya. Dengan tidak sabar, ia mengarahkan mobilnya ke halaman minimarket. Menitip pada tukang parkir dengan sejumlah imbalan, lalu menaiki motor yang akan membawanya pulang.

“Floraaa! Kamu baik-baik saja? Aku harap kamu tidak membuka pintu bagi bajingan itu!”

Dewa bergumam pada angin yang menerbangkan rambut panjangnya, berusaha menepis kekuatiran akan istrinya.



Bab 23



“Mau minum sesuatu, Pak?” Flora bertanya, menahan gugup yang coba ia sembunyikan.

Faisal menelengkan kepala, menatap Flora dari atas ke bawah. “Flora, apa kamu tahu sesuatu?”

Flora menggeleng. “Ada apa, Pak?”

“Kamu cantik, meski sedang hamil. Bahkan terlihat makin matang dan menggemaskan.”

Tawa Faisal menggema di ruang tamu, membuat Flora bergidik saat mendengarnya. Ia harus bersikap tenang menghadapi laki-laki di depannya. Memperkuat keyakinan kalau Faisal tidak akan macam-macam karena sebentar lagi Risti pulang.

“Pak, kata-kata Anda sepertinya kurang pantas untuk diucapkan!”

Faisal tidak mengindahkannya. Dengan senyum tersungging ia merangsek maju, berniat memepet Flora ke dinding, tapi wanita hamil itu berhasil menghindar dengan bergerak ke arah ruang tengah.

“Kenapa Flora? Takut padaku? Padahal, aku datang untuk bisa mengenalmu lebih akrab.”

Flora menggeleng kuat-kuat, merasa kalau laki-laki di depannya sedikit tidak waras, atau bisa jadi memang tidak waras. Mereka hanya saling kenal sekadarnya. Laki-laki itu juga jarang menunjukkan wajah ke rumah ini, lalu mendadak bicara tanpa sopan santun.

Untuk berjaga-jaga dan demi menguatkan hatinya agar tidak was-was, Flora diam-diam meraih asbak kaca di meja. Ada sesuatu dari diri Faisal yang membuatnya ketakutan.

“Pak, aku rasa agak kurang pantas kalau kita mengobrol berdua di rumah. Sementara tidak ada orang lain di sini. Silakan pergi!”

Faisal menggeleng. “Bagaimana kalau aku tidak mau?”

“Apa mau Anda sebenarnya,” desis Flora tajam.

“Tidak ada, hanya ingin mengenalmu.”

Faisal mendekat, Flora berusaha untuk tetap menjaga jarak meski tubuhnya terhalang oleh perabotan. Berdiri dalam jarak kurang dari lima meter, membuat Flora menyadari sesuatu. Ia melotot, menunjuk Faisal tanpa sadar.

“Kamuuul!” Napasnya tersengal seketika. Ada benang memori yang seakan tersambung saat melihat Faisal dari jarak dekat. “Kamuu, itu—”

“Ah, rupanya kamu mengenaliku, Flora. Lumayan lama, ya!”

Flora menjaga tubuhnya agar tidak limbung, saat menyadari sesuatu yang penting. Dari cara laki-laki itu menatapnya, lintasan ingatan menguat dalam otak.

“Pe—pembunuh!” Dengan gemetar Flora menuding Faisal. “Dasar pembunuh!”

Faisal tidak bereaksi. Dengan dua tangan berada di dalam saku, ia menatap Flora tajam. Senyum yang semula menghias bibirnya kini lenyap, berganti dengan wajah kaku, dan mata yang menyorot bengis. Tidak memedulikan Flora yang memucat di ujung meja.

“Flora, Flora. Setelah sekian lama kamu baru mengenaliku. Kenapa? Karena selama beberapa waktu ini aku tidak pernah menampakkan diri? Asal kamu tahu, itu sengaja. Aku menghilang setelah kejadian itu. Bukan melarikan diri karena aku pantang kabur!”

“Bajingan!” desis Flora dengan tangan mencengkeram tepi meja.

“Terserah apa katamu, Flora. Makilah sesukamu dan lihat mau berakhir seperti apa kamu nanti.”

Faisal merogoh bagian dalam jaketnya. Mengeluarkan sebilah pisau yang dibungkus sarung kulit. Ia mengeluarkan benda tajam itu dari sarungnya lalu meletakkannya ke meja. Tersenyum kecil saat melihat Flora melotot ke arah pisau.

“Santai, Flora. Saat ini hanya ada kita berdua. Aku sudah menelepon Risti dan memastikan dia berada di tempat yang jauh.”

Flora menghela napas, tidak berusaha mengoreksi ucapan Faisal. Karena seingatnya, tadi pagi Risti mengatakan tentang rencana kedatangan laki-laki itu. Ia berharap kalau ibu mertuanya cepat pulang dan bisa menyelamatkannya dari keadaan yang gawat seperti sekarang.

“Apa maumu?” tanya Flora dengan suara rendah.

“Duduk, Flora. Ayo, duduk! Kita bicara baik-baik.”

“Tidak sudi!”

“Begini?”

Tanpa disangka, Faisal berdiri dan bergerak cepat memutar meja ke arah Flora. Nahas, kurang cepat menghindar. Tangan Faisal berhasil meraihnya dan menjambak rambut, setengah memaksanya duduk.

“DASAR WANITA TAK TAHU DIRI! KUBILANG DUDUK YA DUDUK!”

Flora menahan sakit di kulit kepalanya dan rasa-rasanya rambut seperti tercabut dari akar. Ia meronta, berusaha melepaskan diri, tapi Faisal menekan bahunya dan memaksa duduk.

“Jangan main-main denganku, Flora. Sekali kamu salah langkah, pisau itu akan bersarang di tubuhmu.”

“Ap—apa maumu?”

“Bicara denganmu, Manis.”

Di bawah ancaman benda tajam, Flora duduk dengan mata menatap waspada. Ia tahu, sekarang sedang bicara dengan seorang pembunuh. Semakin ia terlihat takut, akan semakin senang hati Faisal. Dengan pandangan buram karena air mata, ia menunduk. Menarik napas panjang dan berusaha meredakan ketakutannya.

Flora berjengit, saat merasakan sentuhan Faisal di punggungnya. Ia merasa jijik dan perutnya bergolak tidak enak.

“Kamu tahu, Flora? Aku selalu mengingatmu, dari pertama kita bertemu. Kamu gadis manis dengan pandangan sendu, terpaksa menikah dengan Satria karena utang. Sedangkan aku? Aku hanya laki-laki tua dengan umur yang sepantasnya jadi ayahmu, tapi perasaanku padamu itu tulus.”

Terdengar helaan napas panjang dari Faisal dan laki-laki itu melanjutkan ceritanya. “Hari demi hari aku menyimpan perasaanku padamu. Mengagumi dari jauh. Kamu tentu tidak tahu, karena aku jarang menampakkan diri. Tapi, aku selalu

mengawasimu di setiap pertemuan atau acara yang kita hadir bersama. Aku juga tahu kalau Satria itu berselingkuh dengan sekretarisnya. Kamu tahu dan diam saja. Kenapa, Flora?”

Flora tidak menjawab, mengingat lagi tentang masa-masa suram saat ia mengetahui Satria selingkuh dan ia dalam keadaan tidak berdaya saat itu. Satria yang sering memukulinya tiap kali ia meminta cerai. Satria yang akan menangis dan merengek keesokan hari, saat melihatnya merapikan pakaian dan bersiap pergi. Jika diingat lagi, rasanya ia tidak akan sanggup bertahan.

“Sekretaris sialan itu! Wanita murahan yang tidur dengan setiap laki-laki yang sanggup memberinya uang. Suaminya terbelit utang dan kebutuhan rumah tangga membuatnya melacurkan diri. Kedudukannya sebagai sekretaris membuatnya mudah mendapatkan mangsa dan salah satunya adalah Satria dan aku.”

Tidak dapat menahan rasa kaget, Flora mendongak. “Kamu?”

Faisal tersenyum kecil. “Iya, aku. Dengan sejumlah uang, aku meniduri Arini hanya demi melampiaskan amarah karena Satria, tapi rasanya hambar. Karena yang aku inginkan adalah kamu. Setelah kematian istriku, satu-satunya wanita yang menarik minatku adalah kamu, Flora. Di hari pernikahanmu, aku patah hati.”

Flora menunduk lebih dalam, tidak ingin banyak berkomentar. Ia membiarkan Faisal mencurahkan perasaan dan ia memutar otak untuk membantunya keluar dari situasi yang mencekam seperti sekarang. Tak henti ia mengutuk diri karena membuka pintu saat laki-laki itu mengetuk. Harusnya ia tahu, harusnya ia sadar lebih awal.

“Aku pergi, Flora. Saat kamu menikah dengan Satria, aku membawa diriku menjauh dan berharap kamu bahagia. Tapi, aku tetap memantau keadaanmu melalui Risti. Itulah alasan utama aku

berpacaran dengannya. Hingga suatu hari, aku bertemu Satria. Mengingat dia adalah suamimu dan anak dari Risti, aku mengajaknya kerja sama. Menanam modal yang tidak sedikit dan dia mencurangiku. Laki-laki sialan!”

Gebrakan tangan Faisal di meja membuat Flora berjengit kaget. Ia bisa merasakan kemarahan laki-laki itu melalui semburan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Yang ia lakukan hanya diam dan menunggu, tetap berusaha tenang.

“Kami bertengkar hebat dan untuk pertama kalinya, aku menghajarnya hingga babak belur. Bahkan memberinya waktu untuk menceraikanmu. Saat itulah, ia tahu kalau aku menyukaimu dan menggunakan perasaanku untuk menertawakanku!”

Lagi-lagi Flora bergidik, saat jemari Faisal menyusuri buku jarinya perlahan. Mulut laki-laki itu menyunggingkan senyum dan menatap Flora dengan pandangan memuja meski tersirat ada kekejaman di sana.

“Aku mencintaimu, Flora. Sangaaat cinta. Aku sering mengawasimu dalam diam, dari mulai di rumah lama sampai akhirnya kalian pindah ke sini. Aku juga tahu kalau Dewa memperlakukanmu dengan tidak baik. Ckck, mereka kakak beradik memang sama-sama bangsat! Aku bahkan berniat menyingkirkan mantan kekasihmu itu. Sayangnya, sinar matamu yang sepertinya mengenaliku sebagai pembunuh Satria, membuatku datang.”

Mendadak, tangan Faisal mencengkeramnya kuat. Flora berteriak. “Lepaskan, Pak!”

“Sst! Sabar, Flora. Dengarkan aku.” Faisal mencengkeram dagu Flora dan tersenyum penuh pemujaan. “Aku datang tidak untuk menyakitimu, Flora. Karena aku cintaa. Pisau itu kubawa hanya untuk berjaga-jaga, kalau ada orang yang menghalangi kita dengan terpaksa aku singkirkan. Flora-ku yang cantik.”

Flora menggeleng kuat, berusaha melepaskan cengkeraman Faisal yang kini terasa menyakitkan di dagunya. Tanpa sadar, ia berdiri dengan tangan meraba-raba permukaan meja.

“Malam itu, niatku tidak untuk membunuhnya, Flora. Aku hanya ingin memperingatkannya agar tidak lagi menyakitimu. Aku mengancamnya agar dia bisa tahu diri. Tapi, dia menghinaku sebagai orang tua bangka yang tidak tahu diri. Satria menganggapku tua renta dan tidak pantas ditakuti. Dalam kekalutan aku membunuhnya dan sialnya, kamu yang harus menanggung akibatnya. Maafkan aku.”

Melihat wajah Faisal yang semakin mendekat, kepanikan meningkat dalam diri Flora. Ia merintih, menahan sakit, dan air mata. Sampai akhirnya ujung jarinya menyentuh sesuatu yang dingin. Ia berusaha meraihnya, mengerahkan semua kekuatan, ia menghantam kepala Faisal dengan asbak dan mendengar laki-laki itu berteriak.

“Arrgh!”

Kepala laki-laki itu berdarah dan menggunakan kesempatan itu, Flora bangkit dari kursi. Sempat terantuk kaki meja dan mengabaikan sakit ia berlari ke dapur.

“Floraaa! Sialan kamuu! Kembali!”

Flora berlari sekuat tenaga, mengabaikan rasa sakit di tubuhnya. Ia ke arah dapur dan saat berbalik melihat Faisal menatapnya bengis dengan kepala berdarah.

“Pe-pergi!” usir Flora dengan gemetar. Ia meraih panci dan pisau. Meletakkannya ke depan tubuh, untuk menamenginya dari amukan Faisal.

Faisal meringis kesakitan, darah bercucuran dari kepala dan laki-laki itu berusaha menahannya dengan telapak tangan.

“Wanita tak tahu diri,” desisnya dengan langkah tersaruk menghampiri Flora. “Aku memujamu, mencintaimu, membantumu terbebas dari Satria dan ini balasanmu?”

Terengah menahan air mata dan rasa sakit di perutnya, Flora menggeleng. Tidak kuasa menahan air mata di pipi.

“Yang kamu rasakan itu bukan cinta. Itu obsesi dan aku tidak ingin menjadi sasaran obsesimu!”

Faisal menggeleng, dengan telunjuknya yang penuh darah ia menutup mulut. “Ssst! Jangan katakan tentang obsesi, karena perasaanku ini murni! Dan, kamu tidak tahu apa-apa, Flora. Aku dendam pada Satria karena dia menelantarkanmu. Aku benci diaaa!”

Faisal merangsek maju. Flora yang panik berusaha melemparkan apa pun yang ia pegang ke arah laki-laki itu. Ia berniat kabur dari pintu belakang dan berharap melukai laki-laki itu dengan benda apa pun yang ia lemparkan. Sayangnya, Faisal berhasil menghindari dengan cekatan dan membuat benda-benda yang dilemparkan ke arahnya membentur dinding, meja, dan berserakan di lantai.

“Pergi! Jauh-jauh dariku!” Flora tersengal, perutnya sakit tak tertahan dan ia hampir tercekik karena sesak napas. “Pe-pergi!”

Faisal terkesiap, saat melihat Flora ambruk ke lantai. Mengabaikan tubuhnya yang penuh darah, ia berlari menghampiri Flora.

“Sayangku, kenapa kamu!”

Flora mengangkat tangan. “Pergi!”

“Flora, kamu kesakitan. Biarkan aku membantumu.”

Dari ujung matanya, Flora melihat cobek kecil yang biasa ia pakai untuk mengulek. Tergeletak di sudut dapur, tak jauh dari tempatnya duduk. Ia merangkak menjauh, saat Faisal berniat

mendekatinya. Tangan laki-laki itu terulur untuk merangkulnya, saat tangan laki laki itu terulur untuk merangkulnya, ia berteriak dan berusaha melemparkan cobek ke arah Faisal.

Teriakan kesakitan bergema di dapur yang kecil. Flora setengah berlari, dengan napas tersengal dan tubuh membungkuk ke arah ruang depan. Tujuannya hanya satu, pintu. Ia terjerembab saat Faisal berhasil meraih tangannya.

“Wanita sialan tak tahu diri. Aku sudah membantumu dan kamu melukaiku!”

Kali ini tanpa ampun, Faisal memukul Flora dan membuatnya tertelungkup di lantai. Ada darah mengalir di sela-sela kakinya dan ia menyeret kesakitan.

“Tolong! Tolong bayiku. Toloong!” teriak Flora panik. Air mata mengucur deras di pipinya, ia menatap Faisal dengan permohonan. “Aku akan lakukan apa pun, asal selamatkan bayikuuu!”

Faisal tidak bergeming, bangkit dari lantai, dan menjulang di depan Flora. Ia menatap tak berkedip pada wanita yang sedang kesakitan dengan darah membasahi lantai.

“Anak yang kamu kandung itu, anak Satria. Sudah seharusnya dia matiii,” desisnya dingin.

Flora meratap, memegang perutnya yang sakit luar biasa. Ia hanya mampu berdoa agar Tuhan menolongnya dan bayinya selamat. Ia bahkan rela bertukar nyawa dengan anaknya.

Pintu menjeplak terbuka. Dewa menyerbu masuk dan saat melihat keadaan istrinya, ia mengamuk.

Faisal yang sedang memperhatikan Flora, tidak siap dengan kedatangan Dewa yang tiba-tiba. Laki-laki itu tersungkur saat Dewa menghujannya dengan pukulan dan tendangan.

“Laki-laki sialan! Kamu apakan istriku! Bangsaat! Mati saja kau!”

Dewa terus menendang dan membuat Faisal tergeletak ke lantai. Ia memang kuatir dengan keadaan Flora, tapi membiarkan Faisal takut akan membuat laki-laki itu mencelakai mereka. Dengan amarah yang menguar dari dalam otaknya, Dewa meraih kursi dan menghantamnya ke tubuh Faisal yang tergeletak di lantai. Besarnya kekuatan membuat laki-laki tua itu terkesiap dan ambruk dengan wajah menelungkup.

“Pembunuh sialan!” Dewa berdiri dengan napas tersengal. Meletakkan kursi di atas tubuh Faisal dan berlari menghampiri Flora.

“Flora, kamu nggak apa-apa, Sayang?” tanyanya dengan suara gemetar. Ia meraih puncak kepala Flora dan menyangganya. Menatap ngeri ke arah darah yang membasahi kaki Flora. “Sa-sabar, aku telepon ambulan.”

“Kaak, to-tolong. Selamatkan bayikuu,” rintih Flora.

Dewa mengangguk. “Iya, kamu harus kuat. “

Dengan tangan gemetar, ia berusaha meraih ponselnya dari saku belakang dan menyadari benda itu tidak ada di tubuhnya. Ia mencari-cari dan menemukannya terjatuh tak jauh dari meja. Berusaha keras, ia meraih ponsel dan menelepon ambulan. Setelahnya kembali memeluk Flora.

“Kamu harus bertahan. Ambulan sebentar lagi datang.”

“Sa-sakit, Kak.”

“Iya, aku tahu sakit. Bertahanlah, Flora. Kamu wanita yang kuat.”

Flora menggeleng dengan wajah memucat. Ia meraih tangan Dewa dan menggenggamnya. “Kak, se-selamatkan anakku. Apa pun yang terjadi, harus selamatkan dia.”

Dewa mengangguk, berusaha menahan air mata yang hendak jatuh. “Tidak, aku tidak akan memilih antara kamu dan bayi itu. Kalian berdua harus selamat!”

“A—aku tidak kuat. Aaah!”

Flora merintih dan berteriak, saat perutnya terasa diremas-remas dengan rasa sakit membuat dadanya terasa sesak. Ia mencengkeram tangan Dewa, berharap mendapat kekuatan dari suaminya.

Pandangannya mengabur, rasa sakit seperti membutakan matanya. Ia berusaha untuk tetap tenang dan bernapas, dengan Dewa yang memberinya penghiburan dan semangat.

Dari pintu yang terbuka, Risti berlari masuk dan wanita itu terperangah dengan pemandangan yang dilihatnya. Matanya melotot, menahan kengerian. Risti menoleh ke arah Flora yang tergeletak di atas pangkuan Dewa dan berteriak.

“Ya Tuhaaaan! Floraaa!” Ia hendak memeluk Flora, tapi Dewa menahannya.

“Tenang, Maa. Biar aku yang jaga dan aku sudah telepon ambulans.”

Risti menggeleng kalu. “Ap—apaa yang terjadi, Dewaa?”

Dewa menunjuk Faisal yang masih menelungkup di lantai. “Semua ulah laki-laki itu, Ma. Dia itu pembunuh Satria dan nyaris membunuh Flora.”

Dewa menerangkan apa yang terjadi dengan singkat dan padat kepada mamanya. Berharap agar sang mama mengerti dan tidak terlalu *shock* dengan apa yang terjadi. Saat mamanya terdiam dengan wajah memucat, ia kembali memeluk Flora dan membisikkan penghiburan. Membiarkan Risti dengan langkah gemeteran mendekati Faisal. Duduk bersimpuh di samping laki-laki itu dan menangis.

“Apa yang sudah kamu lakukan pada keluargaku, Faisal? Apaa salahku? Apa salah me–merekaa.”

Faisal tidak menjawab, hanya mengerang kesakitan tanpa suara. Tubuh laki-laki itu tidak hanya penuh luka, tapi juga berdarah. Risti menyingkirkan kursi dari atas tubuh Faisal dan kembali bertanya, “Kenapa kamu membunuh anakku dan berusaha mencelakakan menantu dan cucuku! Kenapa? Kamu laki-laki bajingan!”

Tidak memedulikan Faisal yang kesakitan, Risti memukuli laki-laki itu. Ia meraung, sama sekali tidak menyangka kalau laki-laki yang selama ini ia pikir mencintainya, ternyata adalah pembunuh anaknya.

“Aku sudah begitu baik padamu! Aku bahkan berpikir akan membangun mimpi dan rumah tangga bersamamu. Ternyata kamu setaaan! Pembunuh!”

Raungan kecewa bercampur sakit hati keluar dari mulut Risti. Ia melampiaskan rasa kecewa seiring dengan setiap pukulan yang mendarat di tubuh Faisal.

Dewa menatap mamanya dengan prihatin. Semua yang terjadi pada akhirnya yang paling terluka adalah sang mama. Ia menangkap wajah Flora yang memucat, membisikkan kata-kata penghiburan dan berharap bantuan cepat datang.

“Jangan menyerah, Sayang. Kamu harus kuat. Demi anak kita.”

Saat itulah, Dewa menyadari satu hal kalau ia tidak ingin kehilangan Flora. Ia menyadari sikap buruknya telah melukai hati Flora, tapi sekarang ini ia rela menukar apa pun, asalkan istri dan anak yang dikandung, selamat. Ia tak hentinya menyesali diri yang terlambat datang.

Suara ambulans mendekat, Dewa mendongak dengan penuh harap. Tak lama, beberapa petugas medis datang dan

memindahkan Flora ke atas tandu, lalu membawanya ke ambulans. Disusul oleh kedatangan Bram bersama beberapa polisi.

“Ringkus dia, Pak. Karena dia yang mencelakakan istri saya!” tunjuk Dewa dengan gemetar ke arah Faisal.

“Dewa, kamu mau ke mana?” tanya Bram saat melihat Dewa berlari ke luar.

“Menemani istriku!” jawab Dewa tanpa menoleh.

Polisi menghampiri Risti, meraih tangan wanita itu yang terus-menerus memukuli Faisal tanpa henti. Ia meneggakkan tubuh Risti, menenangkannya. Faisal diborgol, digelandang keluar dan dimasukkan ke mobil polisi yang sudah menunggu. Tidak memedulikannya yang merintih kesakitan.

“Ampuun! Ampuun, Pak!” rintihnya.

Bram menghampiri Risti, merangkul wanita itu dan berusaha menenangkannya. “Tante, aku antarkan ke rumah sakit. Ayoo!”

Dibimbing oleh Bram, Risti yang meratapi nasib sembari menangis, melangkah cepat ke arah mobil. Ia tidak dapat menahan air mata, sedangkan Bram sibuk menelepon Dewa untuk bertanya di mana posisinya.

Sepanjang jalan, Risti terus menangis dan menggeleng. Menepuk kepalanya berkali-kali. “Ya ampun! Aku membawa pembunuh ke rumah!”

Bram yang menyetí, menatap wanita di sampingnya dengan prihatin. “Tante, tenangkan diri. Kita menuju ke rumah sakit.”

“Aku membawa pembunuh anakkkul!”

Mobil melaju cepat menembus jalan raya dan harus menahan kecewa karena terus menerus tertahan di beberapa lampu merah. Bram berharap Dewa bisa menyelamatkan Flora.



Bab 24



“Syukurlah Flora dan bayinya selamat,” bisik Risti menatap ranjang di mana Flora berbaring. “Mama nggak bisa bayangkan kalau sampai terjadi sesuatu dengannya.”

Dewa mengangguk, memegang ujung ranjang dengan erat. Ia masih bergidik saat teringat apa yang terjadi dengan Flora, seandainya ia terlambat datang semenit saja. Saat melihat istrinya terbaring di lantai dengan darah mengucur deras, ia merasa nyawanya ikut tercabut keluar. Saat itu, yang ia inginkan adalah membunuh Faisal. Membayar darah yang keluar dari tubuh istrinya, dengan darah laki-laki itu. Beruntung, ia masih sanggup mengendalikan diri dan menghentikan aksinya di menit terakhir.

Mengepalkan tangan, Dewa menahan amarah yang menggelegak setiap kali mengingat tentang Faisal.

“Ma, setelah Flora keluar dari rumah sakit, kita akan menjaganya.”

Risti mengangguk, mengusap air mata di ujung pelupuk. “Tentu, kita akan menjaganya dan juga bayi dalam kandungan. Bagaimana pun, itu cucuku dan selama ini, aku merasa sudah berbuat amat jahat pada Flora.”

Tanpa sadar Dewa mengangguk. “Aku juga, Ma.”

Menyandarkan tubuh ke bahu anaknya, Risti terisak lirih. Dewa yang menyadari mamanya menangis, berucap lembut, “Kenapa lagi, Ma? Kenapa menangis?”

“Mama hanya sedang menyesali diri, Dewa. Semenjak aku bercerai dengan papamu dan melihat papamu menikah lagi, hatiku terluka dan penuh kebencian. Tadinya Mama pikir karena masih cinta dengan papamu makanya cemburu. Ternyata bukan itu. Mama hanya merasa dikalahkan.”

“Itu masa lalu, Ma.”

“Memang, tapi sakitnya masih terasa sampai sekarang. Mama bahkan sudah bertindak bodoh dengan membencimu. Hanya karena kamu ikut tinggal bersama papamu. Demi membuat papamu iri, aku mengasuh Satria dengan kemanjaan berlebihan dan berharap agar kelak bisa menjadi orang berpangkat atau kaya raya melebihiimu.”

Isakan Risti terdengar lirih di ruang rawat yang sunyi. Dewa menuntun mamanya ke luar, agar tidak mengganggu Flora dengan percakapan mereka. Keduanya duduk di bangku besi yang tidak jauh dari kamar.

“Apa kamu tahu kalau aku sempat melarang Satria saat pertama kali dia ingin bekerja sama denganmu membuka perusahaan. Dalam hal ini, Satria berpendirian bagus. Dia mencintai dan menyayangimu, melebihi rasa sayangnya padaku. Tidak memedulikan laranganku, dia tetap mengajakmu membuka perusahaan dan syukurlah berhasil dan berkembang hingga sekarang.”

Dewa mendesah, menggali ingatan tentang kakaknya. Apa yang diceritakan sang mama, sedikit banyak ia sudah tahu. Satria pernah mengatakan padanya dulu, meski tidak seterang terang Mama mereka.

“Perusahaan berkembang dan maju karena Satria seorang pekerja yang hebat.”

Risti mengangguk. “Memang, dan itu yang membuatku mencintainya membabi buta. Padahal, kamu juga seorang pekerja hebat. Saat ayah Flora yang dulunya adalah mitra kerja Mama terlilit utang, dengan arogan aku meminta anaknya menjadi istri Satria demi membayar utang. Flora yang cantik, baik hati, dan santun. Mama langsung menyukainya dan berharap Satria pun begitu. Kini semua berakhir dengan buruk.” Ia bergidik, membayangkan apa yang telah terjadi tadi malam.

“Satria seorang suami yang baik, seandainya tidak terjebak dalam perselingkuhan dengan sekretaris itu dan perbuatannya bukan hanya melukai Flora, tapi juga aku.”

Dewa mengelus pundak sang mama dan berucap lirih, “Sudah berlalu, Ma. Sekretaris itu sudah aku pecat dan aku sedang menyelidiki kemungkinan kebocoran data ke perusahaan pesaing dan aku curiga ada hubungannya dengan Arini.”

“Apa dia menjualnya?” tanya Risti kuatir.

“Besarnya kemungkinan iya.”

“Wanita sialan! Aku tidak habis pikir bagaimana mungkin dulu Satria bisa jatuh dalam pelukannya. Wanita yang banyak membuat kerugian dan juga nasib buruk pada keluarga kita.”

Dewa tersenyum, membayangkan sosok Arini sebagai wanita dengan tubuh molek dan wajah cantik. Memang harus diakui, ada banyak laki-laki yang tertarik dengan Arini, jadi tidak heran kalau Satria pun punya perasaan yang sama.

“Satria bisa jadi jenuh dengan pekerjaan kantor, bertemu Arini di sela-sela waktu kerja mereka, dan akhirnya tidak bisa menahan hasrat.”

Risti mengangguk, mengakui kebenaran teori Dewa. Sikap Satria yang berubah menjadi ringan tangan terhadap Flora, bisa jadi karena pengaruh wanita itu juga.

“Mama senang kita bisa melewati semua ini, Dewa. Semoga saja, Faisal mendapatkan ganjarannya.”

Dewa mengangguk, mengingat kembali tentang panggilan yang ia terima dari Bram tentang Faisal yang kini berada di penjara. Setelah mendapat pengobatan untuk luka-lukanya, Faisal yang meraung dan mengatakan hanya membela diri, tetap saja harus mendekam di sel. Bram juga akan menyewa pengacara dan membuat tuntutan untuk Faisal.

“Pasal kekerasan, pembunuhan, dana banyak lagi. Faisal akan sangat lama berada dalam penjara,” ucap Bram.

Untuk kali ini, Dewa setuju dengan pendapat sahabatnya. Orang seperti Faisal memang tidak layak mendapat simpati mereka. Terlebih saat terbesit keinginan dari laki-laki itu untuk melukai Flora, makin geram Dewa dibuatnya.

“Mama khilaf, Dewa. Seandainya saja tidak terperdaya bujuk rayunya, pasti tidak akan terjadi seperti sekarang.”

Meraih tangan mamanya dan mengecup punggung tangan dengan lembut, Dewa menggeleng. “Ma, jangan terus menyalahkan diri. Semua sudah terjadi dan yang kita pikirkan sekarang adalah kondisi Flora dan bayinya.”

Risti menghela napas panjang, menyadari apa yang dikatakan Dewa memang benar. Flora telah mengalami banyak luka dan perlakuan tidak menyenangkan dari mereka. Sekarang saatnya untuk wanita itu bangkit, sembuh, dan membenahi diri.

Mereka kembali ke kamar saat suster yang berjaga mengatakan Flora sudah bangun dari tidurnya. Meski masih

terlihat rapuh dan pucat, tapi secara umum kondisi Flora dan bayinya sehat.

Dewa bertindak layaknya suami yang baik. Merawat Flora dengan sungguh-sungguh. Ia bahkan mengubah seluruh jadwal agar demi bisa menemani Flora di rumah sakit.

Arini tidak lagi diperbolehkan datang ke kantor. Jabatannya telah dilucuti dan kini ada orang baru yang akan menggantikannya. Meski Arini hampir setiap hari mengirim pesan dan mengharapkan pengampunan, tapi Dewa tidak tertarik meladeninya. Ia bahkan memblokir nomor wanita itu agar tidak lagi mengganggunya.

Sekarang ini, fokusnya hanya pada kesembuhan Flora. Tidak ada yang lebih ia inginkan selain itu.

Selama Flora berbaring, Dewa dan Risti bergantian menjaganya. Seakan ingin menebus kesalahan di masa lalu, keduanya sepakat akan memperbaiki sikap dalam memperlakukan Flora.

Ryan datang menjenguk. Pemuda itu terlihat kuatir dan merasa bersyukur semua selamat. Sementara Flora sedang berada di toilet bersama suster, ia terus menerus mendesiskan kutukan pada sang kakak yang dianggap lalai

“Bagaimana bisa kalian nggak sadar kalau Satria berselingkuh dengan Arini.”

“Saat itu aku sedang berada di luar negeri.”

“Iya yah, dan semua orang yang tahu menutup mata. Lalu, membiarkan kakak iparku menderita sendirian.”

Kali ini, ucapan sang adik membuat Dewa menoleh heran. “Dari mana kamu tahu tentang itu? Maksudku soal kekerasan yang dilakukan Satria dan juga perselingkuhannya.”

Menarik napas panjang Ryan berucap lembut, “Karena cerita Kak Flora. Kamu lupa aku yang mengurus detail cerita. Saat membacanya, aku merasa apa yang diceritakan dalam kisah itu, tentang Bunga dan Jaka adalah kisah nyata. Aku mencari segala persamaan yang ada dalam diri kalian, yang secara tidak langsung dituangkan Kak Flora dalam ceritanya. Menarik garis lurus dan mudah saja menyimpulkan.”

Dewa mengangguk, menyadari kecerdikan adiknya. Ia sudah membaca kisah yang ditulis Flora dan memang menyadari kalau itu kisah asli.

“Kamu harus menjaganya, Kak. Sudah banyak yang dia alami,” ucap Ryan serius pada Dewa.

“Jangan mengajarku,” desis Dewa. “Aku tahu apa yang aku lakukan.”

“Hanya mengingatkan. Meski aku tahu kalau kamu sekarang sudah menaruh hati pada Kak Flora, tetap saja aku ingin sedikit menasehati.”

Ucapan Ryan membuat Dewa melongo. “Tunggu, kamu bilang apa? Aku menaruh hati pada siapa?”

Ryan mengangkat sebelah alis. “Kak Flora tentu saja, siapa lagi?”

“Hah, kamu sok tahu!” sergah Dewa.

“Benarkah? Lalu, coba tanya hatimu. Apa rasanya saat tahu Kak Flora terluka. Apa kamu ikut terluka juga? Lalu, pikirkan lagi kalau Kak Flora selesai peristiwa ini memutuskan ingin berpisah denganmu dan—”

“Jangan ngaco!” Dewa memotong ucapan adiknya dengan geram. “Kamu ngomong apa?”

Ryan tersenyum kecil, menatap kakaknya yang marah dengan perasaan lucu. “Nah, kan kamu nggak terima. Padahal baru teori. Bagaimana kalau benar terjadi dan Kak Flora ternyata kembali pada mantan kekasihnya.”

Tidak terima dengan perkataan sang adik, Dewa menyeret Ryan keluar kamar dan mengusirnya. “Sana! Pulang kamu dan jangan kembali!”

“Hei, aku belum ngomong sama Kak Flora!”

“Nggak usah ngomong! Berisik!”

Flora yang baru keluar dari toilet mencari sosok Ryan dan bertanya heran. “Ke mana adikmu?”

“Pulang, ada urusan katanya!”

Dibantu Dewa, Flora kembali berbaring dan merapikan selimut. Tidak hanya itu, Dewa juga membantunya merapikan rambutnya yang berantakan dan juga menyuapi makan atau minuman.

Suatu sore, orang tua Flora datang berkunjung dan secara tiba-tiba papa Flora melayangkan pukulan pada Dewa dan membuat semua yang ada di sana terperanjat.

“Bajingan! Kalian keluarga tak tahu diri. Adik dan kakak sama saja, tidak berperasaan!”

Dewa mengusap ujung mulutnya yang nyeri, sementara Flora dan mamanya berteriak bersamaan untuk menghentikan amarah sang papa. Tanpa banyak kata, Dewa membungkukkan tubuh dan berucap pelan, tapi jelas.

“Secara pribadi, aku minta maaf pada kalian. Karena sudah lalai menjaga Flora.”

“Kak” Flora menatap suaminya kaget. Begitu juga kedua orang tuanya yang tidak menyangka akan tindakan yang dilakukan Dewa, dengan meminta maaf secara tulus pada mereka.

Anira berpandangan dengan suaminya, lalu mengembuskan napas panjang. Tidak lagi berkata-kata, mereka menghampiri ranjang Flora.

“Syukurlah kamu sudah pulih,” ucap Anira. “Jangan sampai ada masalah dengan kandunganmu.”

Erwan mengangguk, menyetujui perkataan istrinya. “Benar, jangan sampai terjadi apa-apa dengan anakmu. Bisa-bisa, keluarga mereka akan mengusirmu.”

“Paaa!” Flora menjerit. Detik itu juga ia meringis kesakitan.

Dewa bergegas menghampiri, mendorong orang tua Flora minggir dan menggenggam tangan istrinya.

“Kenapa? Ada apa? Biar aku panggilkan dokter,” tanyanya kuatir.

Flora menggeleng. “Nggak ada, Kak. Cuma nyeri.”

“Sudah, tenangkan dirimu. Tidur saja, nggak usah mikir macam-macam, biar aku temani Papa dan mamamu mengobrol.”

Dewa meremas tangan istrinya, lalu menegakkan tubuh dan menatap mertuanya. “Pa, Ma, bisa kita bicara di luar. Mari, kita ngopi dan makan.”

Erwan meringis, mengusap perutnya. “Asyik, kebetulan dari pagi belum makan.”

Anira menatap suaminya dengan pandangan mencela, tapi tidak mengatakan apa-apa. Di ranjang Flora memang terlihat pucat dan lebih baik kalau mereka tidak mengganggu.

Mereka mengikuti langkah Dewa dalam diam menuju kafetaria. Di sana, Dewa mengizinkan mereka memesan apa pun, dari minuman dan makanan. Anira tanpa malu-malu membungkus beberapa nasi untuk diberikan pada anak-anaknya di rumah.

Erwan makan dua porsi nasi padang dan terlihat puas saat meneguk es teh manisnya. “Kenyang. Coba tiap hari begini,” ucapnya sambil mengelus perut.

“Mau makan enak? Kerja makanya,” sahur Anira ketus.

Erwan menatap istrinya dengan tidak suka. “Bawel, ganggu kesenangan orang!”

Dewa berdehem, mencoba menghentikan perdebatan suami istri di depannya. Ia mengaduk es kopi di depannya tanpa benar-benar meminumnya. Perasaannya sedang kacau balau karena memikirkan kondisi Flora yang naik turun dan dua orang di depannya, agak membuat kesal.

“Pa, Ma, bisa kita bicara?” tanya Dewa keras.

“Boleh, ayo bicara!” Erwan tersenyum.

Meneguk ludah dan menghela napas panjang, Dewa menyandarkan tubuh ke kursi. Menimbang sejenak sebelum bicara.

“Saya tahu, awal pernikahan dengan Flora memang kurang bagus. Ada banyak kebencian dan rasa dendam tertanam di antara hubungan kami. Tapi, semakin hari saya semakin menyadari, kalau Flora benar-benar seorang wanita dan istri yang baik. Karena itu—”

“Apa?” sela Erwan memotong ucapan Dewa. “Kamu mau menikahnya dengan serius? Tidak akan menceraikannya meski anak itu lahir?”

Dewa mengernyit. “Memangnya kapan saya bilang akan menceraikannya?”

“Oh, tidak memang, tapi dari firasat hatiku mengatakan kalau kamu memang tidak pernah serius dengan anakku. Hanya ingin membalas dendam karena menganggap Flora adalah pembunuh Satria. Sekarang terbukti bukan? Kalau Flora tidak bersalah?”

Dewa mengangguk, menyetujui ucapan mertuanya. Memang diakui, awal ia menikahi Flora dengan alasan yang dirasa sangat tidak masuk akal. Kini, setelah semua terbongkar, ia menyadari kalau tetap menginginkan Flora di sisinya.

“Saya tidak akan menceraikan Flora. Maaf, kalau selama ini tindakan atau perkataan saya banyak menyinggung kalian. Tapi, saya janji selanjutnya akan memperlakukan Flora dengan baik.”

Baik Anira maupun Erwan terdiam mendengar perkataan Dewa. Mereka hanya saling pandang, lalu mengangkat bahu. Ucapan Dewa yang menyatakan keseriusannya terhadap Flora, membuat hati Anira gembira. Akhirnya, anak tertuanya menemukan rasa bahagia setelah melalui banyak peristiwa.

Mereka pamit pulang setelah setelah kenyang. Tak lupa, Dewa memberikan sedikit uang yang membuat keduanya gembira.

Sepeninggal mertuanya, Dewa kembali ke kamar dan berharap istrinya tertidur, tapi ia salah. Flora tetap terjaga dan tersenyum lemah saat melihatnya masuk.

“Kak, mereka merepotkanmu?” tanya Flora dengan wajah kuatir.

Dewa menggeleng. “Tidak, memang sengaja mau traktir makan. Kamu mau makan sesuatu?”

“Nggak, udah kenyang.”

Meraih kursi, Dewa duduk di samping ranjang dan menggenggam tangan Flora. Mengajak istrinya bercakap-cakap tentang sesuatu yang membahagiakan, adalah salah satu cara untuk menghibur. Sesekali, diselingi dengan menonton acara komedi

melalui layar ponsel. Melihat Flora tertawa adalah salah satu kebahagiaan bagi Dewa.

Setelah dirawat berhari-hari, kondisi Flora pulih dengan cepat. Sehari sebelum Flora keluar dari rumah sakit, ia mengajak Dewa bicara dari hati ke hati. Keduanya duduk berdampingan di ranjang karena Flora yang sudah merasa sehat, menolak untuk berbaring.

“Faisal di penjara sekarang, bisa jadi akan dituntut hukuman berat untuk waktu yang lama.”

“Syukurlah, Kak. Memang Satria berselingkuh, tapi alasan Faisal membunuhnya agak di luar nalar. Apalagi tentang cintanya padaku.”

Dewa mengangguk. “Laki-laki itu tergila-gila padamu. Bahkan di penjara dia menyebut namamu.”

Menghela napas panjang, Flora bergidik saat melihat obsesi Faisal padanya. Ia sendiri tidak menyangka kalau laki-laki itu begitu menginginkannya hingga nyaris tidak masuk akal.

“Apa mamamu baik-baik saja?”

“Tentu, memang awalnya berat bagi Mama untuk menerima kenyataan kalau laki-laki yang dekat dengannya ternyata mengincar kamu. Tapi, sekarang ia justru lega karena terbebas dari pembunuh anaknya.”

“Syukurlah, aku senang. Setidaknya Mama selamat.”

Ragu-ragu sejenak, Dewa meraih tangan Flora dan menggenggamnya. “Aku suka membaca ceritamu, dan setahuku belum ada *ending*-nya. Apa kamu berniat meneruskannya?”

Flora tersenyum malu-malu. “Jaka dan Bunga?”

“Iya, bukankah mereka merepresentasikan kisahmu?”

“Sedikit banyak dan setelah melalui banyak pemolesan. Bahkan awalnya, aku ingin menulis kalau yang membunuh Jaka adalah Bunga, dengan begitu sedikit dendamku terbalaskan pada Arini. Tapi, makin ke belakang, aku makin tidak rela kalau Bunga harus disalahkan.”

“Apa itu berarti, kamu mengenal Arini sebelumnya? Maksudku, sebelum menikah dengan Satria?”

Di luar dugaan, Flora mengangguk. “Iya, kami dulu teman satu angkatan saat magang di sebuah perusahaan. Sempat akrab dan kami saling kenal dengan baik. Saat melihatnya bekerja untuk Satria, aku sempat kaget hingga akhirnya perselingkuhan itu terjadi.”

“Begitu, untunglah semua sekarang sudah berlalu.”

Kali ini Flora yang memberanikan diri meremas tangan Dewa. “Kak, aku ingin meminta satu hal penting padamu.”

“Kamu mau apa?”

Memejamkan mata, Flora menguatkan hati. Memilah kata-kata yang tepat untuk diucapkan.

“Keluar dari rumah sakit, aku ingin kita berpisah.”

Dewa menegakkan tubuh. “Maksudmu apa?”

“Berpisah, Kak. Bercerai. Aku ingin kamu menceraikanku.”

“Flora, kamu kenapa? Kenapa mendadak bicara begini. Bukankah masalah sudah selesai?”

“Justru itu, masalah sudah selesai. Pembunuh Satria sudah ditangkap, aku rasa kita tidak perlu lagi bersama.”

“Floraa.”

Flora menatap suaminya dengan senyum lemah. Wajah Dewa yang menyiratkan keheranan membuatnya berpikir dua kali

sebelum melanjutkan ucapan. Bagaimana pun, semua yang terjadi adalah kenyataan yang harus dihadapi, termasuk nasib pernikahan mereka.

“Aku tahu kamu menikahiku karena dendam, karena emosi. Bukan karena kita saling cinta. Sedangkan sebuah pernikahan yang diawali dengan niat tidak bagus, takutnya akan menjadi beban bagi kehidupan kita. Aku tahu kamu punya kekasih, wanita lain yang ingin kamu nikahi. Terikat denganku dalam sebuah pernikahan, adalah hal buruk bagimu, Kak.”

“Flora, dengarkan aku,” sela Dewa dengan sedikit panik. “Mungkin awalnya memang niatku untuk menikahimu itu buruk, tapi sekarang semua berbeda. Seiring berjalannya waktu, aku merasa kalau kita bisa tetap bersama.”

Menggeleng kuat, Flora melepaskan tangannya dari genggaman Dewa. “Tidak, Kak. Sekali lagi aku tegaskan, aku tidak ingin mengikatmu dalam pernikahan pura-pura. Kamu layak bahagia, Kak.”

Dewa memejam, menyugar rambutnya dengan kalut. Perkataan Flora tentang perceraian sungguh di luar dugaannya. Ia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya karena menganggap, akan bersama dengan Flora selamanya.

“Bagaimana kalau aku tidak mau dan tetap menginginkan kita bersama?”

Pertanyaan Dewa membuat Flora tercenung, senyum kecil mengembang di mulutnya. “Jangan kejam dengan dirimu sendiri, Kak.”

Hening sesaat, Dewa menatap sekeliling kamar yang didominasi warna putih dengan hati kebat-kebit. Percakapan dengan Flora kali ini, membuat perasaannya terpukul.

“Bisakah kamu memberiku kesempatan? Untuk menunjukkan itikad baik tentang pernikahan kita?”

Tersenyum manis, Flora menangkup wajah Dewa. Mengeluarkan semua keberaniannya untuk mengusap rahang kokoh dan wajah tampan milik suaminya.

“Aku akan memberimu waktu, Kak. Untuk menelaah perasaanmu dan perasaanku. Beri aku ruang dan waktu juga untuk berpikir. Kalau memang nanti setelah kita berpisah, hatimu masih menginginkanku, kita akan bersama.”

“Kalau tidak?”

“Kita bercerai selamanya. Jangan biarkan pernikahan membelenggu hidup dan membuat kita saling menyakiti.”

Rasanya seperti ada yang retak di hati Flora saat mengatakannya. Namun, ia tahu sudah mengatakan apa yang memang harus dikatakan. Ia tak bergeming saat Dewa mendekatkan wajah dan mengecup bibirnya. Ada begitu banyak perasaan tertumpah di setiap sentuhan malam itu.

Setelah bicara berjam-jam, akhirnya Dewa setuju untuk berpisah. Memberikan waktu pada mereka untuk merenungkan perasaan. Kalau memang berjodoh, mereka pasti bisa kembali bersama.



Extra Part 1



Suasana kelab malam yang ramai dengan hingar bingar musik. Tubuh-tubuh berpeluh, bergoyang diiringi oleh DJ yang memainkan irama menghentak, dan menggelegar di bawah lampu sorot LED.

Ryan menatap keramaian di depannya sambil menggoyangkan kepala. Kakinya ikut bergoyang mengikuti irama. Ia datang ke tempat ini karena acara ulang tahun salah seorang teman, dan sekarang, teman-temannya sedang menari ugal-ugalan di tengah arena. Meninggalkan dia sendiri di depan meja tinggi dengan minuman berjajar di atasnya.

Sesekali ia menatap beberapa wanita yang lewat dalam balutan gaun yang *sexy*. Tubuh-tubuh molek mereka terlihat memukau saat bergoyang mengikuti musik.

“Lepasin gue!”

“Betina jalang! Sini, lo!”

“Gue bukan cewek lo. Jangan kurang ajar!”

Suara pertengkaran yang sangat dekat dengan tempat duduknya, membuat Ryan menoleh. Ia mengerjap dalam

keremangan cahaya, berusaha menajamkan pandangan, dan merasa mengenali gadis yang sekarang sedang bertengkar dengan pasangannya.

Keduanya adu mulut, saling bentak, dan Ryan mengernyit saat si laki-laki ingin memukul.

“Ayo, pukul gue kalau berani! Gue laporin polisi lo!” tantang si gadis, menyodorkan wajahnya.

Tanpa diduga, si laki-laki menyambar rahang gadis di depannya, dan berucap lantang, “Emang lo maunya duit! Bilang aja lo jual diri, dasar Lonte!”

Ryan bergerak sigap untuk meleraikan saat tangan laki-laki itu terangkat dan hendak mendaratkan pukulan. Ia menangkalkan tangan laki-laki itu dan menyentakkannya ke belakang.

“Jaga tangan lo! Di tempat umum masih aja ribut!” tegurnya pelan. Ia bisa merasakan si gadis kini beringsut ke belakang tubuhnya.

“Siapa lo? Ikut campur urusan gue, hah!”

“Gue bukan siapa-siapa, kebetulan aja kenal sama cewek di belakang gue.” Ryan meraih lengan gadis di belakangnya dan menyeretnya untuk berdiri di sampingnya. “Nabila, lo bilang sama pacar lo ini, kita siapa.”

Nabila melotot, sama sekali tidak menduga kalau Ryan akan mengenalinya. Ia menelan ludah, menatap pemuda yang memegang tangannya dalam keremangan lalu menyapa pelan, “Halo, Ryan.”

Si laki-laki pemaarah yang sedari tadi terdiam menatap mereka, kini melotot dan menunjuk dengan marah. “Hah, jangan bilang kalau kalian kerja sama buat morotin duit gue!”

Ryan menatap Nabila dengan pandangan bertanya dan melihat gadis itu menggigit bibir bawah dengan gugup.

“Lo ngambil duit dia?” tanya Ryan.

Nabila menggeleng. “Bukan gitu.”

“Trus?”

“Itu, gue mau datang ke *party*. Tapi nggak punya pasangan. Dia mau ikut asalkan dibayar. Trus, niatnya cuma mau jadi pasangan biasa, nggak tahunya dia minta ciuman segala macam.”

Ryan terbelalak mendengar pengakuan Nabila, termasuk laki-laki di depannya yang kini terlihat malu meski dalam keremangan. Ia tak habis pikir, ada hubungan bayaran seperti yang dilakukan mereka.

Selama setahun belakangan, Nabila menghilang. Tidak pernah kelihatan di rumah mereka lagi. Lalu, mendadak muncul di tempat seperti ini dan membuat kericuhan dengan seorang laki-laki. Ryan tidak tahu apa yang dipikirkan gadis itu.

“Udah selesai belum acaranya?” tanya Ryan pada Nabila.

Dengan malu Nabila mengangguk. “Sudah. Cuma dua jam dan ini udah lewat.”

“Kalau gitu, kita pulang!”

Ryan kembali meraih lengan Nabila dan berniat mengajak gadis itu keluar saat si laki-laki yang sedari tadi terdiam, mendadak meraung marah dan berusaha memeluk Nabila.

“Lepasin dia! Tugasnya belum kelar!”

Nabila menyentak tangan laki-laki itu dan berteriak, “Udah dua jam. Lo cuma sanggup bayar dua jam. Pas lo minta tambah waktu, gue minta tambah uang dan lo marah! Apa? Gue morotin duit lo! Bilang aja lo pelit makanya nggak laku!”

Kata-kata pedas Nabila membuat laki-laki itu marah dan merangsek maju hendak menubruk. Namun, Ryan bertindak cepat dengan menghindari dan memukul bahu laki-laki itu. Tidak terlalu keras, tapi cukup untuk membuat laki-laki itu terduduk di lantai dengan erangan kesakitan keluar dari mulutnya. Menggunakan kesempatan itu, Ryan meraih tangan Nabila dan tidak memedulikan teriakan teman-temannya, ia keluar.

Tanpa kata, mereka terus melangkah dengan tangan saling menggenggam. Hingga tiba di parkiran, Ryan menyentak Nabila dan menatap gadis itu tajam.

“Apa sih yang kamu pikirin? Bisa-bisanya cari duit pakai cara seperti itu?”

Nabila menghela napas lalu menunduk. “Terima kasih, aku naik ojek untuk pulang. Bye!”

Ryan tercengang saat melihat gadis itu berlalu dengan kepala menunduk. Ia heran karena seingatnya, Nabila dulu adalah gadis yang agresif dan keras kepala. Bukan seperti sekarang yang terlihat pemalu. Merasa tidak tega, ia kembali meraih lengan Nabila dan mendorongnya masuk ke mobil.

“Eh, mau ke mana kita?” tanya Nabila bingung.

“Pulang! Aku antar kamu pulang.”

“Tapi—”

“Nggak ada tapi. Cukup bilang di mana rumahmu.”

Nabila menghela napas, menyebutkan alamat tempat ia tinggal, lalu memalingkan wajah menatap temaram malam. Sekarang pukul satu dini hari dan jalanan mulai sepi. Saat melihat warung tenda yang masih buka, ia sadar belum makan dari tadi siang. Tanpa disadari perutnya berbunyi.

“Lapar?”

Ia menggeleng malu. “Nggak.”

Ryan melirik gadis yang memakai gaun mini hitam. Tanpa kata menghentikan mobil di pinggir jalan dan memaksa Nabila keluar. Mereka memesan pecel lele dan duduk berhadapan di meja beralaskan plastik merah. Selama menunggu makanan datang, Nabila terdiam dan menunduk sementara Ryan sibuk dengan ponselnya.

Dua piring nasi uduk berikut pecel lele dan tempe goreng dihindangkan. Tanpa kata Ryan memakan bagiannya dan melihat Nabila ikut makan meski dengan malu-malu. Dari cara makan gadis itu yang terlihat amat lahap, memang benar dugaannya kalau Nabila lapar.

“Mau nambah nasi?” tanyanya dengan mulut mengunyah tempe goreng.

Nabila menggeleng. “Sudah cukup. Nanti gendut kalau kebanyakan.”

“Dari pada kelaparan? Atau mau nambah tempe?”

Sesaat Nabila ragu-ragu lalu mengangguk. “Baiklah, aku mau.”

Mereka kembali terdiam dan asyik dengan makanan masing-masing. Diam-diam Ryan memperhatikan penampilan gadis di depannya. Gaun yang dipakai terlalu ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh. Bagian atas yang berleher rendah, menampilkan belahan dada yang menggoda setiap mata laki-laki dan bagian bawah gaun yang pendek, menunjukkan kaki Nabila yang putih dan jenjang. Cantik, *sexy*, tapi ada kesan sedih di binar mata gadis itu.

“Ke mana aja kamu selama ini? Tante Risti cariin kamu.”

Nabila mengangkat wajah dan tersenyum kecil. “Pergi, ke sana sini, cari wangsit.”

“Kamu pergi tanpa pamit dan membuat mereka kuatir.”

“Iya, aku tahu. Malu jujur aja.”

“Kenapa?”

Menghela napas panjang, Nabila mengaduk es teh manis dalam gelas dan meneguknya. Tenggorokannya mendadak kering dan itu membuat suaranya tercekat. Ia mencoba untuk tegar dan bicara dengan tenang. Meski sangat sulit melakukannya.

“Nabila?”

Pertama kali Ryan memanggil namanya, dan itu membuat Nabila mendongak. Mereka saling pandang, sampai akhirnya dengan suara parau Nabila bercerita.

“Mungkin Tante Risti tahu, setahun lalu Papa dan mamaku bercerai. Mereka begitu saja berpisah setelah sekian tahun membina rumah tangga. Yang paling menyakitkan adalah, tidak ada satu pun yang ingin membawa aku dan adikku. Dengan alasan, ekonomi.”

Ryan terdiam, menatap gadis di depannya yang terlihat emosi. Ia tahu, Nabila berusaha menahan perasaannya untuk tidak menangis, tapi bulir-bulir air mata menetes di pipinya yang putih.

“Maaf, aku cengeng,” ucapnya sambil tersenyum.

Ryan meraih tisu dan menyerahkan padanya. “Lalu, di mana sekarang kamu dan adikmu tinggal?”

“Aku menitipkan adikku di rumah Tante yang juga saudara jauh ibuku. Setiap minggu aku memberikan uang sekolah dan uang makan adikku pada mereka.”

“Orang tuamu sama sekali tidak membantu?”

Nabila mengangkat bahu. “Ada, sesekali adikku dapat kiriman dari Papa atau Mama meski tidak banyak.”

“Lalu, orang tuamu ke mana sekarang setelah bercerai?”

“Aku tidak tahu. Mama hanya bilang ingin mencari cinta pertamanya. Rupanya, dalam beberapa tahun belakangan ia berhubungan diam-diam dengan mantan pacarnya dan itu membuat hatinya kembali berbunga-bunga. Sedangkan Papa, dia bilang saat menikah masih sangat muda dan itu membatasi geraknya. Sekarang, setelah bercerai dia memutuskan *travelling* keliling Indonesia.”

“Dan, menelantarkan kalian berdua?” sergah Ryan panas.

“Bisa dibilang begitu,” ucap Nabila pelan. Kembali menunduk di atas piringnya.

“Sungguh orang tua idaman,” gumam Ryan dengan sinis. “Tidak cukup dengan meninggalkan kalian, tapi juga tidak memberi nafkah. Lalu, kamu kerja apa?”

“Menjadi pramuniaga *freelance*. Sesekali ikut menjaga *stand* pameran atau juga seperti tadi, menjadi pendamping siapa pun yang mau membayar.”

“Kamu nggak takut?”

“Takut apa?”

“Kalau ketemu orang seperti tadi?”

Dengan pandangan menerawang, Nabila memikirkan perkataan Ryan lalu mengangkat bahu. “Resiko. Lagi pula aku bawa senjata.”

“Senjata apa?”

Dengan senyum tersungging, Nabila merogoh tas kecilnya dan mengeluarkan semprotan merica dan memperlihatkan pada Ryan.

“Tadaaa! Senjataku.”

“Lumayan, tapi tidak cukup!” tukas Ryan.

Keduanya terus mengobrol hingga nyaris pagi hari. Meski Nabila menolak diantar sampai indekosnya yang kecil, tapi Ryan memaksa. Ia hanya terdiam prihatin, saat melihat gadis cantik itu masuk ke gang kecil di area padat penduduk. Tanpa ia melihat sendiri, Ryan tahu jenis indekos seperti apa yang dihuni oleh Nabila. Sebelum gadis itu turun ia sempat meminta nomor ponselnya, dengan pikiran akan ia berikan pada Risti kalau ada kesempatan.

Selama beberapa hari berikutnya, mereka tidak lagi berhubungan. Ryan yang sibuk dengan pekerjaannya, melupakan pertemuannya dengan Nabila. Terlebih, keluarganya kini sedang mempersiapkan acara besar yang juga membutuhkan bantuannya.

“Bagaimana? Apa ini bagus?” tanya Ryan pada Dewa saat mereka bertemu di kantor sang kakak.

“Bagus, *layout* dan *cover* ini saja bagus. Bisakah kamu cetak pas di hari H?” tanya Dewa serius.

Ryan mengangguk. “Bisa, sudah pasti. Apa calon istrimu tahu tentang ini?”

Dewa menggeleng. “Nggak, biar nanti jadi kejutan saja. Pasti dia senang dengan hadiah dari aku.”

“Dasar bucin!”

Dewa tergelak dan memukul bahu adiknya pelan. Mereka melanjutkan diskusi hingga tanpa sengaja obrolan merembet ke arah Nabila.

“Aku nggak sengaja ketemu dia. Keadaannya cukup menyedihkan. Bapak dan ibunya nggak ada yang mau bawa dia dan adiknya. Jadi, dia hidup dan kerja serabutan demi adiknya.”

“Nabila? Anak teman Mama yang pernah tinggal di rumahku?”

“Iya, dia. Kasihan.”

Dewa terdiam, mengingat tentang gadis cantik yang bersikap sangat arogan terhadap Flora. Gadis yang sepertinya terbiasa dimanja hingga memperlakukan semua orang semena-mena. Suatu hari gadis itu pergi begitu saja tanpa kabar, dan membuat sang mama kalang kabut. Setahun kemudian, bertemu kembali justru bukan dengan mereka, tapi oleh Ryan.

Ia mendengarkan dengan seksama cerita sang adik tentang gadis itu. Menimbang sesuatu dan akhirnya mendapatkan pencerahan.

“Coba, kamu berteman sama dia beberapa hari ini. Lihat, menurutmu dia cocok nggak kerja di sini. Ada satu posisi untuknya, itu kalau menurutmu dia cocok.”

Ryan mengernyit. “Posisi apa?”

“Asisten sekretaris. Membantu Dewi yang sekarang jadi sekretarisku.”

Menimbang sesaat, Ryan mengangguk. Setuju untuk membantu kakaknya mencari tahu soal Nabila. Ia pun merasakan tusukan rasa kasihan pada gadis itu dan menurutnya Nabila layak dibantu. Kalau memang apa yang dikatakan Nabila adalah fakta dan bukan sebuah kebohongan.

Awalnya, timbul keragu-raguan di hati Ryan untuk menghubungi Nabila. Ia takut gadis itu akan menolak panggilannya atau menganggap dirinya terlalu ikut campur. Setelah memikirkan beberapa hari, akhirnya ia memberanikan diri menelepon. Untung saja tanggapan gadis itu baik dan setuju untuk bertemu.

“Kita mau ke mana?” tanya Ryan padanya. Hari ini, ia menjemput Nabila dari tempat kerja gadis itu. Sebuah tempat pameran otomotif di mana Nabila menjadi SPG sebuah mobil merek terkenal dan mengaku mendapat bayaran yang cukup mahal.

“Ke tempat adikku dulu. Mau kasih uang sekolah. Kamu nggak keberatan, kan?”

Ryan menggeleng. “Nggak masalah.” Ia melirik penampilan Nabila dalam balutan rok pendek biru dan atasan putih tanpa lengan. Dengan riasan wajah agak tebal dari biasanya. “Gajimu besar jadi SPG?”

“*Usher*.”

“Apa?”

“SPG otomotif seperti kami disebut *usher*.”

“Oh, gajinya kalian gede?”

“Lumayan, kisaran 900-1.500 per hari.”

“Wow, gede juga.”

“Masalahnya kerja seperti ini tidak menentu. Kalau lagi ada? Kalau nggak ada aku terpaksa kerja apa saja.” Nabila sibuk merogoh tas besar yang ia bawa dan mengeluarkan selembat celana hitam. “Ketemu! *Sorry*, aku pakai celana dulu.”

Ryan memandangnya keheranan. “Mau pakai di mana kamu?”

“Di sinilah!” jawab Nabila heran.

“Hei, mana bisa begitu? Ini di dalam mobil!” protes Ryan. Namun, ia membungkam mulutnya saat Nabila mengangkat tubuh dan memakai celana dengan cueknya. Tanpa malu-malu mencopot rok dan memasukkan ke tas.

“Sudah! Begini, kan, enak? Apa kata adikku kalau aku pakai baju terlalu terbuka.”

Kendaraan melaju kencang dengan Ryan tak hentinya mengumam. Ia masih tidak percaya kalau Nabila berani memakai celana dengan cuek di depannya dan tanpa malu-malu. Nabila sama sekali tidak marah mendengarnya. Gadis itu menyandarkan tubuhnya dengan cuek ke kursi dan memejam. Tak lama, dengkur halus terdengar dari mulutnya.

Ryan melirik gadis yang tertidur di sampingnya. Merasa kalau Nabila memang banyak berubah. Dulu, gadis itu suka sekali marah dan mau menang sendiri. Rupanya, pelajaran hidup banyak membuatnya berubah.

Nabila terbangun saat mobil melambat dan berhenti di bawah pohon. Ryan kesulitan mencari alamat tujuan dan ia yang mengarahkan. Mobil diparkir di minimarket dan mereka jalan kaki masuk ke gang.

Adik Nabila, seorang anak laki-laki usia 10 tahun dan berkacamata. Anak itu terlihat senang saat melihat kakaknya datang. Tak lama disusul pasangan suami istri yang sudah berumur kira-kira 60 tahun muncul dari dalam rumah, dan meski keadaan mereka sangat sederhana, tapi sikap dan pembawaannya sangat baik.

“Tumben kamu ngasihnya banyak sekali, Nabila?” tanya sang tante pada Nabila, karena menerima uang yang cukup banyak.

“Iya, Tan. Lumayan lagi ada rejeki. Biar bisa lunasi uang sekolah.”

Selama Nabila melepas kangen dengan adik dan keluarganya, Ryan hanya terdiam memperhatikan. Merasa iba, sebuah keluarga hancur karena perceraian. Untung saja, Nabila dan adiknya sangat kuat menghadapi kenyataan. Meski ia tahu, jauh di lubuk hati menginginkan kasih sayang orang tuanya.

“Kamu masih ingat Kak Dewa?” tanya Ryan saat keduanya berada di dalam mobil dan kini melaju pulang.

“Iya, suami Kak Flora. Apa kabar mereka?”

Ryan menoleh dan terseyum. “Mereka akan menikah minggu depan dan mengundangmu datang.”

Kali ini, Nabila tidak dapat menahan kebingungannya. “Menikah? Bukankah sudah?”

Ryan menghela napas panjang, sebelum bertutur lembut. “Mereka memang sudah menikah. Banyak hal terjadi termasuk akhirnya terkuak siapa pembunuh Satria yang sebenarnya. Karena insiden besar, membuat Kak Flora terluka parah dan dirawat di rumah sakit. Saat itulah ia meminta cerai karena menganggap Kak Dewa menikahinya hanya karena bayi dalam kandungan dan tidak mau merasa bersalah karenanya.”

“Lalu? Kak Dewa mau?”

“Mau, meski dengan terpaksa. Dia menceraikan Kak Flora dalam keadaan hamil besar. Karena meski menangis dan memohon, Kak Flora serius untuk bercerai. Akhirnya, setelah mereka berpisah, punya kehidupan sendiri-sendiri, baik Kak Flora maupun Kak Dewa menyadari satu hal kalau keduanya saling mencintai dan tidak bisa hidup sendirian.”

“Akhirnya kembali bersama dan menikah lagi?”

“Iya, pernikahan mereka yang pertama belum terdaftar di KUA. Kali ini, mereka menikah secara resmi dengan pesta yang cukup besar beserta bayi laki-laki montok yang akan menjadi mas kawin dari pernikahan mereka.”

“Ah, *sweet* banget.”

“Kamu harus datang. Tante Risti pasti kaget saat melihatmu.”

Nabila menunduk malu. Perasaannya campur aduk. Mengingat sifatnya yang dulu begitu buruk, ia tidak yakin bisa menjumpai mereka kembali. Terlebih dengan Flora yang dulu sering dimaki-makinya.

“Aku malu jujur saja, dengan keadaan yang sekarang rasanya seperti tak layak untuk bertemu mereka.”

“Tak perlu malu, aku sudah bertemu dengan Kak Dewa dan dia mengatakan, apakah kamu mau mencoba mengikuti tes di kantornya? Ada lowongan asisten sekretaris.”

Kali ini Nabila yang kaget, mendongak dan menatap tak percaya pada Ryan. “Ma—maksudmu kerja yang sesungguhnya?”

Ryan mengangguk. “Iya, cobalah. Apa salahnya mencoba.”

“Menurutmu, aku bisa?”

“Pasti bisa, asal ada kemauan.”

Senyum merekah di mulut Nabila. Ia merasa senang sekali seakan-akan baru mendapat lotre satu miliar. Ia bahkan tidak menolak saat Ryan mengajaknya makan soto dan makan dengan lahap tanpa malu-malu. Dilanjut dengan mengobrol berdua di taman dekat gang indekos Nabila.

Kebersamaan mereka sepanjang sore hingga malam, membuat keduanya makin akrab. Nabila menyadari kalau Ryan memang orang yang baik dan suka menolong. Selain itu, Ryan juga berpengalaman luas. Tahu segala macam hal yang terjadi dari gosip dunia artis sampai politik. Bicara dengan pemuda itu, sangat menyenangkan hingga berjam-jam pun tidak membosankan.

“Terima kasih untuk hari ini,” ucap Nabila saat mereka akan berpisah karena waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Ryan mengangguk. “Sama-sama. Ingat, minggu depan aku akan menjemputmu dan kita datang ke pernikahan bersama-sama.”

Nabila menunduk dan tersenyum. “Terima kasih juga untuk tidak menaruh dendam, mengingat buruknya sikapku dulu.”

“Manusia pasti ada kalanya berada di titik terburuk dalam bersikap. Aku pun begitu, saat masih di SMU dan membuat keluargaku kalang kabut karena hampir setiap hari tawuran.”

“Hah, kamu tawuran?”

“Iya, kenapa? Nggak percaya aku bisa menebas musuh?”

Ryan mempraktekkan ucapannya dan melihat Nabila tertawa terpingkal-pingkal. Menghentikan aksinya, ia berucap serius, “Kamu cantik kalau tertawa begitu.”

Pujiannya serta merta menghentikan tawa Nabila. Mereka berdiri berhadapan, tak memedulikan lalu lalang kendaraan. Di bawah siraman cahaya rembulan, Nabila tidak menolak saat Ryan meraih tangannya dan meremas perlahan. Jantungnya berpacu terlalu cepat saat dalam kondisi bahagia seperti ini. Termasuk, kala wajah tampan Ryan, menatapnya dengan lembut, dan membuat hatinya bergetar.



Extra Part 2



Bunga bebas setelah penyelidikan yang panjang dan membuktikan kalau dirinya tidak bersalah. Ada orang lain yang membunuh Jaka dan polisi sedang mencari tahu. Setelah keluar dari penjara, hidup Bunga mengalami banyak kesulitan dan harus memulai lagi semuanya dari awal. Tidak peduli kalau polisi mengatakan ia tidak bersalah, tapi orang-orang sudah mengecapnya sebagai pembunuh. Kesulitan paling besarnya adalah saat mencari pekerjaan, sedang orang-orang enggan bersentuhan dengannya.

Akhirnya, ia memutuskan untuk menjual perhiasannya terutama cincin berlian yang diberikan Jaka. Dengan uang yang ada, ia memulai lagi bisnis makanannya. Meski hasil tidak banyak, setidaknya itu membantu kehidupan Bunga sehari-hari.

Kinasih sudah pindah rumah dari samping mereka dan kini entah di mana. Dari kabar angin yang ia dengar, wanita itu sudah dikeluarkan dari tempatnya bekerja. Bunga menduga, Kinasih kembali dengan mantan suaminya dan hidup di kampung. Nasib berputar cepat dan menghantam mereka dari segala sisi.

“Kamu harus sehat-sehat, Nak. Sekarang hanya tinggal kita berdua di dunia ini. Kita harus saling menguatkan demi cinta kita berdua.”

Menekan kesedihannya, Bunga mengusap perut yang membuncit. Ia akan menjaga anak dalam kandungannya baik-baik. Meski tidak ada orang lain yang membantu, ia yakin akan bisa melewati semua cobaan bersama anaknya.

Yang membuat Bunga bersyukur adalah para pelanggan lamanya banyak yang kembali menghubungi untuk memesan hasil masakannya. Ia bersyukur karena itu. Perlahan bangkit kembali hingga suatu hari, pintu rumahnya diketuk. Saat ia membuka, seorang laki-laki tampan berambut gondrong dengan mata setajam elang, menatapnya dingin dari depan pintu yang terbuka. Ia merasa pernah kenal laki-laki itu, tapi lupa di mana.

“Cari siapa, ya?” tanyanya dengan was-was.

Laki-laki tampan itu tidak menjawab, menatap Bunga dari atas ke bawah dan berucap dingin, “Bunga? Bersiap-siaplah, kita akan menikah!”

“Hah, maksudnya apa?” tanya Bunga kebingungan.

“Kamu lupa denganku?”

Untuk sesaat Bunga terdiam, berdehem lalu mengangguk. “Maaf, aku lupa.”

Laki-laki itu mengedip. “Aku Samudra, adik Jaka. Lupa?”

Tentu saja Bunga lupa, karena sudah bertahun-tahun tidak melihat Samudra dan begitu banyak perubahan pada laki-laki itu. Samudra dulunya pemuda yang kurus, berkacamata, dan pendiam. Siapa sangka kini menjadi tampan, bertubuh tinggi tegap, dan gondrong.

“Samudra, apa kabar?” Ia menyapa lemah.

Samudra menyingkirkan tubuhnya yang menghalangi pintu. Melangkah ke ruang tamu dan mengedarkan pandangan di rumahnya yang kecil. Setelah itu menatap Bunga dengan tajam dan lagi-lagi tanpa senyum.

“Siapkan pakaian dan surat-suratmu, kita menikah minggu depan.”

Bunga mendedip bingung. “Eh, bisakah kita bicarakan semuanya baik-baik? Kenapa kamu datang dan mendadak mengajak menikah?”

Samudra menelengkan kepala, mendekat ke arah Bunga, dan tubuh mereka nyaris menempel satu sama lain. Telunjuknya mengangkat dagu Bunga, dengan suaranya yang dalam dan sedikit serak, laki-laki itu berujar serius.

“Kita menikah segera. Tanpa bantahan. Kamu harusnya berterima kasih, karena aku mau menikahimu, Pembunuh!”

Ucapan Samudra membuat Bunga bergidik. Dalam kengerian ia ingin lepas, tapi tak berdaya. Hingga akhirnya ia pasrah, menjalani pernikahan dengan laki-laki sedingin kutub yang memperlakukannya tak lebih dari wanita yang layak disakiti.

“Kamu bersabar, Nak. Suatu saat kebenaran pasti terungkap!” bisik Bunga pada anaknya dalam balutan kebaya pengantin, berdiri di depan cermin dengan air mata yang nyaris tumpah.

Lepas dari Jaka, ia masuk dalam pelukan Samudra. Bunga merutuki nasibnya yang terus menerus memberikan kesedihan dan juga penderitaan.

“Kamu sudah siap?”

Bunga mendongak, menatap Samudra yang terlihat tampan dalam balutan beskap pengantin. Ia mengangguk, menahan kesedihan, dan beban berat yang menggelayut hati. Berharap, jika

waktu dapat membuktikan pada Samudra, kalau bukan dirinya pembunuh Jaka.



“Kamu terlihat tampan dan sehat,” puji Anete pada laki-laki yang duduk di depannya. Setahun lebih mereka tidak bertemu dan keadaan Dewa terlihat lebih baik dari terakhir mereka bertemu.

“Terima kasih, kamu juga,” jawab Dewa ramah.

Keduanya berpandangan dan Anete tersenyum canggung. “Nggak nyangka, kamu benar akan menikah dan aku harus terima kenyataan kalau kamu akan menikahi wanita lain.”

“Anete”

Anete mengangkat tangan, meminta agar Dewa berhenti bicara. Ia mengalihkan pandangan ke sekeliling kafe yang cukup ramai pengunjung. Mengingat tentang masa lalu, kalau dulu mereka sering datang ke tempat ini. Kini, sekian lama berpisah dan mereka bertemu lagi bagai dua orang asing. Sungguh rasanya amat menyedihkan.

Menghela napas panjang, Anete tersenyum simpul dan mulai mencurahkan perasannya. “Dari dulu aku selalu punya mimpi untuk bisa bersamamu, Dewa. Kita membangun mahlighai rumah tangga, dan sama-sama melebarkan sayap bisnis. Tentu saja itu akan sangat menggembirakan. Impian yang menurutku sangat berharga. Dengan bangga aku menyebutmu sebagai laki-laki hebat, di hadapan keluarga dan teman-temanku. Memang seperti itu kenyataannya.”

“Terima kasih,” jawab Dewa lembut. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi, mengingat tentang banyak hal yang telah menyakiti hati Anete. Wanita itu telah mempercayakan hatinya untuk ia miliki, tapi kenyataan berkata lain.

“Kamu laki-laki yang baik, Dewa. Dari dulu sampai sekarang tidak ada yang berubah dengan penilaianku padamu. Yang aku harus sadari adalah satu hal, kalau memang kita tidak berjodoh. Tidak peduli, seberapa kuat aku ingin menahanmu di sisiku.”

Keduanya terdiam, saling pandang dengan canggung. Anete meraih *mocail strawberry* dan meneguknya. Ia menatap kopi Dewa yang masih utuh di dalam gelas.

“Aku dulu sangat cemburu pada Arini, tapi malah Flora yang berhasil mendapatkan hatimu. Sungguh, nasib dan jodoh memang tidak dapat kita tebak.”

“Arini sudah aku pecat!”

“Wanita itu memang layak mendapatkannya.” Menatap jam di pergelangan tangan, Anete bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan ke arah Dewa. “Aku harus pergi. Mengejar waktu ke bandara. Ada urusan bisnis di Malaysia.”

Dewa bangkit dari kursi dan menjabat tangan Anete. Tersenyum simpul, ia berkata tulus. “Jaga dirimu. Terima kasih masih mau berteman denganku.”

Anete mengangguk, menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Ia meremas tangan Dewa sebelum melepaskannya.

“Dari dulu aku selalu mencintamu, Dewa. Bahkan tak berubah sampai hari ini. Terima kasih sudah pernah hadir dalam hidupku, meski kita tidak berjodoh untuk bersama. Jaga dirimu baik-baik.”

Membalikkan tubuh, wanita itu menghilang di balik pintu kafe yang terbuka. Meninggalkan Dewa yang kembali terperenyak di kursinya. Merasa bersalah karena sudah menyakiti wanita sebaik Anete. Namun, hidup harus memilih dan ia sudah menentukan pilihannya.

Saat Flora menginginkan perceraian, hatinya menolak. Kebersamaan beberapa bulan dengan wanita itu, membuatnya menyadari kalau ia jatuh cinta. Namun, karena istrinya kekeh untuk berpisah, ia mengabdikan meski dengan berat hati.

Selama masa mereka berpisah dan tidak tinggal bersama, ia mencoba segala cara untuk kembali mendekati Flora. Merayu, memberikan perhatian, dan juga menunjukkan perasaannya. Saat anak yang dikandung Flora lahir, ia adalah laki-laki pertama yang memeluk dan menciumnya.

Tak gentar dengan penolakan Flora, ia terus memberikan cinta dan perhatian. Kini, setelah setahun berpisah, akhirnya Flora menerima pinangannya. Waktu berlalu, dan ia tidak lagi ingin kehilangan Flora dan anak mereka.



“Mama bahagia akhirnya kamu memutuskan untuk kembali bersama Dewa. Dia laki-laki yang baik meski keras pada awalnya. Entah bagaimana aku yakin, dia akan membuatmu bahagia.”

Anira berucap pada Flora yang sedang mengasuh anaknya. Setelah melalui banyak peristiwa, ia gembira akhirnya Flora menemukan kebahagiaannya. Meski untuk mendapatkan itu, banyak jalan terjal yang tak mudah untuk dilalui. Termasuk hal mengerikan bersama Faisal yang sungguh di luar dugaan mereka.

“Gimana kabar Papa, Ma?” tanya Flora padanya.

Anira menggeleng, lalu mengangkat bahu. “Mama sudah angkat tangan, Flora. Papamu memang laki-laki tak tahu diri. Dewa memberikannya banyak modal untuk usaha, tapi malah dihambur-hamburkan di meja judi.”

“Masih sama juga,” desah Flora.

“Tapi, Mama dan adik-adikmu tenang setelah meninggalkan papamu. Biar saja dia hidup sendiri dengan kelakuannya yang seperti iblis. Adik-adikmu masih kecil dan butuh perhatian lebih.”

Flora tersenyum kecil. “Semoga tokonya laris, ya, Ma. Demi adik-adik.”

Anira meremas pundak Flora dengan luapan rasa sayang. “Semoga saja. Terima kasih atas pertolongan Dewa pada kami.”

Akibat dari sikap sang papa yang suka mabuk dan berjudi, akhirnya Flora memberi saran pada mamanya untuk pindah rumah dan membawa adik-adiknya. Mereka memulai kehidupan baru di sebuah rumah yang disewakan Dewa untuk mereka. Sang mama bahkan diberi modal untuk membuka toko. Flora berharap, ekonomi keluarganya cepat pulih.

“Kamu tahu apa kabar Kaivan?”

Flora menggeleng. Ia tidak pernah berniat mencari tahu kabar mantan kekasihnya dari terakhir mereka bertemu dan terlibat cek-cok di supermarket.

“Dia akan menikah juga.”

“Wah, akhirnya. Dia bisa *move on*!” ucap Flora gembira.

Anira mengangguk. “Aku juga senang dia menikah. Terlepas dari caranya yang terlalu memujamu, dia itu laki-laki yang baik.”

“Iya, Ma. Kamu benar. Kaivan juga layak bahagia.”

Satu per satu, orang-orang yang bermasalah dengannya menemukan kebahagiaan mereka dan Flora berharap kalau dirinya juga akan menemukan bahagia bersama Dewa.



Nuansa emas, putih, perak, dan abu-abu mendominasi ruang pesta. Sebuah pelaminan megah berdiri di ujung ruangan dengan banyak bunga dihias di pinggirnya. Musik mengalun lembut dari sebuah band yang mengiringi dua penyanyi wanita. Para tamu menyibak saat MC acara mengumumkan kedatangan pengantin dengan keluarga mereka.

Nabila bangkit dari kursinya, melangkah ke pinggir lorong, dan bersiap menyambut kedatangan pasangan pengantin. Ia sudah menemui Flora dan Risti beberapa hari lalu. Sambutan keduanya yang sangat baik, membuatnya bahagia. Setelah orang tuanya membuang dirinya dan sang adik, ia seperti menemukan keluarga baru.

Nabila menahan napas, begitu juga para tamu saat musik pengiring pengantin terdengar. Paling depan, Flora terlihat amat cantik dalam balutan gaun pengantin putih bernuansa emas dengan ekor panjang menyapu lantai. Sementara Dewa pun terlihat tampan dengan tuxedo abu-abu mengkilat. Pasangan yang sungguh serasi dan membuat para undangan seperti menahan napas.

Di belakang mereka, para pengiring pengantin disertai para orang tua. Mata Nabila menemukan Ryan yang berada di urutan terakhir. Keduanya saling melambai dan Ryan memberinya tanda untuk menunggu.

Setelah pasangan pengantin duduk di pelaminan, acara memberi selamat pun dimulai. Ryan menghampiri meja Nabila dan duduk di samping gadis itu.

“Gaunmu bagus, cantik,” pujinya terus terang.

Nabila tersenyum, menatap gaunnya yang berwarna merah muda lembut dengan bahan semi sutra yang pas membalut tubuh.

“Aku beli gaun ini tahun lalu, saat ada *sale* di sebuah departemen store. Gaun ini membuatku jatuh cinta dan meski tidak banyak uang, aku nekat membelinya.”

“Perjuangan yang hebat.”

“Siapa sangka aku akan memakainya sekarang.”

Ryan mengangguk. Diam-diam meraih tangan Nabila dari bawah meja dan meremasnya perlahan. Hubungan mereka makin dekat setelah sama-sama setuju untuk saling mengenal.

Awalnya, Nabila menolak ajakan Ryan untuk berhubungan karena merasa minder dengan keadaan keluarganya. Namun, Ryan berhasil meyakinkan dirinya kalau hubungan mereka hanya penajakan sebelum ke jenjang serius.

“Kamu boleh menganggapku hanya teman dekat, bukan pacar. Apa pun itu, asalkan kamu bersedia bersamaku.”

“Bagaimana kalau ternyata kelak aku tidak cocok untukmu?”

Ryan terdiam sesaat lalu tersenyum manis. *“Kita akan coba lagi sampai cocok.”*

Setelah memikirkannya selama berhari-hari, Nabila setuju untuk memberi kesempatan pada Ryan. Mereka sepakat akan menjalani hubungan secara diam-diam dan berjanji untuk saling jujur satu sama lain.

Pernikahan berlangsung meriah, penuh suka cita, tapi juga sangat romantis. Selesai acara, Dewa membawa Flora menginap di sebuah hotel bintang lima. Keduanya sudah mengganti pakaian mereka dan menitipkan sang anak pada Risti.

Dewa memeluk Flora dan mengecup kening wanita yang kini sah menjadi istrinya. Mencium aroma tubuh Flora yang menurutnya amat *sexy* dan memabukkan.

“Kamu bahagia, Sayang?” bisiknya di atas kepala Flora.

Flora mendongak dan mengangguk. “Sangat. Akhirnya kita bisa bersama.”

“Iya, setelah sekian lama mencoba meyakinkanmu kalau kita cocok bersama.”

“Awalnya aku sempat takut”

“Kenapa?”

“Saat aku mengambil keputusan untuk berpisah, aku takut kalau kamu akan pergi dan meninggalkanku. Aku takut kalau kamu akan mencari wanita lain.”

“Itu tidak mungkin, karena hati dan hidupku hanya milikmu.”

Dengan lembut Flora mengalungkan lengannya ke arah leher Dewa dan mengecup bibir suaminya. Keduanya bertukar pandang dan menempelkan dahi dengan perasaan haru.

“Aku ada satu hadiah buat kamu,” bisik Dewa dengan tangan mengelus wajah istrinya.

“Hadiah lagi? Sudah banyak hadiah, Sayang.”

“Ini spesial.” Dewa melepaskan pelukan dan melangkah ke arah meja. Membuka tas hitam dan mengeluarkan kotak merah muda dengan pita putih. “Ayo, buka!”

Flora tersenyum, membuka kotak dengan antusias. Bertanya-tanya hadiah apa yang diberikan sang suami untuknya. Ia merasa sudah mendapat cukup banyak hadiah dari para teman dan kerabat yang datang ke resepsi pernikahan mereka malam ini. Ia bahkan belum mengecek satu per satu, karena begitu banyak yang memberi.

Dengan tangan gemetar, Flora mengambil satu buku yang ada di dalam kotak dan menatap suaminya dengan gembira.

“Kamu cetak buku aku, Yang?”

Dewa mengangguk. “Iya, aku meminta Ryan untuk membantumu mencetak. Bagaimana, kamu suka?”

“Tapi, aku belum menulis bagian keduanya.”

“Nggak apa-apa, kita bisa jadikan dua buku nanti.”

Meraih tangan suaminya, Flora menangkap di wajahnya. Ia merasa terharu dengan tindakan sang suami yang ia nilai sangat romantis.

“Kamu nggak apa-apa kalau aku tulis bab kedua?” tanya Flora dengan cemas.

Dewa mendekap kepala Flora dan mengecup rambutnya. “Nggak apa-apa. Tulis saja apa yang kamu mau tulis. Biarkan Bunga menjalani hidupnya bersama Samudra.”

“Tapi, Samudra itu—”

“Aku, bukan? Nggak masalah, kamu tulis seperti versimu. Jangan lupa, harus kamu sisipkan bagaimana perjuangan Samudra mendapatkan hati istrinya yang semula ia benci.”

Flora mengelus sampul bukunya dengan tangan gemetar. Merasa bahagia akhirnya kisah yang ia tulis bisa menjadi sebuah buku. Semua berkat suaminya dan ia sama sekali tidak menyangka.

“Kamu tahu nggak, dulu awalnya aku menulis ini untuk mencurahkan kegundahanku. Mendapat tekanan dari semua orang dan tidak dipercayai oleh siapa pun.”

“Menurutku itu ide yang brilian. Bagaimana kamu bercerita tentang Jaka, Kinasih, dan Bunga lewat sudut pandangmu dan menggambarkan kepribadian mereka yang sesungguhnya lewat tulisanmu.”

“Aku pernah takut juga, kalau kamu membacanya dan tidak senang. Bagaimana?”

“Ternyata? Aku menyukainya.”

“Iya, terima kasih.”

Dewa mengangkat wajah istrinya. Membelai dengan penuh perasaan dari dahi, pipi, leher, hingga ke bahu. Ia mendaratkan kecupan di kening, pipi, dan bibir yang merona. Ia sudah menunggu lama sekali untuk mendekap Flora dan tidak akan menia-nyiakan kesempatan.

Dengan jari gemetar, ia membuka satu per satu kancing gaun Flora. Mengamati bagaimana istrinya terlihat sama malunya dengan dirinya. Saat gaun tersingkap dan menunjukkan bahu Flora yang putih, hasrat Dewa tidak terbendung. Ia mencium bibir Flora dan erangan keduanya terdengar di kamar.

Keduanya jatuh ke ranjang dengan bibir bertaut dan tangan saling menjamah, membelai, dan seakan berlomba untuk melucuti. Desah napas, terdengar bersamaan dengan erangan penuh gairah. Saat keduanya menyatu, cinta seakan berpijar di udara dan membuat hati mereka menghangat. Saat gairah mereda, Dewa mendekap tubuh istrinya.

“Setelah sekian lama bersama, hanya bisa melihat tanpa bisa menyentuh, akhirnya aku bisa memilikimu utuh, Istriku.”

Bisikan Dewa seakan lagu pengantar tidur bagi Flora. Ia tersenyum simpul, membiarkan rasa hangat menyelubungi perasaannya.

“I love you,” bisik Flora setengah mengantuk.

“I love you too.”

“Jangan bangun terlalu siang, kasihan anak kita.”

Dewa tersenyum. “Iya, jangan bangun terlalu siang karena ada banyak kegiatan yang bisa kita lakukan untuk menggantikan jam tidur.”

“Hah, mesum!”

“Biar saja, istri sendiri.”

Keduanya terlelap, dengan tubuh saling berpelukan dan bibir menyinggikan senyum. Tak lama, dengkur halus mereka menjadi satu-satunya suara yang mengisi kekosongan kamar hotel mereka. Hangat oleh cinta, percintaan mereka seakan menjadi segel untuk hubungan sehidup semati.



Di dalam bangunan tua dengan lorong-lorong panjang dan kamar-kamar berjeruji, seorang laki-laki duduk menghadap jeruji dan membentur-benturkan kepalanya ke besi. Mulutnya komat-kamit, mengumumkan tiada henti sementara matanya menatap lantai dengan pandangan kosong. Teman tahanan satu kamar dengannya tidak ada yang berani menyentuhnya, karena narapidana itu terkenal bengis.

Umur laki-laki itu kurang lebih 50 tahun dengan rambut panjang acak-acakan yang terurai hingga ke bahu. Tubuhnya kurus, dengan wajah tirus yang nyaris terlihat seperti tengkorak. Ada tanda luka di leher dan lengan bagian atas dan nama yang tersemat di kartu tanda pengenal adalah Faisal. Tidak ada yang tahu apakah itu nama asli atau bukan.

Dari pertama datang, hingga hari ini narapidana itu selalu melakukan hal yang sama tiap malam. Duduk menghadap jeruji dan membenturkan kepalanya ke besi. Laki-laki itu juga selalu mengumumkan satu nama yang sama.

“Flora! Flora! Flora!”

Tidak ada yang lain, hanya nama itu. Dia menyebut nama Flora kadang dengan takzim, kadang penuh kemarahan, lain kali dengan wajah berbinar bahagia. Banyak yang menduga, Flora

adalah istri atau kekasihnya. Saat salah seorang narapidana iseng bertanya pada laki-laki itu, siapa sebenarnya Flora. Mereka tidak mendapat jawaban apa pun. Akhirnya, mereka menyimpulkan kalau laki-laki itu memang gila.

Pukul 12 malam, Faisal yang biasanya sudah tertidur. Kali ini masih membentur-benturkan kepala tiada henti. Sepi, semua penghuni sudah tidur. Para sipir penjaga ada yang mengancamnya untuk tidak banyak tingkah dan memintanya tidur, tapi ia mengabaikan mereka. Terus menerus membenturkan kepala pada besi hingga ia merasa kesakitan luar biasa.

“Aku lakukan semua untukmu, Flora. Saat semua orang di sini merasa aku gila, saat itulah aku bebas,” gumam Faisal dalam hati, dengan mulut menyunggingkan senyum. “Flora, sayangkan. Tunggu aku.”

Bunyi tok-tok lirih terus terdengar, sementara Faisal terus menerus menyebut nama Flora. Tidak ada yang tahu niatnya, dan ia membayangkan dirinya disebut gila dengan perasaan bahagia bercampur bangga.





Nama penulis : Nev Nov

Saat ini berdomisili di Jabodetabek. Hobi membaca sejak kecil menjadi inspirasinya dalam menulis. Cita-citanya selalu sama, ingin punya anak anak super kaya yang ia wujudkan dalam cerita.

Cerita cerita Nev Nov bisa ditemukan di Wattpad/Nev Nov, di grup Facebook Nev Nov Stories, di Instagram Nev Nov dan di KBM aplikasi : NevNov18.

Untuk pembelian buku bisa melalui WA: 085811788865.